00

Gadis itu tampak murung, sembari mengusap air mata yang keluar dengan sendirinya.

Ia kembali mengingat kejadian yang sangat menyakitkan hatinya.

"Mama nggak mau liat muka kamu lagi, pergi kamu sekarang!"

"Jangan Mah, aku mau tinggal bareng kalian."

"Oh jadi kamu nggak mau pergi? Kalo gitu biar kami semua yang pergi."

Sejak kejadian itu, hidupnya terasa sangat hampa, sunyi, sepi, dan tidak berarti.

Untuk yang kesekian kalinya ia berpikir untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Tetapi hati kecilnya mengurungkan niat itu.

Memang siapa dirinya yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan?

Ia tetap bersemangat untuk hidup tanpa kehadiran keluarga dekat.

Sebab Tuhan tidak pernah memberi cobaan diatas kemampuan hamba-Nya.

"Gue yakin, gue pasti bisa jalanin ini semua." Lirihnya sambil tersenyum pedih.

***

Ini work pertama aku, mohon maaf kalau ada kesalahan kosa kata atau salah penulisan huruf.
Ingatkan jika ada typo nanti ya :)

-to be continued-

01. Pernikahan

Happy Reading!

"**REYKIRA**"

"SAH!!!" Gemuruh suara tamu undangan bergema diruangan itu.

"Selamat ya nak Rey, kamu sekarang udah sah sama Kira. Jaga Kira baik-baik ya. Tante ngga mau ngeliat Kira sedih terus."

Rey tersenyum dan mengangguk dengan keyakinannya.

Tamu undangan tidak terlalu banyak, hanya kerabat dekat saja yang menghadiri acara tertutup ini.

Teman-teman sekolah Rey dan Kira tidak diundang, padahal orang tua Rey dan keluarga Kira mengizinkan mereka berdua untuk mengundang teman-temannya. Namun, mereka menolak.

Setelah beberapa saat, tamu undangan satu persatu menyalami Rey serta memberikan selamat kepadanya.

Disitu hanya ada Rey sendirian, tidak ada Kira.

Mereka menikah secara **sirri.*

**__nikah sirri__ adalah __nikah__ yang sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang di lingkungan sekitar.*

Nikah sirri berbeda ya dengan nikah dibawah tangan.

Karena banyak komen di atas yang tidak mengetahui tentang __Nikah di Bawah Tangan__. Mari aku beri tahu..

**__Nikah di bawah tangan__ adalah nikah yang tidak dicatatkan pada instansi terkait (tidak tercatat di Negara), tapi dilaksanakan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.*

Tidak ada sesi berfoto, karena mereka memang sengaja tidak menyewa juru kamera.

Kira berada dirumah neneknya. Ya, dia tahu hari ini adalah hari pernikahannya. Dia merasa belum siap dengan semuanya. Dia takut berada dipelaminan.

Rey dan keluarga sudah memaklumi perasaan Kira saat ini.

"Kira."

Yang memiliki nama langsung menoleh kearah sumber suara.

Kira langsung menarik kedua sudut bibirnya ketika melihat siapa yang memanggilnya.

Itu Tante dan Omnya.

Dia langsung bangkit dari duduknya.

"Gimana Tan? Lancar ngga?"

Tantenya langsung memeluk tubuh Kira, "selamat ya, Alhamdulillah semuanya berjalan dengan lancar."

Mendengar itu Kira langsung tersenyum.

"Sekarang Kira udah punya suami ya Tan."

Tante Sandra melepaskan pelukannya pada Kira, lalu ngusap pucuk kepala kira.

"Kira tau, Kira tuh udah kaya anak Tante sendiri. Tante sayang banget sama Kira, jaga suami kamu baik-baik ya nak. Kalo ada perlu nanti hubungin Tante aja, jangan malu."

Memang benar, selama ini Tante dan Omnya selalu memberinya kasih sayang layaknya orang tua.

"Kira janji, Kira bakal jaga Rey dengan sangat baik Tan." Dengan senyum yang penuh keyakinan Kira mengatakannya.

"Gitu baru Kira!"

Kira terlonjak kaget dengan seruan itu, disana ada sepupunya, Fira. Anak dari Tante dan Omnya.

Fira berlari pelan dan langsung memeluk Kira, "Sekarang lo udah jadi punyanya orang, awas kalo lo lupa sama gue semenjak ada Rey! Gue ga terima ya!"

Kira tertawa pelan mendengar itu, meskipun telinganya sedikit sakit karena suara keras Fira.

Kira melepas pelukannya, "heh! Mana mungkin gue bisa ngelupain lo. Lo itu sama kaya ade kandung gue sendiri tau."

Keduanya lalu berpelukan lagi, mereka sama-sama terisak.

"Udahan dong nangisnya," Om Andre mengusap rambut mereka berdua dengan kedua tangannya. "Anak-anak Ayah

yang baik. Kalian harus saling menjaga ya, kalian sudah seperti saudara kandung."

Keduanya sama-sama manggut

"Siap Ayah!"

Keduanya berseru bersama.

Memang terkadang Kira memanggil Om dan Tantenya itu sebagai Ayah dan Ibu. Om dan Tantenya pun tidak keberatan akan itu, justru mereka sangat senang.

"Yaudah. Tante, Om sama Fira mau pulang dulu. Kira baik-baik ya disini. Kalo ada perlu hubungin kita aja jangan sungkan ya sayang."

Kira tersenyum dengan sangat manis saat itu, kepalanya manggut-manggut tanda mengerti.

Kira mengantar keluarganya itu sampai didepan gerbang rumah neneknya. Dia melambaikan tangannya ketika mobil itu berjalan diatas aspal.

"Huft, gue harus bisa!" Serunya pada diri sendiri.

Kemudian dia kembali masuk kedalam rumah. Disana Neneknya sedang duduk diatas kursi sambil memotong bawang merah.

"Nek, biar Kira aja sini. Nenek mau bikin apa? Biar Kira bikinin."

"Ngga usah, akan lebih baik kamu pulang kerumah orang tuamu. Rey pasti udah nunggu kamu."

Kira tersenyum tipis, "Nek, apa Nenek masih ngga suka sama Rey?"

Neneknya berdiri, "Kira, bukannya Nenek ngga suka. Nenek takut aja kalian kan masih terlalu muda, bagaimana jika dia nyakitin kamu? Kalian berdua masih belum terlalu dewasa buat semua ini."

Kira tersenyum sambil memegang tangan Neneknya, "Nenek yakin aja sama Kira, Rey pasti anak yang baik kok Nek. Kira juga udah ngga bisa ngelak lagi."

"Semoga saja benar, kalau Kira butuh sesuatu apapun itu jangan sungkan kesini ya. Nenek selalu ada buat Kira."

Keduanya lalu berpelukan, dan memasak bersama.

Neneknya tidak terlalu tua, tidak juga terlalu muda. Umur Neneknya kira-kira kurang lebih 50 tahun.

Neneknya, Mamanya, dan Tantenya sama-sama menikah muda. Kira tersenyum mengingat takdir itu, "hm, udah kaya turun temurun aja." Gumamnya.

Jam 03 sore

Kira bersiap-siap untuk pulang. Merasa sudah siap semuanya lalu dia keluar dan melihat Neneknya duduk diruang keluarga.

"Nek, aku pulang dulu ya."

Neneknya langsung bangkit dari duduknya, dan merangkul bahu cucunya itu sambil berjalan keluar gerbang.

"Yasudah, semoga bahagia ya cucuku." Lalu Neneknya mencium singkat pipi Kira. Disusul Kira yang mencium punggung tangan Neneknya.

"Terima kasih buat semuanya ya Nek,"

Lalu kira masuk kedalam mobil, ketika melewati tubuh Neneknya dia membuka jendela mobil, "dadah Nenek! Kira sayang Nenek!"

Sang Nenek hanya tersenyum kecut melihat kepergian cucu kesayangannya.

Membutuhkan waktu 10 menit untuk sampai kerumah Kira. Ya, rumah keluarganya. Sudah lama dia tidak kesini, terakhir kali mungkin 3 tahun yang lalu. Ketika kedua orang tuanya dan kakaknya meninggalkannya sendirian dirumah yang besar itu.

Selama ini Kira tinggal bersama Om dan Tantenya. Berangkat sekolah bersama-sama dengan Fira. Mereka satu sekolah, namun berbeda kelas.

Kira turun dari mobil dan memanggil Satpam yang berjaga setiap hari untuk menjaga rumahnya ini.

"Pak, tolong bawain kopernya kedalem ya,"

"Siap Non."

Kira tersenyum melihat Pak Satpam yang membawa kopernya kedalam rumah, Pak Satpam yang sama sejak dulu.

Lalu ia mengambil tas serta perlengkapan lain yang dia bawa dari rumah Tante dan dari rumah Neneknya.

Ia banyak membawa barang-barangnya. Berjalan sambil tertatih, lalu ada Pak Satpam yang berlari melihatnya.

"Non, ngga usah biar saya aja yang bawa."

"Ih ngga papa kali Pak, lagian ini ngga berat kok, cuman gede aja." Elaknya

Pak Satpam tersenyum mendengar penolakan itu, "Non Kira yang selalu baik, tapi kenapa diperlakukan dengan ngga baik" gumam Pak Satpam.

Ia sudah sampai didalam kamarnya, kamar yang sangat dia rindukan. Dekorasi yang masih sama, cat yang masih sama, dan aroma yang masih sama.

Ia menarik kedua sudut bibirnya, "Kira rindu kalian."

* * *

Gimana ceritanya? Seru engga? Aku takut kalian gasuka sama ceritanya. Btw ini work pertamaku, aku takut alurnya acak-acakan. Tapi semoga aja kalian suka ya!

Maaf sebelumnya, bagi yang baca ini boleh minta vote sama komennya? Aku seneng banget kalo ada yang ngapresiasi karya aku. Meskipun ini masih Chap 1 hehe.

Terima Kasih buat semuanya!<3

[15122020]

-to be continued-

02. Pulang

Percayalah, kau tak akan mengerti bagaimana rasanya memiliki ayah dan ibu namun berbeda atap.

Happy Reading!

Baru 15 menit yang lalu Kira membaringkan dirinya dikasurnya.

"Huft cape juga ya ternyata."

Kira baru saja selesai membereskan semua barang-barangnya. Dari baju, buku, serta perlengkapan lain yang dia bawa dari rumah Tantenya.

Padahal Bi Yana, ART rumahnya itu sudah menawarkan bantuannya, tetapi Kira menolaknya.

Drrtt.. drrtt..

Ponselnya bergetar.

Kira langsung bangkit dari kasurnya dan menyambar ponsel yang ada diatas nakas.

"Iy "

"Heh bocah tengil! Lo kemana aja seharian woi?! Gue ampe nelpon lo berpuluh-puluh kali terus ngespam chat tapi ngga ada respon dari lo."

Kira menutup kedua bola matanya ketika mendengar lengkingan suara diseberang sana.

Kira sudah yakin pasti sahabatnya ini menelpon sambil memarahinya.

Kemudian ia kembali melihat kearah layarponselnya, dan benar. Ada 37 panggilan tak terjawab dan 94 pesan masuk.

Kira tersenyum kecut melihat layar ponselnya.

"Heh! Kok diem? Marah?"

"Yakali gue marah, gue tadi liatin hp gue. Ada 37 panggilan tak terjawab terus 94 pesan masuk. Maaf, dari tadi pagi gue sibuk banget."

"Tega banget lo, bilang kek dari awal kalo lo sibuk."

Kira mendengus mendengar suara itu, "Ya lo pikir aja gimana gue mau ngasi tai maksud gue ngasi tau sama lo, lo nya aja langsung ngegas gitu sama gue. Bukannya nanya baik-baik kek."

"Eh, iyaya. Maaf elah, kan gue tadi reflex marah-marah, abisnya lo sih! Kan gue khawatir sama bestie kesayangan gue ini."

Kira yakin diseberang sana pasti sahabatnya ini memasang ekspresi seperti anak kucing yang kehilangan ibunya.

"Gue yakin pasti ada maunya abis ini." Selidik Kira

"Lah njir kan emang bener, lo aja yang nethink muluuuuu ke gue. Sebel ah."

Kira tertawa keras mendengarnya, "Ya maap elah."

"Malah ketawa mbaknya, abis nya lo sih. Eh esok lo masuk sekolah ngga?"

"Masuk dong! Gue udah kangen banget sama lo."

"Kangen sama bau ketek gue ya?"

"Njir! Emang ketek lo bau? Gue ngga pernah nyium soalnya."

"Bangsat! Gue bercanda. Yakali ketek seorang Bila bau. Bener ya esok lo masuk sekolah, awas aja kalo boong lu. Gue cubit pantat lo kalo boong"

"Heh bisa-bisanya "

Tut.

Telepon dimatikan sepihak.

"Awas aja lo Bila, gue goreng esok lo."

Bila, Salsabila Tsabila. Sahabat terbaiknya Kira, Syakira Anggraini. Mereka sudah berteman sejak kecil. Rumah mereka berdua berdekatan. Tetapi sebelum kejadian 3 tahun yang lalu, Bila dan Keluarganya pindah rumah.

Menampik semua kenangan itu, kemudian Kira langsung melihat penampilan kamarnya yang sudah rapi. Dari kasurnya,

Kemudian meja belajarnya,

Rak bukunya,

Dan terakhir benda kesayangannya,

Kira menyukai Kpop sejak 3 tahun terakhir. Disaat masa-masanya yang suram datanglah keajaiban Tuhan, EXO. Kira sangat bersyukur bisa mengenal EXO.

Kira tidak bisa memikirkan bagaimana nasibnya jika tidak mengenal EXO. Bukannya lebay, tetapi pasti salah satu diantara kalian pernah merasakan ini.

Jika tidak, mungkin Kira sekarang sedang depresi berat. Alhamdulillah, Kira saat ini dalam keadaan sehat menurutnya.

* * *

LEGA!
Moga kalian suka ya
Jangan lupa Vote sama Comment

[15122020]

-to be continued-

03. Kucing dan Tikus

Terlalu banyak kepahitan yang menjadi skenario dalam drama kehidupan ini.

Jangan lupa vote ama comment ya gomawo

Happy Reading!

Kira sedang duduk di bangku meja belajarnya, ia sedang mempersiapkan buku sekolahnya untuk besok.

Baru setengah ia mengambil bukunya, dan

Ting!

Ponselnya berbunyi.

Kira langsung melihat layar ponselnya, ada pesan. Bukan dari Bila, tapi Rey.

Rey
Online

/Kira?
07:13 pm

Setelah membaca itu, Kira cepat-cepat membalasnya.

Iya Rey?|
07:13 pm

|Aku tau kamu belum siap
|buat semua ini. Jadi aku
|malem ini tidur dirumah
|aku aja ya, ngga papa kamu
|tidur sendiri aja dulu.
07:14 pm

Kira tersenyum membaca pesan itu. Rey sangat peka. Semoga saja pikiran buruk Neneknya itu tidak benar.

Iya ngga papa kok.|
Lagian kamu juga tau|
kalo aku belom siap.|
Makasih buat pengertiannya|
ya Rey :)|
07:16 pm

|Oke, sama-sama Kira
07:17 pm

Kira hanya membaca pesan itu, lalu kembali mengambil buku yang lain.

Saat Kira mengambil buku Kimia. Ternyata ada PR. Kira baru ingat ada PR kimia.

Kira berdecak pelan, kemudian langsung mengerjakan PR itu.

Disisi lain Rey sedang berada di depan gerbang rumah Kira dengan tatapan yang sulit diartikan.

~~~

"Selamat pagi Non Kira." Sapa Bi Yana sambil membawa sarapan untuk Kira.

Kira yang sudah siap dengan seragam sekolahnya tersenyum tipis, "Pagi juga Bi."

Kira langsung melahap roti yang ada dihadapannya.

"Ini susunya Non. Eh Non, Den Rey ngga kesini ya?"

Kira langsung berhenti mengunyah rotinya, "Kemaren dia bilang sama aku, katanya dia mau tidur dirumah dia aja. Dia tau aku belom siap Bi."

Mata Bi Yana langsung keatas langit-langit rumah serta menaruh kedua tangannya dipipinya, "Aduh Den Rey itu peka banget."

Kira memutar bola mata melihat tingkah laku Bi Yana, sejak dulu Bi Yana tidak pernah berubah. Bi Yana suka ngelawak.

"Bi, jangan sampe Bibi yang suka sama Rey ya." Kira tertawa kecil.

Bi Yana terperanjat mendengarnya, "Non Kira kalo bercanda mah, bisa banget!". Lalu tiba-tiba Bi Yana memasang wajah serius, "Eh btw Non, orang tua sama kakak Non Kira kan tau, tapi kok ngga dateng ya?"

Kira menarik kedua sudut bibirnya, "Udah aku bilang Bi, mereka udah ngelupain aku. Yaudah aku mau berangkat sekolah dulu ya Bi."
~~~

"Eh iya ini bekalnya Non, jangan lupa dimakan ya."

Mata Kira berbinar melihat kotak yang ada dihadapannya itu, "Makasi banyak Bi." Sambil mengambil kotak bekal itu.

Bi Yana tersenyum melihat punggung kecil yang menjauh itu, "Yang kuat ya Non, Bibi yakin semua ini bukan salah Non Kira."

Butuh waktu 15 menit untuk sampai didepan gerbang sekolahnya. SMA Bhakti 1 disini sekolahnya.

Kira memarkirkan mobilnya, dan langsung berjalan menuju kelasnya.

Ada beberapa orang yang kenal dengannya yang menyapanya setiap melewati koridor kelas.

"Pagi Kira!"

"Selamat pagi!"

"Morning Kira."

Kira membalas sapaan itu dengan senyum mengembang.

"Eh Kira tuh, cantik banget ya."

"Woi pintain No. WA nya dong."

Kira tidak luput dari perhatian cowok-cowok nakal disekolahnya.

Kira cukup *famous* di SMA Bhakti 1 ini. Prestasinya juga bagus.

10 meter lagi Kira sampai didepan kelasnya, tiba-tiba ada murid laki-laki yang menghalangi jalannya, "Bagi nomer lo

dong Kira." Pinta cowok itu sambil *smirk* kearah Kira.

Kira mendengus, "Gue udah bilang beberapa kali, itu privasi gue. Jadi maaf gue ngga bisa ngasih kesembarang orang."

Cowok itu lalu memasukkan kedua tangannya kedalam saku celananya, "Oh gitu? Jadi lo kira gue cowok sembarangan?"

Kira langsung menepuk dahinya, "Aditya, bukan gitu maksud gue."

Aditya langsung tersenyum, "Kalo gitu kasih dong ayo!"

"*Please* Dit, gue ngga bisa."

"Lo mah gi "

Tiba-tiba ada teriakan suara cewek tidak jauh dari mereka berdua.

"KIRA!!! WOI ANJIR NGAPAIN LO SAMA SI DUGONG SIALAN ITU?!" Bila berteriak sambil berlari kearah Kira dan Aditya.

Aditya langsung merotasikan bola matanya, "LO KENAPASIH GANGGU GUE MULU! SETIAP ADA KIRA PASTI ADA LO! DASAR PUNUK ONTA!"

Si cewek langsung menjambak dan menarik rambut si cowok, "BANGSAT YA LO! SINI LO CULA BADAK SINI!!!"

Beberapa murid yang melihat kejadian itu tertawa, ada juga yang terlihat takut.

Kira ikut tertawa keras melihat mereka berdua. Disitu Bila sedang menarik rambut Aditya dengan brutal. Sedangkan Aditya dengan sekuat tenaganya memegang tangan Bila supaya cengkramannya terlepas.

"Lo berdua tuh udah kaya kucing sama tikus aja, awas ntar jodoh."

Keduanya sontak berhenti dengan kegiatannya masing-masing.

"OGAH YA GUE JODOH SAMA CULA BADAK!" Bila tak terima.

"YA LO KIRA GUE MAU SAMA PUNUK ONTA, MENDING GUE SAMA KIRA!" Aditya tak kalah.

Kira tertawa terbahak-bahak, "Udah woi! Mending lo," jari telunjuknya terarah ke Aditya. "Balik aja udah sana kekelas lo, gue sama Bila mau kekelas dulu. Dah ya Dit, Bye."

"Wle!" Bila menjulurkan lidahnya kearah Aditya.

Aditya mendengus melihat lidah yang bergoyang itu. Kemudian dia merapikan rambutnya sebentar dan langsung menuju kelasnya.

~~~

Kringggg!!!

Lonceng istirahat berbunyi, seluruh murid SMA Bhakti 1 berbondong-bondong menuju kantin.

"Kir, yok kekantin."

Kira memasukkan bukunya kedalam tas, lalu mengambil kotak bekalnya.

"Skuy!"

***
~~~

Suka ngga? Kependekan ya?
Jangan lupa vote sama comment ya!

[16122020]

-to be continued-

04. Diajak Jalan

"Obat terbaik dari segala kesulitan adalah kesabaran."

-Syakira Anggraini.

REYKIRA

Happy Reading!

Sesampainya mereka berdua dikantin, Kira langsung membelalakkan matanya ketika melihat ada suasana yang berbeda disana.

Disana ada adik kelas yang memohon-mohon meminta Nomer pada kakak kelasnya.

Ada adik kelas cewek yang membujuk Rey untuk membagikan Nomernya.

Kira menghela nafas ketika melihat kejadian itu.

Bahkan sebelum ini Kira juga sering melihat Rey digerombolin banyak adik kelas. Yang ingin meminta Nomernya, berfoto dengannya, bahkan sampai meminta tanda tangannya.

Reynanda Pratama Wijaya. Anak holkay yang sangat *famous* di SMA ini. Banyak rumor yang beredar Rey juga suka membuat masalah, sering keluar masuk ruang BK, *bad bo*y

cap gajah, Rey juga anak geng motor. Tapi geng motor yang tidak suka membuay keributan.

Kira juga tidak pernah melihat kenakalan Rey secara langsung, ia hanya mendengar gosip buruk tentang Rey dari teman-teman sekelasnya.

Maka dari itu Kira menerima lamaran itu dengan berat hati. Namun, ketika melihat Rey memohon dengannya, Kira merasa berdua dengan Rey juga tidak seburuk itu.

"HEH! NGAPAIN LO DISANA? SINI PESEN MINUM!" Suara keras Bila membuyarkan lamunannya tentang Rey.

Lalu Kira menggelengkan kepalanya dan pergi menyusul Bila.

"Mau pesen minum apa lo?"

Kira menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "Jus lemon aja deh."

Bila mengacungkan jempolnya, "Oke bos! Yaudah sana lo cari tempat duduk dulu, ntar ngga kebagian. Nanti gue susul plus gue bawain minum lo, gimana?"

Kira melongo, "Y-ya iya deh."

Kira berbalik, lalu ia mencari tempat duduk yang kosong untuk mereka berdua. Yap dapat! Ada meja kosong diujung kantin.

Tapi sebentar, disebelah meja mereka ada Rey dan teman-temannya sedang mengobrol-obrol kecil.

Kira melangkahkan kakinya, sesampainya ia dimeja itu ada yang bertanya padanya.

"Hai Kira, kok sendiri? Mana temennya?"

Kira mengangkat pelan kepalanya, ia tidak tau siapa nama orang yang bertanya padanya ini. Kira tau cowok ini sering bersama Rey.

Lalu Kira melihat kearah Rey. Wajah Rey datar, benar-benar datar tanpa ekspresi. Ia merasa takut.

Seketika Kira kikuk, "ada kok, itu disana," tunjuknya kearah Bila.

"Gabung aja ayo disini, ajak temen lo sekalian." Ajakan cowok yang lain.

"Iya ayo," timpal yang lain.

"Eh, eh ngga usah." Sahutnya.

Disisi lain Rey padahal sangat ingin Kira duduk bersama mereka. Tetapi ia gengsi untuk berbicara dengan Kira.

Kira duduk dibangku yang kosong. Sambil menunggu Bila, ia mainkan ponselnya. Saat asik-asik bermain ponsel, Bila mengkagetkannya.

"DOR!!!"

"ANJ LO! KAGET GUE." Kira melonjak kaget.

Rey dan teman-temannya ikut kaget mendengar suara Kira.

Bila tertawa keras, "wkwkwk! Maap maap wkwk."

Kira mengusap dadanya. Lalu melotot kearah Bila, "Lo bikin malu aja tau ngga." Kira setengah berbisik.

Bila hanya tersenyum.

Beberapa menit berada dikantin, bel tanda masuk kelas pun berbunyi.

Kringgg!!!

"Yok masuk."

"Kuy!"

~~~

Jam 03:00 bel pulang berbunyi.

Seisi kelas langsung merapikan alat tulisnya, dan memasukkannya kedalam tas masing-masing.

Kira menutup buku-buku belajarnya lalu menoleh kearah sahabatnya itu, "Lo balik sama siapa Bil?"

"Dijemput sopir gue mah."

"Oh, oke. Gue balik duluan ya. Hati-hati ntar lo pulangnya."

Bila mengacungkan jempolnya, "Harusnya gue yang bilang gitu anjir, lo kan balik sendiri. Hati-hati ya Kir."

Kira tersenyum lalu mengacungkan jempolnya balik.

"Byeee!"

"Byee!"

Kira berjalan menyusuri koridor kelas. Disana ia melihat Rey lagi, ada banyak adik kelas yang meminta Rey untuk berfoto.

Kira melihat wajah Rey, datar. Kira tertawa kecil melihat ekspresi itu.
~~~

Lalu Kira langsung menuju parkiran sekolahnya.

. . .

"Kak ayo kak satu foto lagi ya." Rengek adik salah satu adik kelas.

"*Please*, gue mohon sama kalian. Gue ada urusan penting."

"Satu lagi ya! Ayo kak senyum dong ih." Suara centil itu membuat bulu kuduk Rey berdiri.

Rey tidak senyum ia tetap memasang ekspresi datarnya.

Ketika matanya berkeliling, Rey melihat Kira berjalan menuju parkiran sekolah. Rey langsung kalang kabut. Ia yakin pasti Kira melihatnya.

"Udah anjir! Gue mau pulang. Mending lo pada pulang juga sono, ketinggalan bus mampus lo" Rey sudah geram.

Lalu Rey berlari menyusul Kira. Dilihatnya Kira sudah membuka pintu mobilnya.

"Kira!"

Yang dipanggil menoleh kesumber suara, dilihatnya wajah Kira kaget ketika melihatnya berlari sambil memanggil namanya.

Nafas Rey tersengal-sengal ketika berada sisamping Kira.

"A-ada apa Rey?" Kira gugup.

"Kamu tadi liat ya?" Rey masih mengatur nafasnya.

"Liat apa?" Kira bingung.

"Mereka itu ngajak aku foto bareng mereka."

"Iya."

Wajah Rey langsung berubah. Ia cemas.

Kira mengernyitkan dahinya, kemudian ia tertawa pelan, "Ngga papa kali Rey. Santai aja, aku udah maklum kok. Dari dulu kan sebelum kita kenal katanya kamu juga sering diajak-ajak foto bareng."

Rey membuang nafas lega, "Huh aku kirain kamu bakal marah."

Kira tersenyum, "Ngga kok, oiya kenapa Rey? Kok tiba-tiba manggil aku?"

Rey langsung ingat kenapa alasan dia mengejar Kira sampai ngos-ngosan.

"Kamu mau ngga jalan bareng aku nanti malem?"

Kira melongo, "Jalan?"

Rey manggut, "Iya jalan, nanti aku jemput jam delapan malem ya. Ntar aku kabarin lewat chat kalo udah siap."

Kira masih melongo, "I-iya Rey."

"Yaudah kalo gitu, aku pulang dulu. Kamu hati-hati ya pulangnya."

Rey langsung menjauh meninggalkan Kira yang masih melongo.

"Iya kamu hati-hati juga ya." Ucapnya dalam hati ketika melihay Rey menaiki motor besarnya.

Kira tidak percaya ini. Kira mengira Rey marah padanya. Soalnya sejak bertemu dikantin wajah Rey tidak berekspresi.

***

Jangan lupa Vote sama Comment

[16122020]

-to be continued-

05. Bingung

Buat kamu yang baca ini.
Semangat terus ya! Terima kasih untuk hari-hari baiknya. Terima kasih udah berjuang sampai disini. Jangan sia-siain setiap helaan nafas kamu, karena itu sangat berharga.

Happy Reading!

Sesampainya Kira dirumah, ia langsung berlari menuju kamarnya. Kemudian membuka lemari pakaiannya.

"Baju warna apa ya? Tas ini atau yang ini? Sepatu yang mana ya?" Kira bergumam, "AH BINGUNG!" Susulnya kemudian dengan berteriak.

Sungguh Kira sangat bingung. Bisa dibilang ini *first time* baginya untuk nge-*date* bareng cowok.

Kira mengedikkan bahunya, "Ah lupain dulu aja, lagian ini baru jam setengah 4 sore. Em masih ada kurang lebih 4 jam lagi. Mending gue tidur bentar ah, biar nanti malem ngga ngantuk."

Lagi pula Kira hari ini juga sangat lelah. Ketika disekolah tadi ia disuruh mencatat materi-materi yang diberikan oleh gurunya dipapan tulis. Karena Kira menjabat sebagai Sekretaris kelas, mau tak mau ia harus mau.

Padahal Kira tak pernah menginginkan jabatan itu, akan lebih baik menurutnya jika tidak menjadi seksi apa-apa. Lebih tenang.

Semua ini gara-gara si Bila yang menyebalkan itu yang menyarankan agar dirinya saja yang menjadi Sekretaris. Menurut Bila, tulisan Kira bagus dan rapi.

Ada yang sama seperti Kira? Padahal ia juga lelah tetapi gara-gara kewajibannya, mau tak mau harus dikerjakan.

Kira mengganti pakaian sekolahnya dengan pakaian rumahan. Ia memakai kaos oblong berwarna *lilac* serta celana panjang berwarna hitam.

Kira melepas kunciran rambutnya. Kemudian terlihatlah rambut lebat berwarna kecoklatan itu. Rambutnya coklat alami.

Kemudian ia menyisir rambutnya pelan. Setelah merasa rambutnya sudah rapi, ia mengambil jepitan kecil bergambar *Spongebob* kesukaannya. Lalu dijepitkan keponinya.

Terakhir, Kira mengambil *toner* dan kapas. Ia meneteskan beberapa cairan *tone*r diatas kapas, lalu mengusapkannya kewajahnya.

Setelah merasa sudah selesai. Kira langsung membanting tubuhnya diatas kasur empuk yang sangat nyaman itu.

Tak lupa ia memasang alarm.

~~~

Ne sonnim

Eoseo oshibshio
I gageneun cham menyu

Kira langsung mematikan alarmnya yang melengking itu.
~~~

Jam menunjukkan pukul setengah 6 sore.

"Mandi dulu ah," Kira langsung ngibrit kekamar mandi.

Setelah selesai mandi dan memakai pakaiannya, Kira turun kebawah. Ia merasa lapar, lalu membuka kulkas.

Ada beberapa makanan dan minuman yang tersusun rapi.

Kira langsung mengambil susu kotak rasa vanila kesukaannya dan kesukaan keluarganya.

Kira tersenyum pahit mengingatnya. Setiap hari ia sangat merindukan keluarganya itu, ia merasa sia-sia saja hidup jika memang berjuang sendirian tanpa *suppor*t dari keluarga dekatnya.

Setiap ia memikirkan keluarganya. Selalu saja dadanya sesak, sakit sekali rasanya. Seperti ditekan.

Rasa sakit itu muncul kadang sebentar, kadang juga lama. Tidak konsisten. Tapi Kira yakin itu hanyalan gejala *maa*g biasa. Karena ia juga jarang makan.

"Eh Non Kira, itu dimeja makan udah ada nasi goreng." Suara Bi Yana membuyarkan lamunannya, "Dimakan ya Non, itu masih anget kok."

Kira langsung tersenyum, dan berlari pelan sambil meminum susu kotaknya.

Setelah selesai berdoa Kira langsung melahap nasi goreng itu.

Kalian pasti bertanya bagaimana Kira bisa menjalani kehidupannya yang mewah sekarang. Bahkan tanpa bekerja.

Setiap bulan keluarganya yang berada di Perancis sana mengirimkannya uang lewat ATM.

Uang yang dikirim cukup banyak, jadi setiap bulan Kira tidak pernah menghabiskan uang itu. Ia tabung saja jika ada keperluan mendadak. Seperti kebutuhan sekolahnya.

Kira tidak tau siapa yang mengiriminya uang selama ini. Apakah Mamanya? Ayahnya? Atau bahkan Kakaknya? Yang penting ia bersyukur karena mereka disana masih peduli dengannya. Meskipun hanya sekedar mengiriminya uang.

Flashback on

Ting!

Ada nomer yang tidak dikenal mengirim pesan.

+33 4 3449xxx

|Kirim no. Rekening kamu.
04:23 pm

Kira kaget ketika membaca pesan itu, "Ini kan nomer kode negara Perancis, kok nyasar sih? Mana pake bahasa sini lagi."

Tiba-tiba Kira tersadar, "Lah iya njir! Mama, Ayah sama Kakak kan disana. Gue kirim aja deh. Kayanya mereka mau kirimin gue uang."

|cepet kirimin.
04:26 pm

Kira kaget melihat pesan itu. Tanpa babibu ia langsung mengetik no. Rekeningnya.

Iya iya bentar.|
010 64x xxx xxx x|
04:27 pm

Setelah Kira mencheck saldonya. Kira melonjak kaget melihat nominal yang ada dilayar.

Rp.10.000.000,00

"WTF! SEPULUH JUTA?!"

Flashback off

Kemudian setiap bulan setelah itu sampai sekarang saldo Kira selalu bertambah.

~~~

Kira mengarahkan pandangannya kearah jam dinding.

07:18 pm

Kira langsung bergegas membuka lemari pakaiannya, "Make baju apaan nih gue, celana? Terus sepatu apa juga." Gumamnya.

"Ini? Atau ini? Ah lebih bagus yang ini gimana dong. Tapi yang ini ngga cocok sama celananya. Ini juga terlalu ketat di gue. Astaga! Pake baju daster aja dah gueee." Rengeknya sendiri

20 menit berlalu

Kira sudah siap dengan pakaiannya.

"Sia-sia aja gue lama-lama milih-milih baju akhirnya malah nyaman sama baju yang ini." Ia mendengus sebal.
~~~

Kira memakai *turtle neck* salur yang dipadukan dengan *hoodie* hitam *over size.* Celana panjang berwarna hitam yang longgar dan sepatu berwarna putih.

Kira selalu merasa tidak nyaman dengan pakaian yang terlalu ketat untuk keluar rumah.

Lalu Kira berjalan menuju meja rias, ia memoles bibirnya dengan *liptin*t berwarna *peach.*

Ketika Kira sibuk menyisir rambutnya, tiba-tiba ponselnya berbunyi didalam saku celananya.

Ting!

Cepat-cepat Kira melihat pesan siapa yang masuk.

WhatsApp
Rey : Aku udah didepan rumah kamu.

***

Maaf ya kalo ceritanya ngga nyambung .

[17122020]

-to be continued-

06. Tidak Seburuk itu

"Mata bisa saja salah memandang, mulut bisa juga salah berucap. Tapi, hati tak pernah salah dalam memilih"
Syakira Anggraini.

Song recommendation
Say Yes - LOCO ft. Punch
Moon Lovers OST. Part 2.

(Puter mulmednya)

Happy Reading!<3

Rey
Online

|Aku udah didepan rumah kamu.
07.51

Dengan gerak cepat Kira langsung keluar dari kamarnya dan ia kembali membuka ponselnya.

Bentar ya, aku mau pamit|
dulu sama Bibi.|
07:53

|Iya, ngga papa. Aku tunggu disini.
07:53

Kira tersenyum ketika membaca pesan itu. Sebentar lagi ia akan jalan-jalan malam bersama suaminya itu.

Kira celingak-celinguk mencari batang hidung sang Bibi. Setelah sampai didapur, ternyata Bi Yana sedang mencuci

tangannya.

"Bi, Kira mau keluar dulu sama Rey."

"Eh iya Non, cie jalan sama cuami cie."

Pipi Kira memerah otomatis, "Ih Bibi bisa aja. Yaudah ya Bi, Kira mau berangkat dulu. Assalamua'laikum."

Bi Yana tersenyum, "Wa'alaikumussalam Non, hati-hati ya."

Kira langsung mengancungkan jempolnya, "Tenang Bi, kan sama Rey."

Kira berlari kecil menuju pintu depan rumah.

Cklek

Kira terperanjat melihat Rey yang berada dihadapannya.

Begitupun sebaliknya, Rey juga tak kalah terkejut.

Demi apapun, Rey sangat tampan hari ini. Ia memakai daleman kaos hitam yang dipadukan dengan kemeja biru dan celana *jeans* hitam.

Rambut depannya ia biarkan tergerai di depan dahinya.

Kira meneguk ludah.

"*Mampus ganteng bener."* Gumam Kira dalam hatinya.

Rey menautkan kedua alisnya kebingungan, "Kenapa?" Tanyanya sambil mengibaskan tangan kanannya didepan wajah Kira.

Sontak Kira langsung kaget, "Eh ngga papa, ayo jalan!"

"Aneh bener ni anak," gumam Rey.

"Kamu ngomong apa barusan?" Tanya Kira menyelidik.

"Eh, ngga papa. Ayo!" Rey langsung menarik tangan Kira.

Jantung Kira berdetak tidak karuan. Ini adalah pertama kalinya Rey memegang tangannya.

Mobil Rey sudah terparkir didepan gerbang rumah Kira. Kira langsung meminta izin kepada Satpamnya.

Rey menuntun Kira sampai disamping pintu mobil dan selanjutnya Rey membukakan pintu mobilnya untuk Kira.

"Masuk," Rey tersenyum.

Kira manggut, lalu masuk kedalam mobil.

Lihatnya Rey berlari kecil kearah pintu yang berada disisi sebelahnya.

Rey masuk, memakai sabuk pengaman dan langsung menatap kearah Kira.

Kira yang merasa ditatap langsung menatap balik kearah Rey, "A-ada apa?"

"Sabuk kamu."

Kira nyengir, "Hehe iya lupa."

Kira menarik sabuk pengamannya, tetapi ia merasa kesusahan.

"Ck sial, kenapa jadi susah gini."

Rey yang peka langsung membantu Kira untuk memasangkan sabuknya.

Kira terperanjat, ia dapat merasakan hangatnya deruan nafas Rey.

Dengan jarak kurang lebih 5cm itu, Kira dapat memperhatikan dengan jelas wajah serius seorang Reynanda Pratama Wijaya.

Merasa diperhatikan Rey langsung menaikkan bola matanya kearah Kira.

Mereka saling menatap. Saling merasakan hangatnya deruan nafas.

Kira langsung tersadar, "R-rey, ayo jalan."

Rey dengan cepat menjauhkan jarak diantara mereka.

"Hm, mau kemana?" Tanya Rey.

Kira berpikir sesaat, "Makan-makan dulu bisa? Baru kita ketaman-taman gitu, jalan-jalan."

Rey menjentikkan jarinya, "Ide bagus."

Kira tersenyum melihatnya.

~~~

"Rey, ayo dimakan! Kok malah bengong si?"

*pict on pinterest.

Rey terperanjat mendengar suara Kira, "Eh iya, *sorry.*"
~~~

Rey memakan makanannya dengan wajah yang sulit diartikan. Apakah ia cemas dengan sesuatu? Kira tidak tahu.

Selesai makan, mereka langsung jalan-jalan ditaman kota.

"Rey, asik ya. Jarang-jarang aku jalan kaya gini." Kira membuka percakapan.

Rey menoleh kearah Kira, "Emangnya kamu ngga pernah jalan-jalan gitu?"

Kira menghela nafasnya, "Hem, dulu pernah sih. Tapi kalo sekarang mah udah ngga lagi. Males aja kalo sendiri."

"Ohhhh,"

Kira bingung mau bicara apa lagi, tiba-tiba ia langsung teringat sesuatu.

"Eh btw, kok pas makan tadi muka kamu kaya cemas gitu? Ada apa?"

Rey memasang wajah cemasnya kembali, "Sebenernya, sebelum aku jalan kerumah kamu, Ade aku pengen ikut. Tapi ngga dibolehin sama Mama aku, jadi dia nangis deh. Aku ngga tega aja sama dia."

Kira sangat tidak menyangka. Hanya gara-gara sang Adik menangis? Ternyata Rey memang tidak seburuk itu.

Kira tersenyum kearah Rey, Rey merasa tenang melihat senyuman Kira.

"Kenapa ngga diajak aja? Kasian dia, aku ngga keberatan kok."

Lalu Rey menarik tangan Kira, dan menyuruhnya duduk. Disusul Rey duduk disamping Kira.

"Bukannya gitu, tapi Ade aku kan masih kecil. Ntar dia ngerepotin kalo ikut, mau inilah mau itulah. Kan susah." Rey tertawa, "Lagian Mama juga ngga ngebolehin Ade ikut, katanya nanti bakalan ngeganggu kita."

Kira ikut tertawa, "Ih padahal aku suka sama anak kecil tau. Lain kali ajak aja Ade kamu, biar bisa main sama aku."

Rey langsung menatap Kira tak percaya, "Beneran?!"

"He'em," sahut Kira dengan senyumnya.

Sontak Rey langsung memeluk Kira.

Kira yang dipeluk merasa sangat kaget, detak jantungnya langsung tidak beraturan. Meskipun Rey adalah suaminya, tetapi ini pertama kalinya ia dipeluk laki-laki selain Papa dan Kakaknya.

"Makasiiiii." Ucap Rey sambil memeluk istrinya.

Ya, memang istrinya.

Rey langsung melepas pelukannya, "Hehe maaf, kaget ya?"

Kira mendengus, "Iyalah, ngomong kek kalo mau meluk, kan aku kaget."

Rey langsung mencubit hidung Kira, "Ya masa aku bilang dulu kalo mau meluk? Kaya sama siapa aja. Lagian kan nanti ngga ada kesan *surprise* nya.

Kira mendengus sebal, lalu langsung memeluk Rey kembali.

Rey kaget, lalu langsung tersenyum dan membalas pelukan Kira.

"Jujur Rey, aku nyaman kalo sama kamu. Semua masalah-masalah aku rasanya ngilang gitu aja."

Rey mengusap kepala Kira, "Aku juga nyaman sama kamu,"

Kira melepaskan pelukannya. Memang benar, masalah-masalahnya rasanya hilang seketika ketika dirinya bersama dengan Rey.

Mata Kira mulai berkaca-kaca, sontak Rey langsung memegang pipi Kira dengan kedua tangannya.

"Lah jangan nangis dong, kan ceritanya kita disini mau uwu-uwuan kok malah nangis sih kamunya." Rey mengusap air mata Kira yang jatuh.

Kira tertawa sambil menahan air matanya agar tidak jatuh lagi, "Ini tuh air mata bahagia tau."

"Udah-udah ih jangan nangis lagi, nambah cantik ntar kamunya."

Sontak Kira menepuk pelan pipi Rey, "Dasar gombal!"

Rey langsung melipat kedua tangan didepan dadanya, wajahnya cemberut dan langsung memalingkan wajahnya sambil mendengus.

Kira langsung tertawa melihat tingkah Rey, "Kenapa jadi lucu gini siiiihhhh." Kira sambil mencubiti pipi Rey.

Rey pasrah merasakan tangan Kira yang mencubiti pipinya. Meskipun sedikit sakit, ia tak apa. Asalkan istrinya merasa bahagia, mengapa tidak?

***

Nggak aneh kan ya? .

[17122020]

Kalian pasti tau bagaimana cara menghargai author yang udah nulis.

Ps : ingatkan kalo ada typo yaaa

-to be continued-

07. Cemburu

"Terkadang kita diuji bukan untuk menunjukkan kelemahan kita, tetapi untuk menemukan kekuatan kita."

Song recommendation
For Life - EXO

(Puter mulmednya)

Happy Reading!<3

Keesokan harinya, Kira bersiap-siap untuk pergi kesekolah. Dengan senyum yang terus mengembang dibibirnya.

Kira tidak bisa melupakan kejadian tadi malam, ia bahkan selalu mengingat setiap Rey membuatnya tertawa lepas tanpa beban apapun.

Bahkan Kira sempat tertidur didalam mobil Rey.

Mereka pulang jam 12 malam.

Entah kenapa rasanya waktu terasa cepat sekali.

"Bi, Kira berangkat dulu. Em makasih bekalnya ya Bi. Assalamua'laikum."

"Apapun untuk Non Kira, Wa'alaikumussalam." Sahut Bi Yana.

Bi Yana seorang ART yang di gajih lewat kiriman uang dari orang tuanya. Semua pembantu dirumah ini tetap digajih orang tuanya selama ini.

Kira memasuki mobilnya, lalu langsung tancap gas.

"Kira pergi sekolah dulu Pak, Assalamua'laikum."

"Iya Non, hati-hati. Wa'alaikumussalam." Sahut Pak Satpam sambil tersenyum.

Saat menyetir pun rasanya Kira tidak bisa melupakan Rey.

"Hah! Bucin banget gue," Ia jadi kesal sendiri.

Memang benar ucapan Rey tadi malam, gadis ini memang aneh.

Dia yang bucin, dia juga yang kesal. Dasar aneh!

Sesampainya Kira di sekolah, Kira lalu memarkirkan mobilnya. Ketika ia turun dari mobilnya, tiba-tiba ia terkaget karena ada seseorang yang merangkulnya.

Aditya, orang itu Aditya.

Kira tidak percaya ini, ia *reflex* menepis kasar tangan Aditya yang bertengger dibahunya.

"Apaan sih lo Dit?!"

Aditya terkejut, "Woi bro kalem-kalem."

"Ck, lo tuh bisa ngga sih jangan rangkul-rangkul gue kaya tadi, ntar diliat orang kan berabe."

Aditya menaikkan alisnya, "Lah? Cuman ngerangkul anjir, ngga meluk atau cium."

Kira mendengus, "Ya sama aja! Ntar ketahuan R " Kira tersadar langsung menghentikan suaranya.

Aditya menyelidik, "R? R siapa?"

Kira panik, "Ngga apa-apa, udah gue mau masuk kelas."

Kira melangkahkan kakinya dengan cepat meninggalkan Aditya yang masih memasang wajah bingungnya.

Dengan cepat Aditya menyusul Kira, "Lah woi tungguin gue!" Lalu memegang pergelangan tangan Kira.

Kira pasrah merasakan lengannya yang digenggam dengan tangan besar Aditya.

Diujung parkiran motor Rey melihat jelas kejadian itu, "Ngga gue sangka banyak juga yang suka sama Kira."

Ada rasa cemburu didalam hati Rey. Tapi jika dibandingkan dengannya, apakah lebih sakit perasaan Kira? Setiap hari Rey dirayu oleh cewek-cewek centil.

~~~

Bel istirahat pertama sudah berbunyi.

"Jujur Kir, gue dari tadi pagi ngeliatin lo. Kok lo senyum-senyum sendiri? Kemasukan apa lo?" Bila menatap aneh kearah Kira.

"Ngga papa si cuman," Kira tiba-tiba memeluk Bila. "Aaaaaa! Gue bahagia banget pokonya. Yok ah kekantin, gue traktir lo kali ini."

Bila membinarkan matanya dan langsung melepas pelukannya, "Yang bener?! Yok ah kalo gue ditraktir mah."

Duk!

Kira menoyor kepala Bila, "Kalo gini aja baru semangat."

Bila tertawa keras.
~~~

Ini bukan pertama kali Bila ditraktir oleh Kira. Kira bahkan sering mentraktir sahabatnya itu.

Sesampainya mereka dikantin, Bila memesan Mie Ayam kesukaannya. Sedangkan Kira hanya membawa bekal buatan Bi Yana.

"Pesenin gue Jus wortel."

Bila mengancungkan jempolnya.

Mata Kira menangkap meja kosong yang berada tak jauh darinya, "Bil gue nunggu disana ya. Nih duitnya," disodorkannya uang berwarna hijau ketangan Bila.

"Kembaliannya?" Tanya Bila.

"Udah lo ambil aja,"

Bila mengucapkan terima kasihnya kepada Kira.

Saat asik-asik makan tiba-tiba ada sesuatu yang terjatuh.

Prang!!!

Seisi kantin terkejut mendengar suara keras itu, sepertinya ada yang menjatuhkan mangkok?

Lalu Kira melihat kearah asal suara.

Dilihatnya Rey sedang membantu membersihkan seragam sekolah cewek yang menjatuhkan mangkok berisi bakso.

...

"Rey ayo cepet!" Seru temannya.

"Iya sabar woi!" Sahut Rey.

"Ntar kehabisan tempat mampus ngga bisa makan!" Seru yang lain.

Saat Rey berlari pandangannya melihat kearah lain, ia mencari Kira.

Prang!!!

Rey menabrak seseorang.

"Aw!"

"Mampus! Gue nabrak orang."

"Eh maaf maaf, sini biar gue bantu." Katanya sambil memberikan tangannya kearah cewek yang terjatuh itu.

Cewek itu langsung menangkap tangan Rey, dan berdiri.

Lalu cewek itu melihat kearah rok sekolahnya. Basah.

Cewek itu lalu membersihkan bekas bakso yang menempel diroknya.

"Eh maaf banget ya, gue ngga sengaja." Rey ikut membantu membersihkan rok cewek itu.

"Iya ngga papa kok."

"Rok lo kotor banget, kalo dibersihin pake tangan aja pasti ngga bakalan bersih. Yaudah sini gue anter ke WC biar lo bisa bersihin air bekas baksonya."

Cewek itu manggut, lalu Rey mengantar cewek itu ke WC.

"Nih tisu buat lo, maaf banget ya sekali lagi. Gue bener-bener ngga sengaja."

"Iya ngga papa kok," cewek itu tertawa.

"Yaudah kalo gitu gue tinggal dulu,"

"Eh tunggu!" Tahan cewek itu.

Rey berbalik sambil mengangkat alisnya.

"Kenalin, nama gue Sela." Katanya sambil mengulurkan tangan kanannya.

"Oh, gue Rey." Rey membalas uluran tangan itu.

Rey langsung melepas uluran tangan itu, "Yaudah gue cabut dulu."

Disisi lain Kira membuntuti mereka, memang Rey salah karena udah nabrak orang.

Tapi ketika melihat cewek itu, Kira kenapa merasa cemburu?

"Itu kan si Sela mantannya Kakak yang temennya Ajeng itu. Kenapa dia mandang Rey kaya gitu ya? Kaya suka gitu?"

***

Huaaa maaf kalo ngga nyambung .

Ps : ingatkan kalo ada typo yaaa

[18122020]

-to be continued-

08. Hujan

"Kamu bagaikan hujan dan aku hanyalah rintik bumi yang gersang, yang kalau turun turun kamu sirami aku dengan rintik kabahagiaan."

Song recommendation
At My Worst - Pink Sweat$

Kalo aku sih lebih enakan denger covernya Kak Fiki sama Kak Shandy Un1ty, berasa lebih ngefeel aja gitu.
Aku saranin kalian dengerin pake lagu itu, soalnya acoustic cover. Sedep banget suaranya gila.

Maaf cerewet .

Happy Reading!<3

Keesokan harinya, Kira berangkat sekolah menggunakan bus.

Mobilnya sedang di *service.* Tidak tahu kenapa ketika ia ingin pergi keluar rumah kemarin mobilnya tiba-tiba tidak bisa dihidupkan.

Lalu Kira memanggil pegawai bengkel yang sudah menjadi langganannya sejak dulu.

"Lama ngga naik bus gini asik juga ya," gumamnya sendiri.

Kira menoleh kearah jendela bus, angin langsung menghembus sejuk menerpa wajah cantiknya.

Kira memejamkan matanya merasakan hembusan angin yang sejuk itu.

Tak lama setelah itu tiba-tiba bunyi klakson motor membuat ia membuka matanya, lalu menoleh kesamping bawah bus.

Beruntungnya hanya Kira yang sadar, murid yang lain tidak tahu. Mereka duduk jauh didepan.

Orang itu membuka kaca helm *full face* nya, "Kok naik bus?"

"Mobil aku kemarin di *service,"* jawab Kira sambil menatap orang itu.

"Kenapa ngga chat aku aja? Biar kita bisa berangkat bareng."

Kira tersenyum, "Lupa Rey, maaf ya."

Rey ikut tersenyum, "Lain kali jangan lupa lagi kalo kamu itu udah punya suami."

Kira membelalakkan matanya, "ST! Jangan kenceng-kenceng ngomongnya. Ntar kedengeran yang lain."

Untung saja Kira duduk dibangku yang paling belakang. Jika tidak, kalian pasti tahu apa yang akan terjadi.

Yang pasti

"Loh Kira udah punya suami?!"

"Kok ngga ngundang sih?"

"WTF Kira?! Ngga nyangka lo udah nikah."

"Rey? Suami Kira?! Sumpah demi apa? Ancur deh harapan gue."

jika terjadi. Untung saja tidak.

Rey tertawa, "Aku juga udah liat-liat kok, ngga mungkin aku ngebongkar ini."

Kira mendengus, "Yaudah sana jalan duluan aja, nanti ada yang ngeliat kamu disini."

"Jadi ceritanya ngusir aku nih?"

Kira memutar bola matanya, "Ngga gitu Rey."

"Iya iya faham kok," Rey tertawa lagi. "Aku orangnya pekaan kok, yaudah aku duluan. Bye!"

Kira melambaikan tangannya, "Hati-hati."

~~~

Kringgg!!!

Bel pulang telah berbunyi.

Diluar sana hujan turun dengan sangat deras.

"Beb, gue duluan ya,"

"Eh Bil, ini hujan loh. Ngga nunggu hujannya reda gitu?" Cegah Kira.

"Ngga papa sih, lagian Sopir gue udah nunggu didepan. Kasian aja gue sama Sopir, nunggu gue kelamaan disana."

Kira menarik kedua sudut bibirnya dan sedikit mengangkat kedua alisnya, "Yaudah deh kalo gitu. Hati-hati ya lo,"

Bila mencubit pipi Kira, "Lo juga."

"Aw Bil! Sakit!"
~~~

"Hahaha sapa suruh punya pipi kaya bakpao," Bila melepas cubitannya. "Yaudah gue balik ya, Bye!"

Kira mendengus, "Iya bye."

Ia bingung memikirkan bagaimana cara agar bisa pulang kerumah. Jam sudah menunjukkan pukul 03:05 pm.

Kira bisa saja nebeng ke Bila, tapi ia kurang enak. Soalnya rumahnya dan Bila beda arah.

Bila juga tidak tahu kalau Kira tidak membawa mobilnya.

Berpikir sejenak, "Apa gue nungguin di halte aja ya? Dari pada ngga bisa balik ntar."

Kira berlari menuju halte, ditaruhnya tas diatas kepala agar melindungi kepalanya dari air hujan.

"Huh sampe juga," bajunya sudah basah. Apalagi sepatunya.

Hanya ia sendiri dihalte itu, murid-murid yang naik bus mungkin sudah pulang, ikut nebeng dengan temannya.

Angis berhembus kencang.

"Astaga! Dingin banget." Ia menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya.

Tak ada pengaruh, Kira tetap saja merasa kedinginan.

Tin! Tin!

Suara klakson motor yang tadi pagi ia dengar kini terdengar lagi.

"R-rey? Ngapain dia ikut kesini?"

Rey memarkirkan motornya didepan halte dan berlari cepat kearah Kira.

"Kok ngga chat aku sih?"

Kira lupa.

"Maaf, aku kirain kamu udah pulang."

Rey mendengus dibalik helmnya, "Pulang apanya, dari bel pulang sekolah aku nungguin kamu tau ngga diparkiran."

Kira terkejut tak percaya, "Hah? Astaga maaf yaaaa, aku ngga tau kamu nungguin aku."

Rey tersenyum dan mengusap lembut rambut Kira.

"Ngga papa, ayo pulang ntar kamu masuk angin lagi make baju basah kaya gini."

Kira mengangguk.

"Bentar," tahan Rey.

Kira menaikkan kedua alisnya, tiba-tiba Rey melepas jaket kulit yang membungkus tubuhnya. Lalu memasangkannya ke Kira.

Bukan itu saja, Rey melepas helmnya yang besar itu. Ketika helm sudah terlepas Kira langsung menahan tangan Rey yang hendak memasangkan helmnya kekepala Kira.

"Kenapa dilepas helmnya? Kamu ntar make apa? Yang nyetir kan kamu, masa ngga make helm sih?" Rentetan pertanyaan itu membuat Rey tertawa kecil.

"Ngga papa ntar aku make batok kelapa aja atau panci juga boleh."

Plak!

Kira memukul tangan Rey. Lebih tepatnya dibisep Rey.

Bisep?

"Ngada-ngada ya kamu, ngga usah. Ngga papa aku ngga pake helm, lagian udah basah duluan juga."

"Ya aku kan ngga mau kamu sakit ntar," Rey merendahkan kepalanya kearah Kira.

"Ya aku juga ngga mau kamu sakit Reyyy." Kira tak kalah ikut menaikkan kepalanya.

Cup!

Rey mencium dahi Kira.

Kira membelalakkan matanya.

Wajah Kira memerah seketika, Rey melihat jelas perubahan warna itu.

Rey tersenyum lalu lanjut memasangkan helmnya kekepala Kira, "Kalo dibilangin sama suami tuh nurut, jangan malah ngebantah. Ngga baik loh, mau jadi istri yang ngga berbakti apa?"

Kira mendengus sebal, "Bukannya aku ngebantah, tapi kan aku juga khawatir kalo kamu sakit."

Rey tersenyum lagi, sangat manis.

"Aku tuh udah kebal sama hujan-hujanan gini. Jadi kamu ngga perlu khawatir, ayo." Rey menarik tangan Kira.

Rey menaiki motornya yang sudah basah kuyup.

"Ayo naik," titah Rey.

Kira langsung menaiki motor yang besar itu.

"Pegangan ya."

Tangan Kira terulur tetapi tidak menyentuh perut Rey. Rey langsung menarik tangan Kira sehingga bisa menyentuh perutnya.

Hei jangan geer dulu, Rey takut Kira terjatuh. Rey tahu, Kira jarang naik motor seperti ini.

Motor Rey melaju dengan kecepatan pelan. Ia ingin lama berdua dengan istrinya ini.

"Eh btw, kenapa kamu tau aku ada dihalte? Kan katanya kamu nungguin aku." Kira membuka percakapan.

"Jadi gini, kan aku nungguin kamu diparkiran. Aku juga belum ngeliat kamu keluar kelas, mungkin pas aku ngeliat jam di hp aku kamunya udah ngibrit kehalte. Jadi aku ngga ngeliat kamu," Rey menjelaskan panjang lebar. "Aku masih nunggu kamu disitu, didalem hati aku kok kamu ngga keluar-keluar ya? Gitu. Pas aku cek kekelas kamu ternyata orang yang aku tungguin udah ngga ada. Yaudah deh aku langsung aja kehalte. Ternyata bener, kamunya lagi ada dihalte."

Kira jadi merasa bersalah, "Rey, maaf ya. Maafin aku, aku ngga tau kamu udah nunggu aku lama. Sampe rela hujan-hujanan demi aku.

"Udah aku bilangin ngga papa, suami mana yang tega ngeliat istrinya hujan-hujanan pulang sekolah."

"Dasar bucin," celetuk Kira.

Rey tertawa, suara serak itu membuat Kira merasa tenang.

Kurang lebih 20 menit mereka sampai didepan rumah Kira.

Hujan sudah mulai reda, sisa gerimis.

"Nih helmnya, jaketnya biar aku cuciin dulu ya. Kamu ngga papa kan pulang ngga pake jaket?"

Rey mengambil helmnya, "Ngga papa kok, yaudah kalo gitu." Katanya sambil memasang helmnya.

"Ngga mau mampir dulu?" Tanya Kira.

"Nanti aja deh kapan-kapan, lagian baju aku juga basah. Masa iya ganti baju dirumah kamu," Rey tertawa. "Nanti pake baju kamu dong akunya."

Kira ikut tertawa, "Yaudah kalo gitu, kamu hati-hati ya pulangnya. Aku mau masuk dulu."

Rey mengangguk, "Iya, kamu cepet-cepet mandi ya. Biar ngga sakit."

"Astaga perhatian banget, jadi sayang." Ucap Kira dalam hatinya.

"Iya kamu juga ya." Sahutnya sambil tersenyum.

"Yaudah kalo gitu, aku pulang dulu. Assalamua'laikum istri."

Kira tersenyum, "Wa'alaikumussalam suami."

Rey meninggalkan Kira sendirian.

Kira tidak menyangka ini, "Kenapa dia manis banget ya, baik lagi, peka juga. Paket lengkap emang, untung udah jadi suami."

Lalu Kira masuk kedalam rumahnya.

***

/aku yang jomblo nangis dipojokan atap.

Ya Allah mau jadi Kiraaaa.

Jgn lupa vote sama comment ya.

[18122020]

-to be continued-

09. Sholat Berjamaah

"Cinta itu seperti angin. Kau tidak bisa melihatnya, tapi kau bisa merasakannya."

Song recommendation
Everytime - Chen EXO ft. Punch.
Descendants of the Sun OST. Part. 2

(Puter mulmednya)

Happy Reading!<3

Sesampainya Kira dirumah, tanpa babibu ia langsung menuju kamar mandi untuk membilas badannya yang sudah basah karena air hujan.

Setelah mandi Kira langsung mencuci jaket Rey yang basah, tak lama untuk mencuci jaket dengan mesin cuci.

Selesai membilas, Kira mengambil *hatstand* untuk mengantung baju Rey.

Diluar masih gerimis.

Kira merasa sedikit lapar, karena tadi pagi ia tidak sempat membuat bekal.

Bukannya tidak sempat, tetapi memang Kira yang malas. Ia lupa kemarin malam Bi Yana pamit pulang kampung. Bapak beliau sakit.

Semoga Bapaknya cepet sembuh ya Bi.

Kira malas membuat bekal karena ia sudah siap dengan seragam sekolahnya. Jika ia memasak pasti nanti

seragamnya akan bau dapur. Yasudah Kira tidak masak.

Kira hanya mengganjal perutnya dengan roti tawar yang diberi selai nanas.

Disekolah Kira tidak bisa makan dengan benar, karena Rey memperhatikannya.

Dasar cewek payah, ditatapin suami aja ngga bisa makan, huu payah.

Kira bergegas kedapur untuk melihat apa saja bahan yang bisa ia masak.

"Tahu ada, terigu ada, tepung tapioka ada. Hmmmm," Kira berpikir sejenak.

Ctak!

Ia menjentikkan jarinya.

"Gue bikin stik tahu aja,"

Diambilnya 8 buah tahu, lalu mengambil mangkok.

Kira lalu menaruh tahu yang masih utuh diatas mangkok besar yang ia ambil tadi.

"Hm garpu,"

Lalu Kira menghancurkan tahu itu menggunakan garpu dengan cara ditekan sampai tahu itu benar-benar hancur.

Setelah tahu nya hancur, Kira mengambil sendok dan memasukkan 5 sendok tepung tapioka, 3 sendok tepung terigu, garam secukupnya, royco secukupnya.

Lalu Kira mengaduk adonan tahu itu sampai merata.

Kira mengambil sedikit adonan tahu menggunakan ujung jari telunjuknya, "Hm, pas aja nih." Ia mencicipi adonan tahu itu.

Kira mengambil plastik berukuran segitiga atau *piping bag.*

Kira lalu memasukkan semua adonan tahu kedalam *piping bag.* Lalu ia gunting ujung *piping bag* menggunakan gunting.

Kira mengambil wajan untuk menggoreng stiknya. Dipanaskannya wajan yang berisi minyak secukupnya untuk menggoreng.

Setelah minyak sudah panas, Kira mengambil *piping bag* yang berisi adonan tahu. Diatas minyak yang panas, Kira menekan *piping bag* nya sampai adonan tahu keluar.

Warna stik sudah berubah menjadi kuning kecoklatan, Kira mengangkat stiknya.

Lalu diulang saja sampai adonan tahu habis.

Kira mengambil susu kotak bubuk yang ada didalam lemari.

Ia mengambil dua sendok susu coklat bubuk dan memasukkannya kedalam mug yang sudah berisi air hangat.

Setelah coklat panas jadi. Lalu ia membawa mug dengan stik tahunya ke sofa. Kira langsung membuka TV nya.

Ting!

Pesan masuk.

Kira melihat kearah layar ponselnya.

WhatsApp
Rey : Aku boleh kerumah kamu?

Kira memencet notifikasi itu,

Masih gerimis Rey, nanti aja|
kalo hujan udah reda.|
05:51 pm

|Udah aku bilangin aku orangnya
|udah kebal sama hujan.
|Aku otw ya.
05:52 pm

Aku ngga tau ya kalo kamu sakit|
yaudah terserah kamu aja,|
Hati-hati yaaa.|
05:53 pm

Tak ada balasan dari Rey, mungkin dia langsung otw kerumah Kira.

10 menit kemudian..

Ding dong.

Bel rumah Kira berbunyi.

Kira bergegas membukakan pintu, Rey datang.

Kira mengerjapkan matanya, rambut Rey sedikit basah.

"Apa lagi ini, mana rambut basah-basahan lagi. Mama aku ngga kuat!"

Ctak!

Rey menjentikkan jarinya didepan wajah Kira.

"Eh masuk Rey,"

Rey masuk kedalam rumah besar Kira.

"Lain kali kalo mau kesini ngga usah pencet bel, tinggal langsung masuk aja ngga papa."

Rey duduk disofa, "Ya kan aku ngga tau, baru pertama kali juga masuk kesini."

"Hm, bentar ya." Kira bergegas menuju kamarnya. Ia mengambilkan handuk kecil untuk mengeringkan rambut Rey dan sisir untuk merapikan rambut Rey.

Rey tersenyum lalu mengarahkan kepalanya ke Kira. Kira langsung mengeringkan rambut Rey dengan handuk kecil itu.

"Udah kering, bentar aku sisirin dulu."

Rey merasakan sentuhan lembut tangan Kira di atas kepalanya. Rey memejamkan matanya.

"Udah Rey," Kira tersenyum. Manis sekali.

"Manis banget senyumnya Ya Allah." Dalam hati Rey.

Lalu Kira duduk disamping Rey, "Eh kamu mau minum? Mau aku buatin apa?"

Rey menggenggam tangan Kira. "Ngga usah, aku kesini cuman mau ketemu sama kamu."

Kira menggenggam tangan Rey yang menggenggam tangannya.

"Si bucin mulai aktif nih bun."

Rey tertawa, lalu ia meletakkan kepalanya diatas paha Kira.

"Pinjem bentar ya,"

Kira mendengus, "Bisa-bisanya kamu ngomong gitu. Kamu kira paha aku barang apa."

Rey cekikikan, "Bercanda atuh neng."

Mereka mengobrol-ngobol kecil, Rey dari bisa melihat dengan jelas wajah seorang Syakira Anggraini dari bawah.

"Emang cantik banget, ngga salah aku milih istri."

Rey bangkit, matanya langsung melihat kearah meja. "Apa itu?" Tanyanya melihat stik tahu itu.

"Oh itu stik buatan sendiri, stik tahu itu."

Rey mengambil stik itu, lalu memakannya.

"Enak banget, ternyata kamu pinter masak juga ya."

Kira tersenyum.

"Bi Yana kemana? Dari aku dateng ngga liat Bibi."

"Bi Yana pulang kampung, bapak beliau sakit."

Rey ber-oh. "Kamu sendirian dong?"

"He'em."

Alarm sholat maghrib melengking.

"Udah maghrib nih kamu ngga pulang?" Tanya Kira.

"Ngusir nih?" Rey mengangkat alisnya.

Kira menghela nafas, "Ngga gitu, ntar kamu dicariin sama Bunda."

Rey memegang pipi Kira. "Nggak kok, aku udah izin sama Bunda."

Kira ber-oh. "Yaudah kalo gitu, kamu mau sholat disini? Biar kita berjamaah."

"Emang gitu niat aku," sahut Rey sambil mengambil peci yang ada disaku *hoodie* nya.

...

Setelah selesai sholat maghrib dan Isya berjamaah. Kira dan Rey duduk di sofa.

Kira lalu membuka TV kembali, ia melihat serial India.

Rey melihat sambil menautkan alisnya, "Aku kirain kamu ngga suka India. Kan biasanya anak Kpopers ngga suka sama *bollywood.*"

Kira mengangkat alisnya juga, "Lah kamu tau dari mana aku suka Kpop?"

Rey menghela nafas. "Ya kamu kira aku sebagai suami ngga tau. Tuh dikamar kamu penuh sama printilan Kpop."

Kira tertawa. "Ya bahkan sebelum suka Kpop aku suka sama India."

Rey terkejut tak menyangka.

"Iya, ngga tau juga kenapa bisa pindah haluan kaya gitu." Sambung Kira.

"Aneh ya bisa gitu," gumam Rey.

"Kamu ngomong apa?" Tanya Kira.

Rey melihat kearah Kira. "Ngga papa. Jalan yuk."

"Em boleh." Kira mengangguk, "Bentar ya aku ngambil *hoodie* dulu kekamar."

Rey manggut.

Tak lama Kira datang dengan *hoodie* abu, celana panjang longgar kotak-kotak, plus sepatu hitamnya.

"Udah siap Tuan Putri?" Goda Rey.

"Udah Pangeranku." Kira tak kalah.

Kemudian keduanya tertawa.

Mereka keluar hanya sekedar jalan-jalan biasa. Hanya mampir ketaman sebentar lalu jalan lagi.

"Kamu udah ngantuk?" Tanya Rey yang sedang membawa laju motornya.

"Iya sedikit," cicit Kira.

"Yaudah kamu tiduran aja dipundak aku, jangan lupa pegangan. Aku bakalan pelan-pelan bawa motornya."

Kira menurut, ia memeluk Rey dengan erat agar tidak terjatuh.

Kira terlelap.

Pukul 11:48 pm mereka berdua sampai dirumah Kira.

Kira masih mengantuk.

"Yaudah kalo gitu aku pulang dulu ya,"

"Hoaaammmzzz " Kira menguap. "Iya, hati-hati ya."

Rey menatap Kira lekat. Lalu mengusap pipi Kira. "Langsung tidur aja ya,"

Hanya dibalas dengan anggukan.

Rey menahan tawanya. Demi apapun Kira yang sedang tidak berdaya karena mengantuk ini sangat lucu. Rey rasanya ngin menggigit Kira saking lucunya.

"Yaudah bye Kira."

"Hmm bye Rey." Kira hendak menutup pintu.

Lalu Rey berbalik, "Kira." Panggilnya.

Kira mengangkat kepalanya.

"*I love you."*

Lalu Rey langsung ngibrit kearah motornya.

Yang tadinya sangat mengantuk, kini mata Kira menjadi sangat jernih.

"Gue nggak salah dengerkan ya?" Gumamnya, "*I love you too my prince."* Gumamnya lagi sambil tersenyum.

Sedangkan Rey hanya tersenyum bahagia. Ia yakin habis ini pasti Kira tidak dapat tidur.

Dan ya, memang benar. Kira tidak bisa tidur dengan tenang.

***

Gakuat aku Rey ama Kira uwu terusssss, aku iri tau

[19122020]

Jgn lupa vote & comment.

-to be continued-

10. Murid Baru

"Kita boleh memuji kecintaan kita, setinggi langit sekalipun, tapi jangan sampai membandingkan dengan merendahkan kecintaan orang lain."

Happy Reading!<3

1 minggu telah berlalu..

Kira melewati koridor kelas dengan senyum yang mengembang.

Belum banyak murid yang datang dipagi hari ini.

Karena Kira sengaja berangkat pagi-pagi sekali.

Ia sangat bahagia hari ini, semakin hari Rey rasanya semakin romantis saja.

Kira mengingat keromantisan yang dilakukan Rey sebelum ia tidur tadi malam.

Tadi malam.

Rey
Online

| Mana coba pap dulu, aku ngga
| mau tidur sebelum kamu
| ngirim pap.
12:13 pm

Aku ngga suka selfie Rey,|
maaf yaaa.|
12:13 pm

|Ih kamu mah, sama suami aja
|ngga mau ngasih foto :(
12:14 pm

Nanti deh ya kapan-kapan pasti|
aku kasih.|
12:14 pm

|Beneran ya? Awas kalo boong.
|Kalo boong ntar kucium.
12:15 pm

Pipi Kira memanas seketika.

Ih kamu mah! Ngga boleh tau.|
12:16 pm

|Ngga boleh? Hukum mana yang
|ngga ngebolehin suami buat
|nyium istrinya.
12:16 pm

Kira kalang kabut.

Yaaa ngga ada sih.|
12:17 pm

|Yeu kamunya aja yang ngga mau.
12:17 pm

Nah tu tau./
12:18 pm

/Hiks mama :(
|Istri aku ngga ngebolehin aku
|nyium dia ma :(
12:19 pm

Kira cekikikan,

Lucu banget si.|
12:20 pm

|Heh bisa-bisanya baru sadar
|kalo aku emang lucu.
12:21 pm

Iya iyaa, Suami ku emang lucuuu/
banget. Saking lucunya jadi/
pengen gigit.|
12:22 pm

/Pengen gigit aku? Hati-hati
|aja ntar palingan juga aku
|yang ngegigit kamu.
12:23 pm

Apaan sih Rey! Gaje deh.|
Yaudah sana tidur ntar esok|
kesiangan, aku mau tidur|
dulu ya. Byeee.|
12:24 pm

/Hmm :(yaudah deh
|Awas aja esok kalo ketemu,
|kamu ntar aku gigit.
|Iya Iya abis ini aku langsung
|tidur. *Sleep well* Kiraku.
12:25 pm

Pandangan Kira hanya melihat kearah emoji berbentuk love itu, Kira tersenyum.

U too. |
*12:25 p*m

~~~

Kira berjalan menyusuri koridor kelas, tiba-tiba

Brakk!

Kira menabrak seseorang.

"Eh maaf yaa, aku ngga sengaja."

"Iya ngga papa kok," Sahut orang yang tertabrak itu sambil mengambil bukunya yang terjatuh ke lantai.

Kira membantu merapikan buku orang itu.

Lalu Kira mengarahkan pandangannya kewajah orang itu.

Kenapa Kira merasa asing dengan orang ini? Rasanya ia tidak pernah melihat sosok orang ini disekolah sebelumnya.

Kira menyodorkan buku itu ketika keduanya berdiri. "Em nih bukunya, sekali lagi maaf banget ya."

Orang itu tersenyum, "Udah aku bilangin ngga papa."

Kira merasa canggung.

"Em kayanya aku nggak pernah liat kamu deh sebelumnya. Kamu anak baru?"

Orang itu mengangguk, "Iya aku juga ngga tau kenapa bisa dipindahin. Padahal sebentar lagi UN."

Kira manggut-manggut, "Jadi kamu dipindahin sama sekolah kamu kesini?"

"Katanya sih sekolah ini yang mau aku pindah kesini."
~~~

Kira ber-wah. "Lah gitu? Kok bisa?"

Orang itu mengendikkan bahunya, "Nggak tau tuh." Sahutnya, namun tak lama kemudian orang itu tertawa.

"Kok ketawa?" Tanya Kira yang merasa kebingungan.

"Bercanda kok aku," Jawabnya.

Kira hanya mendengus saja.

"Eh btw kamu kelas berapa?" Kira mengubah topik pembicaraan.

"Kelas 12, kamu tau dimana kelas 12 MIPA 1? Dari tadi aku keliling-keliling nyari kelas itu. Mau nanya juga malu"

Kira sangat terkejut, "ITU KELAS AKU! Wah ternyata kita satu kelas. Yaudah ayo sini."

Orang itu mengikuti Kira, mereka berjalan bersampingan.

"Em btw nama kamu siapa?" Tanyanya.

"Syakira Anggraini," Kira menoleh kesamping. "Panggil aja Kira."

"Ohh Kira yang itu " gumam orang itu.

"Hah? Yang itu yang mana?" Kira reflex menoleh.

"Eh ngga papa. Kenalin aku Reygan Jeno William," Ucapnya sambil mengulurkan tangan. "Hehe kepanjangan ya? Panggil aja Rey."

"R-rey?" Kira sangat terkejut. Lalu membalas uluran tangan laki-laki itu.

"Iya Rey, kenapa kok kaya kaget gitu?" Tanya Reygan.

Kira langsung melepas jabatan tangan itu, "Ah ngga papa. Ayo kekelas ntar telat."

...

Jam pelajaran pertama pun tiba.

Semua penghuni kelas 12 MIPA 1 sangat antusias melihat murid baru itu.

"Wah sapa tuh? Cakep anjir."

"Murid baru yaa? Ganteng banget Ya Allah."

"Eh cowo, bagi no. WA nya deng."

Semuanya sedang memuji ketampanan murid baru itu.

Kira tidak bisa menyangkal, Reygan memang tampan. Tetapi masih tampan Rey suaminya.

Reygan duduk dikursi belakang Kira. Reygan duduk sendirian.

Lalu Ibu Guru masuk.

"Assalamua'laikum." Ucap Bu Wati.

Sontak semua menjawab, "Wa'alaikumussalam."

kecuali Reygan.

Reygan berbeda keyakinan. Hanya dia sendirian dikelas 12 MIPA 1 yang berbeda keyakinan dengan murid yang lain.

Kira juga melihat kalung Reygan yang berbandul Salip.

Semuanya ricuh kembali.

"Wah dia pasti abis ini pekenalan nih,"

"Iya woi gasabar gue pengen tau namanya."

"Iya sama gue juga."

"Diam dulu semuanya diam," Bu Wati mencoba menenangkan murid cewek yang antusias.

Kemudian semuanya diam.

"Nak," tunjuk Bu Wati kearah Reygan. "Ayo perkenalkan diri kamu didepan sini."

Reygan berdiri, lalu melangkahkan kakinya menuju depan papan tulis.

Kira yakin, teman-temannya yang lain pasti sedang memuji-muji Reygan didalam hati.

"Kira, cakep banget ya emang." Bila berbisik.

Huh ternyata Bila juga sama.

"He'em. Gue kirain dia pindahan kelas 11 eh taunya kelas 12 dong. Mana kelas kita lagi." Sahut Kira juga berbisik.

"Ya bagus dong. Buat asupan cewek cabe kelas kita." Bila cekikikan.

Kira juga ikut cekikikan. Memang benar ada 3 cewek cabe dikelas mereka.

Semua mata tertuju pada Reygan.

Ea, udah kaya Take Me Out Indonesia aja.

"Perkenalkan nama saya Reygan Jeno William, panggil aja Rey."

Mendadak kelas 12 MIPA 1 ribut kembali.

"Hah? REY?! Sama dong jadinyaaa. Ya Allah kedua pujaan hati gue."

"Yang namanya Rey fix. Ganteng bangettt."

"Bang Reyy bawa aku pulang."

Cabe dikelas ribut kembali. Murid cowok yang lain hanya diam dan manggut-manggut saja. Ada juga yang ngelemparin si cabe dengan kertas.

"Alay lo njing!" Cibir salah satu murid cowok.

"Biarin, gue gue elo elo." Sahut Ajeng, si ketua geng cabe.

"Bang Rey udah punya pacar belom?" Tanya salah satu dari geng cabe.

"Maaf ya, itu privasi." Sahut Reygan.

"Huuuuuuuu." Semua murid kelas 12 MIPA 1 mencibir kearah geng cabe.

"Makanya jadi cewek jangan kegatelan, jijik gue bangsat."

"Udah pedes, gatel lagi. Jauh-jauh sana lo anjing."

Murid cowok mencibir geng cabe.

"Udah murid-murid," lerai Bu Wati. Yang notabenenya Wali kelas 12 MIPA 1. Beliau bahkan sudah maklum dengan muridnya itu. "Yasudah Reygan. Kamu bisa duduk."

Reygan membungkukkan badannya sedikit, "Baik Bu, terima kasih."

Lalu Reygan duduk dikursinya kembali.

Kira membalikkan badannya kebelakang, "Rey, maafin kelakuan orang disini ya. Mereka emang gitu. Tapi mereka solid kok, tenang aja."

"Ngga papa, disekolah ku bahkan ada yang lebih dari ini." Sahut Reygan.

Lalu Kira berbalik kearah papan tulis.

"Kir, lo udah kenal?" Tanya Bila.

"Iya, gue yang bawa dia kesini tadi pagi. Kasian dia keliling-keliling nyari kelas kita dideretan kelas 10, ya mana ada coba. Jadi gue ajakin aja sekalian."

Bila ber-oh kemudian. Lalu semuanya memperhatikan pelajaran yang diberikan Bu Wati.

***

Sider?

Jgn lupa vote sama comment ya

[20122020]

Tanggal cantik anjey.

-to be continued-

11. Hampir Ketahuan

"*Kita harus berarti untuk diri kita sendiri terlebih dahulu sebelum kita menjadi orang yang berharga bagi orang lain."*

Song recommendation
Midnight - Heize ft. Punch
Do You Like Brahms? OST Part. 8

(Puter mulmednya)

Happy Reading!<3

REYKIRA

Kringgg!!!

Bel istrirahat berbunyi.

"Kir, kantin kuy." Ajak Bila.

"Yok," Kira melangkahkan kakinya.

Tiba-tiba tangannya ditahan oleh seseorang.

"Temenin aku plis, kenalin semua fasilitas sekolah ini sama aku." Pinta Reygan.

Kira mendengus sambil menoleh kearah Bila. Seakan-akan bertanya, "Gimana nih?"

Bila peka, "Yaudah deh lo temenin dia aja. Gue kekantin bareng yang lain aja."

Kira merasa tidak enak, "Bil ngga papa nih?"

"Yaelah sante kali, yaudah gue cabut dulu."

Kira manggut.

"Ayo," ajaknya pada Reygan.

Reygan mengikuti Kira dari samping.

Puluhan pasang mata sedang memperhatikan mereka.

"Eh eh itu kan murid baru yang namanya Rey itu, wah dia sama Kira! Cocok banget anjir!" Bisikan itu tetap terdengar dengan jelas ditelinga Kira.

"Iya woi, yang satu cantik yang satunya ganteng."

"*Shipper* baru gue nih. *Like* banget gue."

Kira mendengus mendengar semua bisikan itu, "Mereka bisik apa ngomong sih?" Tanyanya pada dirinya sendiri.

Reygan mendengar itu, "Aku jadi nggak enak nih sama kamu."

Kira menoleh kearah Reygan, "Udah jangan didengerin. Nggak usah pake aku-kamu deh. Lo-gue aja bisa? Biar nggak kaku amat."

"Hem boleh." Sahut Reygan.

Mereka menuju kearah lapangan sekolah.

"Nah itu, kelas yang lo kelilingin tadi pagi. Itu deretan kelas 10, dari kelas 10 IPS 1 sampe 3 terus MIPA 1 sampe 3." Terang Kira setelah mereka sampai ditengah lapangan. "

Reygan memperhatikan Kira sambil mengangguk tanda mengerti.

"Nah yang itu, deretan kelas 11. Susunannya sama juga ama kelas 10 itu," Kira menarik nafas. "Tapi kelas 11 IPS nya diatas, maksud gue dilantai 2."

"Nah itu kelas kita kan," jari telunjuknya menunjuk kearah kelas mereka. "Nah susunannya juga sama ama kelas 11, 12 IPS ada ditingkat 2."

Reygan ber-oh.

"Nah yang kita injek ini lapangan basket." Kira menhentakkan kaki kirinya.

Reygan memutar bola matanya, "Ya gue juga tau kali."

"Gue bercanda kok," Kira cekikikan. "Ayo sini ikutin gue."

Reygan mengikutinya lagi.

Mereka menuju kebelakang sekolah.

"Nah itu UKS sekolah ini, disamping UKS ada taman sekolah." Kira menarik nafasnya. "Sedangkan didepan taman itu perpustakaan sekolah. Ya anggep aja perpustakaannya madep kita ya," karena mereka sedang membelakangi perpustakaan.

"Disamping perpustakaan ada kantor semua guru, plus ruang BK juga ada disana. Disamping ruang BK ada toilet khusus guru ama khusus buat murid."

Reygan memperhatikan Kira yang menjelaskannya, *"Emang cantik banget ya, pantes aja temen-temen sekolah gue banyak yang suka sama lo."* Batin Reygan.

"HEH! HEH! Ngapain ngeliatin gue sambil ngelamun gitu?" Kira mengibas-ngibaskan tangannya didepan wajah Rey.

"Nggak ngehargain lo ya, gue udah ngejelasin panjang x tinggi x lebar." Kira ngos-ngosan.

"Eh maaf maaf, yok lanjut ayoo. Abis ini gue traktir minum deh dikantin."

"Wah beneran lo? Yok lah," Kira antusias.

Meskipun Kira merasa dirinya masih mampu untuk membeli minum, tetapi ia juga merasa sangat senang ketika mendengar ada seseorang yang ingin mentraktirnya. Ya walaupun Bila juga pernah mentraktirnya.

Mereka berjalan melewati adik-adik kelas.

"Wah kak Kira tuh sama pacarnya ya? Cocok banget ih."

"Eh kayanya itu murid baru deh, tapi cocok banget ya sama kak Kira."

Bisikan itu kembali terdengar.

"Kayanya lo *famous* banget deh." Tanya Reygan pura-pura tidak tahu

Kira tertawa, "Nggak kali ah, mereka aja yang berlebihan."

"Oh gitu, kali aja lo tuan putrinya sekolah ini kan gitu?"

Tak sadar Kira memukul tangan Reygan.

Duk!

"Lo berlebihan banget asli,"

Reygan nyengir.

"Nah disini, ini ada kolam renang. Biasanya buat latihan renang gitu. Disana ada lapangan voli, disananya lagi ada lapangan tenis meja. Disini khusus buat latihan-latihan gitu."

Kira sudah lelah berjalan mengelilingi sekolahnya itu.

"Udah nih semuanya? Ada lagi nggak ruangan gitu?

"Ada sih gudang ama *rooftop,* tapi gue udah cape banget."

"Maksud gue ruangan dihati lo,"

"Hah? Maksud lo?" Kira membelalakkan matanya.

Reygan tertawa seketika.

"Nggak, nggak. Gue bercanda aja." Rey masih tertawa.

Kira mendengus, "Nggak lucu perasaan."

Kira melihat kearah jam tangannya. 10 menit lagi bel berbunyi.

"Rey, kekantin yo. Gue aus banget."

"Okeee ayo."

...

Bila sedang ngobrol-ngobrol dengan teman sekelasnya.

Rey mencari keberadaan Kira.

"Tumben banget Kira nggak kekantin." Batin Rey.

Tiba-tiba salah satu teman Rey bertanya kepada Bila.

"Bil! Kira mana? Kok nggak ada?"

"Kira lagi nemenin si anak baru itu," jawab Bila.

"Lah nemenin apaan? Anak baru? Siapa?"

"Itu anak baru murid *transfer* an itu. Padahal Kira mau kesini, tapi dia nahan Kira. Katanya minta ditemenin buat ngenalin fasilitas sekolah ini. Ya mau nggak mau Kira terpaksa nemenin dia."

"Cowo ya?" Kini giliran Rey yang bertanya.

Cie abang Rey cembokur nih.

"Hooh, namanya sama kaya lo Rey. Eh panggilannya aja si, nama aslinya Reygan Reygan apa gitu gue juga lupa."

Rey terkejut. Jadi cowok itu maksa Kira?

Ah Rey, jangan gegabah. Kira hanya membantu saja.

Pikiran negatif Rey menari-nari diatas kepalanya.

Jangan salah ges, Rey orangnya over loh.

Tetapi Rey menampik semua pikiran negatif itu. Ia lanjut meminum minumannya.

Tak lama tiba-tiba kantin menjadi ramai.

Ada apa?

"Wahhh kak Kira lagi pacaran ya?"

"Eh enggak kok. Maaf ya permisi." Kira memasang wajah masamnya.

Rey mendengar jawaban itu. Dan langsung memperhatikan wajah masam Kira. Rey yakin Kira sekarang merasa lelah.

Dada Kira mulai terasa sakit, sedikit demi sedikit rasa sakit itu semakin kuat. Kira mencoba tenang.

Kira tersenyum kearah Rey. Rey pun membalasnya.

Reygan sudah duduk bersama teman-teman sekelasnya. Reygan memang orang yang mudah diajak berinteraksi.

Kira duduk disamping Bila.

Bila langsung memberikan minuman yang sudah ia pesan untuk sahabatnya itu.

"Minum cepet, ini jus lemon."

Kira langsung menegak minuman itu, Rey merasa sedikit khawatir ketika melihat Kira menegak minumannya dengan brutal.

"Buset lo Kir! Langsung abis." Bila setengah berteriak.

Kira nyengir. "Maap, aus banget."

Rasa sakit didadanya hilang berangsur-angsur.

Tiba-tiba Reygan datang membawa jus apel.

"Nih minum, sesuai perjanjian ya, gue bakal nraktir lo. Maaf telat," Reygan langsung meninggalkan minumannya diatas meja Kira.

Rey mendengar apa yang dikatakan Reygan.

Awalnya Rey terkejut, ternyata Reygan yang telah berjanji untuk mentraktir Istri nya itu.

Padahal Kira merasa sudah tidak haus lagi, tetapi ia harus menghargai rezeki pemberian Reygan ini.

Kira langsung menghisap jus apel itu sambil mengobrol-ngobrol dengan teman-teman sekelasnya.

~~~

Kira berjalan melewati koridor kelas sambil memeluk bukunya.

Ketika ia hendak menuju kearah parkiran sekolah, tiba-tiba ada seseorang yang menariknya kebelakang kelas.

Kira ngos-ngosan.

"Pelan-pelan Rey. Kamu larinya cepet banget."

Rey nyengir, "Maaf maaf, aku takut ada yang ngeliat aja."

Kira menetralkan nafasnya, "Kenapa? Kok ngajak aku kesini?"

Rey menaik-turunkan alisnya.

"Sesuai dengan chat tadi malem, kalo aku ketemu sama kamu. Aku bakal ngegigit kamu."

Kira membelalakkan matanya, lalu *reflex* menendang kaki Rey.

Duk!

"Aw! Eh istri aku main KDRT ya sekarangggg."

Rey berpura-pura kesakitan. Sedangkan Kira tertipu.
~~~

"Eh eh sakit ya? Maaf ya, abisnya kamu sih. Apaan coba mau ngegigit-gigit gitu."

"St! Diem!" Bisik Rey.

Suara derap kaki.

Dengan cepat Rey menarik tangan Kira. Mereka bersembunyi dibalik tanamah hias yang rimbun.

Rey mendengarkan kembali.

"Nggak ada," Ucap seseorang itu.

Sepertinya Rey mengenal suara itu?

Tetapi ia lupa.

"Kenapaaa?" Bisik Kira.

"Nggak papa," Rey menetralkan suaranya. "Buat yang ngegigit itu aku bercanda doang kok. Kamu abis ini sibuk nggak?"

"Em," Kira berpikir, "Nggak lah! Sibuk ngapain juga. Emangnya kenapa?"

"Yaudah kalo nggak sibuk mah," Rey menggoda Kira.

Rey memang ingin mengajak Kira jalan-jalan ke Mall.

Kira mendengus, "Kirain ada apa."

Rey menahan tawanya ketika melihat wajah Kira yang kesal itu, Kira malah terlihat lucu.

"Enggak kok, aku mau ngajak kamu jalan-jalan ke Mall, mau?"

Kira sontak memeluk Rey, Rey pun membalas pelukan hangat itu.

"Mauuuuu,"

Kira melepas pelukannya, ia tak sadar mengapa ia terlalu berani untuk memeluk Rey?

Author pun tak tau :)

Rey mengacak rambut Kira, "Yaudah kalo gitu, nanti aku jemput ya. Kamu langsung siap-siap aja abis pulang ini."

"Oke bos!"

Lalu keduanya tertawa bersama.

...

Sebelum dari itu..

Sela mengikuti Rey diam-diam. Ia berniat untuk mengikuti Rey sampai kerumah.

Dilihatnya Rey sedang berbincang-bincang sebentar dengan temannya lalu berjalan kembali.

Sela membuntuti Rey lagi.

Lalu tiba-tiba Rey berhenti.

Rey sedang mencari-cari seseorang.

"Siapa sih yang dia cari?" Gumam Sela.

"Hei Sela, kok disini? Ngapain? Nggak pulang?" Tanya Ajeng.

"Eh ajeng, em nggak kok ini mau pulang."

"Oh yaudah kalo gitu, gue duluan ya. Bye."

"Okayy, byee."

Sela mencari-cari keberadaan Rey.

"Hah? Kok nggak ada? Kemana dia?"

Lalu Sela berjalan menuju kebelakang kelas.

"Nggak ada."

Sela membalikkan badannya. Sela merasa kesal, jika Ajeng tidak menyapanya pasti ia sudah mengetahui dimana rumah Rey.

***

Buat para jomblo siapin diri ya untuk ke chapter selanjutnya :"))

Akupun jomblo ges, tenang kalian tidak sendiri kok :)

Jangan lupa Vote sama Comment yaa itu sangat berharga buatku.

[20122020]

-to be continued-

12. Nyaman

"*Aku memiliki banyak masalah dalam hidup. Tapi bibirku tidak tahu itu. Mereka selalu tersenyum."*

Song recommendation
Leo - Bolbbalgan4 ft. Baekhyun.

(Puter mulmednya)

Warning!!!
Part dewasa.
Bagi yang nggak suka silahkan skip.

Happy Reading!<3

Sider?

Rey berangkat menggunakan mobilnya, ia sudah izin dengan orang tuanya. Tak lupa si adik kecil juga ikut kali ini.

"Hana nanti jangan nakal ya disana," peringat Rey dengan adik perempuannya yang kira-kira berumur 4 tahun itu.

Si adik hanya menatap Rey dengan tatapan imutnya.

Rey yakin adiknya ini pasti tidak merepotkan Kira nya.

15 menit dijalan, akhirnya Rey sampai didepan gerbang rumah Kira.

Pak Satpam bergegas membukakan pintu gerbang.

"Silahkan masuk Den,"

"Makasih ya Pak." Rey tersenyum.

Mobil Rey sudah tepat berada didepan rumah besar Kira.

...

"Bodo amat dah gue pake baju ama jaket yang ini aja." Gumam Kira didalam kamarnya.

Lalu Kira memakai baju kaosnya yang dipadukan dengan jaket *jeans.* Ia memakai celana cargo berwarna *mocca.* Dan sepatu berwarna hitam.

Merasa sudah siap dengan pakaiannya, Kira menuju meja riasnya.

Ia memakai bedak secukupnya, lalu mempoles bibirnya dengan *lip matte velvet* berwarna merah muda.

Kemudian ia merapikan rambutnya sebentar.

"Sudah, beuh keren juga ya pake jaket ginian."

Kira mengambil tas nya yang berwarna hitam dan pink.

Setelah merasa semuanya sudah siap, Kira bergegas keluar kamarnya.

Ternyata Rey sudah menunggunya diruang keluarga bersama adik kecilnya.

Kira berlari kecil menghampiri mereka dibawah.

"Aaa ade manisss, sini ayo sama kakak."

Kira memeluk adik Rey.

Adik Rey juga kelihatannya sangat senang dengan pelukan yang diberikan Kira.

"Siapa namanyaa? Ih lucu banget si." Kira gemas.

"Hana kak," sahut Rey dengan suara yang di kecil-kecilkannya supaya mirip dengan suara anak kecil.

"Orang aku nanya adenya, yang ngejawab malah kakaknya," Kira mendengus. "Mana suara seraknya sok sok an dikecilin ya dek, nggak ngaruh ya kan dek." Kira manggut-manggut kearah Hana.

"Ck, mending aku nggak bawa Hana kalo ujung-ujungnya aku dikacangin kaya gini." Rey melipat kedua tangannya didepan dada.

Kira langsung bangkit dari duduknya, lalu menghampiri Rey yang berdiri tak jauh darinya.

"Ututuuu bayi bongsor ku ternyata bisa ngambek juga yaa." Kira mencubiti pipi Rey.

"Kiraa sakit, jangan kenceng-kenceng dong."

Sontak Kira melepas cubitannya.

"Ya maaf, abisnya kamu sih pake acara ngambek segala." Kira menghela nafas.

"Ih kan aku bercanda, ayo jalan." Ajak Rey.

"Ayooo, sini Hana sini ikut Kakak ayo." Kira mengulurkan tangannya. Lalu Hana meraih uluran tangan Kira.

Lalu ketiganya berjalan menuju pintu. Tak lupa Kira juga berpamitan dengan Bi Yana.

"Udah kaya mama-mama aja ya kamu." Celetuk Rey.

"Rey aku denger ya," Kira menyipitkan matanya kearah Rey. "Kan aku udah bilang kalo aku suka sama anak kecil."

"Hm iya deh iya, saking sukanya sampe lupa sama suami sendiri."

"Masa aku ngacangin Hana sih? Kan kasian Rey."

"Jangan gitu, yaudah ayo masuk." Rey membukakan pintu mobilnya.

Kira masuk sambil memangku Hana, kemudian Rey masuk sambil memakai sabuk pengamannya. Tak lupa ia juga memakaikan sabuk pengaman Kira.

"Kamu hari ini cantik banget perasaan." Batin Rey.

Kemudian mereka berjalan ke taman dulu, sambil membawa Hana.

Sesampainya mereka di taman. Banyak pasang mata yang memperhatikan mereka bertiga.

Bahkan ada yang tak segan bertanya kepada mereka,

"Ih anaknya lucu banget. Umurnya berapa?"

"Em maaf Tante ini adik aku," sahut Rey.

"Ohhh maaf ya, Tante kirain itu anaknya. Kalian udah cocok banget soalnya."

Kira tertawa canggung, "Ah Tante bisa aja. Yaudah ya Tan, kami mau kesana dulu." Kira menjauh dari Tante-tante itu. Takut diinterogasi lebih lanjut.

Rey berdecak, "Aku bingung, bisa-bisanya mereka ngira ini anak kita."

Kira tertawa, "Kan nggak salah juga Rey, mereka kan belum tau."

Rey juga ikut tertawa.

Kemudian Hana menarik-narik jaket Kira sambil menunjuk sesuatu.

Kira langsung mengarahkan pandangannya untuk melihat apa yang ditunjuk oleh Hana.

Ternyata ada Om yang jualan es krim.

"Rey, Hana mau es krim kayanya nih. Beli yu." Ajak Kira.

"Ayoo, kita beli sekalian oke."

"Boleh,"

Lalu mereka berjalan kearah Om yang berjualan es krim itu.

"Mang, es nya 3 ya."

"Siap bang."

Kira ingin tertawa rasanya, kenapa mereka kelihatan lucu gitu.

Tak lama lalu Om itu memberikan 3 corong es krim kepada Rey.

"Berapa mang?" Tanya Rey.

"15 rebu aja bang, kalo mau nambahin juga kaga ngapa." Sahut Om itu.

"Lah si amang es bisa aja bercandanya. Yaudah ini ya mas," Rey menyodorkan uang 20ribu. "Kembaliannya ambil aja

buat amang."

"Lah bang aye kan bercanda doang. Kaga usah bang ambil aja nih." Om es itu menyodorkan uang 5ribuan.

"Enggak mang, beneran. Aku ngasih." Tolak Rey.

"Beneran ni bang?"

"Iyaa,"

"Wah makasih banyak ya bang, jangan lupa nanti mampir beli es disini lagi ya bang."

Rey tersenyum, "Siap mang, kalo ada waktu kesini lagi ntar."

Melihat itu Kira tersenyum, suaminya ini memang baik hati, tampan dan tidak sombong.

Eaaaa.

Kemudian Rey menyodorkan es nya kearah Kira. Kira menyambutnya.

Rey membungkuk dihadapan adiknya untuk menyamakan tingginya, "Nih buat kamu."

"Makaci," cicit Hana.

"Aaa lucunyaaaa." Kira langsung mencubit pipi Hana.

15 menit mereka duduk dibangku taman sambil bercerita-cerita.

Rey sedang menceritakan tentang adik kelas yang sering mengejarnya.

"Terus kan aku sembunyi gitu, mereka nyariin aku tau nggak tapi nggak ketemu." Rey tertawa.

Kira memandangi wajah Rey.

"Iya, pantes aja banyak yang suka sama kamu Rey. Orang kamu tampangnya sempurna banget kaya gini." Batin Kira.

"Hoaammzzz," Hana menguap.

"Eh Hana? Ngantuk ya?" Tanya Kira.

Hana mengucek-ngucek matanya.

"Rey gimana nih? Hana kayanya mau tidur deh."

Rey melihatkearah jam tangannya.

Jam 04:25 pm.

Pantas saja Hana mengantuk, sekarang memang jam tidur Hana.

"Gini aja deh, kita anter dulu Hana kerumah aku. Abis itu kita jalan ke Mall."

"Em boleh juga,"

Kemudian Rey menggendong tubuh mungil Hana. Hana menyandarkan kepalanya dibahu Rey.

Dibelakang Kira tersenyum.

"Jadi kira-kira kaya gini bayangan kalo Rey ngegendong anak aku ntar." Gumam Kira.

~~~
~~~

Rey masuk kedalam rumahnya, dibelakangnya Kira menggendong Hana yang sudah tertidur pulas.

"Bundaa, Hana ketiduran nih."

Lalu Bunda Rey datang dari arah dapur.

"Ya Allah anak bunda, Kira ayo sini bawa kedalem kamar." Bunda menuntun Kira masuk kedalam kamarnya Hana.

Lalu Kira meletakkan tubuh mungil Hana pelan-pelan diatas kasur.

"Aduh maaf ya Kira, Hana jadi ngerepotin kamu. Bunda jadi nggak enak."

Kira memegang tangan Bunda Rey, "Bunda, Kira nggak keberatan sama sekali kok. Ini juga Kira yang nyuruh Rey buat ngajakin Hana, jadi Bunda nggak usah minta maaf ya."

Bunda Vera tersenyum, "Kamu baik banget, nggak salah Bunda milih kamu. Sekali-kali ntar kamu nginep disini ya? Biar kita bisa masak bareng ntar."

Kira mengangguk, "Iya Bunda, nanti ya. Kalo Kira udah siap, pasti Kira bakal tidur disini kok bareng kalian."

Tiba-tiba suara berat Rey terdengar.

"Bundaaa, Rey mau jalan lagi abis ini sama Kira."

"Eh mau jalan lagi?"

"Iya Bun, kita belom selesai jalannya." Jawab Kira.

Kemudian mereka berdua keluar dari kamar dan menyusul Rey yang berada didekat pintu.

"Rey, Kira. Hati-hati yaa."

Rey dan Kira tersenyum. "Siap Bun!" Jawab mereka berbarengan.

...

Mereka sudah sampai di Mall.

"Mau makan dulu? Aku udah laper nih." Ajak Rey.

"Ayo! Aku juga udah laper," sahut Kira.

Lalu Rey mengulurkan tangannya, kemudian langsung disambut hangat dengan tangan Kira.

Mereka makan sambil bercanda, banyak yang memperhatikan mereka berdua.

Sepertinya kemana-mana pasangan ini selalu diperhatikan oleh semua orang yang berada disekitar mereka.

"Mau kemana nih?" Tanya Rey.

"Main game yo!"

Rey mengenggam tangan Kira. "Ayo!"

Mereka sampai didepan *Time Zone.*

Mereka berdua memainkan banyak permainan disana, di antaranya. *Walking Dead, House of Dead, Maximum Tune, Street Fighter, Street Basketball,* dan *Air Hockey.*

Tertawa bersama, teriak bersama, mengeluh bersama. Kira sangat senang.

Dengan Rey semua beban masalahnya hilang.

Ia ingin bersama Rey selamanya.

"Duduk dulu sini," ajak Rey.

Kira duduk disamping Rey.

"Bentar ya, aku beliin minum dulu. Mau *boba* atau *Thai Tea*?"

"Em *bob*a aja deh, rasa vanila yaa."

"Siap Bos cantikku." Sahut Rey, kemudian Rey meninggalkan Kira duduk sendirian.

Kira tertegun mendengar kata terakhir Rey, pipinya langsung memanas.

Tiba-tiba

"KIRA!"

Sepertinya Kira mengenal suara itu. Kemudian Kira berbalik.

"Reygan?"

Reygan sedikit berlari menuju kearah Kira. Sambil mengibas-ngibaskan bajunnya.

"Ngapain disini?" Tanya Kira

"Lah lo ngapain juga?" Reygan balik bertanya.

Kira diam.

"Gimana iniii? Masa gue harus jujur sama Reygan kalo gue lagi jalan sama Rey." Batin Kira.

"Em ya gue lagi jalan-jalan aja sama temen-temen sekolah lama gue." Jawab Reygan.

Kira ber-oh. "Kok sendirian aja disini? Mana temen lo yang lain?"

"Mereka lagi beli minum, gue minta beliin juga sekalian sama mereka. Pas gue lagi jalan-jalan eh malah ketemu lo disini."

"Oh gitu."

"Lo sendiri disini?"

"Em g-gue "

"Kira!" Rey memanggilnya dari arah belakang.

"Mampusssss ketahuan mampus."

"Loh? Reynan? Lo jalan sama Rey?" Tanya Reygan.

Kira kaget, dari mana Reygan kenal dengan Rey? Rey suaminya.

Kemudian yang lebih mengkagetkan lagi, Rey merangkul Reygan. Bak teman akrab.

"Reygan? Lo disini? Ngapain ngab?" Tanya Rey sambil menenteng dua gelas es *boba.*

Siapa sangka mereka sudah saling kenal?

"Ya gue lagi jalan sama temen-temen sekolah lama gue disini. Eh lo berdua pacaran?"

Rey tertawa, "Iya, tapi gue harap lo diem ya, jangan kasi tau siapa-siapa. Apalagi sama temen-temen sekelas lo yang

notabenenya sekelas juga sama Kira."

Kira peka, andai Rey menjawab Kira adalah Istrinya, pasti Reygan sangat terkejut.

"Wah bro! Nggak nyangka gue." Reygan menepuk pundak Rey, "Yaudah kalo gitu gue cabut aja deh ya, Kir! Duluan."

Kira hanya tersenyum.

Reygan meninggalkan mereka berdua.

"Gue kirain lo bakalan jadi milik Reygan, ternyata udah jadi milik Reynan." Batin Reygan. Jujur ia merasa sakit hati.

"Rey? Kok kalian bisa kenal gitu?" Tanya Kira.

"Minum dulu nih, nanti aku jawab." Sahut Rey sambil mengelus rambut Kira.

Lalu mereka berdua duduk, dan meminum es *boba* itu.

"Kemaren dia yang minta save sama aku di WA."

"Reygan? Kok bisa?" Kira seakan tak percaya.

"Hooh, katanya dia pas jalan sama kamu disekolah itu denger nama 'Rey, Rey' gitu. Jadi ya dia nyari nomer aku."

"Ohhh gitu. Em btw Rey, kamu ganteng banget hari ini." Puji Kira sambil tersenyum dengan manis.

Rey memang sangat tampan hari ini, Kira juga sempat terpukau melihat Rey saat berada diruang keluarganya tadi.

Rey memakai *hoodie* abu yang dipadukan dengan jaket berwarna *cream.* Celana *jean*s biru tua dan sepatu hitam.

Rey tersenyum sambil memengang kedua tangan Kira. "Kamu juga cantik banget hari ini."

Kira sangat amat bahagia.

"Em temenin aku beli gantungan kunci dulu ayo," Ajak Kira sambil memasang *earphone.*

"Ayo." Rey berdiri, lalu mengulurkan tangannya.

Kira menyambut tangan besar itu, lalu membawanya ke toko yang berjualan gantungan kunci.

"Bentar ya aku milih-milih dulu, kamu mau?" Tawar Kira.

"Nggak, kamu aja." Rey tersenyum.

Ketika Kira melihat-lihat gantungan kunci yang ada dihadapannya. Rey sengaja memotret Kira diam-diam.

Ckrek.

Hanya satu foto yang diambil oleh Rey, itu pun *candid.*

"Candid aja kamu udah cantik banget." Gumam Rey.

Rey memandangi layar ponselnya.

"Hei! Pulang yuk," ajak Kira.

"Eh," Rey kaget. "Ayo."

Lalu mereka berdua berjalan menuju mobil yang terparkir.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam.

Mereka berdua sudah berada didalam mobil Rey.

Kira memandangi gantungan kuncinya yang baru itu.

"Suka banget kayanya."

Kira menoleh, "Iya dong, liat nihhh lucu banget kan *spongebob* nya."

"Nggak ah, lucu an juga kamu."

Pipi Kira memerah, Rey menoleh kearah Kira.

"Ciee ada yang pipinya merah nih." Goda Rey.

"Ih nggak ada!" Elak Kira.

Mereka tertawa bersama. Kemudian tangan Rey menyentuh pipi Kira, sontak Kira berhenti tertawa.

Rey mendekatkan wajahnya, nafasnya sudah terasa dipipi Kira.

Kira memejamkan matanya. Rasanya sudah sangat dekat

Tin! Tin!

Bunyi klakson mobil.

Rey dan Kira sontak mengarahkan pandangannya kebelakang. Ternyata ada mobil yang ingin lewat dan mereka menghalangi jalan.

Sedikit canggung Rey lalu mengemudikan mobilnya.

Selama diperjalanan Rey dan Kira tidak bersuara, mereka sama-sama canggung gara-gara kejadian tadi.

Sesampainya dirumah Kira, Rey melepas sabuk pengamannya.

Sedangkan Kira kesusahan.

"Ya Allah kok susah lagi sih?"

"Sini biar aku aja." Tawar Rey.

Kemudian Kira kembali keposisi awal, sedangkan Rey mendekat. Mendekat semakin mendekat. Kira memejamkan matanya.

Deru nafas Rey terasa dipipi Kira dan deru nafas Kira terasa dipipi Rey.

Rey menangkup wajah Kira. Kira membuka kedua matanya.

Matanya bertemu dengan kedua mata indah milik Reynanda Pratama Wijaya.

Saling berpandangan, saling merasakan nafas lawan.

Kemudian Rey memajukan wajahnya.

Rey melumat bibir Kira, awalnya Kira merasakan lumatan lembut yang diberi Rey. Lama-kelamaan Kira membalas lumatan itu.

Bunyi kecipak bibir terdengar, deru nafas mereka sudah sama-sama berat.

Kira meremas rambut belakang Rey. Sedangkan tangan Rey mengusap-ngusap punggung Kira.

Ciuman semakin memanas, mereka sama-sama larut akan ciuman itu.

Kira mulai kehabisan nafas. Ia memukul pelan pipi Rey.

Sontak Rey langsung melepas ciuman itu. Kira langsung mengambil nafas dalam-dalam.

Keduanya ngos-ngosan, lalu Rey mengacak gemas rambut Kira.

"Bibir kamu manis, aku jadi suka."

Kira ingin mati saja rasanya.

"K-kamu juga." Kira terbata.

Rey tersenyum, "Yaudah, kayanya kamu cape banget. Abis ini langsung istirahat ya. Nanti besok kita berangkat sekolah bareng."

"Iya tapi aku mau mandi dulu abis ini Rey. Tapi kalo ketahuan ntar gimana?" Tanya Kira.

"Nggak papa, lagian Reygan udah tau. Kita bilang aja kalo kita pacaran."

Kira berpikir sejenak. "Em yaudah deh. Aku masuk dulu ya mau mandi. Kamu hati-hati pulangnya." Kira membuka pintu mobil.

Rey membuka kaca jendela mobil nya. "Yaudah aku pulang dulu ya, bye sayang."

Kira tertegun. Rey langsung mengemudikan mobilnya.

Setelah merasa Rey keluar dari gerbang rumahnya, Kira memegang dadanya.

"Nggak nyangka banget, itu *first kiss* "

Kira menarik nafas panjang lalu membuangnya.

Kemudian ia masuk kedalam rumahnya.

***

/nangis dipojokan kamar.

[22122020]

-to be continued-

13. Berangkat Bareng

Hidup bukan tentang menemukan dirimu sendiri. Hidup adalah tentang menciptakan diri sendiri.

Happy Reading!<3

Ne sonnim.

Eoseo oshibshio
I gage

Kira mematikan alarm paginya.

Pukul 05:15 am.

Kira bergegas mandi, setelah mandi ia langsung berwudhu untuk melaksanakan Sholat subuhnya.

Setelah selesai Sholat subuh, Kira menuju meja belajarnya. Ia mempersiapkan jadwal pelajarannya untuk hari ini disekolah.

Kemudian ia menghela nafas panjang.

"Kira kangen banget sama kalian. Kalian semua apa kabar disana? Kira kangeeeen banget kita Sholat bareng-bareng kaya dulu lagi. Andai Mama, Papa sama Kakak tau, Kira disini kesepian tanpa kalian." Kira menitikkan air matanya.

Sudah langganan setelah ia melaksanakan Sholat, pasti ia merindukan keluarganya yang sangat jauh.

"Huh," Kira membuang nafasnya. "Kapan ya kita bisa ketemu lagi? Kira kangen pelukan hangat Kakak, kangen

masak bareng Mama, kangen main bareng Papa juga. Maafin Kira ya, Kira nggak punya bukti kuat buat buktiin kalo Kira itu nggak bersalah." Air matanya keluar lebih deras.

Kalau mengingat kejadian 3 tahun yang lalu pasti membuatnya sakit hati, seperti ditusuk ribuan jarum.

"Akh! Ya Allah kenapa sakit banget." Kira memegang dadanya.

Kira mengambil gelas yang sudah berisi air minum, ia membuka tutup gelas lalu meminum air itu.

"Alhamdulillah udah legaan dikit."

Rasa sakit didadanya sudah lumayan berkurang.

Kira melihat kearah jam dindingnya.

06:11 am.

"Gue siap-siap dulu deh, biar nanti Rey nggak nunggu lagi." Gumamnya.

Hari ini hari Rabu, ada kelas olahraga hari ini.

Kira mengambil baju olahraganya didalam lemarinya. Padahal diloker sudah ada baju olahraga cadangan. Tetapi ia mau memakai baju yang baru.

Holkay bebasss.

Kira memakai seragam batiknya dan rok selututnya.

Kira menuju meja rias. Ia menguncir rambutnya yang panjang.

Memakai sedikit bedak serta mempoles bibir dengan *liptint peach* itu sudah menjadi kewajibannya sebelum berangkat sekolah.

Kira bisa saja berangkat dengan keadaan wajah yang polos tanpa *make up.* Tetapi ia merasa sedikit kurang pede, Kira hanya ingin terlihat sedikit lebih *fresh* saja.

Tok tok!

Ada yang mengetuk pintu kamar Kira.

"Iya Bii? Bentar lagi Kira turun, bentar yaa."

"Kira ini aku." Suara nan berat itu terdengar dibalik pintu.

"Hah Rey? Udah datang?" Bisik Kira kepada dirinya sendiri.

Kira membuka pintu kamarnya. Didepan pintu kamarnya Rey berdiri sambil memasukkan kedua tangannya didalam saku celana sekolahnya.

"Udah siap?" Tanya Rey sambil mencondongkan badannya.

"Belum, bentar lagi aku belom pake kaos kaki."

"Yaudah kalo gitu aku tungguin," Rey masuk kedalam kamar Kira.

Kira kaget, untung saja kamarnya selalu rapi.

Lalu Rey duduk diatas kasur Kira. Kira juga duduk disamping Rey.

"Kok pagi banget sih? Ini baru jam enam lewat dua puluh menit loh." Tanya Kira sambil memasang kaos kakinya.

Rey meangkat sebelah kakinya. "Ya aku emang sengaja, biar bisa lama ketemu sama kamunya." Rey mencubit pelan pipi Kira.

"Ah bisa aja." Kira malu-malu.

"Lah emang bener, btw mana sepatu kamu?"

"Itu disamping pintu," Kira menunjuk kearah pintu kamarnya. "Emangnya kenapa Rey?"

"Bentar," Rey beranjak dari duduknya, lalu mengambil sepatu hitam milik Kira.

Setelah mengambil sepatu, Rey menjongkokkan badannya didepan Kira yang duduk diatas kasur.

"Eh Rey ngapain? Biar aku aja sini." Kira mengelak.

Rey mendongakkan kepalanya, "Kiraaa, sini biar aku aja."

"Enggak! Lagian aku bisa sendiri kok Rey."

"Ayolah, orang sekali-kali juga." Rey menarik kaki kanan Kira.

Kira pasrah, meskipun ia keukeuh tidak mau dipasangkan sepatu. Tetapi Rey lebih keras kepala.

Kira menurunkan pandangannya, Rey sedang mengikat tali sepatunya.

Tanpa sadar tangan Kira bergerak sendiri mengusap rambut legam milik Rey.

Rey yang tadinya memasangkan sepatu kiri Kira sontak terhenti sebab gerakan lembut dikepalanya yang diberikan oleh jari Kira.

Rey memejamkan matanya, entah kenapa ia merasa sangat nyaman ketika Kira mengusap-ngusap rambutnya.

Rey mendongakkan kepalanya, Kira menatap lekat mata indah milik Rey. Sebaliknya Rey juga menatap mata indah milik istrinya.

Rey menarik tangan Kira, Kira langsung terduduk di atas pangkuan Rey dengan sepatu yang baru terpasang sebelah.

Rey tersenyum kearah Kira.

Kira berhenti mengusap rambut Rey.

"Kok berenti sih? Lanjutin aja, nyaman." Pinta Rey.

Kira canggung. Rey tetap menatap Kira.

Tiba-tiba Rey mendekatkan wajahnya.

Kira panas dingin, masa dipagi hari begini sih?

"Astaga jangan bilang dia mau nyium aku."

Kira memejamkan matanya. Nafas Rey mulai terasa dikulit wajahnya.

Semakin dekat, dan

Cup.

Rey mencium Kira.

Lebih tepatnya mencium pipi Kira.

Kira membuka matanya, Rey tersenyum.

Kemudian apa yang terjadi?

Cup!

Kira membalas ciuman itu dipipi Rey.

Rey sempat terperanjat, lalu ia langsung memeluk tubuh Kira yang masih diatas pangkuannya.

"Jangan pernah ninggalin aku ya Kira?" Bisik Rey didepan telinga Kira.

Nafas Rey yang berat terasa menggelitiki Kira. Kira merasa geli, kemudian Kira melepas pelukan itu.

"Aku janji, aku selalu ada disamping kamu disaat kamu suka maupun duka Rey." Kira tersenyum sambil mengusap pipi Rey.

"Aku sayang kamu Kira."

"Aku juga Rey, yaudah kita jadi berangkat bareng nggak nih? Nanti nggak jadi berangkat gara-gara uwu uwu an dikamar aku."

Rey cekikikan, "Maaf maaf, abisnya kamu sih cantik banget hari ini."

"Makaciii suami aku yang ganteng." Kira mengusap rambut Rey.

"Iya sama-sama sayang. Sini biar aku lanjutin masang sepatunya." Rey menarik pelan kaki kiri Kira.

Kemudian mereka berangkat bersama menuju sekolah mereka.

[22122020]

-to be continued-

14. Ketahuan

Sunset selalu lebih bijaksana daripada sunrise, karena matahari terbenam telah menambahkan pengalaman sepanjang hari pada jiwanya.

Happy Reading!<3

Rey dan Kira tiba di SMA Bhakti pada pukul 06:35.

Kira tidak mau ikut masuk keparkiran, ia menyuruh Rey untuk menurunkannya didepan gerbang sekolah.

"Nggak papa nih kamu aku tinggalin disini?" Tanya Rey.

"Ah udah nggak papa, ntar berabe kalo ketauan yang lain. Apalagi sama *fans* kamu."

"Yaudah kalo gitu, aku jalan dulu ya."

Kira mengangguk, "Iya Rey."

Rey mengemudikan mobilnya menuju parkiran mobil.

Kira menarik nafas panjang, lalu membuang nafasnya perlahan.

Ia berharap tidak ada yang melihatnya berangkat berdua dengan Rey.

Ketika Kira hendak melangkahkan kakinya, tiba-tiba ada seseorang yang menepuk bahunya.

Kira sontak berbalik.

"Adit? Kenapa?! Bikin kaget aja." Kira mengusap-ngusap dadanya.

"Hehe maaf, lagian sih ngelamun. Oiya lo itu berangkat bareng siapa?" Aditya kepo.

"Kepo deh," Kira nyengir. "Yaudah yuk masuk."

"Kan nanya astatang, tumben lo pagi banget berangkatnya Kir."

"Em, em," Kira mencari alasan."G-gue ada PR, pas bangun tidur baru inget. Jadi gue mau ngerjainnya dikelas aja." Kira berbohong.

Aditya menoleh kearahnya.

"Kok muka lo kek ketakutan gitu sih? Ada apa?"

Kira mengalihkan pandangannya, "Y-ya gue takut aja nggak bisa ngerjain PR nya gitu."

"Emangnya PR apaan?"

"KIMIA ANJIR! SUSAH."

Aditya terperanjat mendengar suara Kira.

"Buset kalem anjer! Kaget gue." Kini giliran Aditya yang mengusap dadanya.

Kira cekikikan, "Ya maap."

"Em kalo lo kesusahan gue bisa kok bantuin lo buat ngerjain PR lo, gimana?"

"Mampus! Mau pake alesan apa lagi gue." Kira cemas.

"Heh dodol malah diem! Gimana mau kagaaa?"

Kira memainkan kukunya, "Em maaf ya Dit, gue udah janji duluan sama Bila."

Aditya menaikkan alisnya, "Em yaudah sante aja kali."

Mereka sudah berada tepat didepan kelas Kira, 12 MIPA 1.

"Yaudah kalo gitu gue kekelas dulu. Bye Kir." Aditya meninggalkannya.

Kira tersenyum, lalu berbalik ingin masuk kedalam kelasnya.

"KIR!" Adit berseru.

"Ya?!"

"LO CANTIK."

Tubuh Kira memaku seketika, "Huft si Adit ada-ada aja."

Ditingkat atas, Rey mendengar seruan Aditya.

"Jadi emang bener banyak yang suka sama Kira?" Gumamnya.

~~~

Kira sudah mengganti seragam batiknya dengan baju olahraga.

"Bil! Udah belom?! Kalo kelamaan ntar ketinggalan pemanasan." Kira berteriak diluar kamar mandi.

"Tungguin anjer!" Bila berseru didalam kamar mandi.
~~~

"Makanya cepetan dikit!" Kira mulai gelisah, "Kalo terlambat dikit aja berabe ntar."

Tak lama Bila keluar sambil menenteng seragam batiknya.

"Yok keloker dulu," Kira menarik tangan Bila.

Mereka menaruh seragan batik itu didalam loker masing-masing.

"Yok Kir cus lapangan." Bila menarik tangan Kira.

Kira mengangguk. Mereka berdua berlarian kearah lapangan basket.

Dilapangan, teman-teman sekelasnya sudah berbaris dengan rapi.

Bapak Irawan juga sudah ada disana.

"Cepet dikit Bil, kalo telat banget ntar dihukum."

"Iyaaa," sahut Bila.

Mereka sudah sampai disamping barisan, lalu langsung masuk kedalam barisan dan ikut melakukan pemanasan.

"Kira! Bila! Kenapa telat?" Pak Irawan bertanya setelah selesai melakukan pemanasan.

"Em maaf Pak, tadi ditoilet banyak banget orangnya jadi agak telat." Cicit Kira.

Bila diam, ia ketakutan.

Pantas saja bila ketakutan, siapa yang tidak takut dengan guru *killer?*

Aku nggak takut si xixixi .gggg

"Tidak ada alasan! Kalian berdua Bapak hukum keliling lapangan basket 10 kali putaran!"

Kira melongo, Bila mulai mengeluarkan keringat dingin.

"Paaaa, kok banyak amat?! Kasianin kami dong Pak." Kira mendengus.

"Jangan membantah! Cepat!" Pak Irawan berteriak. "Buat yang lain silahkan kalian olahraga apa saja yang penting harus olahraga! Bapak ada urusan. Jadi Bapak tinggal dulu."

Kira tidak terima, ia dan Bila dihukum mengelilingi lapangan basket. Sedangkan yang lain malah enak-enakan disuruh olahraga apa aja bebas pilih.

"Pak! Kira nggak terima ya! Yang lain kok pada enak? Santuy gitu? Sedang "

"CEPAT LARI SANA!" Pak Irawan berseru.

Bila langsung menarik tangan Kira

"Buset dah lo, nggak usah dilawan juga kali. Lo juga tau kalo Pak Irawan orangnya kerad." Kata Bila sambil berlari.

Kira mengusap wajahnya, "Yaudah jalanin aja dah."

Diatas Rey sedang memperhatikan Kira sambil duduk dipagar pembatas.

Kelas 12 IPS 1 jamkos.

Karena ada rapat.

Rey sangat kasian dengan Kira. Rey juga ingat Kira tidak sarapan pagi tadi.

"Rey!" Seru teman baiknya, Nino.

"Eh lo Nin, kenapa?"

Nino ikut duduk dihadapan Rey.

"Lo ngeliatin Kira?" Tanyanya.

"Em iya, kasian banget ya mereka dihukum gitu. Mana cewek lagi."

"Oh gue kirain lo suka sama dia." Nino tertawa.

"Emang suka gue Nin, suka banget malah." Batin Rey.

Rey menepuk pundak Nino, "Ya kali, tapi btw banyak juga ya yang suka sama Kira."

Nino mengangguk, "Emang, udah baik, ramah, cantik lagi. Idaman banget." Pujinya.

Rey terkejut mendengar pujian itu.

"Jangan bilang lo suka sama Kira?" Tanya Rey.

Nino mengangguk.

"Anjing! Jangan-jangan temen-temen yang lain suka juga sama bini gue."

"Siapa coba yang nggak suka sama dia." Gumam Nino tapi tetap terdengar jelas ditelinga Rey.

Dibawah Kira dan Bila sudah menyesuaikan putarannya yang kesepuluh.

Mereka ngos-ngosan. Kira langsung mendudukkan tubuhnya diatas lapangan basket.

Tiba-tiba tanpa disangka Reygan dan Aditya datang bersamaan.

"Nih minum!" Suruh Adit dan Reygan bersamaan.

Sontak Kira kaget, yang mana yang harus ia ambil minumannya?

Dilihatnya murid yang lain juga menuju kearahnya. Mereka memberinya 5 bungkus *tissue,* 3 air mineral, 2 air isotonik, serta ada juga yang memberinya handuk kecil.

Tangan Kira penuh dengan barang berian itu.

"Eh bentar-bentar." Kira masih ngos-ngosan. "Ini gue nanya, gimana gue mau minumnya? Banyak banget inii, auto kembung perut gue." Wajahnya memelas.

Mereka semua menggaruk-garukkan kepalanya.

"Gini aja deh ya, gue bagi minuman ini ama Bila. Oke aja kan?"

Mereka manggut-manggut. Lalu Kira menyodorkan minuman dan *tissue* yang ada ditangannya ke Bila.

Bila menyambut air itu lalu langsung menegaknya sampai habis, setelah itu ia langsung me lap keringatnya dengan *tissue.*

Jujur, Bila juga merasa sedikit iri dengan Kira. Sepertinya banyak sekali yang perhatian dengan sahabatnya itu.

Reygan anak baru itu juga ikut perhatian dengan Kira.

Sedangkan Reygan dan Adit hanya memperhatikan itu sambil melongo. Ditangan mereka masing-masing masih ada 1 bungkus *tissue* dan 1 botol air isotonik.

Diatas sana, Rey dan Nino ikut melongo melihat kejadian itu. Rey bisa saja ikut digerumbungan itu. Tetapi pasti setelah itu SMA Bhakti akan gempar.

Rey juga melihat Reygan yang ikut disana.

"Lo nggak mau ikutan?" Rey bertanya kepada Nino.

"Ya lo liat aja, dibawah udah ada banyak banget." Nino tertawa.

"Enggak aku enggak kamu banyak juga yang suka, susah kalo kek gini mah." Batin Rey.

~~~

Kringgg!!!

Bel sekolah berbunyi.

Penghuni SMA Bhakti berbondong-bondong menuju parkiran ada juga yang terlihat menuju keluar gerbang. Mungkin ke Halte.

"Kir, gue duluan ya. Byeee." Bila melambaikan tangannya.

"Bye Bil, hati-hatiii." Kira ikut melambaikan tangannya.

Kini hanya Kira yang berada didepan kelasnya. Sekolah juga sudah sepi. Hanya ada beberapa motor dan mobil yang terparkir. Mungkin milik anggota Osis.

"Rey mana sih?!" Kira mencari-cari Rey.
~~~

"DOR!" Rey mengkagetkannya.

"Anjir!" Kira berbalik, "Rey! Astaga aku kaget." Kira mengelus dadanya.

Rey tertawa puas, "Maaf wkwkwk lagian sih nggak nyadar aku udah ada dibelakang."

Kira mendengus, "Ya mana aku tau kamu ada dibelakang."

"Iya iya maaf, yok pulang." Rey merangkul bahu Kira.

"Yok!" Tangan Kira melingkar dipinggang Rey.

Lalu mereka berdua menuju kearah parkiran sambil bercanda ria.

Siapa tahu ada yang memperhatikan mereka didalam kelas 12 MIPA 3.

"Oh jadi lo berdua pacaran diem-diem? Awas aja lo Kira, gue bakal ngasih lo pelajaran." Ancam orang itu.

***

Jangan sider ya gais
Jangan lupa Vote sama Comment

[23122020]

-to be continued-

15. Bullying

If you don t like me, why do you waste your time making fun of me?

Song recommendation
Call It Love - Kim Chungha

(Puter mulmednya)

Happy Reading!

Kira hari ini bangun agak kesiangan, ia berangkat kesekolah pukul 06:45 am.

Kira berharap semoga ia tidak terlambat saja.

Sebelumnya Kira selalu berangkat sekolah pukul 06:35 am.

Soalnya perlu waktu kurang lebih 10 menit untuk sampai ke SMA Bhakti dari rumahnya.

Sejak ia mandi, ponselnya terus bergetar.

Kira tetap menghiraukan ponselnya. Ia yakin itu pasti Rey yang sedang membangunkannya. Plus tidak ada waktu lagi untuk membuka ponsel.

Ckitt!

Kira me rem mobilnya. Diseberang sana terlihat jelas tulisan diatas gerbang.

SMA BHAKTI.

Kira melihat kearah ponselnya.

Pukul 06:50 am.

Kira tidak menyangka, ia hanya memerlukan waktu 5 menit saja dengan hasil kebutannya dijalan tadi.

"Calon Rossi nih gue," gumamnya.

Kira tidak pernah melajukan mobilnya dengan kecepatan secepat tadi.

Pantas saja hanya memakan waktu 5 menit Kira sampai di tempat tujuan.

Kira langsung mengemudikan mobilnya masuk kedalam SMA Bhakti, dan memarkirkan mobilnya.

Kira turun dari mobilnya sambil mencek ponselnya.

Ada 46 panggilan tak terjawab dan 5 pesan masuk.

"Astaga Rey, maaf." Gumamnya.

Kira membuka aplikasi WhatsApp. Nama Rey sudah terpin di *list* chat itu.

Rey
Terakhir dilihat pukul 06:47 am.

/Kira?
05:49 am.

/Kamu kesiangan ya?
05:54 am.

/Astaga kebo banget si kamu
|udah aku telpon puluhan kali
|tetep aja nggak bangun.
05:57 am.

/P
|P
|P
|Haloo? Ada orang?
06:03 am.

|Ya Allah aku dikacangin :(
|Sabar sabar, jangan ice mochi :(
|untung bini :(
06:10 am.

/Aku cuman mau bilang kalo
|hari ini aku nggak masuk
|sekolah, maaf ya mendadak
|banget aku bilanginnya.
|Soalnya Bunda juga mendadak
|ngasi taunya. Aku sama Keluarga
|mau kerumah Nenek aku di
|Surabaya. Pagi-pagi banget Om aku
|nelpon Bunda. Katanya
|Nenek aku sakit. Maaf ya :(
|Kamu semangat sekolahnya!
06:15 am.

/Astaga belom bangun?!
|Yaudah kalo gitu aku telpon
|sampe kamu bangun.
06:16 am.

Dari chat itu ada banyak deretan panggilan dari Rey.

|Kiraaa, aku mau berangkat nih.
|nanti kalo udah nyampe sana
|aku bakal ngabarin kamu. Oke?
|Bye
06:47 am.

Kira langsung mengetikkan pesan untuk membalas pesan dari Rey.

Astaga Rey maaf yaa :(|
tadi aku kesi |

Byur!

Ada yang menyiram Kira dengan air dari atas.

Sial, seragam Kira basah. Beruntung saja ponselnya tidak ikut basah karena kepalanya menghalangi.

Kira menggigil kedinginan, karena pagi ini memang cukup dingin.

Kira melirik ke lantai atas.

Disana ada banyak adik kelas yang menertawakannya.

Sejak kapan adik kelasnya berani melakukan ini?

Digerombolan sana ada 1 orang yang memakai masker, sepertinya dia yang menyiram Kira dengan air dari atas, karena cewek yang memakai masker itu memegang ember.

Kira memasukkan ponselnya kedalam saku seragamnya yang sudah basah.

Pek! Pek! Pek!

Setelah air datanglah telur.

Keadaan seragam Kira saat ini penuh dengan telur.

Kira meringis, ingin membentak tetapi rasanya lidahnya tiba-tiba kelu.

"Mampus rasain! Makanya jangan jadi PHO."

"Cantik si iya tapi sayang PHO."

"Makanya jangan jadi benalu di hubungan orang."

"Kasian ya seragam sekolahnya basah?"

"Ututu si cantik kasian kedinginan."

"Udah yuk cabut, udah jadi bubur juga yang dibawah."

Mereka semua pergi.

Umpatan itu terdengar jelas ditelinga Kira.

Banyak murid yang kebingungan melihat Kira di bully, memang bullying kerap terjadi di SMA ini.

Ada murid yang julid, ada juga murid yang iba melihat Kira.

Kira tidak mengerti ini. Sebentar, apa kata mereka? PHO? Kapan Kira merusak hubungan orang lain?

Kira membersihkan sisa telur yang ada diseragamnya.

"ASTAGA KIRA?! LO KENAPA?!" Bila berteriak sambil berlari.

"OMG KIRA?! LO KOK BISA GINI?!" Aditya berlari kearahnya ikut histeris.

Dibelakang Aditya ada Reygan yang berlari kecil sambil membawa, baju?

"Gue nggak ngerti, kenapa mereka bilang gue PHO." Kira sambil membersihkan rambutnya.

"Sini," Reygan menarik tangan Kira. "Kalian berdua balik kekelas aja. Biar gue sama Kira."

Aditya menatap khawatir kearah Kira, sedangkan Bila menatap Kira dengan pandangan yang sulit diartikan.

Mungkin Bila bingung kenapa sahabatnya diperlakukan seperti itu.

"Bersihin badan lo," Reygan menarik paksa tangan Kira.

Mereka berdua berada didepan Toilet.

"Aw! Sakit anjer." Kira menarik tangannya. "Gue bisa jalan sendiri."

"Eh kalo nggak salah denger mereka ngatain lo PHO? Tapi kan lo pacarnya R "

"Sttt!" Kira menutup mulut Reygan dengan tangan yang penuh dengan telur. "Udah gue bilang tutup mulut buat soal itu."

Reygan memundurkan wajahnya, "Btw tangan lo bau amis."

Sontak Kira langsung menarik tangannya.

"Maaf."

"Yaudah sana lo bersihin badan. Mandi aja sekalian. Nih pake," Reygan menyodorkan *hoodie* berwarna hitam.

Kira menyambutnya, "Makasih banyak ya Reygan."

"Iyee udah sana mandi, gue tungguin disini."

Kira tersenyum, lalu masuk kedalam kamar mandi yang ada disana.

Reygan memasukkan kedua tangannya didalam saku celana sekolahnya.

"Apa tadi gue nggak salah liat?" Gumamnya.

15 menit berlalu.

Kira sudah keluar memakai *hoodi*e milik Reygan dengan rok yang masih lembab.

"Gue kirain lo bercanda aja buat nungguin gue."

"Nggak lah, ayo kekelas. Kayanya udah mapel kedua." Ajak Reygan

"Ayo."

Mereka berdua berlari kecil menuju kelas 12 MIPA 1.

~~~

"Kir, kantin ayo." Ajak Bila.

Bel istirahat baru saja berdering.

Kira berdiri, lalu Bila menggandeng tangannya.

Kira masih merasa malu untuk keluar kelas, apa mungkin mereka melakukan aksinya lagi? Kira tidak tahu.

Banyak pasang mata yang menatap Kira. Ada yang berbisik, ada yang kelihatan iba, ada juga yang tersenyum.

Kira masuk kedalam kantin.

Duk!

Ada yang menghalangi kakinya.
~~~

"Akh!"

"Duh kak, maaf ya kesandung deh."

"Em iya nggak papa kok." Kira kesusahan untuk berdiri.

"Eh Kira lo nggak papa?" Bila membantu Kira untuk berdiri.

Lutut Kira berdarah.

"Udah lupain aja, ayo makan." Ajak Kira.

Bila dan Kira masuk kedalam kantin.

Sama saja, banyak yang memperhatikan mereka terutama Kira. Apa mungkin gara-gara ia memakai *hoodie*?

Mereka berdua duduk, Bila sudah melahap nasi goreng pesanannya. Sedangkan Kira hanya memesan jus apel.

Lulutnya terasa perih saat tergesek dengan rok sekolahnya.

Ia yakin yang adik kelas yang sengaja menyandungnya tadi itu salah satu dari *fans* nya Rey.

Tapi kelapa? Apa salah ia?

Tiba-tiba,

Brush!

Rok sekolah Kira basah terkena kuah bakso yang panas.

Kira meringis saat kuah bakso yang panas itu mengenai luka dilututnya.

Kira melihat kearah roknya.

Ada bercak darah dan banyak mie yang menempel.

"Eh eh maaf ya kak, lo sih kenapa ngedorong gue! Liat?! Kan kena orang!" Adik kelas itu menyalahkan temannya.

Kira mendongakkan kepalanya, "Nggak papa,"

Mereka berdua berlalu begitu saja setelah Kira menyahut.

Kira yakin ini bagian dari siasat untuk membully nya.

Bila hanya melongo menyaksikan kejadian itu

"Kir, sini ikut gue."

Tangan Kira ditarik paksa.

"Shh Adit! Lepasin anjir sakit banget." Kira mencoba melepaskan cengkraman tangan Aditya.

Mereka berdua menuju toilet.

Aditya melepas cengkeramannya setelah berada didepan toilet. "Maaf gue cuman khawatir sama lo, nih handuk." Aditya menyodorkan handuk. "Cepet bersihin rok lo, gue tungguin diluar."

Kira merasa *deja vu.*

Tadi pagi Reygan juga memperlakukannya seperti ini.

Kira mengambil handuk yang ada ditangan Aditya, kemudian ia masuk kedalam untuk membersihkan roknya yang kotor.

Tak lama Kira keluar dengan rok yang basah. Tidak apa-apa jika rok nya basah. Yang penting aroma kuah bakso tidak tercium lagi.

"Udah?" Tanya Aditya.

"He'em."

"Yaudah kita ke UKS."

Kira melongo, "Ngapain Dit?"

Adit menatap Kira, "Lo bego apa gimana sih? Lo yang luka lo juga yang nggak perhatiin luka lo. Gue tadi liat di rok lo ada bercak darah."

"Mmm, i-iya yaudah ayo." Kira terbata, soalnya baru kali ini ia mendengar Aditya mengumpat kepadanya.

Sesampainya di UKS, Kira duduk diatas bangsal. Aditya tidak membolehkannya untuk berdiri mengambil kotak P3K.

"Biar gue aja." Tahan Adit.

Mau tak mau Kira tetap duduk menunggu Adit.

Adit kembali menuju kearah Kira sambil membawa kotak P3K.

"Siniin kaki lo." Titah Adit.

Kira bergeming.

"Siniin cepet!"

Mendengar itu Kira langsung membuka rok nya sampai diatas lutut.

Adit mengambil kapas dan alkohol. Lalu membersihkan luka yang ada dilutut Kira.

Kira meringis ketika kapas dengan campuran alkohol itu mengenai lukanya.

"Shh pelan-pelan Dit."

"Iya ini gue juga udah pelan-pelan."

Kira menundukkan kepalanya. Melihat Aditya yang sedang membersihkan lukanya.

"Lo kenapa sih? Kok bisa jadi target bullying gini?"

"Gue juga nggak tau, pertama mereka ngatain gue PHO. Abis itu ini yang mereka lakuin ke gue."

Adit mengambil *betadine* dan kain kasa.

"Lo kenal siapa mereka?"

Kira meringis ketika Adit meneteskan beberapa tetes *betadin*e dilututnya.

"Nggak, gue nggak kenal mereka. Tapi kayanya mereka *fans* si Rey."

"Rey? Reynan yang kelas 12 IPS 1 itu?"

Kira mengangguk, "Iya, gue nggak tau apa alasan mereka ngatain gue kaya gitu. Padahal selama ini gue nggak pernah ngerusak hubungan siapa-siapa."

Adit menempelkan kain kasa dan memplesternya dengan *hansaplast.*

"Gue yakin ada yang nggak beres." Adit melepaskan pegangannya dari kaki Kira.

"Bisa jadi."

"Btw kaki lo udah gue obatin."

Kira menundukkan kepalanya, benar. Luka dikakinya sudah tertutup dengan kain kasa.

"Dit, makasih banyak ya." Kira tersenyum.

Aditya tercekat ketika melihat senyuman itu.

"Iya sama-sama. Tapi ada satu syarat."

Kira menautkan alisnya. "Syarat? Syarat apa?"

"Bagi no. WA lo dong plissss." Adit memelas.

"Jadi lo ngelakuin gini supaya lo dapet nomer gue?" Kira mendengus tidak menyangka.

"Ya enggak lah!" Adit membentak Kira.

"Dit, jarang-jarang gue liat lo bentak gue kaya gini. Tadi juga lo sampe ngatain gue 'bego'" Kira menatap Adit tidak meyangka.

Aditya tersadar. "Eh maafin gue Kir. Gue nggak bermaksud kaya gitu. Gue cuman khawatir aja sama lo. Maaf ya."

Kira tertawa kecil, "Nggak papa, selo aja kali. Malahan gue banyak-banyak berterima kasih sama lo." Kira menepuk pundak Aditya. "Yaudah mana siniin hp lo."

Aditya menatap Kira tidak menyangka. "B-beneran?"

"Iya Adit."

Adit mengambil ponselnya yang ada didalam saku celananya. Lalu ia memberikan ponselnya kearah Kira.

Kira menyambut ponsel Adit. Lalu seketika Kira mengernyitkan dahinya.

"*Password* nya apa Dit?"

"Nama lo." Jawab Adit sambil menatap Kira.

"Hah?"

Apakah Kira tidak salah dengar?

"Iya nama lo, Syakira."

"*What the fu* kenapa harus nama gue?" Kira membelalakkan matanya.

"Ya suka-suka gue aja. Hape hape gue yeu." Adit mendengus sebal.

Kira tidak menyangka ini, bisa-bisanya Adit berkata seperti itu.

"YA ASAL LO TAU AJA YANG LO PAKE ITU NAMA GUE ANJIR!" Kira emosi.

Tiba-tiba Adit menutup mulut Kira dengan tangannya.

"Lo bisa nggak gausah kenceng-kenceng gitu ngomongnya? Gendang telinga gue mau pecah rasanya anjir." Adit marah. "Yaudah sana ketik nomer lo."

Kira langsung mengetik nomernya diponsel Adit. Adit masih membekap mulut Kira.

Kira menyodorkan ponsel Adit dengan tatapan mata yang tajam.

"Makasih ya cantik." Puji Aditya.

"Hm."

"Lah marah mbak?"

Lalu Kira menunjuk mulutnya yang masih ditutupi oleh tangan Aditya.

Adit menarik tangannya, "Maaf gue lupa."

Kira mendengus, "Iya nggak papa, sama-sama."

"Yaudah ayo gue anter kekelas." Adit mengulurkan tangannya.

Kira tersenyum lalu menyambut uluran tangan itu.

***

Nggak nyambung ya?

Jangan lupa Vote sama Comment. Aku harap gaada sider :(Makasiii

[24122020]

-to be continued-

16. Masih Berlanjut

Bullies thrive wherever authority is weak.

Song recommendation
Hug Me - Jung Joon Il

(Puter mulmednya)

*Happy Reading!<*3

Jangan sider ya kawand-kawand :(

Kira memberhentikan mobil didepan rumahnya.

"Pak!" Serunya kepada Pak Satpam. "Tolong parkirin dibagasi ya, Kira mau masuk dulu."

"Iya Non, siap." Sahut Pak Satpam.

Kira tersenyum masam, "Makasih ya Pak."

"Apapun untuk Non Kira."

Kira masuk kedalam rumah besarnya. Terkadang ia juga sering merasa iri dengan teman-temannya.

Bisa berbagi masalah dengan orang tua, dengan keluarga dekat.

Tetapi ia tidak bisa melakukan itu, bisa saja. Andai ia menghubungi Kakak laki-lakinya.

Tetapi ia sedikit canggung. Sebab selama 3 tahun mereka belum pernah saling sapa. Walaupun di Aplikasi.

Kira melepas seragam sekolahnya, mengambil handuk serta pakaian untuk ia pakai dirumah.

Kira membuka kran air untuk mengisi *bathup* yang kosong.

Setelah *bathup* terisi setengah, Kira langsung masuk kedalam *bathup* dengan air yang dingin.

Kira tidak melepas kaos oblong yang dijadikannya dalaman seragam sekolah. Tidak melepas celana pendeknya.

Kira merendam seluruh tubuhnya didalam *bathup.*

Ia merasa lelah dengan kejadian hari ini.

Di tuduh sebagai PHO, disiram, dilempari telur, disandung, serta roknya yang terkena kuah bakso.

Bahkan ia menghiraukan luka yang ada dilulutnya.

Rey, ia melupakan Rey.

Bahkan sampai sekarang Kira tidak membalas pesan Rey.

Kira tidak *mood* untuk membalas pesan Rey sekarang. Ia hanya ingin sendirian.

Blup blup blup.

Air gelembung keluar dari air yang ada didalam *bathup.*

Kira mendudukkan tubuhnya. Lalu menatap kedepan dengan tatapan kosong.

"Kenapa ini terjadi sama gue? Apa salah gue sama mereka?" Gumamnya dengan tatapan kosong.

"GUE SALAH APA ANJING?!" Kira histeris.

Kira menenggelamkan tubuhnya lagi, tetapi kali ini dengan keadaan tengkurap.

Blup blup blup.

Gelembung itu keluar lagi.

Kira mulai kehabisan nafas. Ia langsung bangkit dengan nafas yang tersengal-sengal.

Kira mengambil sabun dan shampoo. Lalu ia menuangkan sabun cair kedalam *bathup.*

Kira melepaskan kaos oblongnya, lalu melemparkannya kesembarang arah.

Surabaya, 03:21 pm.

"Kira kok nggak ngebales chat gue ya? Jangan-jangan dia marah sama gue." Gumam Rey yang sedang duduk sambil memangku gitar kesayangannya.

"Chat gue cuman di baca doang sama dia."

Rey menatap atap kamar. "Gue chat lagi aja deh."

Kira, the most inspiration in the world
Terakhir dilihat pukul 06:54 am.

|Rey.
03:23 pm.

Betapa terkejutnya Rey melihat pesan itu. Padahal ia yang ingin mengirim pesan duluan.

Kini *last seen* Kira berubah menjadi *online.*

/Maaf ya aku baru sempet ngebales
|chat kamu. Tadi disekolah aku
|sibuk banget, jadi nggak sempet
|pegang hp.
03:24 pm.

Eh iya nggak papa kok,|
aku khawatir aja takut kamu,|
kenapa-napa.|
03:25 pm.

|Apa yang dikhawatirin Rey?
|Aku nggak papa kok.
|Oiya kamu udah lama sampenya?
03:26 pm.

Udah lama si, kalo nggak salah|
sekitar jam setengah sembilan|
Aku udah nyampe sini.|
03:27 pm.

|Katanya kalo udah sampe
|bakal ngabarin aku?
03:27 pm.

Niatnya sih gitu, tapi kamu nggak|
bales-bales chat aku dari subuh,|
aku takut aja, aku kirain kamu|
marah sama aku.|
03:29 pm.

|Astaga, aku nggak marah kok.
|Btw, tadi pagi aku kesiangan
|bangunnya :(
|Jadi nggak sempet buka hp deh.
|Maaf yaaa :(
03:30 pm.

Ternyata yang ada didalam pikiran Rey salah, nyatanya Kiranya kesiangan. Makanya istrinya itu tidak sempat untuk membalas dan mengangkat telponnya.

Iya sayang nggak papa,|
kamu tau nggak, dari tadi aku|
nethink mulu.|
Oiya gimana disekolah? Sepi kan|
gaada aku |
03:31 pm.

|Pede banget Masya Allah,
|tapi iya si Rey, beda kalo
|gaada kamu mah.
03:32 pm.

Rey tertawa kecil ketika membaca pesan itu.

|Em Rey?
03:33 pm.

Iya beb? Kenapa?|
03:33 pm.

|Telpon aja boleh?
03:34 pm.

Rey menautkan alisnya, jarang-jarang Kira mengajaknya untuk telponan, karena Rey tahu Kira tidak terlalu suka telpon, apalagi *video call.*

Tetapi Rey sangat senang. Rey langsung memencet tombol telpon.

"Kenapa hm? Tumben banget minta telponan kamu."

Rey mendengar suara, seperti suara isakan? Tidak. Tidak mungkin Kira nya menangis.

"Kira? Kamu nangis?" Rey cemas.

"Eh enggak kok Rey. Aku lagi pilek aja."

Rey lega, ia sangat khawatir.

"Aku kirain kamu nangis, abis ini langsung minum obat ya? Biar cepet sembuh."

"Iya Pak CEO siap!"

"CEO? Kok aku jadi CEO? Yang CEO itu Ayah aku kali."

Kira tertawa diseberang sana, *"Ya aku juga tau kali kalo Ayah CEO. Tapi Ayah kan CEO Wijaya's World. Tapi kalo kamu CEO in my heart, Eaaaa."* Kira tertawa terbahak-bahak.

"Laaa buset, belajar dimana kamu hayo ngaku?!" Rey tidak percaya ini, dari mana Kiranya bisa gombal seperti ini.

"Ya kamu pikirin aja masa aku belajar sama orang lain, ya kamu lah yang ngajarin aku. Siapa lagi coba."

Rey terkekeh, ia merasa malu.

"Oiya kamu nggak jawab pertanyaan aku. Kok tumben nelpon gini?" Rey mengalihkan topik.

"Em, em. A-aku kangen aja sama suara kamu."

"Wah! Cieeee kangen sama suara aku. Mau VC nggak?"

"Eh enggak! Aku malu, lain kali aja Rey."

"Ngapain malu sih sama suami juga."

"Ya mau gimana lagi orang akunya emang suka maluan gini."

"Kamu tuh ya selalu aja malu, ini malu itu malu."

"Hahaha, ya maapin Kira atuh."

Rey mendengar suara Kira tertawa. Ia merasa tenang.

"Oiya aku mau ngasi tau sesuatu sama kamu, pas banget sambil telponan gini."

"Apa?"

"Aku mau poligami."

"HAH?! REY KAMU JANGAN MAIN-MAIN YA! AWAS AJA KAMU!"

Rey tertawa terbahak-bahak mendengar suara Kira yang membentaknya.

"Ya Allah, nggak nggak aku cuman bercanda doang." Rey menarik nafas. "Tapi janji kamu jangan marah ya?"

Rey mendengar dengusan Kira diseberang sana, *"Ya kalo kamu mau poligami aku bakalan marah sama kamu, marah banget pokonya."*

"Nggak itu, jadi gini. Barusan Bunda bilang sama aku. Kayanya aku sama keluarga bakal lama disini. Nenek aku sakitnya lumayan parah, aku juga nggak tega ke Jakarta ninggalin Nenek disini."

Tidak ada jawaban dari Kira. Apakah Kira marah?

"Maaf yaaa, kamu jangan marah oke?"

"Nggak papa kok Rey, moga Nenek cepet sembuh ya."

"Aamiin. Baik-baik ya sekolahnya. Jangan bandel kamu!"

"Kamu juga disana awas aja kalo bandel ama cewek lain."

"Ya mana ada, orang aku dirumah Nenek aku doang kok."

"Ya siapa tau aja kan. Kan aku disini jauh, mana aku tau."

"Padahal aku pengen ngajakin kamu kesini juga, tapi Bunda nggak ngebolehin. Kata Bunda nanti kamu kebanyakan izinnya. Plus nanti nggak dapet Nilai yang sempurna." Rey tersenyum masam. "Kalo aku nanti bisa aja nugasnya lewat *online*."

"Nggak papa padahal, tapi yaudah deh apa kata Bunda aja. Em Rey udahan dulu ya, aku mau makan dulu."

Rey mengerucutkan bibirnya, "Yah bentaran amat yayang beb nelponnya."

"Maaf, aku laper tauuu."

"Ya sambil telponan aja makannya."

"Nggak boleh yaa, kalo makan ya fokus makan aja Rey.

Rey mendengus sebal. "Iya deh iya, makannya yang banyak ya, jangan lupa minum obat. Moga cepet sembuh Kira kuu."

"Iyaa Aamiin, dah ya. Byeee."

"Byee."

Jakarta, 03:48 pm.

Kira meletakkan ponselnya diatas nakas. Pandangannya mulai kosong lagi.

"Kenapa kamu malah lama disananya sih Rey? Aku disini kesepian."

Kira bisa saja menelpon Tante, Om, Fira atau Neneknya. Tetapi ia sudah sering merepotkan mereka semua. Kira ingin mandiri.

Kira mengusap kasar wajahnya. Lalu beranjak menuju pintu kamar.

Buat yang udah muter lagu rekomendasian diatas, bisa di off in ya. Terima kasih

~~~

"Lo jalan pake mata nggak sih?!" Suara menggelegar itu membuat seisi kantin terdiam.

"Maaf, maafin gue."

"Halah, bisanya cuman minta maaf doang. Bersihin rok gue cepet!"

Sela, itu suara Sela.

Kira melihat kearah seseorang yang tidak sengaja menumpahkan minumannya ke rok sekolah Sela.

"Fira?" Gumamnya, "Iya itu Fira."

Kira bergegas menuju kearah Sela dan Fira.

"Kenapa Fir?" Tanya Kira.

Sela merotasikan bola matanya, "Ini juga sepupunya yang satu lagi. Ikutan buta juga lo? Atau tuli?"

Penghuni kantin mulai berbisikan.
~~~

"Lo bisa nggak gausah kasar gitu ngomongnya?" Kira melawan.

"Terus gue harus lemah lembut gitu ke lo? Ogah ya gue najis."

"Udah Fir nggak usah dibersihin, dia punya tangan sendiri kok." Kira menarik tangan Fira.

"Heh bangsat! Biarin dia ngebersihin rok gue, siapa suruh ngotorin barang gue." Sela mengumpat.

Kira menatap tajam kearah Sela. "Lo budeg apa gimana? Udah jelas kan Fira bilang kalo dia nggak sengaja?"

"BODO AMAT MAU SENGAJA APA NGGAK INTINYA ROK GUE KOTOR! DAN LO CEPET BERSIHIN!" Sela menunjuk kearah Fira.

Fira gemetar ketakutan, Kira menarik tangan Fira kebelakang agar Fira bisa menjauh dari Sela.

"Lo punya tangan kan? BERSIHIN SENDIRI!" Kira tidak kalah.

"Oh jadi lo sekarang berani sama gue?" Sela melipat kedua tangannya dada.

"Harus gitu gue takut sama cewek kaya lo?" Kira menantang.

"Keras juga ya lo," Sela bertepuk tangan. "Yaudah gue bakal bersihin sendiri rok gue. Tapi inget," Sela menunjuk tepat didepan wajah Kira. "Masalah ini belom selesai."

Lalu Sela meninggalkan mereka berdua.

Kira menghela nafasnya, sedangkan Fira masih ketakutan.

Kira mengusap pundak Fira, "Udah Fir, nggak usah dipikirin oke? Lo lanjut makan aja sana. Soal Sela ntar biar gue aja yang ngelurusin."

Fira memeluk Kira sebentar. "Jangan Kir, Sela orangnya nggak baik. Dia tukang bully, gue harap lo jangan sampe berurusan sama dia."

Kira tersenyum. "Udah jangan khawatir nggak akan terjadi apa-apa kok."

Fira tersenyum kearah Kira, "Yaudah kalo gitu gue mau makan dulu."

Kira mengganggguk.

"Kir, lo nggak papa?" Reygan tiba-tiba ada dihadapannya.

Sebenarnya Reygan memperhatikan Kira dari jauh, ia tidak ingin ikut campur dengan masalah cewek-cewek yang sungguh merumitkan itu.

Tetapi Reygan hanya ingin memastikan Kira baik-baik saja. Jika ia melihat Kira disakiti, ia pasti akan langsung bertindak.

Aw abang Reygan. Jemput aku dong :)

"Nggak papa kok," sahut Kira.

"Lain kali lo nggak usah ngeladenin si mak lampir itu. Kata orang-orang dia suka nindas orang." Peringat Reygan.

Kira tersenyum, "Udah selo kali, nih buktinya gue nggak papa kan?" Kira bertanya sambil merentangkan tangannya, memperlihatkan bahwa tidak terjadi apa-apa padanya.

Reygan mengusap wajahnya. "Ya gue khawatir aja sama lo dodol." Reygan mendorong kecil kepala Kira menggunakan jari telunjuknya.

"Ih Reygan!" Kira menepis.

"Yaudah si, gue mau makan dulu. Tapi inget kalo ada apa-apa kabarin gue."

"Iya iya,"

Kira berjalan melewati koridor kelas, tiba-tiba

"Kak Kira!" Seru seseorang.

Kira berbalik, "Aku? Ya kenapa?"

"Nih aku cuman mau ngasi ini," lalu laki-laki itu pergi begitu saja setelah memberi secarik surat.

Kira mengernyitkan alisnya, lalu membuka lipatan kertas.

Taman, pulang sekolah.

"Hah?" Kira masih bingung, kemudian ia mengendikkan bahunya dan melangkahkan kakinya.

10 menit lagi bel berbunyi.

"Sepuluh menit lagi," gumam Kira.

Bila menoleh kearah Kira, sepertinya Bila mendengar gumaman Kira.

"Sepuluh menit? Kenapa Kir?"

"Eh," Kira terperanjat. "Nggak papa, sepuluh menit lagi bel bunyi. Gue mau cepet-cepet balik aja."

Dibelakang mereka Reygan mendengar percakapan diantara Kira dan Bila.

Reygan merasa aneh dengan tingkah Kira, seperti orang yang tidak sabaran?

Tak lama bel pun berbunyi.

Kringgg!!!

Kira bergegas merapikan bukunya, ia harus cepat ketaman sekolahnya.

"Kir, gue duluan ya," Bila melambaikan tangannya.

"Iya Bil hati-hati." Kira ikut melambaikan tangannya.

Kemudian Kira memakai tasnya.

"Siapa si? Sela?" Gumamnya.

Kira berjalan keluar kelas menuju taman yang ada dibelakang kelasnya.

Sesampainya Kira ditaman, ia tidak menemukan siapa-siapa disana.

"Siapa sih?" Kira mengarahkan pandangannya ke semua sudut taman.

Kira mengendikkan bahunya, "Dahlah gue balik aja." Kira berbalik ingin melangkahkan kakinya.

"Woi!" Seru seseorang yang tak jauh ada dibelakang Kira.

Kira berbalik, benar dugaannya. Sela.

"Ya? Udah gue duga lo yang nyuruh gue kesini. Kenapa?" Tanya Kira.

"Sok polos lo ya bangsat," Sela meludah kesembarang arah.

"Maksud lo ngomong gitu apa?" Kira tidak mengerti.

"GAUSAH SOK POLOS LO!" Sela menjambak rambut Kira.

"Anjing! Lepasin Sela!" Kira berusaha melepas cengkeraman Sela.

Tak kalah Kira menendang pergelangan kaki Sela.

"Aw!"

Sela sontak melepas cengkeramannya.

"Berani ya lo sama gue?!" Sela tidak terima.

Kira terkekeh, "Udah gue bilangin harus gitu gue takut sama cewek modelan kaya lo ini?"

Sela melolot, lalu ia langsung memelintir tangan Kira.

"Bangsat! Lepasin anjing sakit!"

Sela tertawa tepat didepan telinga Kira.

"Lepasin? Lepasin lo bilang? Nggak akan bangsat." Sela memperkuat pelintirannya.

"Akh!"

"GAIS, CEPET MANGSA UDAH GUE TANGKEP." Sela berteriak.

Tiba-tiba disalah satu sudut taman yang rimbun, ada 4, 5 atau 6 adik kelas yang menyeringai kearahnya sambil

membawa kayu.

"Sial!" Kira berusaha melepas pelitiran, tetapi sia-sia. "Lo mau gebukin gue disini?"

"Ya seperti yang lo liat." Sela berbisik lalu disusul dengan suara tawa yang menggelegar.

Semua adik kelas sudah berbaris didepan Kira.

"Payah banget lo semua, ngelawan gue aja pake bawa pasukan gini." Kira berdecih.

"Oh jadi lo nantang? Udah habisin aja tunggu apa lagi." Sela menyuruh adik kelas yang notabene menjadi anak buahnya itu.

Salah satu anak murid sudah mengangkat kayu yang ada ditangannya.

"BERHENTI LO SEMUA BANGSAT!!!" Suara menggelegar itu mampu memberhentikan ayunan kayu.

Reygan berlari kearah Sela yang masih memelintir tangan Kira.

"Lepasin Kira,"

Sela tersenyum miring, "Oh jadi lo rupanya bawa orang lain juga?"

"Enggak bangsat," Kira berdesis.

"Gue sendiri yang buntutin Kira sampe kesini. Lo semua BUBAR! Atau gue laporin lo semua."

Satu kata "laporin" itu mampu membuat semua anak buah Sela lari terbirit-birit.

Kini hanya tersisa Reygan, Kira dan Sela yang sudah tidak memelintir tangan Kira lagi.

"Lo ada masalah apa sama Kira hah?!" Reygan emosi.

Kira tidak pernah melihat Reygan yang seperti ini sebelumnya.

"Lo juga ada masalah apa ikut campur sama urusan gue?!" Sela tak kalah.

"Kira itu temen gue bangsat! Pergi lo sekarang! Awas aja kalo gue ngeliat lo masih nganggguin Kira." Reygan nampak sangat emosi. "Gue nggak bakal diem, gue bakal lupa kalo lo itu cewek!"

Sela tertawa, "Oke selamat berbahagia, kali ini lo menang lagi ya bangsat!" Sela menunjuk kearah Kira.

"Inget aja abis ini lo nggak bakal selamat Kira." Batin Sela.

Lalu Sela pergi meninggalkan mereka bedua.

Reygan menghela nafas. Lalu menarik tangan Kira.

"Pulang!"

"R-reygan?" Kira terbata.

Mereka sudah sampai disamping mobil Kira.

"Kunci lo mana? Biar gue aja yang bawa mobilnya."

Kira merogoh saku rok nya. Lalu memberikan kuncinya ketangan Reygan.

"Masuk!"

Jujur, Kira agak takut dengab Reygan yang seperti ini.

"T-tapi motor lo gimana?" Kira terbata.

"Gue udah nyuruh si David buat ngebawa motor gue." Reygan menyalakan mesin mobil, dan mengemudikannya.

David, teman sekelas mereka berdua.

"Oh git "

"Lo kok? Hah?!" Reygan membuang nafasnya. "Udah gue bilangin kan? Lo jangan sampe berurusan sama dia. Kok lo mau aja sih disuruh ketaman?"

Kira tersenyum, ya Kira mengingat peringatan itu.

Kira menepuk pundak Reygan, "Gue juga nggak tau yang nyuruh itu si Sela. Tadi ada adik kelas aja yang nyuruh gue kesini, gue penasaran ya gue iyain aja."

"Lo tau apa jadinya kalo gue nggak dateng tepat waktu?"

Kira mengernyitkan alisnya, "Bentar, lo kok tau gue ada ditaman?

"Lo tau? Pas pulang sekolah gue nyariin lo kemana-mana tapi nggak nemu. Gue liat diparkiran mobil lo masih ada tapi lo nya nggak ada." Reygan menarik nafas. "Pertama gue nyari ditoilet, lo nggak ada. Kedua di kantor guru, lo nggak ada juga. Terus gue ke UKS dan lo juga nggak ada disana. Terus gue inget taman. Ya gue nyari lo aja, ternyata bener lo lagi ada ditaman sama si komplotan mak lampir itu." Reygan menjelaskan panjang lebar.

"Reygan," Kira tersenyum, ia terharu. "Makasih banget ya lo udah nolongin gue, maaf ngerepotin lo juga"

Reygan memberhentikan mobilnya dipinggir jalan raya. Lalu menoleh kearah Kira.

"Udah nggak papa," Reygan mengelus pucuk kepala Kira. "Lain kali hati-hati, kalo mau ketemu sama mak lampir ntar kasi tau gue, Oke?"

Kira tersenyum lalu mengangguk, "Okeee."

Kemudian Reygan menginjak pedal gas, dan langsung mengantarkan Kira kerumahnya.

***

Nyambung aja kan ya?
Jangan lupa Vote sama Comment ya

Enjoy!

[25122020]

-to be continued-

17. Rindu

Andai kesabaran itu dibayar, mungkin aku sudah jadi miliarder.

Song Recommendation
My Love - Gummy
The King : Eternal Monarch OST.

(Puter mulmednya)

Happy Reading!<3

"Reygan, makasih banyak ya. Gue nggak tau kalo nggak ada lo kayanya gue udah babak belur." Kira tersenyum kearah Reygan.

Mereka sudah berada didepan rumah Kira.

"Iya sama-sama. Inget ucapan gue, jangan pernah lagi ladenin si Sela. Dia orangnya keterlaluan banget." Reygan memegang kedua pundak Kira.

Kira memegang pergelangan tangan Reygan, "Iya gue janji nggak ngeladenin lagi."

Reygan menurunkan tangannya dari pundak Kira, dan Kira melepas pegangan tangannya dari pergelangan tangan Reygan.

"Em yaudah kalo gitu gue balik."

Kira menaikkan sebelah alisnya, "Eh nggak mau mampir kerumah dulu?"

"Lain kali aja deh Kir. Gue mau pulang cepet."

"Heh motor lo kan dibawa sama David. Gue anter kerumah lo aja mau?"

Reygan berpikir, "Nggak usah deh, gue bisa minta jemput sama David kok."

"Hm, yaudah deh. Gue temenin lo nunggin David."

"NGGAK! Lo istirahat aja sana." Reygan menahan Kira.

"Apaan sih Rey, gue mau nemenin lo aja."

Reygan tercekat, baru saja Kira memanggilnya dengan nama "Rey" saja.

Reygan tetap menghalangi Kira.

"Yaudah gue nggak bakal minta jemput kalo lo nggak mau masuk."

Kira melolot, apa-apaan Reygan ini.

"Tuan rumah macam apa gue ngebiarin tamunya diluar sendirian."

"Astaga, sante aja kali sama gue. Udah sono masuk biar gue bisa cepet pulang."

Kira mengalah, kasian juga Reygan.

"Yaudah deh, lo hati-hati ya. Sekali lagi makasih." Kira tersenyum.

Reygan ikut tersenyum, "Iya, lo juga harus istirahat abis ini. Gue cabut dulu, bye!"

Reygan berlari menuju gerbang rumah Kira.

Kira memandangi punggung Reygan yang semakin menjauh.

Kenapa Kira merasa nyaman dengan Reygan?

Rasanya posisi Rey yang tidak ada disampingnya digantikan oleh Reygan.

Kira menggelengkan kepalanya, apa-apaan pikirannya sekarang.

Lalu Kira masuk kedalam rumahnya.

Jam menunjukkan pukul 4 sore.

Kira membaringkan tubuhnya diatas kasur *king size* miliknya.

Ia merasa sangat lelah, Lalu Kira kembali mengingat kejadian yang baru saja dialaminya.

"Apa jangan-jangan si Sela suka sama Reygan? Jadi dia nyuruh ubab-ubab nya buat ngatain gue." Gumamnya.

"Shhh " Kira berdesis, "Mau sampe kapan gue diginiin."

Kira bisa saja memberitahu Rey kalau disekolah ia diperlakukan tidak baik.

Tetapi Kira tidak mau membuat Rey khawatir padanya.

Lagi pula sudah ada Rey yang lain yang menjaganya disini, plus Aditya juga.

Kira membuka ponselnya, tidak ada pesan terbaru dari Rey.

Terakhir hanya pesan dari Rey yang mengingatkan untuk hati-hati berangkat sekolah.

Kira tersenyum masam, disana pasti Rey lagi sibuk mengurus Neneknya.

Bi Yana juga belum datang, kemarin Bi Yana memberitahu kalau Bapak beliau meninggal dunia.

Innalillahi wa inna ilaihi roji'un.

Tidak seorang pun yang bisa menentukan berapa lama kita hidup didunia dan tidak ada seorang pun yang tahu kapan kita akan meninggalkan dunia ini.

Kira tersenyum pedih, ia merindukan keluarganya.

Terakhir Kira bertemu dengan Kakaknya, Kakaknya memberi amanat

"Kalo ada apa-apa kabarin Kakak ya? Siapa tau nanti kamu butuh Kakak. Kakak selalu ada kalo kamu butuh."

Kira bangkit dari kasurnya lalu mengambil ponselnya yang ada disamping bantal, kemudian ia memencet tombol telpon dan mencari nama seseorang.

Kak Raka

Nama Kakaknya tidak pernah ia ganti. Kira menganggap Kakaknya sebagai bintangnya. Dan Kakaknya menganggap Kira sebagai bulannya.

"Dek? Kira? Ini Kira?"

Demi apapun Kira sangat merindukan suara berat Kakaknya.

"Kak.." Kira tidak sanggup membendung air matanya.

"Kira? Kenapa? Bulannya Kakak kenapa nangis?" Suara Kakaknya terdengar cemas.

Kira tetap menangis, sangat berat rasanya terpisah bertahun-tahun dengan Keluarga.

"B-bintangnya Kira.." Kira terbata.

"Iya bulan, ini bintangnya bulan. Maafin Kak "

"Enggak! Kak Raka nggak perlu minta maaf." Kira memotong ucapan Kakaknya.

"Enggak dek, maaf. Kakak nggak bisa ngabarin kamu selama Kakak disini. Mama sama Papa ngelarang Kakak."

Kira sudah menduga.

"Nomer kamu dihapus sama Mama," Kak Raka menghela nafas. *"Aku nggak bisa ngelarang Mama. Aku juga nggak hafal nomer kamu. Kamu tau? Kakak disini setiap hari selalu nungguin kamu ngasi tau gimana kabar kamu disana, tapi hasilnya nihil. Kakak bersyukur banget kamu nelpon Kakak sekarang."*

Kira berpikir, berarti yang mengiriminya uang setiap bulan itu siapa? Apakah Papa?

"Kira? Kok diem? Kakak kangen banget sama suara kamu."

Kira menetralkan nafasnya, ia masih sesenggukan.

"Kak, aku cape." Singkat, padat dan jelas.

"Hei, bukannya disana ada Rey? Kenapa hm? Sini ceritain sama Kakak."

Kira menghela nafasnya. "Rey lagi di Surabaya Kak, aku cuman sendirian disini."

"Om Andre sama Tante Sandra dimana?"

"Kak, aku nggak mau ngerepotin mereka. Udah 3 taun aku ngerepotin mereka semua. Sekarang aku mau mandiri."

"Kira, are u okay?"

"*Nope. I told you before, i'm tired.*"

"Kira, you are special, you must be strong. Okay?

"*I'm trying*, em Kak?"

"Iya bulan?"

Kakaknya memang sering memanggilnya 'Bulan'.

"Kakak sama yang lain kapan kesini nemuin Kira? Kalo Mama sama Papa nggak bisa. Tapi Kakak bisa kan? Kira kangen banget sama pelukan Kakak."

"Kira, kamu kan tau Kakak disini kuliah. Kakak juga kangen banget sama kamu."

Kira mendengus. "Ya kali aja Kak Raka bisa kesini gitu, sehariii aja Kira udah kangen banget."

"Nanti Kakak usahain oke? Tapi Kakak nggak janji."

"Hm, Kira tunggu ya Kak."

"Insya Allah Kira."

Kira tersenyum, "Kak, Kira tutup dulu ya telponnya. Kira mau makan dulu."

"Oke, Kakak juga mau keluar abis ini. Kamu makannya yang banyak ya, jaga diri kamu baik-baik disana. Kalo kamu butuh Kakak hubungin Kakak aja, Kakak selalu ada kok. Udah ya, Bintang sayang bulan."

"Iya Kak, Kakak juga hati-hati keluarnya. Bulan juga sayang bintang."

Klik.

Telpon dimatikan oleh Kira.

"Kakak emang bener selalu ngedengerin curhatan aku kalo aku butuh, tapi apa Kakak bisa kesini buat peluk Kira? Kira perlu dukungan Kakak disini." Gumamnya.

Kira kembali merebahkan tubuhnya. Setelah mendengar suara Kakaknya. Seakan-akan masalah yang menimpanya terasa hilang.

"Kira selalu sayang sama kalian." Gumam Kira.

Lagu rec nya bisa di off in ya.
Terima kasih

France, 10:12 am.

"Bro, *are u still long? I'm already in front.*" Raka mengetuk-ngetuk pintu rumah temannya.

"*Wait,* sabar bentar dikit kek Rak." Sahut seseorang dari dalam rumah.

"Oke,"

Drrttt.. drrttt..

Ponsel Raka bergetar. Raka melihat kearah layar ponselnya.

Mom.

"Ngapain Mama nelpon ya?"

Raka mengangkat telponnya.

"*Yes Mom? Why?*"

"Raka kamu dimana? Mama sama Papa ke apartement kamu, kemana kamu?"

Raka mendengus. "Ma, Raka mau keluar sebentar sama temen."

"Gosh! Raka kamu tuh ya. Bilang dulu kek sama Mama atau sama Papa kalo kamu nggak ada diapartemen."

Raka nyengir, "*I'm so sorry.* Raka ada urusa "

"Rak, ayo."

Teman yang ditunggunya sudah berdiri disamping nya.

"Ma, udah dulu ya, Mama sama Papa tunggu aja disana. Raka nggak lama kok, *bye!"*

"Heh k "

Tut.

Raka mematikan telpon sepihak.

Pasti Mamanya mengumpat diseberang sana.

"Ayo." Raka menarik tangan temannya.

Raka membuka pintu apartemennya.

Dilihatnya, Mama dan Papanya duduk di sofa sambil menonton televisi.

"Ma, Pa." Sapa Raka.

"Ini dia anaknya," Mamanya bangkit dari duduknya lalu menjewer telinga Raka. "Tega banget ya kamu sama orang tua kamu."

"A, aduh Ma, sakit! Lepasin!" Raka mencoba melepaskan jeweran, tapi semakin Raka meronta semakin keras juga jeweran yang ia dapat.

Papanya tertawa melihat tingkah laku Raka yang masih seperti anak SMP.

"Pah! Jangan diem aja dong. Bantuin Rakaaa." Raka merengek.

"Mah udah, kasian anaknya baru aja sampe rumah langsung dapet jeweran."

Kemudian Mama melepaskan jewerannya. Telinga Raka memerah.

"Apa sih Mah." Raka ngambek.

"Aduh, anak Mama satu-satunya. Maafin Mama ya, abisnya kamu sih." Mamanya mengusap-ngusap rambutnya.

"Mama jangan lupa, di Indonesia masih ada Kira Ma." Raka mengingatkan.

"Jangan sebut nama dia." Mamanya menggertakkan gigi.

"Hm yaudah, terus ada apa gerangan yang membawa Mama sama Papa kesini?" Raka duduk disamping Papanya.

"Kamu itu udah gede Raka." Mamanya ikut bergabung. "Kamu mau nikah?"

"*What the hell?!* Nggak! Raka masih mau nikmatin masa muda Raka." Raka kaget.

Mama dan Papanya tertawa. "Tau tuh Mama kamu kayanya pengen banget punya mantu."

"Mah, bukannya Mama udah punya mantu? Itu si Rey."

Mamanya menghela nafas. "Iya sih, Rey udah kaya anak Mama juga. Mama jadi kangen Rey."

"Gimana kalo kita ke Indonesia Ma?" Ajak Raka.

"*Big no!* Mama nggak mau ketemu sama anak yang nggak tau diri itu."

"Mah, apa salahnya sih kal "

"Raka," Mama memotong ucapan Raka. "Udah jangan inget dia. Mama sama Papa kesini kangen sama kamu. Jadi gimana kalo kita makan-makan besar? Biar Mama masakin."

Mata Raka terbinar, "Ayoo!"

Sudah pukul 10 malam.

Kira merasa sangat kesepian, Bi Yana yang menemaninya seperti sosok Ibu selama ini juga meninggalkannya sendiri.

Flashback on.

Drrttt.. drrttt..

Ponsel Kira bergetar.

Bi Yana.

Mata Kira terbinar ketika membaca nama seseorang yang menelponnya. Kira yakin kini Bi Yana sedang menuju rumahnya.

Kira mengangkat telpon, "Iya Bi? Bibi udah dimana sekarang? Biar Kira jemput ya?"

"Non, maafin Bi Yana ya."

Alis Kira berkerut, "Loh Bi? Kok minta maaf?"

"Bibi nggak bisa kerumah Non."

"Hah? Apa maksud Bibi?"

"Maaf sebelumnya Non, Bibi mau nikah sama duda yang ada dikampung Bibi. Maaf banget ya Non, Bibi mengundurkan diri sebagai IRT dirumah Non Kira."

Kira tecekat, jadi Bi Yana juga meninggalkannya? Bi Yana yang selalu menemaninya semenjak ia berada dirumah.

Bi Yana seorang janda. Jadi Bi Yana sekarang ingin menikah lagi.

Kira ingin menangis rasanya.

"Yaudah Bi, nggak papa kok."

"Non, Bi Yana minta maaf banget ya. Non Kira bisa nyari IRT yang lebih baik dari Bibi, yang nganggep Kira kaya anak sendiri."

Kira tersenyum pedih, "Iya Bi,"

"Dateng ya nanti dipernikahan Bibi? Kira-kira 2 minggu lagi Non. Nanti Bibi kabarin lagi kalo waktunya udah deket."

"Insya Allah ya Bi."

"Iya Non."

"Yaudah Bi kalo gitu Kira tutup telponnya ya?"

"Non Kira jaga diri disana ya? Jangan sampe telat makannya."

"Hm, iya Bi. Kira tutup dulu ya, Assalamua'laikum."

"Wa'alaikumussalam."

Tut.

Flashback off.

Kira merebahkan tubuhnya diatas sofa empuknya.

Jadi sekarang Kira benar-benar harus mandiri dalam arti yang sesungguhnya.

Mengerjakan pekerjaan rumah sendirian, memasak sendirian, bersih-bersih sendirian.

Kira tidak ingin mencari IRT lagi.

Ia harus bisa untuk mandiri.

Ting!

Kira membuka ponselnya.

WhatsApp
Aditya : Lo sibuk nggak?

***

Jangan sider ya :)
Ayoo kasi aku semangat-semangat biar aku bisa cepet tamatin ceritanya :)

Ih ngemis ya akunya xixixi :"(

*Jangan lupa tinggalin jejak ya ayangie :**

[26122020]

-to be continued-

18. Menolong

Karena pada dasarnya bintang tidak pernah meninggalkan langit malam, walaupun langit malam jatuh cinta pada bulan.

Happy Reading!<3

Kira membuka notifikasi pesan dari Aditya.

Aditya
Online

|Lo sibuk nggak?
10:04 pm.

Nggak sih, kenapa?|
10:05 pm.

|Nanya aja sih gue.
10:05 pm.

Lah? Kirain ada apaan.|
10:06 pm.

|Nggak, kirain lo udah tidur.
10:06 pm.

Kira mengernyitkan dahinya.

Belom Dit agak ngantuk si,|
kenapa emangnya?|

10:07 pm.

|Gue bilang nggak ada apa-apa,
|udah mending lo sekarang tidur.
10:07 pm.

Kira tidak mengerti dengan Aditya.

Aneh bgt lo.|
10:08 pm.

|Emang hehe, yaudah sana
|mending lo tidur aja.
10:09 pm.

Yaudah deh.|
10:10 pm

|Oke, *sleep well and*
|*good night* :)
10:10 pm.

U too Dit.|
10:11 pm.

Tanpa babibu Kira langsung mematikan ponselnya dan beranjak tidur.

"Hm, padahal gue mau ngajak dia telponan."

Aditya terlihat murung.

"Yaudah deh, nggak papa lain kali juga bisa." Gumamnya sendiri.

Adit sangat senang karena sudah memiliki nomer Kira. Ia bisa menghubungi Kira kapan saja.

"Mending gue main *game* dulu."

Aditya kemudian membuka aplikasi yang sering menemaninya disaat ia kesepian.

Menurutnya, sendirian lebih baik. Kecuali bersama Kira.

Hayoooo babang Adit mulai bucin.

"Mati lo anjing!" Geramnya.

Dor! Dor! Dor!

"Mampus rasain rasain noh!"

Dor!

"Awokawok *headshot* njer." Aditya berbicara sendiri.

Dor!

"Lah anjir dia nembak gue. Terima nggak ya?"

Aditya memang seseorang yang humoris. Kadang disaat ia merasa kesepian, ia hanya bermain *game* sambil bercanda untuk menghibur dirinya sendiri.

~~~

Kira duduk termenung disofanya.

Hari ini hari minggu, tetapi Rey tidak aktif sama sekali.

Sesekali Kira mencoba untuk menghubungi Rey. Tetapi hasilnya nihil.

Kira khawatir, ia ingin menelpon Bunda Vera tetapi masih ragu.
~~~

Telpon tidak, telpon tidak, telpon tidak?

"Ah telpon aja deh." Finalnya.

Kira mencari-cari nama Bundanya Rey di list kontaknya.

Bunda.

Kira langsung menelpon Bunda.

"Halo? Kira?"

"Assalamua'laikum Bunda."

"Wa'alaikumussalam, ada apa Kira kok nelpon Bunda?"

"Em Rey nya ada Bun?" Kira sesungguhnya malu, tetapi ia sangat khawatir.

"Ada kok, kenapa? Lagi berantem ya sama Rey?"

Kira melototkan matanya, "Eh enggak Bun,"

"Bunda kirain, Rey nya lagi ngurusin Nenek tuh. Nenek sekarang lagi di RS, Rey yang bolak-balik RS buat nemenin Nenek."

Oh, jadi karena mengurus Neneknya.

Kira merasa sedikit lega, jujur saja Kira khawatir Rey nya benar-benar ingin menikah lagi.

Memang tidak mungkin Rey seperti itu.

"Oh iya Bun, moga Nenek cepet sembuh ya." Kira tersenyum.

"Aamiin nak."

Kira sangat senang ketika mendengar ada yang memanggilnya dengan panggilan "nak".

Dulu Mamanya yang sering memanggilnya dengan panggilan itu, tetapi sekarang sudah tidak lagi.

"Yaudah ya Bun, Kira tutup dulu telponnya."

"Iya Kira, Bunda sama Ayah mau ke RS juga nih."

"Hati-hati ya Bunda. Assalamua'laikum."

"Iya sayang. Wa'alaikumussalam."

Tut.

Telpon dimatikan oleh Bunda Vera.

Kira benar-benar merasa sangat lega, tak apa jika sekarang Rey tidak menghubunginya. Akan tetapi Kira tahu alasan Rey tidak menghubunginya karena sedang menjaga Neneknya 24/7.

Ia merasa sangat bosan sekarang.

Tidak ada PR sama sekali.

Kira berbaring diatas sofa, lalu memejamkan matanya.

Tak lama Kira memejamkan mata, ponselnya tiba-tiba berbunyi.

Ting!

Kira langsung bangkit, pasti Rey yang mengiriminya pesan.

WhatsApp.
Aditya : Gue boleh minta tolong?

Ternyata Aditya, Kira memencet notifikasi itu.

Aditya
Online

/Gue boleh minta tolong?
04:49 pm.

Tolong apaan?|
04:50 pm.

|Ngerjain PR kimia, hehe
|bantuin gue ya? Plissss :(
04:51 pm.

Kira merasa kasian.

Boleh, tapi gimana?|
Em lo kirim deh soalnya kesini.|
04:52 pm.

|Tapikan gue mau sambil
|dijelasin gitu, boleh gue
|kerumah lo sekarang?
04:53 pm.

Kira berpikir sebentar, tidak masalah jika Adit kerumahnya, toh ia juga bosan sendirian dirumah.

Yaudah.|
04:54 pm.

|*Share loc* dong.
04:55 pm.

Kira langsung men- *share* lokasi.

| Otw
04:56 pm.

Kira hanya membaca pesan yang dikirim oleh Adit.

Kira bangkit dari duduknya, ia ingin membuat minuman untuk dirinya dan Adit nanti.

"Bikin jus mangga aja deh, moga aja ntar Adit suka."

Lalu Kira membuka kulkasnya, dan mengambil 1 buah mangga yang sudah matang.

Tak lama, jus mangga sudah siap didalam gelas.

Kira membawa 2 gelas yang berisi jus mangga keruang tamu.

Ding dong.

Bel rumahnya berbunyi. Kira yakin itu pasti Adit.

Ding dong ding dong.

"Bentar!" Teriak Kira.

Cklek.

Aditya tersenyum kearah Kira sambil membawa tas.

"Masuk Dit." Kira memundurkan tubuhnya sedikit.

Lalu Aditya masuk, "Gede banget rumah lo anjir, kaya istana." Pujinya.

"Lo terlalu berlebihan."

"Ck, nggak! Emang bener gede banget. Bisa dijadiin buat main petak kumpet nih, pasti seru parah."

Duk!

Kira memukul lengan Aditya.

"Lo kesini mau main ato minta diajarin sih? Duduk disini, gue mau ngambil pulpen dulu kekamar."

"Eh," Adit menahan tangan Kira. "Gue ada bawa dua."

Kira menghela nafas sejenak. "Yaudah, duduk."

Aditya duduk diatas karpet, Kira juga duduk dikarpet. Mereka duduk berseberangan.

"Nih gue juga bawa meja mini." Adit menyodorkan meja lipat mini yang ia bawa.

Kira menyambut meja mini itu, "Nah mana PR nya? Lo ada punya catetan rumusnya nggak?"

Aditya nyengir, "Gue nggak nyatet."

Kira kaget, "Lah pantes ni anak nggak paham, yaudah sini bukunya gue ajarin cara ngitungnya."

"Nih," Adit memberikan bukunya pada Kira.

"Oh soal yang ini, untung kelas gue udah belajar soal ini minggu kemaren. Jadi gini " Kira menjelaskan cara menjawab dengan serius.

Sebenarnya Aditya paham benar cara menjawab PR itu, ia juga memiliki catatan rumus. Tetapi Adit sengaja meninggal catatannya dirumahnya.

Kenapa? Kalian pasti tahu alasannya.

Ya, Adit berbohong untuk bisa bertemu dengan Kira.

Aditya memandangi Kira yang menjelaskan cara bagaimana bisa menjawab PR itu.

"Lo cantik banget kalo pake baju rumahan kaya gini. Natural banget gue suka." Batin Adit.

"HEH! ADIT!" Kira membentaknya.

"Astaghfirullahalazhim kamu ini berdosa banget, kaget gue anjir!" Adit mengelus-ngelus dadanya.

"Eleh lebay lo, lo ngapa bengong ha?! Gue udah ngejelasin panjang lebar, lo nya malah bengong." Kira mengerutkan alisnya.

"Lebay lebay, suara lo tadi kenceng banget tau nggak!" Adit masih mengelus-ngelus dadanya. "Ya maaf, gue, g-gue.." Adit terbata.

"Hah? Apaan sih gaje banget lo njir." Kira menggaruk-garuk kepalanya.

"Em btw bonyok lo mana?" Adit mengalihkan topik pembicaraan.

"E-em, mereka lagi keluar. Kayanya ntar malem baru dateng." Kira berbohong.

"Ooo, kemana?"

"Ada acara."

"Kok lo nggak ikut sih?"

Demi Tuhan Kira ingin menjambak rambut Adit rasanya, kenapa Adit bertanya terus?

Kira juga tidak tahu.

Adit juga tidak tahu.

Dan akupun tidak tahu :)

"Ya gue nggak mau ikut, males aja hari ini jalan-jalan." Kira mencari alasan.

"Oh gitu, lutut lo gimana? Udah baikan?"

Kira mengangguk, "Udah kok, eh ini gimana? Lo udah paham belom?"

"Udah kok," Adit tersenyum.

"Yaudah kerjain dulu."

"Bentar," Adit mengangkat tangannya. "Ini buat gue kan? Gue aus nih." Adit menunjuk gelas yang berisi jus mangga.

"Hooh, minum aja."

"Tapi nggak ada racun kan ya dalemnya?" Adit mengangkat gelas sambil memandangi jus mangganya.

"Hooh gue campurin obat biar lo bisa diem, udah minum aja. Dijamin aman." Kira mendengus.

Adit tertawa lalu langsung menghabiskan jus mangga dalam sekejap.

"Buset lo aus apa doyan?" Kira membelalakkan matanya.

"Enak Kir." Adit nyengir.

Kira merotasikan bola matanya.

Kemudian Aditya mengerjakan PR nya.

"Eh Kir," Adit mendongakkan kepalanya.

"Hm?" Sahut Kira.

"Njir ham hem dia, hamba tidak kuat ya Allah."

"Kalo nggak salah pensi 3 hari lagi ya."

"*What?!"*

"Heh selo anjir."

Kira memajukan wajahnya, "Lo tau dimana deh?"

"Gue denger dari ade ade osis aja sih."

Kira ber-oh. "Yaudin, biarin aja."

Aditya melanjutkan mengerjakan PRnya.

Jam menunjukkan pukul enam kurang sepuluh menit.

Adit sudah selesai mengerjakan PR.

"Kir, gue balik dulu ya. Makasih banyak yaaa."

Mereka berada di halaman rumah Kira.

"Iya sama-sama. Hati-hati Dit."

"Siap bosq!" Kemudian Adit memasang helmnya.

Kira tersenyum, lalu melambaikan tangannya ketika motor yang dibawa Adit meninggalkan halaman rumahnya.

***

Jangan sider huhu :(
Lovyu

[28122020]

-to be continued-

19. Dipilih

Hidup hanya datang sekali, jadi lakukan apa pun yang membuatmu bahagia, dan bersama dengan siapa pun yang membuatmu tersenyum.

Happy Reading!<3

Jgn sider

Hari ini Kira harus cepat-cepat berangkat sekolah. Karena hari ini Upacara Bendera, Kira harus sarapan terlebih dahulu.

Ia hanya memakan dua helai roti tawar yang diberi selai coklat.

Setelah memakan rotinya, Kira meminum susu yang sudah disiapkannya.

"Berangkat sekarang aja deh," Gumamnya sambil melihat kearah jam tangan.

Kira mengambil tasnya, lalu berlarian kecil kearah pintu.

Mobilnya sudah ada didepan rumahnya. Mungkin Pak Satpam sudah memanasi mobilnya.

Kira masuk kedalam mobilnya, memakai sabuk pengaman, menyalakan mesin mobil, lalu mengemudikannya.

"Pak! Kira berangkat dulu. Assalamua'laikum."

"Iya Non, hati-hati. Wa'alaikumussalam."

...

Semua murid sudah kelelahan berdiri.

Mengapa Guru yang memberikan amanat selalu lama?

Terkadang beliau berkata, "terakhir" tetapi amanat tetap berlanjut.

"Kir, lo nggak cape apa?" Wajah Bila sudah terlihat kusut.

"Cape, udah kunang-kunang nih." Wajah Kira pun lebih terlihat kusut.

Kira terkadang bingung dengan dirinya sendiri, padahal ia sudah sarapan. Tetapi tetap saja ia merasa kepalanya pusing setiap Upacara.

Bila yang berada disamping Kira pun merasa was-was. Ia takut Kira pingsan.

Meski tidak berlangganan pingsan setiap Upacara Bendera, tetapi Kira juga termasuk murid yang sering pingsan.

"Kepala gue pusing," Kira memegang pelipis kepalanya, wajahnya mulai terlihat pucat.

"Eh Kir," Bila merangkul pundak Kira.

Kira tidak kuat, rasanya tenaganya tiba-tiba habis. Kira tak mampu untuk berdiri.

Kira pingsan.

Semua anak PMR lari berbondong-bondong kearah Kira yang pingsan dirangkulan Bila.

"T-tolongin," Bila juga merasa tenaganya sudah habis.

Dengan sigap anak PMR mengangkat Kira keatas tanduan, lalu membawa Kira ke UKS.

"Gue ikut." Bila menggiring dibelakang.

Membutuhkan waktu cukup lama untuk sampai di UKS, karena UKS juga cukup jauh jaraknya dari lapangan.

"Biar gue aja yang jagain dia." Tawar Bila ketika tubuh Kira sudah berbaring diatas bangsal UKS.

"Yaudah, nih kasi minyak kayu putih ya dipelipisnya." Salah satu anak PMR menyodorkan botol yang berisi minyak kayu putih.

Bila mengangguk, lalu menyambut botol itu. "Makasih ya,"

"Iya sama-sama," Anak PMR itu tersenyum. "Kalo gitu gue tinggal dulu ya, gue harus kelapangan."

"Iya." Sahut Bila.

Bila menuangkan minyak kayu putih ditelapak tangannya, lalu ia mengambil sedikit menggunakan ujung jarinya untuk diolesi kepelipis Kira.

Tak lupa Bila juga mengolesi minyak kayu putih dipelipisnya.

Lalu Bila mengarahkan ujung jarinya kehidung Kira.

Setelah Bila mengarahkan ujung jarinya kehidung Kira. Kira langsung tersadar dari pingsannya.

Mata Kira terbuka perlahan. Rasanya masih sangat lemah.

"Bil," suara Kira terdengar lemah.

"Ya?" Sahut Bila.

"Makasih ya," Kira tersenyum lalu menggenggam tangan Bila.

Bila tersenyum, "Iya sama-sama. Lo istirahat aja, gue temenin lo disini."

Kira mengangguk, lalu ia memejamkan matanya.

"Kira!" Reygan datang membawa satu gelas teh hangat dengan nafas yang tersengal-sengal.

"Masuk aja Rey." Bila tersenyum.

Lalu Reygan masuk kedalam UKS. Mengambil kursi yang sudah tersedia dan duduk disamping Kira yang memejamkan matanya.

Sebenarnya Kira mendengar seruan Reygan yang memanggil namanya tadi. Tetapi kepalanya masih terasa sakit, jadi ia tetap memejamkan matanya.

"Reygan?" Kira bertanya sambil memejamkan mata.

"Iya ini gue." Reygan memegang telapak tangan Kira yang masih terasa dingin.

"Ngapain kesini?" Kira membuka matanya.

"Mau boker gue mah. Ya mau jenguk lo lah tai." Reygan terlihat kesal.

Kira tertawa, "Upacara udah selese?"

Reygan mengangguk sambil memainkan jari-jari panjang Kira.

"Iya, tapi tadi ada pengumuman, katanya rabu ini ada acara pensi disini."

"Iya gue juga tau."

Reygan melihat Kira dengan tatapan horor, "Lo tau dimana? Bukannya lo disini?"

Kira ingin mencubit pipi Reygan rasanya. Wajahnya yang seperti itu terlihat lucu.

INGET SUAMI LO HEI KIRA!

Sedangkan diseberang Reygan, Bila melihat mereka berdua seperti tatapan iri.

"Kenapa sih selalu aja Kira, Kira Kira Kira. Apasih istimewanya dia? Gue kan disini sakit juga." Batin Bila.

"Eh lupa, ada Bila." Reygan melupakan kehadiran Bila.

Bila tersenyum masam sambil menundukkan kepalanya.

"Btw, lo sakit juga Bil?" Tanya Reygan.

"Ehm," Bila agak canggung. "Iya sih tadi cuman sakit kepala doang. Sekarang udah baikan kok."

Reygan ber-oh. "Kalo masih sakit mending minum obat aja."

"Nggak usah, udah nggak terlalu sakit kok." Bila tersenyum kearah Reygan.

"Rey, lo tuh cool banget. Dari tadi kek perhatian gini ke gue." Batin Bila, ia kegirangan. Tersenyum-senyum sendirian.

Bila menundukkan kepalanya supaya Reygan tidak melihat wajahnya yang mulai memerah.

Reygan menaikkan kedua alisnya sambil membuang nafas.

"Lo bisa bangun nggak?" Kini pertanyaan itu untuk Kira.

Bila langsung mengangkat kepalanya, "Bis " Bila menghentikan suaranya ketika ia sadar pertanyaan itu bukan untuknya.

"Kayanya sih bisa," Kira berusaha untuk duduk.

Reygan membantu Kira untuk berdiri.

"Bisa nggak? Atau perlu gue tuntun sampe kekelas?"

"Eh nggak usah, ada Bila kok. Nggak enak gue diliat kelas lain ntar."

Bila merotasikan bola matanya diam-diam.

"Bil? Bisa bantuin gue nggak?"

Lalu Bila membantu Kira untuk berdiri.

Reygan keluar sebentar, ketika masuk kembali ia membawakan sepatu Kira.

"Heh ngapain lo?!" Kira kaget karena kakinya ditarik Reygan.

"St! Diem."

Bila merasa cemburu melihat kejadian itu.

Tak lama buat Reygan untuk memasangkan sepatu Kira.

"Ayo kekelas." Ajaknya.

Sesampainya mereka dikelas.

Kelas mereka ribut. Ada yang berteriak, ada yang menyuruh untuk diam.

Kira melongo didepan pintu.

"Eh itu Kira!" Seru salah satu teman laki-lakinya.

Kira mengerutkan alisnya, "Kenapa?" Ia merasa kebingungan.

Kemudian seisi kelas 12 MIPA 1 menggerumbungi Kira yang berada didepan pintu.

"Duduk dulu sini ayo." Suruh David sambil menuntun Kira untuk duduk di bangkunya.

Rangkulan Bila terlepas.

"Ada apa sih Vid? Kok kelas rame banget."

Semua teman-temannya berdiri mengelilinya. Kira merasa takut. Serasa di interogasi.

"Jadi gini," David mulai buka suara. "Tadi kan sebelum bubar, ketua osis ngasi pengumuman tuh. Katanya hari rabu sekolah kita bakal ngadain pensi gitu."

"Terus?" Kira merasa bingung, padahal ia sudah tahu tentang acara itu.

"Jadi ada syaratnya nih." Sambung salah satu temannya lagi, Sekar. "Harus ada perwakilan setiap kelas buat tampil, jadiiii lo mau nggak nyanyi buat pensi ntar? Suara lo kan bagus Kir."

"WTH?! Nggak nggak gue malu." Sungguh Kira sangat terkejut.

"Plis Kir plissss." David memelas.

"Iya Kira mau aja dong." Yang lain ikut memelas.

"Plis Kira."

"Cuman lo harapan kelas ini."

"Hooh, kalo nggak ada perwakilan katanya satu kelas bakal dihukum."

"HAH?!" Kira tentu saja kaget.

Ia ragu. Rey juga pernah memuji suaranya, mungkin karena Kira sering mengikuti paduan suara plus sering menghafal lagu-lagu Kpop.

"Mau aja ya ya ya?" Paksa David.

"Ayo dong Kir." Sekar memegang tangannya.

"Gimana ya," Kira tampak ragu. "Gue bisa aja tampil, tapi gue malu naik sendirian diatas panggung."

"Em terus lo mau duet sama siapa nih?" Tanya David.

"Sama gue aja gue!" Bila berteriak.

Tetapi suaranya tidak terdengar sampai ketelinga Kira. Karena pada saat itu juga teman-temannya saling tunjuk menunjuk untuk menjadi teman duet Kira.

BRAK!

Suara pukulan meja dari belakang mampu membuat mereka semua berhenti bersuara.

Mereka semua meneguk ludah.

"Jangan-jangan Pak Killer?" Bisik David.

"Woi ngapa ciut gitu? Ini gue anjir." Reygan bersuara. Ia ingin tertawa rasanya ketika melihat semua teman-temannya terlihat takut gemetaran.

"Yeu kampret lo!" David menoyor kepala Reygan.

"Tau nih si Reygan ganggu aja." Sekar sebal.

"Ganggu-ganggu apanya? Malahan gue mau ngasih solusi nih biar Kira mau tampil ntar." Reygan menaik turunkan kedua alisnya.

"Apa?!" Sekar menyipitkan kedua matanya.

Dibelakang mereka semua Bila terlihat dengki.

"Gimana kalo gue aja sama dia yang naik keatas panggung ntar?"

"Wut? Lo mau nyanyi gitu sama Kira? Nggak yakin gue sama suara lo." David menautkan kedua alisnya.

"Dodol!" Kini giliran Reygan yang menoyor kepala David. "Jangan pandang gue sebelah mata ya, gini-gini gue juga jago nyanyi."

"Lah masa?!" Semuanya kaget.

Kira hanya melongo.

"Iya," Reygan tertawa. "Tapi gue nggak mau nyanyi sama Kira."

"Ngomong yang bener anjir!" Sekar terlihat kesal. "Tadi lo bilang bisa nyanyi, tapi nggak mau nyanyi? Terus lo ngapain ntar diatas panggung bareng Kira? Mau jadi penyawer lo?"

"Kalian kira gue biduan apa." Kira mendengus.

"Eh nggak gitu Kir, bercanda doang gue mah." Sekar nyengir.

Reygan tertawa melihat wajah kira yang terlihat masam.

"Nah terus lo mau ngasih solusi apaan njer?" David juga terlihat kesal.

"Kalian pada tuh coba sabar dulu njir. Dengerin gue dulu," Reygan menghela nafas. "Nah jadi gini, Kira ntar nyanyi kan? Nah gue main gitar disamping dia."

"*Good idea!*" Sekar bertepuk tangan, yang lain juga ikut bertepuk tangan.

"Kenapa nggak bilang dari tadi." David menepuk pundak Reygan.

"Ya lo pikir aja, gue belom ngomong lo pada udah ngegas sama gue."

"*Sorry, sorry.*" Ucap David. Kemudian semua tertawa.

Kira tidak merasa keberatan berdua dengan Reygan diatas panggung.

"Gimana mau nggak?" Reygan bertanya pada Kira.

"Gue sih *fine fine* aja." Sahut Kira.

Kemudian semua teman-temannya bertepuk tangan lagi.

Kecuali Bila.

"*Gue juga bisa nyanyi. Maybe lebih bagus dibandingin Kira. Tapi kenapa dia mulu sih? Mana barengan sama Reygan lagi.*" Bila sangat iri.

"Kenapa nggak sama aku aja sih Rey?" Suara ajakan itu membuat semuanya berbalik.

Ajeng.

"Heh Anjeng, lo nggak usah nyanyi deh. Mending lo ntar tutorial *make up* tebel aja."

Mendengar itu, seisi kelas 12 MIPA 1 terdengar ricuh.

"Udah udah, nggak boleh gitu." Kira mengingatkan.

Wajah Ajeng terlihat kesal. Kemudian ia keluar kelas diikuti dengan teman-teman se geng nya.

"Brooooo, ada kabar baik. Kita jamkos lagi!" Teriak temannya yang baru datang sambil ngos-ngosan.

"Wah?! YEYYYYYY!"

Kelas mereka ribut kembali.

"Kir?" Reygan duduk disamping Kira, tepatnya ditempat duduk Bila.

"Hm?"

"Kita harus latihan, waktunya nggak lama. Nanti sore gue kerumah lo gimana?"

Kira berpikir sebentar, benar juga. Waktunya hanya 2 hari lagi.

"Boleh," Kira tersenyum. "Tapi kabarin gue dulu sebelum lo otw, oke?"

"Okeeee." Sahut Reygan.

***

Tiba-tiba kepalaku mumet :(nyambung aja kan ya?
Aku takut nggak nyambung dong

Ingatkan kalo ada typo ya

Tidak ada sider sideran disiniiii

Part terakhir ditahun 2020.

See you again in 2021 guys.

[31122020]

-to be continued-

LIST CAST

Sebelumnya aku minta maaf dulu karena udah ngepotong cerita :)

Aku mau ngasih visualisasi cast di cerita **REYKIRA** ini.

Semoga kalian suka

LIST CAST

Reynanda Pratama Wijaya.
Kelas 12 IPS 1
(Mantan ketua osis)

Syakira Anggraini (Relfardi).
Kelas 12 MIPA 1

Reygan Jeno William.
Kelas 12 MIPA 1

Muhammad Aditya Dafi'.
Kelas 12 MIPA 2

Salsabila Tsabila.
Kelas 12 MIPA 1

Sela Riyya Shadiqa.
Kelas 12 MIPA 3

Ajeng Fitriani Akilla.
Kelas 12 MIPA 1

Sekar Nadira Alalina.
Kelas 12 MIPA 1

David Farras Nasir.
Kelas 12 MIPA 1

Nino Bryan Exchel.
Kelas 12 IPS 1

Segini dulu ya untuk part ini. Lanjut lagi ke part selanjutnya.

Semoga kalian suka

Jgn sider plijjj :(

[01012021]

-to be continued-

LIST CAST

Hi hello annyeong ~

Ciaaa udah 2021 aja :)

Semoga ditahun yang baru dengan kehidupan yang baru juga.

Semoga mata rantai *covid-19* segera terputus.

Aku nggak mau lulus sekolah jalur *covid* coi .

Jadi kita bisa keluar dengan bebas, Aamiin.

Tapi btw aku udah nyaman dirumah, udah nyaman belajar sambil rebahan, makan-makan, nyantai juga :')

Rasanya aku tu udah nggak bersemangat lagi buat berangkat sekolah hihi, nggak ada yang dikangenin juga. Siapa juga yang mau dikangenin sama aku.

Aku bacot banget ya?

Biarin lah sekali-sekali aku bacot disini.

Yaudah kalo gitu kita lanjut~

LIST CAST

Muhammad Raka Relfardi.
(Kakak kandung Kira)

Ayla Ashalina Relfardi.
(Ibu kandung Kira)

Aryan Relfardi.
(Ayah kandung Kira)
CEO Relfardi's Collection.

Zaky Pratama Wijaya.
(Ayah kandung Reynanda)
CEO Wijaya's World.

Vera Andiani Wijaya.
(Ibu kandung Reynanda)

Syafira Kamila Said.
(Sepupu Kira)
Kelas 12 IPS 2

Sandra Ayu Said.
(Tante Kira, Ibu kandung Fira)

Andre Ahwal Said.
(Om Kira, Ayah kandung Fira)

Moga sesuai ekspektasi aja ya visualisasinya :)

Enjoy!

Jangan lupa Vote sama Comment

Note :

Cerita ini murni hasil dari pemikiran aku sendiri yaa.

Soal nama cast juga aku bikin sendiri, jika ada nama yang sama dicerita yang lain itu aku nggak tau.

Aku mau cerita dikit nih, awalnya aku jadi bisa ngarang cerita ini gara-gara aku mimpi.

Ibaratnya pemeran Kira itu bisa dianggep aku lah, aku mimpi kalo aku nikah muda masih sekolah gitu. Terus ditinggalin orang tua ke luar negeri juga :(

Dan anehnya itu nama suami aku didalem mimpi itu "Rey" anak bad boy gitu.

Jadi entah kenapa aku kayak dapet ide buat cerita Rey&Kira versi :D

Aku orangnya emang bacot maapin.

[01012021]

-to be continued-

20. Latihan

I am mine before i am ever anyone else's.

Song Recommendation
Dream - Baekhyun (EXO)
ft. Suzy (Miss A)

(Puter mulmednya)

Happy Reading!<3

Kira duduk dikursi yang ada didepan rumahnya. Ia sedang menunggu Reygan.

"Gue nggak yakin sih sama suara gue sendiri." Gumamnya.

Memang benar, Kira tampak ragu sejak disekolah tadi. Soalnya ia takut dirinya grogi berada diatas panggung.

Tentang Rey, sampai sekarang ia tidak aktif.

Kira mencoba menelponnya tetapi tetap saja hasilnya nihil. Rey sepertinya mematikan ponselnya.

Kira berharap semoga saja sebelum hari H Rey bisa masuk sekolah.

Acara pensi sekarang sedikit berbeda dengan tahun lalu.

Tahun lalu tidak diwajibkan harus ada perwakilan disetiap kelas seperti ini.

Dengar-dengar acara juga akan berlangsung selama 3 hari. Biasanya hanya 2 hari saja.

5 menit berlalu, akan tetapi batang hidung milik Reygan belum terlihat.

"Ck, bilangnya otw, tapi kok lama banget." Kira tampak kesal.

Tak lama setelah itu sebuah mobil masuk menuju halaman rumahnya.

"Reygan pake mobil?" Tanyanya pada dirinya sendiri.

Mobil berhenti dihalaman rumah Kira, kemudian Reygan keluar dari dalam sambil membawa gitar.

"Kok melongo gitu? Kaget ya liat gue keren banget hari ini?"

Kira langsung memutar malas bola matanya.

"Sumpah lo pede banget."

"Pede tapi emang bener kan?" Reygan menaik turunkan kedua alisnya.

"Iya serah lo dah, sebahagianya lo aja." Kira membuang nafasnya.

Reygan tertawa dengan keras ketika mendengar sahutan dari Kira.

Jujur, Reygan memang sangat keren walaupun ia hanya memakai *hoodi*e berwarna hijau dengan celana selututnya.

Orang *good looking* kalau memakai pakaian compang-camping tetap saja terlihat tampan. Namanya saja *good looking.*

"Yaudah ayo masuk," Kira menarik tangan Reygan.

"Pelan-pelan dong, jatoh ntar pacar gue."

Kira melepas pegangannya. "Hah? Pacar? Mana?" Kira nampak bingung.

"Ini," Reygan menunjuk gitar yang ada ditangan sebelah kirinya.

Dduk!

"Garing njir." Kira memukul bahu Reygan. "Kasian jomblo, gitar aja diakuin pacar, miris."

Reygan tertawa lagi, kelihatannya Reygan ini mudah sekali tertawa.

"Ayo masuk dah." Kini giliran Reygan yang menarik tangan Kira.

Kira pasrah sambil berlari kecil menyamakan langkah kaki Reygan yang terlalu panjang.

"Duduk disini," Suruh Reygan ketika sudah berada diruang tamu. "Eh mak bapak lo mana dah? Sepi banget kayanya ni rumah."

"Iya iya." Kira duduk diatas karpet. "Mereka lagi keluar, ada acara kayanya 2 hari lagi baru pulang." Kira berbohong lagi.

Disusul oleh Reygan yang duduk berhadapan dengannya. "Oh gitu. Terus lo sendirian dong?"

Kira manggut-manggut.

"Emmmm." Reygan berpikir. "Lo mau nyanyi lagu apa?"

Kira ikut berpikir, "Apa ya? Yang bagus menurut lo apa?"

"Ya banyak, lo dulu maunya apa?"

Mereka saling melempar pertanyaan.

"Kalo gue mah maunya lagu kpop aja, mau?" Kira memajukan wajahnya.

"Eits!" Reygan mengangkat tangannya. "Lo tau disekolah kita banyak yang nggak suka sama Kpop, apalagi cowo-cowo. Ntar lo dilempar pake sampah mau?"

Kira mendengus, memang benar. Kebanyakan laki-laki tidak suka Kpop, bahkan sampai menjadi *hater* Kpop.

Kira menghela nafasnya, "Terus apa? Lagu barat?"

Ctak!

Reygan menjentikkan jarinya, "Ide bagus."

"Tapi lagu apa?"

Wawasan Kira dengan lagu Barat hanya sedikit. Mungkin hanya lagu yang sedang Viral saja.

"Lo tau lagu It's You?" Reygan bertanya sambil memajukan wajahnya.

"Tau! Punyanya Ali Gatie kan?" Sahut Kira bersemangat.

"Nah eta! Itu aja gimana?"

"Boleh," Kira tersenyum.

"*Deal?*" Reygan mengulurkan tangan.

Kira menyambut uluran itu, "*DEAL!*"

"Yok lah, nggak usah basa-basi lagi. Langsung aja latihan, lo hafal kan ya?" Reygan mengangkat gitarnya.

"Hafal kok, tenang aja."

"Yaudah kalo gitu." Reygan mengangguk-nganggguk.

"Gan?" Kira tampak sedikit takut.

"Iya sist?" Reygan mendongakkan kepalanya.

Buk!

Kira memukul lengan Reygan.

Flashback on.

"Reygan? Gue bisa ngomong bentar?" Kira membalikkan badannya kearah tempat duduk Reygan.

Tidak banyak murid yang berada dikelas, hanya beberapa orang saja. Itupun duduknya berjauhan, karena kelas sedang istirahat.

"Yow? Ngomong banyak juga boleh, malah gue seneng." Reygan menopangkan dagunya.

"Ck, lo tuh ya." Kira mendengus. "Jadi gini, gue cuma mau bilang. Boleh nggak gue manggil lo "Gan" aja? Ya soalnya kalo gue manggil Rey kan nanti sama ama Reynanda. Kalo manggil "Reygan" juga rasanya kepanjangan. Gimana?"

Reygan memperhatikan Kira dengan tatapan horor.

"K-kenapa?" Kira tampak takut, ia mengira Reygan melihat makhluk halus dibelakangnya.

"Ya boleh aja." Reygan nyegir.

"Anjir, gue kirain ada apa." Kira terlihat kesal.

Reygan tertawa, "Eh tapi kenapa nggak Jeno aja? Atau Willam? Kan nama gue tuh Reygan Jeno William."

Kira menaikkan alisnya, "Kalo Jeno emm nggak deh, nama lo sama ama member NCT Dream. Kalo William em kebagusan, nggak cocok sama lo."

"Njir bisa-bisanya." Reygan tampak kesal. "Tapi yang Jeno NCT itu ganteng kan ya? Mirip gue kan?" Reygan menaruh kedua jarinya dibawah dagu.

Sifat pede Reygan keluar lagi.

Kira merotasikan bola matanya, "Enggak samsek!"

Reygan tertawa terbahak-bahak. Membuat Kira bingung, apakah ada yang lucu?

Tidak. Kira tidak merasa lucu.

"Jadi mulai sekarang gue manggil lo Gan aja. Oke?" Kira tertawa karena melihat Reygan yang tertawa. Wajahnya sangat lucu.

"Iya, terserah tuan putri aja." Reygan pasrah.

Kira meninggikan volume tertawanya.

Flashback off.

"Nama gue Kira njir, sist sist. Emang gue tukang olshop apa?" Kira menyipitkan matanya.

Reygan mengangkat kedua tangannya, "Selo men, jangan marah-marah mulu ntar cepet tua loh."

"REYGAN!" Kira berteriak.

Reygan sangat terkejut, "WOI KALEM BUSET!"

"Lo sih!" Kira mendengus lalu memalingkan wajahnya.

"Iye anjir maap, terus ni kapan lo nyanyinya?"

Kira tersadar, "Eh maap kelupaan." Ia menepuk dahinya.

"Cantik-cantik pikun." Gumam Reygan.

"Gue denger." Kira melotot.

"Eh nggak gitu," Reygan nyengir.

Padahal niatnya Kira ingin memberitahu kalau ia agak takut. Tetapi tidak jadi, gara-gara pertengkaran kecil.

"Satu, dua, tiga.." Reygan memberi aba-aba. Sambil memetik senar gitarnya

Kira mulai bernyanyi.

It's you
It's always you
If I'm ever gonna fall in love
I know it's gon' be you

It's you
It's always you
Met a lot of people
But nobody feels like you

Reygan memetik senar gitarnya sambil menatap Kira.

Sungguh, suara Kira memang sebagus itu.

So please don't break my heart
Don't tear me apart
I know how it starts
Trust me I've been broken before

Don't break me again
I am delicate
Please don't break my heart
Trust me I've been broken before

I've been broken, yeah
I know how it feels
To be open
And then find out your love isn't real

Reygan terlena mendengar alunan nada yang keluar dari suara Kira. Sangat indah, lembut dan bagus.

I'm still hurting, yeah
I'm hurting inside
I'm so scared to fall in love
But if it's you then I'll try

"*Perfect!*" Reygan bertepuk tangan.

Kira melongo, "Masa Gan?"

"Bener njir! Suara lo bagus banget." Reygan memegang kedua pundak Kira, lalu mengoyang-goyangkan tubuh Kira kesamping.

"W-woi g-gue diapainn." Kira histeris.

Sontak Reygan melepas pegangannya, "Eh tapi bener loh, suara lo bagus banget. Kapan-kapan ajarin gue nyanyi ya? Sapa tau bisa masuk Indonesian Idol kan lumayan tuh." Reygan tersenyum puas.

"Halu mulu kerjaan lo!" Kira menyentil dahi Reygan menggunakan jari telunjuknya.

"Ya biarin aja wle!" Reygan menjulurkan lidahnya.

"Wah kampret ni anak minta dibogem." Kira menunjuk Reygan.

"Nggak takut gue wle wle wleee." Reygan semakin menjadi-jadi.

Kira bangkit dari duduknya lalu mencengkram kedua bahu Reygan.

Reygan menjauhkan gitarnya.

"Berani banget ya lo sama gueee." Nada suara Kira tampak geram.

"Heh!" Reygan juga mencengkram kedua bahu Kira. "Apa yang gue takutin sama elo haaa."

"Wah nantang gue nih." Kira sudah mulai geram.

Bugh!

Bugh!

Duak!

Dduk!

Buakh!

Kira memukul perut dan dada Reygan.

"Heh udah anjir sakitttt." Reygan kesakitan.

Rupanya pukulan yang diberikan Kira tidak main-main, memang sangat sakit.

Bukannya berhenti, malah sekarang Kira duduk diatas perut Reygan.

Bugh!

Duk!

Buakh!

Duakh!

Bugh!

Kira masih belum berhenti.

Reygan geram, tidak mungkin ia membalas pukulan yang diberikan Kira.

Reygan sudah berusaha untuk melepaskan dirinya. Mendorong-dorong tubuh Kira, tetapi tidak berhasil.

Reygan sudah kehabisan akal.

Tiba-tiba

Grep.

Reygan menarik tangan Kira hingga menubruk badannya. Reygan memeluk Kira erat, supaya Kira tidak memukulinya lagi.

Kira termenung didalam dekapan Reygan.

"Tenaga lo kuat banget njir, ampe kewalahan gue." Reygan ngos-ngosan.

Kira tersadar langsung mendorong tubuh Reygan untuk melepaskan pelukan.

Kira juga tampak ngos-ngosan.

"Asli dah, mending lo ke ring tinju aja deh. Atau adu kaya sumo aja tuh mantap!" Reygan masih menetralkan nafasnya, "Eh atau *smackdown* aja tuh, beh mantap."

"Bacot lo." Kira mendengus.

Kemudian mereka terdiam. Suasana berubah menjadi *awkward.*

"Gan."

"Kir."

Ucap mereka bersamaan.

"Lo duluan deh." Reygan mengalah.

"*Sorry,*" Kira mengangkat kedua jarinya membentuk tanda V. "Lo tadi kesakitan ya? Abisnya lo sih, gue jadi emosi."

Reygan tersenyum, "Nggak kok, gue yang minta maaf karena udah meluk lo. Abisnya lo sih gak berenti-berenti mukulin gue, makanya gue peluk aja dah."

Kira merasa sangat canggung. "Iya nggak papa kok."

"Eh gimana kalo kita nyumbang 2 lagu? Satu lo yang nyanyi, yang dua kita berdua yang nyanyi. Gimana?" Reygan mulai bersemangat lagi.

Kira berpikir, "Em sabi tuh. Tapi kan katanya lo nggak bisa nyanyi?"

Tuk!

Reygan menyentil dahi Kira. Kira mendengus kearah Reygan.

"Gue bercanda doang, udah gue bilang kan kalo gue juga bisa nyanyi."

Kira langsung ingat perkataan Reygan dikelas tadi yang mengaku kalau dia bisa bernyanyi.

"Hehe baru inget." Kira nyengir, "Yaudah, mau lagu apa? Yang enak-enak aja ya."

Reygan berpikir sejenak, tak lama ia langusng membinarkan matanya. "*A Whole New World,* lagunya Aladin itu. Gimana?"

Kira tampak girang. "Sip! Itu lagu kesukaan gueee." Ia memeluk Reygan, lalu tersadar dengan apa yang dilakukannya. Kira langsung melepas pelukannya, "*sorry, reflex."*

Reygan tertawa kecil melihat tingkah laku Kira yang masih seperti anak TK yang dibelikan es krim.

"Sans aja si." Sahut Reygan, "Berarti pas dong ya, gue juga lumayan suka sama tu lagu. Latian sekarang aja gimana? Kita pake modal *youtube* aja, bentar gue cari yang karaoke." Reygan mengambil ponsel yang ada disaku celananya, lalu membuka aplikasi *youtube.*

Kira mengintip disamping Reygan.

"Nah ini nih, gimana? Siap?" Tanya Reygan ketika sudah mendapatkan video itu.

"Wah siap dong!" Kira sangat bersemangat.

Musik mulai berbunyi, Reygan duluan yang bernyanyi.

I can show you the world
Shining, shimmering, splendid
Tell me, princess, now when did
You last let your heart decide?

Kira melongo menatap Reygan. Sungguh rasanya suara Reygan lebih bagus dibandingkan dirinya.

I can open your eyes
Take you wonder by wonder
Over, sideways and under
On a magic carpet ride

A whole new world
A new fantastic point of view
No one to tell us, "No"
Or where to go
Or say we're only dreaming

Kini giliran Kira yang bernyanyi.

A whole new world
A dazzling place I never knew
But when I'm way up here
It's crystal clear
That now I'm in a whole new world with you

Giliran Reygan lagi.

Now I'm in a whole new world with you

Kemudian giliran Kira.

Unbelievable sights
Indescribable feeling
Soaring, tumbling, freewheeling
Through an endless diamond sky

Reygan sangat menghayati suara merdu Kira. Begitupun sebaliknya, Kira sangat menghayati suara merdu milik Reygan.

Lalu mereka berdua bernyanyi bersahutan.

A whole new world (don't you dare close your eyes)
A hundred thousand things to see (hold your breath, it gets better)
I'm like a shooting star, I've come so far
I can't go back to where I used to be

A whole new world (every turn, a surprise)
With new horizons to pursue (every moment, red-letter)

I'll chase them anywhere, there's time to spare
And then we're home (there's time to spare)
Let me share this whole new world with you

A whole new world (a whole new world)
That's where we'll be (that's where we'll be)
A thrilling chase (a wondrous place)
For you and me

Mereka sama-sama bertepuk tangan.

"Gan, asli suara lo bagus banget." Puji Kira, Kira sungguh tidak menyangka.

"Lah jelas," Reygan menyisir rambutnya menggunakan jarinya. "Kan gue udah ngasi tau lo, lo nya aja yang nggak percaya sama gue."

Kira nyengir, "Ya maap, gue kan gak tau aslinya lo emang jago nyanyi."

"Ya gak papa sih, kalo gini mah kita nggak usah latian lagi juga nggak papa. Udah pas juga." Reygan mengambil gitarnya.

"Ya jangan dong, masa sekali doang. Nanti esok latian lagi gimana?" Ajak Kira.

"Boleh si," final Reygan.

"Yaudah, lo mau balik?" Tanya Kira.

"Eh Kir, ntar malem mau jalan ama gue nggak? Jalan aja gitu."

Kira tampak ragu.

"Boleh?" Tanya Reygan lagi.

Kira berpikir, ia kan hanya berteman dengan Reygan. Tidak masalah, Rey juga pasti tidak akan marah.

"Boleh." Sahut Kira.

"Nanti jam 8 gue jemput, oke?"

"Oke," Kira tersenyum.

"Yaudah kalo gitu gue cabut dulu." Reygan berdiri, Kira juga ikut berdiri.

Lalu mereka berdua berjalan menuju mobil yang terparkir dihalaman rumah Kira.

"Gue balik dulu. Bye!" Reygan melambaikan tangannya.

"Iyaa, hati-hati." Kira melambaikan tangannya sambil tersenyum.

Lalu mobil Reygan berjalan menuju gerbang rumah Kira

Kenapa Kira merasa sangat senang ketika dengan Reygan?

Apakah karena Reygan seorang yang humoris?

Seakan-akan ia lupa kalau sudah memiliki Rey.

Tetapi kenapa Rey tidak pernah menghubunginya lagi?

Ah sudahlah. Kira menghela nafasnya, lalu melangkahkan kakinya masuk kedalam rumah.

*Reygan dengan hoodie hijaunya :**

Reygan tersenyum sendiri saat mengingat kejadian yang baru saja terjadi dirumah Kira.

Kenapa bisa-bisanya ia memeluk Kira seperti itu.

"Akh!" Reygan tak bisa melupakan kejadian itu. Ia geram sendiri.

"Kenapa sih lo manis banget," gumamnya sambil menyetir. "Lo itu sempurna banget Kir. Udah cantik, baik, suara bagus, tapi ngeselin dikit. Nggak papa sih ngeselin, gue juga suka."

Apakah salah mencintai pacar orang lain?

Setahu Reygan, Kira adalah pacarnya Reynanda.

Reynan juga tidak kelihatan disekolah.

"Gak salah juga, janur kuning masih belom melengkung men. Pepet aja teros." Reygan berbicara sendiri.

~~~

Kira sudah berada didalam mobil Reygan, dengan Reygan yang berada disampingnya.

Reygan sangat keren malam ini, begitupun dengan Kira.

Dikursi belakang ada gitar Reygan.

"Gimana nanti kita sambil latihan aja? Kita jalan ketaman aja." Kira mengingat ketika ia ditelpon oleh Reygan.

Setengah perjalanan sudah terlewat, mereka berdua tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

Suasana *awkwar*d muncul lagi.

"Ehm," Reygan berdehem.

"Apa?" Kira menolehkan kepalanya kearah Reygan.

"Lo cantik." Puji Reygan.

Kira mengerutkan alisnya sambil tersenyum, "Lo juga."

"Apa?" Reygan kepo.

"Cantik. Bwahaha!" Suara tawa Kira menggelegar. Sepertinya Kira sudah mulai tertular Reygan, mudah sekali
~~~

tertawa.

Reygan mendengus, "Yakali cowo cantik."

"Yeu banyak tau, lo aja yang nggak tau. Lucinta Luna contohnya, cantik kan dia?" Kira cekikikan.

"Nggak samsek!" Reygan masih sebal.

"Ya maap maap, lo juga ganteng." Puji Kira sambil tertawa.

"Beh! Udah gue duga." Reygan menepuk-nepuk setirnya.

Reygan sangat lucu, memang selucu itu. Ia bahkan bisa membuat kejadian yang tidak lucu menjadi lucu.

Kira bahkan sampai sakit perut gara-gara tertawa.

"Disini aja gimana duduknya?" Reygan bertanya setelah mereka sampai ditaman.

Reygan tidak jadi membawa gitarnya, karena sekarang taman sedang ramai.

"Em boleh," sahut Kira.

Kira jadi kangen dengan Rey. Reygan tidak bisa dihubungi sama sekali.

"Kir, gue boleh nanya nggak?" Reygan menoleh kearah Kira.

Kira menatap Reygan, "Ya boleh aja, nanya apaan emang?"

"Lo kan pacarnya Reynanda, kok gue lama ya nggak liat dia disekolah? Lo tau dia kemana?"

Kira membuang nafasnya, "Dia kerumah Neneknya di Surabaya. Rey juga lama nggak bisa dihubungi." Kira

tampak murung.

"Lah kok?" Reygan bingung.

"Neneknya sakit, jadi dia sekeluarga ke Surabaya. Terakhir kali sih gue dapet kabar dari Bundanya, katanya Rey sibuk ngejagain Nenek yang ada dirumah sakit." Kira mengangkat alisnya sambil menarik nafas.

"Kayanya sakit Neneknya parah banget." Gumam Reygan.

"Hooh, moga cepet sembuh aja."

Lalu mereka saling melempar pertanyaan supaya tidak merasa bosan.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam.

"Kir, ikut gue yok!" Reygan menarik tangan Kira.

"Eh kemana?" Kira kaget karena Reygan menarik tangannya dengan tiba-tiba.

"Ikut ajaaa." Reygan membawa Kira menuju mobilnya.

"Mau jalan lagi?" Tanya Kira sambil berlarian kecil.

"Liat aja ntar, masuk." Reygan tersenyum sembari membukakan pintu mobil.

Kira pun masuk kedalam mobil. Disusul Reygan.

Reygan langsung mengemudikan mobilnya.

"Kemana sih Gan?" Kira kepo.

"Gue laper hehe," Reygan nyengir.

Buk!

Kira memukul lengan Reygan, "Ngomong kek dari tadi."

"Lama kelamaan gue bisa babak belur kalo sama lo terus nih." Reygan tertawa kecil.

Kira melipat kedua tangannya didepan dada.

Mobil terus berjalan diatas aspal, Reygan mengemudikan dengan kecepatan sedang.

Mobil Reygan berhenti didepan Supermarket.

"Lah? Katanya laper." Kira kebingungan, ia mengira Reygan akan membawanya kepinggir jalan atau ke Cafe.

"Gue males ke Cafe. Mending disini aja, kita duduk disitu." Reygan menunjuk dua tempat duduk yang kosong.

"Yaudah," Kira melepas sabuk pengamannya.

Kira turun dari mobil Reygan. Reygan juga demikian.

"Temenin gue kedalem beli makanan." Reygan memegang tangan Kira.

Kira hanya menurut.

Setelah masuk kedalam Supermaket. Reygan membeli banyak sekali makanan dan minuman.

Kira menggelengkan kepalanya ketika melihat Reygan terus mengambil makanan yang tersusun diatas Rak.

"Lo nggak makan berapa hari Gan?"

Reygan berbalik kearah Kira, lalu tersenyum. "Jangan bingung, gue orangnya emang rakus."

Kira menyentil dahi Reygan, "Dasar!"

Setelah merasa cukup, Reygan membawa keranjang yang berisi makanan dan minuman ketempat kasir.

Reygan menaruh keranjang dimeja kasir. Sang kasir pun menarik keranjang untuk menghitung jumlah belanjaan.

"Semuanya dua ratus sembilan puluh tiga ribu enam ratus rupiah, kak." Ucap penjaga kasir.

Kira melongo mendengar totalan itu.

"Nih," Reygan memberikan 6 lembar uang lima puluh ribuan.

Penjaga kasir menyambut uang itu, kemudian memberikan kembalian berjumlah enam ribu. "Empat ratus rupiahnya bisa disumbangkan ya kak." Penjaga kasir itu tersenyum.

"Hooh, sumbangin aja." Sahut Reygan sambil mengambil kembaliannya dan plastik belanjaannya.

"Lo rakus amat," Kira menyipitkan matanya.

"Enggaklah, ini cemilan gue buat satu minggu kedepan." Sahut Reygan.

Kira ber-oh.

Kemudian mereka berdua keluar dari pintu supermarket.

"Lo duduk disini bentar ya? Gue mau ke mobil bentar, mau naroh ini." Reygan sambil mengangkat kantong plastik yang berisi makanan.

"Oke." Lalu Kira duduk ditempat duduk yang kosong itu.

Disisi lain ada Bila yang ingin membeli bahan makanan disupermatket.

Bila memarkirkan mobilnya jauh dari supermarket, ia berjalan sambil memasukkan kedua tangannya kedalam saku *hoodie* yang ia pakai.

Tiba-tiba Bila melihat seseorang yang ia kenal, ia berhenti melangkahkan kakinya.

"Eh itu kaya Kira deh." Bila menyipitkan matanya. "Iya itu Kira, ngapain dia sendirian disana. Gue susul aja ah." Bila melangkahkan kakinya.

Kemudian langkah kakinya terhenti ketika melihat ada seseorang yang duduk disamping Kira sambil memberi sesuatu.

"Reygan?!" Bisiknya. "Ngapain sama Kira?! Ohhh, jadi mereka sekarang pacaran gitu?" Bila tertawa miris.

"Liat aja ntar." Ancamnya.

Kemudian Bila berbalik menuju kearah mobilnya, ia tidak jadi kesupermarket. Ia tidak mau menyakiti hatinya dengan melihat adegan mesra antara Reygan dan Kira.

"Nih buat lo," Reygan menyodorkan es krim rasa vanila kearah Kira.

"Wah!" Sahut Kira bersemangat. "Tau aja lo kalo gue demen es krim vanila." Kira menyambut es krim itu.

"Kebetulan banget berarti, gue juga suka vanila." Sahut Reygan sambil mengangkat tangannya yang memegang es

krim yang sama.

Kemudian Reygan menaruh plastik yang berisi roti dan minuman diatas meja, untuk mereka makan.

...

Pukul 10:15 malam.

"Gue pulang dulu ya byeee." Reygan melambaikan tangannya.

"Byee." Kira membalas lambaian, "Btw makasih Gan!"

"Iya sama sama, dihabisin ya." Sahut Reygan lalu masuk kedalam mobilnya.

Kira tersenyum sambil menenteng kantong plastik yang berisi makanan dan minuman berian Reygan.

Reygan memberinya tiga bungkus snack, dua roti, satu coklat batang dan dua botol minuman.

Sebelumnya Kira sudah menolak pemberian itu, tetapi Reygan memaksanya.

"Rezeki nggak boleh ditolak," katanya

Mau tidak mau Kira mengambil pemberian Reygan itu.

Kira menghela nafasnya, "Lo baik banget." Gumamnya.

Kemudian Kira masuk kedalam rumahnya.

***

Jangan lupa Vote sama Comment

Awas aja kalo sider aku betot klean

Xixixi canda deng, moga suka <3.

[03012021]

-to be continued-

21. Panik

Rinduku seperti petir, yang menyambar memasuki sela-sela gendang telingamu.

Happy Reading!<3

Kira sangat sedih, karena Rey masih tidak bisa dihubungi. Bahkan Bunda pun ikut tidak bisa dihubungi.

Rey
Terakhir dilihat tanggal 28/01/20

Rey|
Kemana sih?|
Esok aku tampil tauuu,|
aku mau kamu ngasi semangat|
buat aku :(|
08:42 pm.

Kenapa sih nggak aktif2 :(|
08:43 pm.

Sia-sia saja rasanya, Rey juga tidak mungkin membaca pesan darinya.

Sejak Rey tidak aktif, Kira selalu mengirimi pesan chat. Mulai dari spam "P", bertanya kabar dan hanya basa-basi.

Rey sepertinya tidak mungkin sekolah besok, berarti hilang sudah harapannya untuk menonton pensi bersama Rey.

Ya, besok adalah hari H.

Reygan baru saja pulang, mereka habis berlatih.

Ada apa sebenarnya? Apakah Rey melupakannya?

Ah tidak mungkin. Mungkin karena mereka sedang sibuk mengurus Nenek disana.

Kruukk..

Perut Kira berbunyi.

Kira berdecak pelan saat melihat stok telur dan mie habis.

Ia sangat lapar, snack pemberian Reygan juga sudah ia habiskan tadi siang.

Kira melihat kearah jam dinding.

08:54 pm.

"Gue beli ke minimarket aja kali ya." Gumamnya sendiri.

Kemudian Kira langsung melangkahkan kakinya menuju pintu.

Kira tidak membawa mobil, karena minimarket juga tidak terlalu jauh dari rumahnya.

Ia juga tidak tega untuk membawa mobil, sedangkan mobilnya sudah terparkir digarasi yang sudah tertutup. Pak Satpam yang telah memarkirkan mobilnya disana.

Kira berjalan menuju gerbang, ia melihat kearah pos. Pak Satpam sedang tertidur.

Kira tersenyum iba melihatnya.

Lalu Kira berjalan keluar dari gerbang rumahnya.

Angin dingin malam langsung menerpa kulitnya.

Dingin, Kira bergidik.

Sepertinya malam ini akan turun hujan.

Kira menatap bulan dan bintang yang ada dilangit sambil memasukkan kedua tangannya kedalam saku *hoodie.*

"Bintang sama bulan nggak bisa dipisahkan. Begitupun Kira sama Kakak nggak bakal pernah terpisah." Matanya mulai berkaca-kaca, "Walaupun jarak yang memisahkan, tapi rasa sayang Kira kekakak nggak pernah berubah."

Kira menarik nafasnya supaya bisa menenangkan dirinya.

Mengibas-ngibaskan tangan didepan wajahnya.

"Cengeng banget lo dikit-dikit nangis." Oloknya pada diri sendiri.

Memang tidak bisa dipungkiri, jika mengingat tentang keluarganya pasti ia akan menangis.

Bahkan Kira pernah menangis 1 hari 1 malam sampai matanya hitam dan bengkak, ditambah pilek.

Kira tidak kuat jika mengingat itu.

Siapa sangka gadis ceria seperti Kira ternyata anak *broken home?*

Hanya orang-orang terdekatnya saja yang tahu, bahkan sahabatnya Bila pun tidak mengetahui.

Dulu, waktu ia kelas 11. Bila pernah keukeuh ingin kerja kelompok dirumahnya. Tetapi Kira tolak sampai Bila mengalah.

Bila juga pernah kepo saat pengambilan raport, karena yang mewakilinya adalah Tante Sandra, Ibunya Fira. Tetapi Kira tidak jujur, ia hanya mengatakan Mama dan Papanya keluar kota untuk urusan bisnis, jadi tidak bisa mengambilkan raportnya.

"Shhhh " Desisnya kedinginan.

Kira menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya untuk mengurangi rasa dingin.

Minimarket tidak jauh lagi. Hanya beberapa meter saja dari tempatnya berjalan.

Sesampainya Kira diminimarket, ia mengambil 10 butir telur ayam dan 5 bungkus mie instan kesukaannya.

Tak lupa ia juga membeli snack untuk cemilannya, membeli beberapa bungkus roti dan membeli 2 botol kopi.

"Nih," ucapnya sambil menyodorkan keranjang yang berisi barang yang ia beli.

Penjaga Kasir menyambut keranjang itu, lalu menjumlahkan total belanjaan Kira.

"Semuanya tujuh puluh delapan ribu lima ratus rupiah, kak."

"Ohiya nih uangnya," Kira menyodorkan uang berjumlah seratus ribu.

Penjaga kasir menyambut uang itu, "Ada tambahan lagi kak Kira?" Tanyanya ramah.

Kira tersenyum, "Enggak, itu aja."

Penjaga kasir pun memasukkan belanjaan Kira kedalam kantung plastik.

"Ini kak kembaliannya, terima kasih jangan lupa datang lagi."

Kira menyambut uang kembaliannya sambil tertawa kecil, "Emang aku kesini terus kan deket rumah."

Penjaga kasir disini juga mengenal Kira, karena Kira adalah langganan diminimarket ini.

Bahkan pernah Kira bolak-balik minimarket ini. Pagi, siang, dan malam.

Pantas saja semua pegawai minimarket ini kenal dengan Kira.

Kira mengambil kantung plastik, "Terima kasih."

"Iya sama-sama." Sahut penjaga kasir sambil tersenyum.

Kira berjalan menuju pintu minimarket, lalu melangkahkan kakinya menyusuri jalanan yang sudah ia jalani.

"Target lo sekarang cewek yang bawa kresek itu," Ia menunjuk kearah Kira yang tak jauh dari mereka berdiri. Mungkin hanya berjarak 15 meter.

Ia menyuruh anak buahnya untuk menculik Kira.

"Oke bos. Sekarang nih?" Tanya salah satu anak buahnya.

"Lusa, ya sekarang lah bego!" Bentaknya sambil berbisi.

"Eh iya bos sekarang, maaf maaf."

Lalu ketiga penculik bayaran itu berjalan menuju Kira.

"Mantep juga lo ya tinggal suruh-suruh gitu aja beres." Puji teman barunya yang baru saja ikut kubunya.

"Iyadong gue gitu loh." Yang dipuji mengibaskan rambutnya kebelakang.

Kemudian mereka sama-sama tertawa.

"Semudah itu ya persahabatan lo ancur."

"Gue bukan sahabatnya dia." Bila tampak emosi.

Kira melangkahkan kakinya dengan cepat, karena rasa lapar semakin menjadi-jadi.

Kruukk..

Perutnya berbunyi lagi.

"Buset dah ni cacing demo banget didalem." Kira geram sendiri.

Lalu Kira mengambil ponsel yang ada disaku *hoodie* nya untuk melihat jam.

"Hai cantik."

Kira sontak mendongakkan kepalanya.

Ada 3 orang laki-laki yang menghadangnya.

"S-siapa lo?" Kira takut.

Salah satu dari mereka mendekat, "Jangan takut dong sayang. Abang nggak nyakitin kamu kok." Orang itu memegang bahu Kira.

Sontak Kira menepis tangan orang itu hingga lepas, "Jangan pegang-pegang gue bangsat."

"Wah," ketiganya tertawa. "Kasar juga ya omongan kamu. Nggak boleh gitu ya." Lalu orang itu menyentuh pipi Kira.

Kira langsung memundurkan langkahnya dan lari.

"Woi mau kemana lo?!" Seru mereka bersamaan.

Kira kalang kabut, ia berlari dengan sekuat tenaganya.

Kira bersembunyi dibalik tong sampah yang besar, tubuhnya gemetar.

"Ya Allah tolongggg." Batinnya.

"Kemana dia?"

Kira kaget mendengar suara yang tidak jauh dari tempatnya bersembunyi.

Kira memundurkan langkahnya.

Krek.

Sial!

Kira menginjak botol plastik yang kosong.

"Itu dibalik tong sampah!" Seru salah satu dari mereka.

Kemudian mereka bertiga mengepung Kira.

Kira sudah kehabisan cara untuk melarikan diri.

"Ayo sini ikut om kerumah." Bisik orang itu.

"Nggak bangsat! Sana lo pada!" Kira berteriak.

Kira mencoba memukul lengan orang itu, tetapi salah satu teman mereka malah mencengkram tangan Kira.

"Sekarang kamu udah nggak bisa lari." Suara yang berat itu terdengar sangat menyeramkan.

"PERGI LO SEMUA!" Kira histeris.

Mereka semua tertawa, terdengar menyeramkan.

Kira meronta, tetapi rasanya sia-sia saja. Tenaga mereka lebih kuat.

"Sini ikut om." Kira ditarik paksa.

BUAGKH!!!

Salah satu penjahat itu terpental jauh.

Kira sangat terkejut, kemudian ia melihat seseorang yang menolongnya itu.

"Kira, lo menjauh!" Suruhnya.

Kira langsung memundurkan langkahnya.

BUAGKH!!!

DUAKH!!!

BUKH!!!

BUAKH!!!

DUKH!!!

BUAGKH!!!

Ketiga penjahat itu dihajar tanpa henti.

"Jangan main main sama cewek gue bangsat!" Geram laki-laki yang menolongnya itu.

Ketiga penjahat lari terbirit-birit dengan wajah yang babak belur.

Apa katanya? Apa barusan Kira tidak salah dengar?

Kira masih gemetaran, "Nino lo nggak papa?" Tanyanya sambil memegang pundak kanan Nino.

Nino ngos-ngosan, "Nggak papa. Lo diapain sama mereka?"

Nino bisa dibilang tidak apa-apa, hanya ada luka robek sedikit disudut bibirnya. Walaupun tiga banding satu, tetapi Nino tetap bisa mengalahkan para penjahat sialan itu.

Kira menggeleng, "Nggak diapa-apain. Astaga Nino tangan lo berdarah juga." Kira melototkan matanya.

Tangan Nino berdarah, kulitnya terkoyak. Sepertinya terkena cakaran.

"Ah, ini nggak papa. Besok juga bakal sembuh." Nino tersenyum.

"Nggak! Lo harus diobatin," Kira keras kepala.

Nino memegang kedua pundak Kira, "Nggak usah, gue nggak papa kok. Tenang aja."

Kira menggeleng, "Nggak! Ayo ikut gue kerumah biar gue obatin. Awas nolak!"

Sepertinya tidak ada pilihan lain bagi Nino, ia mengangguk mengiyakan tawaran Kira.

"Lo jalan kaki?" Nino bertanya.

"He'em, rumah gue nggak jauh dari sini ya jadi gue mending jalan aja."

Nino menaikkan alis kirinya. "Lo kenapa deh malem-malem gini keluarnya? Nggak besok-besok aja gitu?" Nino melihat tangan Kira yang memegang kantung plastik, jadi Nino menyimpulkan Kira baru saja selesai belanja.

Kira menarik salah satu sudut bibirnya, "Ya mau gimana lagi, gue laper banget. Stok makanan dirumah gue abis, kalo masak nasi kayanya kelamaan. Jadi gue beli aja."

"Yaudah sini gue anter," Nino menarik tangan Kira menuju motornya yang terparkir sembarangan, untung saja jalanan sepi.

Kira menurut.

Kemudian Kira menaiki motor milik Nino.

Sesampainya didepan gerbang, Kira turun.

Tak lupa ia memberi dua bungkus roti dan satu botol kopi untuk Pak Satpam.

"Sini!" Kira menarik tangan Nino.

Nino hanya menurut, ia menyamakan langkah kakinya dengan Kira.

"Lo duduk disini ya." Kira menyuruh Nino untuk duduk dikursi yang ada diteras.

Nino mengangguk lalu duduk sambil tersenyum.

"Bentar gue ambil kotak P3K dulu kedalem."

Lalu Kira langsung ngibrit lari kedalam rumah.

Tak lama, Kira datang lagi sambil membawa kotak P3K.

"Lo diem ya," Kira mengambil obat merah.

"Shhh." Desis Nino saat obat merah itu mengenai luka dibibirnya, "Pelan-pelan Kir."

"Eh iya iya maaf." Kira tampak cemas.

Nino menatap lekat wajah Kira.

"Lo cantik," batin Nino.

Kemudian Kira memberi plester disudut bibir Nino.

Lalu Kira mengobati luka bekas cakaran yang ada ditangan Nino.

Dengan cekatan Kira memberi obat merah dan menutupnya dengan kain kasa. Ternyata bekas cakaran itu cukup dalam.

"Udah?" Tanya Nino.

Kira tersenyum, lalu mengangguk.

Nino tersenyum, "Makasih bu Dokter."

Buk!

"Akh! " Nino menggeram tertahan.

Baru saja ia berkelahi lalu dapat pukulan lagi.

"Eh *sorry,*" Kira tersadar. "Maaf maaf, gue udah kebiasaan si nabok orang."

Nino tersenyum, kemudian tangannya terlulur mengusap rambut Kira yang sedikit berantakan.

"Nggak papa, yaudah kalo gitu gue mau balik dulu." Nino berdiri.

Kira juga ikut berdiri, "Nino, makasih banyak ya." Kira tersenyum.

Nino menghela nafas, "Iya sama-sama. Lain kali lo jangan keluar malem lagi, nggak baik cewe keluar malem-malem." Nino mengusap-ngusap pucuk kepala Kira.

Ckrek.

Ckrek.

Dari kejauhan, ada seseorang yang memotret mereka diam-diam.

"Pas," ucapnya sambil tersenyum miring. Lalu pergi menjauh.

Kira mengangguk. "Iya pasti,"

Nino melambaikan tangannya, Kira juga melakukan hal yang sama.

Nino lalu menaiki motornya, dan memasang helm.

"Apa tadi gue nggak salah liat? Bila sama Sela dalangnya? Ah enggak, Bila kan sahabatnya Kira. Mungkin gue salah liat." Guman Nino sambil mengendarai motor.

Flashback on.

Nino baru saja pulang dari basecamp.

Ia sedikit merasa lapar, kemudian Nino berniat untuk membeli makanan di minimarket yang akan dilewatinya.

Dari jarak jauh Nino melihat lima orang misterius yang berdiri dikegelapan.

Nino memberhentikan motornya, "Siapa mereka? Kaya misterius banget." Gumam Nino.

Nino merasa was-was, *feeling* nya berkata ada sesuatu yang buruk akan terjadi.

Nino melihat tiga orang laki-laki dengan pakaian seperti preman berjalan menuju kearah seseorang perempuan.

Nino masih memperhatikan mereka dari jarak jauh.

Dilihatnya ketiga orang itu sedang mendekati perempuan itu sembari memegang-megang tubuhnya.

Perempuan yang dipegangpun meronta.

"Kayanya dia orang suruhan deh," Gumam Nino.

Drrtt.. drrtt..

Tiba-tiba ponsel Nino bergetar didalam saku jaketnya.

Nino mengambil ponselnya, kemudian ia mengangkat telponnya.

"Ya Mah?"

"Nino kamu dimana? Katanya mau pulang kok nggak nyampe-nyampe sih?"

Nino menghela nafasnya, "Tunggu bentar Mah, Nino ada urusan."

"Tapi ja "

Tut.

Nino memutuskan panggilan itu.

Ia kembali menaruh ponselnya kedalam saku. Nino mengangkat kepalanya.

"Hah? Kemana mereka?" Nino bingung sebab ketiga penjahat dan perempuan itu menghilang.

Nino turun dari motornya, ia mencari -cari orang itu.

"Hhh kemana?" Nino pusing sendiri.

Tiba-tiba terdengar suara jeritan perempuan.

"PERGI LO SEMUA!!!"

"Hah, kaya suara Kira?" Batin Nino. Kemudian Nino berlari menuju kearah asal suara.

Dan benar saja, Kira ditarik-tarik paksa oleh salah satu penjahat.

Nino berlari dengan cepat menuju kearah penjahat yang menarik tangan Kira.

BUAKGH!!!

Nino menendang orang itu hingga terpental.

Flashback off.

PLAK!

"Lo bertiga nggak becus banget! Lawan satu orang aja kalah. Lo pada cowo apa banci hah?!" Sela sangat marah, ia menampar salah satu orang suruhannya yang melupakan ketua para penjahat itu.

"Ampun bos," penjahat itu menundukkan kepalanya. "Dia jago banget asli dah bos, kita aja ampe kewalahan."

"Lo nya aja kali yang males-malesan." Bila ikut memarahi.

"Enggak! Dia emang jago." Salah satu penjahat membela diri.

"Abang jago," Bila bersuara.

"*Sorry* bang jago." Lanjut salah satu penjahat.

"Ampun bang jago." Lanjut penjahat yang lainnya.

"HEH!" Sela membentak mereka. "Gue nyuruh lo bukan buat nyanyi ya bangsat."

"Ampun bos." Mereka bertiga berlulut.

Bila terlihat biasa saja, padahal ia yang memulai.

"Yaudah untuk kali ini lo pada gue maafin." Sela merendahkan nada suaranya. "Tapi abis ini gue nggak mau liat kalo dia berhasil lari lagi, inget?!"

"Siap bos siap." Mereka bertiga berdiri.

"Ehm bos," salah satu penjahat berdeham.

Sela menautkan kedua alisnya, ia cukup peka. "Nggak ada bayaran! Kecuali lo dapetin cewek itu baru gue bayar lo pada. Udah sana pergi!"

Ketiga penjahat lalu pergi meninggalkan bosnya dan Bila.

"Sel," panggil Bila.

Sela menoleh kearah Bila sambil menaikkan kedua alisnya.

"Gue ada ide."

"Apaan?" Sahut Sela.

Kemudian Bila berbisik. Sela tampak membinarkan matanya.

"Wah lo pinter juga ya." Sela tersenyum miring.

"Jangan pandang gue sebelah mata." Bila merotasikan bola matanya.

Kira berbaring sambil memasang *earphone* ditelinganya.

Jam menunjukkan pukul 11 malam.

Perutnya sudah terisi.

Kemudian Kira mengambil ponsel yang ada diatas nakas, lalu mengetik sesuatu.

Reygan
Terakhir dilihat hari ini pukul 10:04 pm.

Semangat buat besok Gan.|
11:08 pm.

Centang dua biru. Wah sepertinya Reygan sangat *fast respon.*

|Lo juga :)
11:08 pm.

***

Jangan sider hiksrottt :(

[06012021]

-to be continued-

22. Hari H

Yakinilah, terangnya hati lebih terang daripada cahaya matahari.

Happy Reading Dear!<3

Mobil sedan milik Kira melaju dengan kecepatan sedang.

"Gan, lo yakin gue harus pake gaun ini?" Kira mengangkat gaun berwarna *cream* yang dilipat rapi.

Reygan yang mengemudikan mobilnya pun menoleh. "Iyalah, lo nggak suka?"

Mereka berangkat kesekolah bersama.

Kira tersenyum tipis, "Ya enggak si, gue kurang pede aja."

"Pede aja kali, kita kan udah latihan juga." Sahut Reygan.

"Y-ya gimana ya, soalnya gue nggak pernah make gaun ginian Gan."

"Hah?!" Reygan me-rem mobil Kira mendadak.

"Aw," Kira menoleh. "Kenapa sih Gan? Kalo mau berenti tuh ngomong dong."

"Eh tapi serius lo nggak pernah make gaun?" Reygan memajukan wajahnya.

Kira mengerjap, "Ya iya, kenapa?"

"Lo nggak pernah ke acara-acara gitu? Misal kaya acara keluarga?" Reygan sangat kepo.

"Ya pernah sih, tapi gue pake celana biasanya." Kira mencari alasan, "Nggak enak aja make gaun ginian." Kira mengendikkan dagunya kearah gaun yang ada dipangkuannya.

"Ya dicoba aja, gue yakin kok lo cocok pake gaun." Sahut Reygan sembari menginjak pedal gas.

"Em yaudah deh kalo gitu," Kira mengangguk.

Ini semua adalah rencana Reygan. Ia yang membelikan Kira gaun dan sepatu hak untuk tampil hari ini. Reygan juga membawa kemeja, jas dan celana hitam panjang.

Pantas saja tadi malam Reygan bertanya berapa ukuran sepatunya.

Kira memakai gaun dan *heels,* sedangkan Reygan memakai jas.

Seperti pasangan yang ingin menikah saja.

Jam 07:42 am mereka berdua tiba di SMA Bhakti 1.

Karena hari ini sekolah mereka mengadakan acara, jadi semua murid bebas masuk jam berapa saja sebelum jam delapan.

Mereka berdua keluar dari mobil dan berjalan menuju kelas.

Kira tidak membawa buku pelajaran, didalam tas nya hanya ada gaun pemberian Reygan.

Kira juga membawa kotak sepatu yang didalammya berisi sepatu *heels.*

Sedangkan Reygan membawa gitarnya, dan tas yang berisi pakaian untuk ia tampil nanti.

Kira tidak dibully lagi karena Reygan mengancam akan melaporkan siapa yang berani membully Kira.

Setidaknya duri yang baru tertancap sudah terlepas.

"Hei Rey, cie mau tampil ya hari ini?" Sela bertanya.

Reygan mendongakkan kepalanya, "Iya," Reygan tidak mengenal orang ini.

Kemudian Reygan menggenggam tangan Kira. "Yo Kir."

Kira membalas genggaman itu dan melangkahkan kakinya.

"Oh jadi si Kira sekarang selingkuh nih dari Rey, mana namanya sama lagi." Sela tertawa, "Kasian Rey, nggak tau gimana kelakuan pacarnya disekolah." Kemudian Sela menjauh dari tempatnya berdiri.

...

"Rey ama Kira dateng!" Sekar berteriak saat melihat Reygan dan Kira masuk kedalam kelas.

"Rey! Kira!" Sapa David.

"Ha?" Sahut Reygan, sedangkan Kira hanya tersenyum.

"Semangat ya kalian," David merangkul mereka bersebelahan.

"Iya pasti," sahut Kira sambil tersenyum.

"Iyalah bro, semangat banget gue hari ini. Oiya btw gue ama Kira ada *surprise* ntar buat lo pada."

David melepas rangkulannya, "Apa?"

"Hah apaan tuh?" Sekar menyipitkan kedua matanya.

"Liat aja nanti, ya gak Kir." Reygan menaikkan alisnya.

"Iya,"

Setelah asik berbincang dengan teman sekelasnya, Reygan dan Kira merasa capek. Ia memutuskan untuk menjauh dari teman-temannya yang sangat banyak tanya itu.

"Lo tau siapa cewek yang nyapa gue dikoridor tadi?" Reygan duduk disamping Kira.

Mereka berada dikelas.

"Yang mana? Perasaan banyak cewek yang nyapa lo tadi." Kira tampak bingung.

"Ah, yang.." Reygan mengarahkan pandangannya keatas. "Nah pas dia nanyakan, terus gue jawab sambil megang tangan lo."

Kira menaikkan kedua alisnya, "Oh itu Sela. Kenapa? Lo suka? Mending jangan deh."

"*Heol,*" Reygan membelalakkan matanya. "Yakali gue suka sama dia, eh kenapa lo ngelarang? Cemburu ya?" Reygan menaik turunkan kedua alisnya.

Kira menyentil dahi Reygan, "Geer banget asw."

Reygan mendengus, "Gue bercanda."

Kira tersenyum, "Jadi gini, Sela itu mantannya Kakak gue. Dulu waktu Kakak gue sama dia pacaran, Kakak gue sakit hati mulu."

"Eh lo punya Kakak? Cewek?" Reygan kepo.

"Cowok,"

"Oh kirain cewek."

Kira menyipitkan matanya, "Kalo cewek kenapa? Lo deketin ya?"

Reygan nyengir, "Tau aja mbaknya."

Kira memejamkan matanya, "*The real play boy."*

Reygan tertawa. "Gue bukan *play boy,* bercanda doang astaga."

"Nyenyenyenye." Kira memonyongkan bibirnya.

"Ni bocah minta digibeng." Reygan mulai geram.

"Nggak takut wle," Kira menjulurkan lidahnya.

"Nggak ah, yang ada gue ntar yang sakit." Reygan mengurungkan niatnya yang hendak menjambak rambut Kira.

"Idiiiii laki kok takut sama cewek." Kira masih meledekinya.

Kemudian Reygan mencengkram kedua bahu Kira, "Gue nggak takut sama cewek. Tapi gue nggak mau nyakitin lo, paham?" Reygan melepas cengkramannya.

Kira menaikkan salah satu alisnya, "Tiba-tiba nggak emosian? Biasanya kalo nggak lo nyentil dahi gue atau "

"Perhatian untuk semuanya, acara sebentar lagi akan dimulai. Untuk semua murid diharapkan untuk segera menuju ke tempat yang sudah disediakan. Bagi murid yang tampil hari ini silahkan bersiap-siap terlebih dahulu terima kasih." Suara pengumuman itu memotong ucapan Kira.

Teman-temannya yang berada dikelas berlarian keluar.

"Bro sist, semangat!" Teriak David sambil berlari keluar kelas.

"Yoi!" Sahut Reygan, "Iya." Sahut Kira.

"Toilet kuy," ajak Reygan.

"Yuk," Kira memasang tasnya yang berisi gaun dan membawa kotak sepatu yang ada diatas mejanya.

"Bentar gue ngambil alat tempur gue dulu." Reygan berlarian kearah tempat duduknya, lalu mengambil tasnya.

Tok tok.

Ada yang mengetuk pintu.

Kira membalikkan badannya lalu berjalan menuju pintu, "Ya?, eh kamu Al. Kenapa?"

"Aku mau ngasi tau nanti kak Kira sama kak Reygan tampilnya jam sepuluh lewat lima belas menit ya." Ucapnya sambil membaca tulisan yang ada disecarik kertas yang ia pegang. Sepertinya itu *schedule.* "Jadwal hari ini yang tampil semuanya dari jurusan MIPA 1 dan IPS 1 kak."

Muhammad Alfarizi, ketua osis SMA Bhakti 1.

"Oh iya makasih ya Al." Kira tersenyum.

"Iya kak sama-sama. Tapi kalo bisa lima belas menit sebelum tampil kak Kira sama kak Reygan ke *backstage* dulu ya."

"Yoi Al! Tunggu aja." Sahut Reygan dibelakang.

"Oke kak," Alfa tersenyum. "Semangat!" Ucapnya sambil mengangkat tangan yang terkepal.

"Makasih Al," Kira tersenyum.

"Iya kak sama-sama, yaudah kalo gitu aku mau kekelas atas dulu." Alfa langsung berlari menuju tangga dan menaikinya.

Reygan menarik tangan Kira, "Ayo,"

Mereka berjalan melewati koridor kelas.

Tiba-tiba dari jauh ada yang memanggil Kira.

"Kak Kira?!"

Kira dan Reygan membalikkan badannya, "Eh, iya kenapa?" Kira bertanya.

Adik kelas itu berlari kearah mereka, "Kak, aku anggota osis yang bertugas sebagai tata rias yang meriasi kakak. Nanti kalo kak Kira sama kak Reygan udah selesai siap-siap, bisa susul aku keruang osis ya kak buat dipoles dikit."

"Oh.." Kira menatap Reygan sebentar, "Iya bisa kok." Sambungnya dengan tersenyum.

"Makasih ya kak, em btw kenalin aku Citra." Citra mengulurkan tangannya.

Reygan menyambut uluran tangan itu, "Gue Reygan."

"Iya kak, aku tau." Sahut Citra.

Kemudian Kira ikut menyambut uluran tangan Citra, "Kayanya kamu udah tau nama aku." Kira tertawa, ya benar saja. Karena Citra baru saja memanggilnya tadi.

Citra melepaskan jabatannya, "Hehe iya kak. Siapa sih yang nggak tau sama kak Kira."

Kira tersenyum, "Jangan berlebihan gitu, yaudah kalo gitu kami ganti baju dulu ya."

Citra tersenyum, "Iya kak silahkan."

"Gan! Masih lama ya?!" Kira menggedor-gedor pintu kamar mandi pria yang didalamnya ada Reygan yang sedang berganti baju.

"Bentar gue pake celana dulu!" Sahut Reygan dari dalam.

"Lama banget sih lo, kalah sama cewek!" Kira mendengus.

"Oke gue keluar sekarang, bodo amat gue nggak pake celana."

Kira membelalakkan matanya, "Heh jangan ngadi-ngadi! Cepet dipake!"

"Ya tungguin!" Reygan terdengar kesal.

Tak lama setelah itu Reygan keluar.

"Gimana bag " Reygan terpana melihat Kira.

Kira menaikkan sebelah alisnya, "Apaan? Gimana apa?"

Reygan masih melongo.

Duak!

Kira menoyor kepala Reygan, "Lo ngapa? Kok bengong gitu liatin gue? Jelek ya?"

Reygan menutup mulut Kira, "Lo cantik banget." Bisiknya tepat ditelinga Kira.

Kira merasa geli dan merinding, "Ah lo berlebihan." Kira mendorong tubuh Reygan.

"Ehm," suasana menjadi *awkward.* "Eh gimana gue keren nggak?" Reygan merentangkan tangannya.

"Hmm." Kira memperhatikan Reygan dari atas sampai bawah, "*Perfect*!"

"Beuh udah gue dugong." Sahut Reygan

"Lo mah pede aja terus, untung keren beneran. Ayo ah kita naroh tas diloker dulu." Kira menarik tangan Reygan.

Jujur, Kira sangat tidak nyaman memakai gaun dan *heels.*

Ia tidak bisa berjalan dengan cepat. Ya bisa dibilang ini *first time* bagi Kira memakai semua itu.

"Lemot banget lo jalannya." Reygan melepaskan pegangan tangan Kira.

Kira mendengus, "Ya gimana lagi, baru kali ini gue pake *heels* jadi agak sakit dikaki gue."

"Yaudah kalo gitu."

Tiba-tiba.

Grep.

Reygan mengangkat Kira ala *bridal style*.

Kira kaget, "Gan apa-apaan? Turunin gue." Kira memukul-mukul dada Reygan.

"Diem, orang pada nggak ada juga. Udah pada ngumpul dilapangan." Sahut Reygan.

Kira pasrah, ia membiarkan Reygan mengangkatnya sampai didepan loker.

"Lo nggak cape apa?" Kira bertanya setelah Reygan menurunkannya.

"Em nggak tuh, lo ringan." Enteng Reygan.

"Oh, makasih."

"Iya."

"Kak Kira sini kita dandanin dulu." Citra menarik tangan Kira kedalam ruang osis.

Kira duduk dikursi yang sudah disediakan. Didepannya ada meja yang diatasnya tersusun alat-alat *make up* yang lengkap.

"Misi ya kak," Citra mengusapkan kapas diwajah Kira.

Kira memejamkan matanya.

Disebelahnya Reygan sedang diurus dengan osis laki-laki yang menjabat sebagai penata rias juga.

Tetapi ada dinding yang menghalanginya, sehingga Kira tidak bisa melihat Reygan.

Kira-kira ada delapan orang yang berada didalam ruang osis ini.

"Waduh wajah kak Kira mulus banget, rahasianya apa kak?" Puji Citra.

"Citra kamu bisa aja," Kira tertawa pelan. "Gimana ya sebenernya aku nggak pake *skincare* apa-apa. Cuman aku selalu bersihin muka kalo abis keluar ama mau tidur, itu aja sih."

Bukannya Kira tidak ingin memberitahu apa saja *skincare routine* nya. Tetapi memang hanya toner dan *milk cleanser* yang ia pakai.

"Emang udah bagus dari sananya ya kak." Citra tertawa sembari memakaikan *foundation* diwajah Kira.

"Em bisa jadi juga si." Sahut Kira.

"Btw nih kak, maaf aku lancang ya. Kak Kira sama kak Reygan pacaran ya?" Citra menanyainya, sepertinya Citra ini gadis yang mudah diajak berinteraksi.

"Ih enggak kok, cuman temen doang."

"Masa sih kak? Soalnya kalian berdua tuh kaya deket banget gitu. Kalo orang yang nggak tau pasti udah ngira kak Kira itu pacarnya kak Reygan." Citra tertawa sambil memakaikan bedak diwajah Kira.

"Kamu mah bisa aja, ya kami emang deket si ibaratnya kek sahabatan gitu." Kira nyengir.

"O gitu ya kak, tapi kak Kira sama kak Reygan itu cocok."

Kira menaikkan sebelah alisnya, "*Tapi lebih cocokan aku sama Rey.*" Batinnya.

"Enggak ih biasa aja." Kira tertawa.

Citra ikut tertawa, "Kak bisa arahin matanya keatas nggak? Aku mau ngasi maskara dikit aja."

Kira menurut lalu Citra memakaikan maskara tipis dibulu matanya.

"Bentar ya kak." Citra mengambil *lip matte velvet* berwarna merah kemudian mengolesinya dibibir tipis milik Kira.

Setelah selesai dengan *make up* diwajah. Kemudian rambut Kira disanggul.

"Kalo sakit bilang ya kak." Peringat Citra.

Kira mengangguk.

Citra sangat cekatan menyanggul rambut Kira, memberi *hairspray,* memakaikan sedikit hiasan dirambut Kira.

Poni Kira dikesampingkan.

"Kamu pande banget, belajar dari mana?" Tanya Kira.

"Dari *youtube* kak." Citra mengambil hiasan rambut lalu memasangkannya kerambut Kira. "Aku pengen jadi MUA."

"Wah semoga tercapai ya Citra." Kira tersenyum.

"Makasih banyak kak."

5 menit berlalu.

"Sumpah, kak Kira cantik banget kaya pengantin." Puji Citra.

Kira memandangi wajahnya dicermin yang ada didepannya.

Kira seperti tidak mengenali dirinya sendiri.

"Kir udah belom?" Reygan bertanya diluar.

"Udah kak!" Citra yang menyahut.

Kemudian Citra menarik tangan Kira untuk keluar dari bilik.

"Cepet! Kita harus ke *backstage* ya ampun lo Kira?!" Reygan terlihat sangat terkejut.

"Terus siapa lagi hantu?" Kira merotasikan bola matanya.

"Y-ya lo beda banget njir!" Reygan menutup mulutnya.

"Lebay lo ah, yaudah ayo." Kira berdiri disamping Reygan.

"I-iya." Reygan terbata.

"Citra, makasih banyak ya." Kira tersenyum.

Citra ikut tersenyum. "Sama-sama kak, semangat!"

15 menit lagi mereka tampil.

D*i backstage,* Kira duduk disamping Reygan yang memetik-metik senar gitarnya sambil bersenandung.

"Kak Kira boleh foto bareng nggak?" Pinta salah satu adik kelas yang akan tampil juga hari ini.

"Boleh," Kira berdiri.

"Makasih banyak kak." Ucapnya setelah selesai berfoto dengan Kira.

"Nggak mau foto bareng gue gitu?" Tawar Reygan pada adik kelas itu.

"Eh, nggak kak. Nanti kak Kira cemburu." Adik kelas itu langsung menjauh setelah mengatakan kalimat itu.

"Apaan sih," Kira terlihat risih.

"Ya nggak salah sih mereka ngira kita pacaran, kita emang deket." Sahut Reygan.

"Kak Kira kak Reygan." Panggil Alfa.

"Iya Al?" Mereka bertanya bersamaan.

"Lima menit lagi kak, siap-siap disitu ya." Alfa menunjuk pintu yang tertutup oleh kain.

Pintu itu akan menuju keatas panggung.

"Oke Al, makasih." Ucap Reygan.

Alfa mengganggguk lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Reygan!"

"Kira!"

"Reygan!"

"Kira!"

Penonton berseru. Kira yakin itu pasti teman-teman sekelasnya.

Kira merasa gugup, kemudian Reygan menggenggam tangannya. "Tenang ada gue."

Kira menarik nafasnya lalu tersenyum.

"Teman-teman semuanya! Siapa yang siap untuk penampilan selanjutnya?" Anggota osis yang menjadi MC bertanya pada penonton.

"*GUE!!!*" Sahut penonton.

"Baiklah, nggak usah basa-basi lagi langsung saja kita tampilkan penampilan dari kakak kelas kita kelas 12 MIPA 1, KAK SYAKIRA ANGGRAINI DAN KAK REYGAN JENO WILLIAM!"

Penonton langsung bertepuk tangan dengan meriah.

"HUAAA!!! YANG GUE TUNGGU-TUNGGU."

"REYGAN! KIRA! REYGAN! KIRA!"

Lalu Reygan dan Kira naik keatas panggung. Penonton semakin berteriak.

"OMG KIRA?! LO CANTIK BANGETTTTT." Sekar berteriak dari bawah.

Kira tersenyum.

"KAK REYGAN GANTENG BANGET!"

"KAK REYGAN! NIKAHIN AKUUU."

"KAK KIRA NANTI FOTO BARENG YA?!"

"KAK REYGAN NANTI WAJIB FOTBAR SAMA AKU!"

Penonton semakin heboh.

"Ow tenang-tenang semuanya." MC tampak mengangkat kedua tangannya. "Gimana kak Reygan dan Kak Kira nya mau nyanyi kalo kalian berisik?"

Penonton hening seketika.

Kira ingin tertawa rasanya.

"Silahkan kak Rey, kak Kira." MC itu memundurkan langkahnya.

"Bisa!" Bisik Reygan.

Kira mengangguk.

Kemudian Reygan duduk dikursi yang sudah disediakan, didepan Reygan juga ada mic yang ditaruh di *microphone stand.*

Kira mengambil mic.

Bunyi petikan senar gitar Reygan sudah terdengar.

Kira mengarahkan mic didepan bibirnya.

It's you
It's always you
If I'm ever gonna fall in love
I know it's gon' be you

Penonton bersorak lagi.

"Huaa! Suaranya merdu banget."

"Kira lopyu!"

It's you
It's always you
Met a lot of people
But nobody feels like you

So please don't break my heart
Don't tear me apart
I know how it starts
Trust me I've been broken before

Don't break me again
I am delicate

Please don't break my heart
Trust me I've been broken before

I've been broken, yeah
I know how it feels
To be open
And then find out your love isn't real

I'm still hurting, yeah
I'm hurting inside
I'm so scared to fall in love
But if it's you then I'll try

It's you
It's always you
If I'm ever gonna fall in love
I know it's gon' be you

It's you
It's always you
Met a lot of people
But nobody feels like you

So please, don't break my heart
Don't tear me apart
I know how it starts
Trust me I've been broken before

Don't break me again
I am delicate
Please, don't break my heart
Trust me I've been broken before

No, I'm not the best at choosing lovers
We both know my past speaks for itself
If you don't think that we're right for each other
Then please don't let history repeat itself

Lalu Reygan ikut bernyanyi sebagai suara 2.

'Cause I want you
I want you
There's nothing else I want

"Omg suara kak Reygan bagus banget!"

"Kak bawa aku pulang!"

"Kak Rey ajarin aku nyanyi!"

'Cause I want you
I want you
And you're the only thing I want

It's you
It's always you
If I'm ever gonna fall in love
I know it's gon' be you

It's you
It's always you
Met a lot of people
But nobody feels like you

So please, don't break my heart
Don't tear me apart
I know how it starts
Trust me I've been broken before

Don't break me again
I am delicate
Please don't break my heart
Trust me I've been broken before

Semua penonton bertepuk tangan dengan sangat meriah, para Guru pun memberikan *standing applause.*

Dibelakang Bila dan Sela memasang muka datar sambil bersedekap.

"Terima kasih," Kira membungkukkan badannya.

"Wah bagus banget suara lo Kir!" David berteriak.

"Iya woi!" Sahut yang lain.

Kira tersenyum, "Terima kasih, terima kasih."

"Et bentar!" Reygan memakai micnya.

Semua penonton terdiam.

"Gue ama Kira mau ngasi sesuatu lagi buat kalian semua." Sambung Reygan.

"Hah apa?"

"Apa kak?"

"Apaan Reygan?"

Penonton bertanya-tanya.

"Nggak usah basa-basi ah, langsung aja musik!" Reygan memberi aba-aba.

Kemudian suara musik melantun.

"Wah kalian duet?!" Penonton heboh kembali.

"Waduh mantep nih wajib diabadikan."

Reygan tersenyum sembari mengangkat micnya.

I can show you the world
Shining, shimmering, splendid
Tell me, princess, now when did
You last let your heart decide?

"Suaranya ya ampunnn." Puji penonton

I can open your eyes
Take you wonder by wonder
Over, sideways and under
On a magic carpet ride

A whole new world
A new fantastic point of view
No one to tell us, "No"
Or where to go
Or say we're only dreaming

Kini giliran Kira yang mengangkat micnya.

A whole new world
A dazzling place I never knew
But when I'm way up here
It's crystal clear
That now I'm in a whole new world with you

Giliran Reygan lagi.

Now I'm in a whole new world with you

Kemudian giliran Kira.

Unbelievable sights
Indescribable feeling

Soaring, tumbling, freewheeling
Through an endless diamond sky

Penonton terdiam, sepertinya mereka semua menghayati suara merdu Kira dan Reygan.

Kemudian Kira dan Reygan bersahutan.

A whole new world (don't you dare close your eyes)
A hundred thousand things to see (hold your breath, it gets better)
I'm like a shooting star, I've come so far
I can't go back to where I used to be

A whole new world (every turn, a surprise)
With new horizons to pursue (every moment, red-letter)

I'll chase them anywhere, there's time to spare
And then we're home (there's time to spare)
Let me share this whole new world with you

A whole new world (a whole new world)
That's where we'll be (that's where we'll be)
A thrilling chase (a wondrous place)
For you and me

Kira dan Reygan berpegangan tangan.

Suara gemuruh, suara teriakan, suara tepuk tangan, suara pujian bergema.

"Kak Reygan kak Kira ajarin aku nyanyi dong." Pinta salah satu penonton.

"Ini bakal jadi *shipper* gue!"

"Bener! Kak Reygan ama kak Kira bakalan jadi *shipper* gue."

Kira dan Reygan membungkuk bersamaan, "Terima kasih."

"Wah, kak Kira ama kak Reygan emang cocok banget kan ya?" MC bersuara lagi. "Siapa yang setuju kalau mereka jadi raja dan ratu SMA Bhakti 1 tahun ini???" Tanya MC.

Penonton bersorak, "Aku! Aku! Aku!"

Kira sangat malu, sedangkan Reygan melambai-lambaikan tangannya. Sepertinya makhluk ini tidak tahu malu.

Kira merotasikan bola matanya sambil menyenggol siku Reygan, "Woi sat, lo nggak malu apa?" Bisik Kira.

"Lah ngapain malu? Mereka itu muji kita tau." Sahut Reygan ikut berbisik.

"Ya tetep aja malu njir ditonton semua penghuni sekolah ini."

Reygan menatap Kira, "Ya mau gima "

"Ck ck ck wah sepertinya kita dikacangin." MC menggoda mereka.

Reygan nyengir, Kira menutup matanya.

"Ngapa dek?" Tanya Reygan ke MC.

"Gini kak setuju nggak kalo kak Reygan ama kak Kira jadi *king and queen* SMA ini?"

Reygan bertepuk tangan, "Wah mau banget!"

Duk!

Kira memukul punggung Reygan, "Inget umur! Lo kaya bocil tau nggak?"

Reygan tersenyum sangat manis, "Ampun mbak jago." Ucapnya sambil mengangkat tangannya.

Kira memutar bola matanya.

~~~

Dibawah panggung, Kira dan Reygan digerumbungi banyak adik-adik kelas, ada juga teman seangkatannya.

"Kak Kira sini ayo foto." Citra menarik tangan Kira.

Kira tersenyum sambil melihat kearah kamera.

Ckrek.

"Lagi." Pinta Citra.

Ckrek.

Ckrek.

Ckrek.

"Wah makasih ya kak." Citra tersenyum.

"Iya sama-sama." Kira merasa capek.

Banyak sekali yang memintanya untuk berfoto bersama. Bahkan Guru pun ikut berfoto dengannya dan Reygan.

Pipi Kira terasa kebas akibat tersenyum terus.

"Kir!" Panggil Reygan.

"Hm?" Kira mengangkat alisnya.

"Ambil nih." Reygan memberinya bunga.
~~~

Kira mengambil bunga itu, "Buat apa?"

"Foto aja," Sahut Reygan. "Sini gue fotoin lo, senyum ya!" Perintah Reygan.

Kira yang merasa lelah tidak mau melihatkan wajah letihnya dikamera, ia menundukkan kepalanya sambil tersenyum.

Ckrek.

Reygan melihat hasil jepretannya. "Bagus banget Kir!" Benar saja, walaupun hanya satu kali ambilan, foto Kira terlihat sangat bagus.

"Ha mana mana?" Kira berlari pelan kearah Reygan.

"Nih," Reygan memperlihatkan hasil fotonya.

(Kira-kira kaya gitu yaaa.)

Tidak bisa dipungkiri, hasil jepretan Reygan memang sangat bagus.

"Lo cocok jadi *photographer.*" Puji Kira.

Kemudian Reygan pun tersenyum.

***

Citra Lestari

Muhammad Alfarizi
(Ketua Osis)

Apa ceritanya terlalu panjang?

Kalian suka yang panjang atau pendek?

Kalo aku sih lebih suka yang panjangggg.

Ceritanya ya jangan yang aneh-aneh :"

Maaf kalo nggak ngefeel :(

[13012021]

-to be continued-

23. Diculik

Mau tidak mau, semua pasti berubah. Ingin tidak ingin, semua pasti berpisah. Siap tidak siap, semua pasti berakhir.

Happy Reading!<3

"Lo ngerti kan lo harus apa?" Sela bertanya.

"Iya gue ngerti, tapi kalo ketahuan gimana?"

"Nggak bakal kalo lo tutup mulut, gue yakin rencana gue berhasil kali ini." Sela tersenyum miring.

"Kalo nggak berhasil?"

Plak!

Sela menampar lawan bicaranya, "Bangsat ya lo bukannya doain kali ini berhasil,"

Yang ditampar memegangi pipinya, sakit.

"M-maaf Sel."

Sela memutar bola matanya, "Oke, jadi rencana kita harus berhasil. Si cewek gak tau diri itu harus enyah dari muka bumi ini." Sela tertawa, "Abis itu baru Rey bakalan jadi milik gue dan Reygan bakal jadi milik lo selamanya." Sambung Sela.

Lalu mereka berdua tertawa jahat.

"Seru kan kalo temenan sama gue? Lo bakal dapetin apa yang lo mau Bila, tenang aja." Sela merangkul Bila.

Bila tersenyum puas, ia yakin rencananya dengan Sela kali ini pasti akan berhasil.

~~~

Ting!

Ponsel Kira berbunyi

WhatsApp
Reygan : Kir, telponan mau nggak?

Kira mengangkat sebelah alisnya ketika membaca notifikasi itu.

"Tumben banget si Reygan." Gumamnya.

Kemudian Kira memencet notifikasi itu.

Reygan
Online

/Kir, telponan mau nggak?
07:56 pm.

Tumben banget lo Gan/
07:57 pm.

/Ya gue pengen aja, gimana
|mau nggak?
07:57 pm.

Yaudah.|
07:58 pm.
Read.

Drrtt.. drrtt..
~~~

Kira langsung mengangkat telponnya dan menyalakan *loudspeaker*.

"Ngapa? Tumben banget lo minta telponan." Tanya Kira sambil merebahkan tubuhnya dikasurnya.

Ponselnya dibiarkan saja disampingnya.

"Gue nggak ada temen aja, Bunda sama Ayah gue keluar ada acara, jadi ya gue sendirian deh dirumah."

Kira ber-oh, "Pantes,"

"Em lo nggak sibuk kan?"

Kira tertawa, "Nggak lah, gue lagi nyantai."

Reygan ikut tertawa, "*Ya kali aja gue ganggu waktu lo gitu.*"

"Enggak Gan. Santai aja napa, kaya sama orang lain aja."

"*Iya iya, eh Kir. Itu si Reynan udah ada kabar belom?*" Reygan membuka topik pembicaraan.

Wajah Kira murung seketika, "Belom, setiap hari gue nyoba nelpon dia, tetep sama, Nggak aktif."

"*Kira-kira kenapa ya?*"

"Sibuk banget paling," sahut Kira.

Terdengar suara helaan nafas diseberang sana, "*Tapi ya ini menurut gue nih, kalo dia emang bener-bener perhatian sama lo. Dia nggak bakal kaya gini Kir, pastinya dia bakal luangin waktunya buat ngasih kabar, walaupun cuma buat ngasih kabar doang.*"

Kira berpikir sejenak, Reygan ada benarnya juga.

"Iya sih, tapi dia dulu pernah nelpon gue sekali dulu."

"*Dia ada bilang sesuatu nggak sama lo?*"

Kira berpikir lagi, ada. Rey ingin poligami, masa iya? Nggak-nggak mungkin.

"Ada, tapi kayanya sih bercandaan doang Gan."

"*Dia bilang paan mangnya?*"

"Mau selingkuh."

Kira tidak mungkin mengatakan "Poligami" kan?

"*What the f ?! Lo serius?*" Reygan terdengar sangat terkejut.

"Iya serius dia ngomong gitu, tapi cuman bercandaan doang kok." Kira menghela nafasnya.

"*Lo yakin dia bercanda?*"

Kira merotasikan bola matanya, "Iya Gan gue ya "

Ting!

Suara notifikasi pesan dari ponselnya menghentikan ucapannya.

"Bentar Gan, diem dulu ya ada yang ngechat."

"*Oke*." Sahutnya.

Kira mengambil ponsel yang ada disampingnya.

WhatsApp
Bila Pangkat Dua : Kir gue bisa minta tolong?

Dengan cepat Kira memencet notifikasi dan langsung membalas pesan dari Bila.

Bila Pangkat Dua
Online

/Kir gue bisa minta tolong?
08:13 pm.

Tolong apa Bil? Bakal gue tolong|
sebisanya.|
08:14 pm.

| 0.09

Bila mengirim pesan suara. Kira langsung membuka *voice note* itu.

"*Kir tolongin gue plis, gue dikejar sama om-om dijalan.*" Suara Bila terdengar sangat ketakutan. "*Gue mau kerumah lo, pas gue mampir ke minimarket tau-tau ada om-om yang ngejar gue. Tolongin plisss.*" Bila menangis.

"*WHAT*?!"

"*Eh Kir kenapa?*" Tanya Reygan.

"R-reygan gue harus keluar dulu," Kira panik.

"*Heh lo mau kemana? Gue ikut!*"

"Nggak usah Gan, ini si Bila dia dikejar ama om-om dideket minimarket dan gue harus nolongin dia sekarang." Kira kalang kabut.

"*Kir gue ik* "

"Gan gue harus cepet, udah dulu ya."

Tut.

Telpon dimatikan oleh Kira.

Kira langsung lari keluar kamar, tidak ada waktu rasanya untuk mengeluarkan mobil dari garasi. Dengan lari pun rasanya sudah cukup.

Kira berlari dengan sangat cepat.

"Plis Bil, gue harap lo nggak kenapa-napa." Ucap Kira sambil berlari.

***

Reygan bergegas mengambil jaketnya dan memakainya.

Kemudian ia mengambil kunci mobil, lalu langsung berlari keluar.

"Bunda! Rey mau keluar bentar!" Teriaknya.

Tak tau bundanya mendengar atau tidak, yang penting ia sudah meminta izin.

Ah sial, Reygan lupa. Bundanya keluar dengan ayahnya.

"Bi, Rey keluar bentar ada urusan!" Teriaknya lagi seraya berlari keluar rumah.

Reygan masuk kedalam mobilnya dan langsung mengemudikannya menuju jalan raya.

"Sialan!" Umpatnya, "Bensinnya mau abis lagi bangsat."

Tidak mungkin rasanya jika ia berlari. Sedangkan jarak rumahnya dari rumah Kira cukup jauh, sekitar 10 menit untuk menuju rumah Kira menggunakan mobil.

Reygan harus mengisi bahan bakar mobilnya dulu, ia mengemudikan mobilnya menuju SPBU terdekat.

"Anjing pake antri segala." Reygan memukul setir mobilnya.

Kurang lebih 5 menit ia menunggu untuk bahan bakar mobilnya terisi penuh.

Setelah selesai terisi Reygan langsung melajukan mobilnya dengan sangat cepat menuju minimarket yang ada didekat rumah Kira.

"Gue harap lo baik-baik aja Kir." Reygan sangat cemas.

***

"Bil? Bila? Lo dimana?" Kira memanggil-manggil nama Bila.

Kira berada di tempat yang sama ketika ia bersembunyi saat dikejar om-om penjahat kemarin.

"Bila lo dimana?" Sudah berpuluh-puluh kali ia memanggil tetapi tidak ada sahutan.

Kira ingin menangis, apakah Bila sudah dibawa oleh penjahat itu?

"Bila plis jawab lo dimana." Lirih Kira.

"AAA!!!" Jerit seseorang.

Kira langsung menuju kearah asal suara, sepertinya tidak jauh darinya.

"Tolong!" Suara itu terdengar lagi, kini lebih jelas.

Kira berlari, "Itu pasti suara Bila, Bil tungguin gue." Gumamnya.

Kira menghentikan langkah kakinya, "Bil lo dimana?!" Teriaknya.

Kira berada dipinggir jalan raya ada pohon yang rimbun disebelahnya.

"BILA?!"

Kira memperhatikan keadaan yang ada disekelilingnya, ia yakin suara jeritan itu berasal dari sini.

"Haa," Suara laki-laki.

Kira membalikkan badannya.

"Mau kemana lagi kamu cantik."

Sialan, om-om itu lagi.

Sepertinya Kira kali ini tidak bisa menyelamatkan dirinya, karena ia dikepung.

"Mana Bila?!" Kira berteriak.

"Gue tanya mana Bila?!" Kira berteriak lagi.

Tidak ada jawaban dari ketiga penjahat itu. Mereka hanya menyeringai sambil menatap Kira.

"Temen kamu itu udah habis," Sahut salah satu penjahat. Kemudian mereka tertawa bersama-sama.

"Bajingan," umpat Kira tertahan. "Beraninya lo gangguin sahabat gue bangsat!"

Duagkh!

Kira menendang perut salah satu penjahat hingga tersungkur.

"B-beraninya," penjahat itu berdiri. Dan langsung mengcengkram tangan Kira.

"Hhh, lepasin tangan gue bangsat." Kira meronta.

"Tidak akan!" Sahut penjahat yang lain.

"Bos mangsa udah ditangkap!" Teriak penjahat itu.

Lalu dua orang sambil tersenyum jahat keluar dari persembunyian dibalik pohon yang besar, Kira sangat mengenal orang itu.

"Sela? Bila? L-lo.." Kira tidak bisa melanjutkan ucapannya, tiba-tiba lidahnya terasa kelu.

Bila, sahabatnya sejak kecil kini telah mencoba menyakitinya.

"Kenapa? Kaget lo?" Sela bertanya tepat didepan wajah Kira.

"Bangsat lo," umpat Kira.

Sela tertawa, "Bangsat? Emang, gue emang bangsat. Makanya gue ngelakuin ini,"

"Hah awas ya lo." Kira meronta, tetapi kedua tangannya malah dipegang dengan sangat kuat.

"Ayo coba gue liat gimana cara lo ngelepasin diri," Sela mengangkat dagu Kira dengan kasar.

Kira tak percaya ini. "Apa tujuan kalian ngelakuin semua ini sama gue?"

Sela tertawa lagi, "Setelah apa yang lo lakuin ke gue selama ini, terus lo ngelupain aja gitu?"

Kira tidak memahami jawaban dari Sela, apa maksudnya?

"Maksud lo apa? Ngomong yang jelas lo setan."

Plak!

Satu tamparan mendarat dipipi Kira, "Wah bicaranya pedes banget ya, nggak cocok banget sama muka lo yang anggun ini." Sela memengang pipi Kira setelah ia menamparnya.

Pipi Kira memerah, Kira tak perduli akan itu.

"Terserah apa yang lo maksud, gue nggak pernah ngelakuin apa-apa sama lo selama ini." Kira mendengus, "Oh dan lo mantan sahabat gue yang sekarang gabung sama si setan sialan ini. Apa tujuan lo bersekutu sama dia hah?!" Kira bertanya pada Bila.

Bila melipat kedua tangannya didepan dada sambil tersenyum jahat, "Ya lo pikir aja, gimana gue selama ini selalu nahan sakit hati. Dan lo? Lo nggak malu apa selingkuhin Reynanda ama Reygan?"

Apa ini? Kenapa Bila tahu? Berarti Sela juga mengetahui hal itu.

"Gue nggak ada hubungan apa-apa sama Reygan dan lo bisa-bisanya nyimpulin gitu aja kalo gue selingkuh." Sahut Kira.

Sela menarik rambut Kira.

"Akh!" Kira kesakitan.

"Emang lo selingkuh kan? Jujur aja sama kita, setelah apa yang lo lakuin sama Reygan tadi pagi disekolah itu lo bilang nggak pacaran? Mustahil." Sela berdecih.

"Emang gue nggak selingkuh sialan!" Kira berteriak didepan wajah Sela.

Bugh!

"Akh!"

Sela menendang perut Kira, "Jangan sekali-sekali lo teriak dihadapan gue."

Kira meringis seraya berpikir keras sejak tadi. Ia memikirkan jawaban Bila yang masih bergema dipendengarannya.

"*Ya lo pikir aja, gimana gue selama ini selalu nahan sakit hati. Dan lo? Lo nggak malu apa selingkuhin Reynanda ama Reygan?*"

Apa jangan-jangan?

"Oh gue paham, jadi lo berdua suka sama Reygan? Terus cemburu ngeliat gue deket sama dia? Nggak ada otak lo semua!"

Sela memundurkan langkahnya lalu merangkul Bila, "Pinter juga lo ya. Ya, gue sama Bila emang suka sama Rey. Bila suka sama Reygan dan gue suka sama Reynanda."

Apa?! Kira ingin menghajar Sela rasanya.

Berarti memang Sela lah dalang perundungan yang pernah ia alami kemarin. Jadi sebab itu ia dicap menjadi PHO.

Sungguh tidak masuk akal!

"Jauhin mereka berdua bangsat." Kira geram.

"Ngejauhin mereka?" Bila tertawa, "Yang ada kita berdua yang bakalan ngejauhin lo dari mereka." Bila menunjuk kearah Kira.

Kira tersenyum menantang, "Oh jadi lo bakal bunuh gue gitu? Lo berdua juga minta bantuan ketiga penjahat banci ini?"

Para penjahat menatap Kira.

"Wah nantang banget lo ya." Sela tersenyum miring sembari melangkahkan kakinya, "Yaudah sana bawa! Gue harap lo tenang disana ya, selamat jalan Syakira Anggraini." Sela mengacak rambut Kira.

"Setan lo semua." Umpat Kira.

Lalu ketiga penjahat menarik Kira secara paksa menuju mobil yang terparkir pinggir jalan raya yang gelap.

Tak lupa para penjahat memakai topeng untuk menutupi wajahnya.

***

Sejak tadi Reygan berlarian didepan minimarket sambil memanggil nama Kira dan Bila.

"Ck, kemana mereka," Reygan ngos-ngosan. "Ditelpon juga nggak ngangkat, gue coba nyari kesana dulu." Ia berbicara sendiri.

Reygan berlari lagi sambil memanggil nama orang yang ia cari.

"Kira?! Bila?! Lo mana?!"

Sia-sia saja, yang ada tenggorokan Reygan terasa sakit sebab tak berhenti berteriak.

Kemudian Reygan duduk dipinggir jalan sambil mengacak-ngacak rambutnya yang basah karena keringat.

"Lo kemana sih," Reygan sangat khawatir.

Reygan merasa sangat kelelahan, jadi ia berniat duduk sebentar untuk menetralkan nafasnya yang ngos-ngosan.

"LEPASIN GUE SIALAN!"

Sayup-sayup dari kejauhan terdengar suara perempuan yang berteriak.

Reygan langsung berdiri setelah mendengar suara itu, kemudian ia berlari lagi menuju kearah asal suara.

"Gue nggak mau masuk mobil!"

Ya, itu suara Kira.

Dari kejauhan Reygan melihat Kira ditarik paksa oleh tiga orang yang memakai tutup wajah untuk masuk kedalam mobil sedan berwarna hitam.

"KIRA!" Reygan berteriak.

Kira menoleh kearah Reygan, "REYGAN TOLONGIN GUE!!!"

"DIAM!" Bentak salah satu penjahat bertopeng itu.

Saat itu kira-kira jarak mereka kurang lebih 20 meter.

"TOLONGIN GUE!!! MEREKA MAU BUNUH GUE!!!"

APA?!

Reygan langsung berlari kearah Kira.

Tiba-tiba Kira diangkat dan dimasukkan kedalam mobil hitam itu.

"KIRA!"

"REYGAN!!!"

Ditengah pelarian Reygan, mobil itu langsung melesat dengan sangat cepat.

Reygan merasa sia-sia kalau mengejar mereka dengan berlari saja, kemudian Reygan berbalik menuju kearah mobilnya yang tak jauh ada dibelakangnya.

Dengan tergesa Reygan menyalakan mesin mobil lalu mengemudikannya dengan sangat cepat.

Bahkan ia tidak memakai sabuk pengaman.

"Lo harus selamat," lirih Reygan.

***

"Kalian mau bawa gue kemana hah?!" Kira berteriak didalam mobil.

Tak ada sahutan.

"Kemana goblok?!" Teriaknya lagi.

Masih tidak ada jawaban.

"Bajingan sialan," suara Kira merendah.

"Diam atau saya bunuh kamu sekarang." Sahut penjahat yang mengemudikan mobil.

Kira diam, ia berpikir bagaimana caranya agar bisa melepaskan diri dari para iblis sialan ini.

Lalu Kira mengarahkan pandangannya kejendela mobil, sepertinya ia akan dibawa kedalam hutan.

Kira pasrah, ia tidak menyangka akhir hidupnya akan dibunuh tragis oleh orang suruhan sahabatnya sendiri.

Kira merasa dikhianati, hatinya sakit sekali rasanya.

Tiba-tiba dadanya terasa sangat sakit, Kira meremas bajunya.

Nafasnya terasa sangat berat.

Kira menarik nafas lalu membuangnya perlahan, mencoba melupakan kejadian yang dihadapinya kali ini.

Sepertinya tidak ada pilihan lain, ia akan pasrah kalau para penculik ini akan membunuhnya malam ini.

Lagipun, dulu Kira sering berdoa kepada Tuhan agar segera mencabut nyawanya. Bunuh diri pun pernah terniat dipikirannya.

Sepertinya sekarang Tuhan mengabulkan do'anya, tetapi dengan cara dibunuh oleh para penculik bayaran ini.

Oh Ya Tuhan, Kira merasa sangat khawatir dengan Reygan.

Kemudian mobil berhenti ditengah hutan yang gelap.

"Turun!" Tangan Kira ditarik oleh salah satu penculik.

Dua orang penculik yang lainnya menunggu di mobil untuk berjaga-jaga.

"Sakit bangsat! Nggak usah narik-narik juga kali, gue bisa jalan sendiri." Sahut Kira, sepertinya ia memang sudah putus asa.

Kira dibawa jauh kedalam hutan yang gelap.

Jika ia matipun tidak ada yang menangisinya, tidak ada yang mengharapkannya didunia ini.

Keluarganya sudah melupakan dirinya, sepertinya Rey juga sudah melupakannya.

"Sini!" Paksa penculik itu.

Mereka berdua berjalan sudah cukup jauh.

Kira menarik tangannya dengan sekuat tenaganya, cengkeraman pun terlepas.

"Stop!" Kira mengangkat tangannya dihadapan penculik itu.

Penculik itu terdiam.

"Nggak usah tarik-tarik gue, gue bisa sendiri. Atau lo bunuh aja gue sekarang."

Penculik itu masih diam, kemudian ia menarik jaket yang dipakainya dan mengambil sesuatu disaku yang ada di balik jaket.

Pistol.

Penculik ini mengambil pistol.

Kira tersenyum miring, kemudian ia merentangkan kedua tangannya.

"Silahkan tembak gue sekarang." Suruhnya.

Penculik itu langsung menarik penutup geser pistol kebelakang lalu mengarahkan pistol yang siap ditembakkan kearah Kira.

Telunjuk penculik itu mulai bergerak menarik pelatuk pistol.

Tiba-tiba

BRUKH!

Penculik itu langsung jatuh tersungkur, dan pistolnya pun terlepas dari pegangan.

"Brengsek!" Umpat Reygan.

Lalu Reygan menarik kerah baju penculik itu,

BUAGKH!

BUAGKH!

DUGH!

BUAGKH!

BUGH!

"Akh!" Penculik itu kesakitan, dan tersungkur lagi.

Reygan menghajar habis-habisan penculik itu.

Reygan membungkukkan badannya, ia ingin menarik pembungkus kepala yang dipakai si penculik.

DUAKH!

Reygan jatuh terjerembab, penculik itu menendang perutnya.

"Sialan!" Umpatnya sambil memegangi perutnya.

Kira terdiam melihat mereka yang saling pukul.

Reygan bangkit lalu ia memberi pukulan lagi tepat di pundak penculik itu.

Bugh!

"Beraninya lo mau bunuh Kira," Reygan sangat marah.

Penculik itu ingin memukul Reygan lagi, tetapi dengan cekatan Reygan menangkisnya sembari melayangkan tendangan tepat diperut penculik itu.

Penculik kembali tersungkur ke tanah, tepat diatas kepala penculik pistol tergeletak begitu saja.

Penculik itu langsung mengambil pistol lalu berbalik dan mengarahkan pistol ke kepala Reygan yang berdiri didepannya.

Reygan diam sejenak, lalu penculik itu berdiri sambil menodongkan pistolnya.

Reygan mundur selangkah supaya penculik itu terlihat sedikit lengah, setelah mendapat kesempatan Reygan langsung menahan tangan penculik yang memengang pistol dan berusaha untuk mengarahkan pistol kearah dada penculik itu.

Si penculik juga berusaha untuk melawan Reygan sekuat tenaganya.

"Nyerah lo brengsek!" Umpat Reygan.

"Tidak akan!" Tantang penculik itu.

Mereka berdua saling berusaha untuk mengerahkan pistol kearah dada musuh.

Dor!

"Akh,"

***

*Holaaa aku balik ^^*

Maaf menunggu lama ya :(

Hp aku suka error soalnya huhu

Moga kalian suka, jgn lupa tinggalkan jejak.

Maaf jika ada typo.

Enjoy!

[25012021]

-to be continued-

24. Tertembak

Kehidupan memang indah, tapi siapa sangka kematian jauh lebih indah. Buktinya yang pernah mati mereka betah dan enggan untuk kembali.

Happy Reading!<3

Reygan membelalakkan matanya.

Reygan membalikkan badannya, dadanya terasa sangat sesak ketika melihat apa yang terjadi.

Peluru mengenai dada Kira.

Dilihatnya Kira sedang meremat dadanya yang bersimbah darah.

Reygan membalikkan badannya lagi, lalu ia menendang tangan penculik hingga pistolnya terlepas.

Reygan menarik tangan penculik yang hendak kabur, si penculik meronta.

Kemudian Reygan menarik jaket penculik itu, namun si penculik makin meronta hingga cengkeraman Reygan terlepas.

Penculik itu kabur.

Reygan tidak bisa meninggalkan Kira.

Kemudian Reygan berbalik lagi dan berlari menuju Kira yang masih berdiri sambil memegangi dadanya.

Kira sangat kesakitan. Rasanya ia sudah tidak memiliki tenaga lagi, lalu Kira terjatuh kebelakang.

"KIRA!" Reygan berteriak.

"Reygan aku nggak papa," ingin sekali rasanya Kira meloloskan kalimat itu. Tetapi apa boleh buat, lidahnya terasa sangat kelu karena menahan rasa yang kian amat sakit didada.

Reygan memangku Kira, apakah Kira tidak salah lihat?

Reygan menangis.

Kira mengangkat tangannya yang tidak terkena darah dengan lemah, ia mengusap air mata Reygan.

Reygan tidak kuat rasanya, Kira tersenyum kepadanya dengan keadaan seperti itu.

Kira menggelengkan kepala seolah-olah mengatakan, "Jangan nangis, aku nggak papa."

Kemudian mata Kira meredup.

"KIRA!!!" Reygan berteriak sambil memeluk tubuh Kira yang sudah tidak bergerak lagi.

Reygan menangis tersedu-sedu. Sangat sakit rasanya.

Kemudian Reygan mengusap wajahnya dengan kasar.

Reygan lalu mengangkat Kira yang tak sadarkan diri, tetapi Reygan melihat benda bersinar yang terkena pantulan cahaya bulan.

Itu ponsel, sepertinya ponsel milik si penculik.

Dengan pelan Reygan meletakkan kepala Kira diatas tanah.

Reygan bangkit, lalu mengambil ponsel itu dan memasukkannya kedalam saku.

Siapa tahu dengan ponsel itu Reygan bisa mengetahui siapa dalang dari semua kejahatan ini.

Reygan kembali mengangkat Kira dan membawanya kearah mobilnya.

Ia tak peduli dengan darah Kira yang mengenai baju dan tubuhnya.

Mobil penculik itu sudah tidak ada lagi, sebelum Reygan menyusul Kira. Reygan sempat berkelahi dengan penculik yang menjaga mobil.

"Kira, lo harus bangun oke?" Reygan bertanya sambil menangis.

Tidak ada jawaban. Kira tetap memejamkan matanya.

Reygan menyusuri hutan yang gelap, bunyi tak karuan pun terdengar jelas.

Disana, kurang lebih 15 meter lagi mobilnya terparkir asal.

Reygan sudah mulai kehabisan tenaganya.

Setelah sampai, Reygan membuka pintu mobil bagian belakang. Lalu membaringkan Kira dikursi belakang.

Reygan mengusap wajahnya dengan kasar. "Siapapun dalang dari semua ini, gue bakalan bunuh dia." Ucapnya emosi.

Lalu Reygan berlari menuju kursi depan dan langsung mengemudikan mobilnya menuju rumah sakit.

~~~

"*Maaf nomer yang anda tuju sedang tidak ak* "

"Akh!" Reygan meninju dinding rumah sakit.

Ia sekarang berada dirumah sakit.

Sejak tadi Reygan mondar-mandir didepan pintu UGD yang didalamnya ada pasien yang sangat dicintainya, Kira.

Ia mencoba menghubungi Bila, tetapi ponsel Bila tidak aktif.

Reygan takut Bila juga ikut menjadi korban.

Ah tidak! Jangan berpikiran yang buruk Rey.

Reygan tidak bisa tenang, siapa yang harus ia hubungi sekarang?

Ia sudah kerumah Kira, tetapi tidak ada siapapun disana.

Lalu Reygan kembali kerumah sakit lagi.

Jam menunjukkan pukul 11 malam, sudah 1 jam lebih ia menunggu kabar baik untuk Kira.

Tetapi didalam sana, Kira masih dioperasi.

Peluru itu tepat mengenai dada Kira, Reygan sangat cemas. Semoga saja peluru itu tidak mengenai organ tubuh Kira.

Reygan yang merasa kelelahan lalu mendudukkan dirinya dikursi tunggu.
~~~

Reygan mengingat sesuatu, pasti bundanya mencarinya saat ini.

Kemudian ia merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel.

Saat Reygan mengambil ponselnya, ponsel yang ia temukan dihutan tadi terjatuh kelantai.

Reygan membungkukkan badannya untuk mengambil ponsel hitam itu, lalu ia menghidupkan ponsel itu.

Syukurlah, ponsel temuannya itu tidak terkunci.

Reygan ingin tahu siapa wajah asli orang yang ingin melenyapkan Kira, ia mengurungkan niatnya sebentar. Reygan harus menelpon Bundanya sekarang.

Kemudian Reygan menghidupkan ponsel miliknya.

Ada 14 panggilan tak terjawab dari Bunda.

"Kasian Bunda pasti khawatir banget," gumamnya.

Reygan langsung menelpon Bundanya.

"Bu "

"*Rey? Kamu kemana aja hah?! Bunda telpon kok nggak diangkat-angkat?*"

Reygan tersenyum masam, "Maaf Bun, Reygan sekarang lagi dirumah sakit."

"*HAH?! KAMU KENAPA?*"

"Bunda tenang dulu, ini temen Rey yang masuk rumah sakit. Dia abis kena tembak Bun, Reygan boleh kan malem

ini nginep disini?"

Diseberang sana Bundanya terdengar menghela nafas lega, "*Iya boleh, tapi kenapa kamu? Keluarganya nggak ada?*"

"Nggak ada, kayanya keluarganya lagi keluar kota gitu deh Bun. Btw temenku ini cewek."

"*Astaga kasian banget, yaudah kamu Bunda izinin. Bilang ketemen kamu itu ya, moga cepet sembuh.*"

Reygan tersenyum, "Amin, yaudah kalo gitu Reygan tutup dulu ya Bun?"

"*Iya, jaga diri kamu baik-baik. Bunda sayang kamu.*"

Reygan tersenyum saat itu juga, Bundanya memang sangat manis sejak dulu.

"Pasti, Rey sayang Bunda juga."

Tut.

Reygan memasukkan ponselnya kedalam saku celananya, lalu ia kembali menghidupkan ponsel temuannya itu.

Reygan membuka daftar riwayat panggilan.

Panggilan masuk dari Bos 1 hari ini pukul 07:29 pm.

Panggilan masuk dari Bos 2 hari ini pukul 07:23 pm.

Panggilan tak terjawab dari Bos 2 hari ini pukul 07:21 pm.

Panggilan masuk dari Bos 1 kemarin pukul 11:17 am.

Reygan menautkan kedua alisnya, "Gue yakin, dalangnya pasti yang berdua ini."

Lalu Reygan membuka aplikasi WhatsApp.

Bos 1 : Dimana lo pada?

Bos 2 : Kali ini kalian harus berha..

Hanya dua chat yang ada diberanda itu.

Reygan penasaran dengan isi pesan yang dikirim oleh Bos 2 itu.

Saat Reygan ingin membuka isi pesan itu, pintu yang ada disampingnya tiba-tiba terbuka.

Cklek.

Reygan sontak berdiri ketika mendengar suara pintu itu.

Dokter keluar dengan pakaian bedahnya.

"D-dok, bagaimana? Apakah operasinya berhasil?" Tanyanya sambil terbata.

Dokter itu tersenyum, kemudian beliau menepuk pundak Reygan. "Syukurlah operasinya berjalan dengan lancar."

Reygan memejamkan matanya, "*Puji Tuhan.*" Batinnya. "Saya boleh masuk?" Tanyanya.

Dokter itu menurunkan tangannya dari pundak Reygan, "Nanti dulu, pasien harus dipindahkan kekamar rawat inap."

Reygan membungkukkan badannya, "Oh oke Dok, terima kasih." Ucapnya.

Dokter memengang kedua pundak Reygan lagi, "Sama-sama. Tapi, apakah kamu bisa keruangan saya dulu sebelum kamu menjenguk dia?"

Reygan mengangguk, "Bisa Dok,"

"Baiklah, ikuti saya"

Dokter itu berjalan didepan Reygan yang membuntuti beliau dari belakang.

Setelah menyusuri beberapa kamar, sampailah ketempat yang dituju.

"Silahkan duduk." Titah dokter itu setelah selesai melepas pakaian bedahnya.

Reygan pun duduk berhadapan dengan Dokter laki-laki itu.

"Saya ingin bertanya, apakah kamu pacarnya?" Tanya Dokter itu blak-blakan.

Reygan membelalakkan matanya, "Pacarnya? Ah bukan Dok, saya hanya temannya. Lebih tepatnya sahabat."

Dokter itu mengangguk-ngangguk, "Ternyata saya salah. Oh iya perkenalkan," Dokter mengulurkan tangannya. "Nama saya Adrian Robertson. Panggil saja Dokter Rian"

Reygan menyambut uluran tangan itu, "Saya Reygan Dok."

"Kamu masih sekolah?" Tanya Dokter Rian sembari melepas uluran tangan.

Reygan nyengir, "Iya Dok,"

"Oh ya? Kelas berapa kalau saya boleh tau?"

"Kelas 12." Jawab Reygan.

"Wah, rupanya kamu seumuran dengan anak saya." Dokter Rian tertawa kecil.

"Masa Dok?" Reygan memajukan wajahnya.

Dokter Rian tertawa lagi, kini sedikit lebih keras. "Iya, ah kayaknya kamu ini asik juga. Sebaiknya jangan terlalu formal."

Reygan mengerjapkan matanya, ia mencerna kalimat yang diucapkan oleh Dokter muda itu. "Maksudnya gimana ya Dok?"

Dokter Rian menaikkan satu alisnya, "Jangan terlalu formal gitu ngomongnya sama saya, kita bisa lebih akrab lagi."

"O, oke Dok." Reygan tersenyum.

"Eh," Dokter Rian tampak sedang mengingat sesuatu. "Tadi kamu bilang namamu Reygan kan?

Reygan mengganggguk, "Ya, kenapa Dok?"

Dokter Rian memajukan kursinya, "Reygan Jeno William?"

Reygan tampak terkejut mendengar Dokter itu menyebutkan nama panjangnya, "Dokter tau dari mana nama panjang aku?"

Dokter Rian bertepuk tangan, "Biar saya tebak lagi, nama Ayahmu Alex kan?"

Reygan membelalakkan matanya, "Wah kayanya Dokter ini cenayang dah?" Ia menatap Dokter dengan seksama.

Dokter Rian tertawa, "Nggak-nggak, Ayahmu itu sahabat saya dari kecil."

Reygan menutup mulutnya, "Wow mangtab sekali,"

Dokter Rian tertawa, namun seketika wajahnya berubah menjadi serius. "Kenapa kamu nggak nelpon keluarga temen kamu itu?" Dokter Rian bertanya sambil mengetuk-ngetukkan jarinya diatas meja.

Reygan menghela nafasnya, "Sebenarnya aku nggak kenal sama keluarganya. Pas aku kerumahnya, orang tuanya nggak ada dirumah."

"Kamu udah pernah tanya sama dia? Tentang keluarganya gitu?"

"Udah sih, tapi dia bilang mama sama papanya keluar ada acara."

"Apa kamu nggak pernah curiga?" Dokter itu memajukan wajahnya.

Reygan memundurkan wajahnya, "Curiga? Kenapa aku harus curiga Dok?"

"Ya, seharu "

Tok tok tok.

Suara ketukan pintu itumemotong ucapan Dokter Rian.

"Masuk," suruh Dokter Rian.

Pintu pun terbuka, "Dokter, maaf jika saya mengganggu. Diluar ada pasien yang harus anda tangani Dok." Perawat wanita itu membungkukkan badannya.

"Baiklah, saya akan segera menanganinya." Sahut Dokter Rian.

"Baik Dok."

Perawat keluar dari ruangan Dokter Rian.

"Maaf, saya harus menangani pasien dulu." Dokter Rian menepuk pundak Reygan, "Kamu boleh menjenguk pacarmu itu."

Reygan mendengus, "Kan udah aku bilang kalo dia itu sahabat aku."

Dokter Rian tertawa sembari menurunkan tangannya dari pundak Reygan, "Iya iya, ayo kita keluar." Ajaknya.

Reygan tersenyum sambil berdiri untuk keluar.

"Oh ya. Lain kali kamu harus menanyakan dengan sahabatmu itu, kenapa orang tuanya nggak ada dirumah, oke?"

Reygan hanya mengangguk.

...

"Kir, bangun plis." Reygan duduk disamping bangsal sambil memegang tangan dingin Kira.

"Lo tau nggak? Pas lo kena tembak tadi rasanya gue ikut ngerasain sakitnya." Reygan berbicara sendiri.

"Bangun ayo." Reygan mengoyang-goyangkan tangan Kira.

Reygan tidak kuat, wajah Kira begitu pucat.

Kira yang selalu membuat dirinya tertawa, Kira yang selalu ceria, Kira yang membuat hatinya terjatuh hingga sejatuh-jatuhnya, sekarang terbaring tidak berdaya diatas bangsal rumah sakit.

Hatinya terasa sangat sakit. Reygan ingin menangis lagi, tetapi ia urungkan.

Reygan menarik nafasnya supaya bisa menahan tangisan.

Reygan tersenyum pedih, kemudian ia melihat ponsel yang ada diatas nakas.

Itu ponsel Kira.

Reygan mengingat sesuatu, ia hampir melupakan kalau dirinya menyimpan nomer Reynanda.

Reygan merogoh sakunya, ia mengambil ponselnya untuk menelpon Reynanda.

"*Maaf, nomer yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada diluar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi.*"

Tut.

Reygan membuka aplikasi Whatsapp, kemudian mengetik pesan untuk Reynanda.

Reynanda.
Terakhir dilihat tanggal 28/01/20

Rey, gue harap lo bakal aktif|
terus baca pesan gue ini.|
11:48 pm.

Pacar lo, si Kira kena tembak./
Sekarang dia ada dirumah sakit,|
11:49 pm.

Dia diculik, terus dibawa ketengah|
hutan. Penculik itu bawa pistol,|

pelurunya kena didada Kira.|
11:50 pm.

Kira udah dioperasi kok,|
sekarang dia belom sadar.|
11:51 pm.

Reygan menghela nafasnya, "Lo tuh pacar modelan gimana sih Rey?" Ia bertanya sembari menggelengkan kepalanya.

***

Dokter Adrian Robertson.

Takut nggak nyambung huaaa :((

[31012021]

-to be continued-

25. Jujur

Kita hanya setumpuk moment tanpa pernah jadi komitmen.

Happy Reading!<3

"Tos dulu Bil," Sela mengangkat tangannya.

Bila ikut mengangkat tangannya,

Plak!

"Yuhu akhirnya satu benalu udah lenyap." Ucap Sela sembari meminum minuman soda.

Mereka berpesta dikamar Sela.

Bila tampak ragu. "Tapi, emang dia udah *fix* mati?"

"Ah udahlah," Sela mengibaskan tangannya. "Gue yakin dia udah mati, ya kan katanya pelurunya kena dada Kira."

"Hm, gue penasaran siapa laki-laki yang udah hajar orang suruhan kita dan nolongin dia itu." Bila tampak berpikir.

"Lo mah, udah kali nggak usah dibahas. Mending kita pesta dulu malem ini, hahaha!" Sela tersenyum puas.

Bila *smirk,* "Bersulang?" Ia mengangkat gelas yang berisi minuman soda.

Sela ikut mengangkat gelasnya.

Ting!

~~~

"Nghh.." Kira menggeliat, "Akh!" Ia merasa sakit dibagian dadanya.

Kira membuka matanya lebar-lebar, lalu melihat kesekeliling.

"Rumah sakit," Gumamnya.

Kemudian Kira menurunkan pandangannya, disampingnya ada Reygan yang tertidur pulas sambil menumpukan tangannya.

Kira tersenyum melihat wajah polos Reygan ketika tidur, terlihat sangat tampan. Kira berhutang nyawa dengannya.

Meskipun Kira sudah pasrah, ternyata Tuhan masih menyayanginya.

Kira melihat kearah jam dinding.

Sekarang pukul 04:02 am.

Kira mengangkat pelan tangannya, lalu menaruhnya diatas kepala Reygan.

Kira mengusap-ngusap rambut Reygan.

"Nghh," suara itu keluar dari mulut Reygan, sepertinya Reygan merasa nyaman ketika Kira mengusap-ngusap rambutnya.

Kira memiringkan kepalanya, "Kasian ya lo pasti kecapean disini. Kayanya habis ini gue harus ngomong jujur sama lo Gan."
~~~

Setelah Kira merasa pegal, ia menurunkan tangannya dari kepala Reygan.

"Kenapa berenti?" Tanya Reygan sambil memejamkan matanya.

Demi Tuhan, Kira sangat terkejut mendengar suara itu.

"R-reygan?" Kira terbata.

Reygan membuka matanya sembari duduk dengan tegak.

Reygan mengucek-ngucek matanya yang terlihat merah.

"Jujur, elusan lo nyaman banget." Reygan tersenyum.

Kira merasa canggung, "M-maaf kalo gue lancang udah pegang kepala lo."

"Malah gue suka," Reygan memegang tangannya. "Gimana keadaan lo sekarang? Masih sakit nggak dadanya?"

Kira menggeleng, "Nggak kok," Kira menggenggam tangannya yang dipegang oleh Reygan. "Gan, makasih ya lo udah "

"Sttt," Reygan menutup mulut Kira. "Nggak usah makasih. Ini kewajiban seorang temen buat ngebantu temennya." Reygan tersenyum.

Kira ikut tersenyum, "Lo emang temen terbaik gue."

Reygan menaikkan alisnya, "Lah bukannya Bila?"

Setelah mendengar nama Bila, Kira langsung mengingat kejadian yang baru saja menimpanya.

Kira terisak.

"Hei?" Reygan bangkit dari duduknya. "Kenapa? Apa yang sakit?" Tanyanya sambil memegang tangan Kira.

Kira menggeleng, "Reygan.." Kira tidak kuat untuk melanjutkan katanya.

"Tenang dulu, tarik nafas.." suruh Reygan sembari mengusap air mata Kira.

"Bila.. dia sama Sela," Kira menghela nafasnya. "Mereka berdua mau ngebunuh gue.."

Reygan membelalakkan matanya, "APA?! Kira lo jangan asal bicara."

Kira menggeleng, "Nggak, emang mereka pelakunya." Kira masih terisak.

Reygan menggelengkan kepalanya, "Nggak mungkin Kir. Lo sama dia udah lama sahabatan kan? Masa dia tega mau ngebunuh lo."

Kira menggenggam tangan Reygan, "Itu karena lo.. Bila suka sama lo Gan,"

"Terus? Kenapa dia jad "

"Karena dia cemburu ngeliat gue deket sama lo." Sela Kira.

"Apa?" Suara Reygan merendah, "Cuman gara-gara itu?"

Kira mengangguk.

"Terus si Sela? Ada masalah apa dia sama lo?" Tanya Reygan lagi.

"Sela, dia suka sama Rey. Dia tau kalo gue pacaran ama Rey, jadi mereka berdua men "

Tiba-tiba Reygan memeluk Kira, "Udah, gue nggak bakalan ninggalin lo gimanapun caranya." Ucapnya sambil memeluk Kira yang berbaring diatas bangsal.

"*Awas kalian berdua, tunggu pembalasan gue.*" Batin Reygan berkata lain.

Kira membalas pelukan itu, "Makasih banyak ya Reygan. Cuman lo satu-satunya orang yang peduli sama gue."

"*Itu karena gue suka sama lo Kir.*" Batin Reygan lagi.

"Iya sama-sama." Reygan melepas pelukannya.

"Reygan," panggil Kira.

"Hm?" Sahutnya sambil duduk kembali.

"Gue mau ngasih tau sesuatu sama lo,"

Reygan menautkan kedua alisnya, "Paan tuh?"

"Tapi lo harus janji jangan ngasih tau ama siapapun oke?"

Reygan mengelus pucuk kepala Kira, "Iya, janji."

Kira menghela nafas, "Sebenernya, gue disini cuman sendirian. Mama, Papa sama Kakak gue keluar negeri."

"Maksud lo?" Reygan memajukan wajahnya.

"Mereka semua udah ngelupain gue.." nada suara Kira merendah.

Reygan terkejut, "Jadi? Selama ini lo boongin gue?"

Kira tersenyum pedih, "Gue minta maaf ya karena udah boong sama lo. Gue udah nggak punya alasan apa-apa lagi

kemaren, dan gue kemaren juga belom siap buat ngasih tau lo semuanya."

Reygan merasa kasian dengan Kira, ternyata senyum dan tawa Kira selama ini semuanya itu palsu.

Kira menutup kesedihannya dengan senyum palsunya, sangat menyakitkan.

Reygan tidak menyangka, ternyata orang sebaik Kira ditinggalkan oleh keluarganya sendirian di Indonesia.

Reygan tersenyum sembari mengelus pucuk kepala Kira, "Nggak papa, apa gue boleh tau? Dimana keluarga lo sekarang?"

"Perancis." Jawab Kira.

Reygan menghela nafasnya, "Jangan pernah ngerasa sendirian ya Kir. Gue," tunjuknya kearah dirinya sendiri. "akan selalu ada disamping lo saat lo suka atau duka."

"Kenapa lo mau temenan sama gue Gan?" Kira bertanya.

Reygan tersenyum, "Karena gue suka sama lo,"

Kira membelalakkan matanya, apa ia tidak salah dengar?

"Gue tau gue salah karena udah jatuh cinta sama lo," Reygan menghela nafasnya. "Gue udah suka sama pacarnya orang. Tapi gue nggak bakalan bersaing ama Reynan kok. Kecuali Reynan yang ninggalin lo," sambungnya.

Reygan kembali memeluk Kira yang masih terbaring, Kira tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Kira.. aku kangen sama kamu," Reynanda tampak gelisah.

Rey tidak bisa tidur dengan tenang satu minggu terakhir ini.

Flashback on.

"Serahkan semua barang berharga kalian!"

Sial! Rey dan keluarganya dibegal.

Diluar mobil kira-kira ada 10 lebih penjahat dengan senjata tajam.

"Yah, aku harus keluar ngelawan mereka." Rey tampak bersiap-siap.

"Jangan Rey! Bahaya!" Tahan Ayahnya.

"Aku nggak mau mereka ngambil barang milik kita Yah," Rey memelas.

"Rey, jangan ya sayang. Mereka bawa senjata." Bundanya ikut menahan.

"Bun, Yah pli "

Buk! Buk!

"Cepat!"

Pembegal itu memukul bemper depan mobil milik Ayah Rey.

"Nggak papa, kita serahin aja. Kita harus cepet-cepet kerumah sakit." Usul Bunda Vera.

"Nggak Bun jangan!" Rey setengah berteriak.

"Rey! Udah nggak papa, kita harus buru-buru." Ayah Zaky membuka jendela mobilnya.

"Serahin semuanya." Pinta si pembegal itu sambil mengayunkan golok.

"Iya,iya." Ayahnya menyerahkan ponsel, uang, dan gelang jam.

"Segini doang?! Mana barang yang lain?!" Pembegal itu berteriak.

"Udah cuma itu aja," sahut Ayah Zaky.

"Saya nggak bodoh, itu barang istri sama anaknya yang dibelakang, cepat!" Pembegal itu mengayun-ayunkan goloknya kearah Ayah Zaky.

"Eh! Ini ini," Bunda Vera menyerahkan ponsel dan jam tangannya. "Rey siniin hape kamu!" Seru Bundanya.

"Nggak Bun!" Tolak Rey.

"Oh nolak?" Pembegal itu seperti memberikan aba-aba dengan teman-temannya.

"Eh tunggu!" Bunda mengangkat kedua tangannya, "Ayo Rey cepet!" Bunda merogoh paksa saku celana Rey.

"Bunda.. Rey kan.."

"Udah diem! Harta bisa dicari, tapi nyawa nggak bisa." Bentak Bunda Vera.

"Nih nih," Bunda memberikan barang-barang yang ada ditangannya. "Sudah ya, cepet Yah!" Seru Bunda Vera.

Pembegal itu menyambut, lalu memberi aba-aba dengan teman-temannya supaya memberi jalan.

Ayah Zaky langsung menginjak pedal gas, terlihat para penjahat sudah pergi.

"Makan sana uang haram!" Rey kesal.

"Ya Allah, cobaan ada ada aja." Bunda mengusap-ngusap dahinya.

"Ah Bunda sih! Di hp Rey kan banyak yang penting-penting Bun," Rey cemberut.

"Udah-udah," sahut Ayahnya.

"Ah astaga!" Pekik Rey, "Kira?! Rey nggak hafal nomer dia.." Rey tampak cemas.

Flashback off.

Apa boleh buat, Kira juga tidak memiliki akun-akun medsos yang lain.

Setahu Rey, Kira hanya mempunyai aplikasi WhatsApp diponselnya.

Dapet salam dari Reynanda yang baru nongol ni

"*Sorry ya ges, gue baru bisa nongol.*"

***

Aw semoga suka

[07022021]

-to be continued-

26. Salah Paham

Terkadang hati itu seperti cermin yang pecah, lebih melukai jika Anda berupaya memperbaikinya.

Happy Reading! <3

Reynanda Pratama Wijaya, ia berjalan kaki sambil memasang ekspresi bahagia.

Ya, sore ini ia akan pulang ke Jakarta.

Lebih tepatnya kerumah istrinya, Kira.

Setelah membujuk serta memelas dengan kedua orang tuanya, akhirnya Rey diizinkan untuk pulang.

"*Aku kangen banget sama kamu,*" batin Rey sembari membuka pintu mobil taksi pesanannya.

Tak lupa Rey membawa satu bungkus bunga dan coklat untuk Kira.

Diikatan bunga, ada secarik kertas kecil yang bertuliskan.

Dari Rey untuk Kira.

Hai, aku pulang nih.
Maaf ya kalo akhir-akhir ini aku bikin kamu khawatir :(
Aku nggak bermaksud bikin kamu khawatir kok, ada alasan dibalik itu semua.

Nanti bakal aku ceritain kalo udah rasa kangen aku hilang kekamu.

Maaf yaa, i love you so much

And i miss u

Rey tersenyum saat membaca tulisan itu.

Kemudian Rey menatap arlojinya, masih jam 3 sore.

"Pak, nanti tolong bangunin kalo udah sampe ditempat tujuan ya." Ucapnya pada sang Sopir taksi.

"Siap nak," sahut sopir itu.

Kemudian Rey menutup kedua matanya. Rey sangat mengantuk, tadi malam ia sempat bergadang untuk membereskan pakaiannya dan pakaian neneknya dirumah sakit.

Nenek Rey sudah sembuh dari penyakitnya, Alhamdulillah.

Tak lama, Rey sudah terlelap sambil memeluk bungkusan bunga.

"Ck, lo tuh ya. Nggak usah masak njir, mending order aja." Reygan mengomeli Kira yang sedang memotong bawang merah didapurnya.

Kira menoleh, "Gan, sante aja kali. Gue juga nggak papa, lagian kalo ngorder mulu ntar boros."

"Coba kalo dibilangin tuh nurut napa, luka lo tuh belom bener-bener sembuh Kiraaa." Reygan mendengus.

Ngomong-ngomong kemaren pagi Kira sudah dibolehkan untuk pulang kerumahnya, itupun dengan paksaan dari Kira

sendiri.

Karena tidak ada yang membersihkan rumahnya kalau ia terus-terusan dirumah sakit.

Kira merotasikan bola matanya, "Gini ya, kalo orang sakit tuh kan biasanya kaya disuruh gerak-gerak, kalo gue rebahan mulu ntar kapan sembuhnya."

"Ck, serah deh. Kalo ada apa-apa jangan ngadu sama gue." Reygan mengambil pisau lalu mengetuk-ngetukkannya ketalenan.

Kira melanjutkan pekerjaannya, "Jaat banget si, mending lo bantuin gue motong-motong sayur noh." Kira menunjuk brokoli yang ada disampingnya.

"Ogah, yang ada ntar gue motong jari." Tolak Reygan.

Kira tertawa, "Yaudah kalo gitu lo duduk aja dulu didepan,"

"Nggak, gue disini aja." Reygan menarik kursi yang ada didekatnya, lalu duduk diatasnya. "Btw, lo esok yakin mau masuk sekolah?"

Kira menghela nafas, "Ya nggak tentu sih, gimana ntar reaksi Bila ama Sela kalo ngeliat gue masuk sekolah? Kan mereka ngiranya gue udah nggak ada."

Benar saja, selama Kira dirumah sakit. Reygan tetap masuk sekolah supaya mereka berdua tidak curiga.

Dan Reygan juga tidak memberitahu kepada teman-temannya kalau Kira berada dirumah sakit.

Reygan berbohong, ia sering menjawab pertanyaan dari teman-temannya seperti ini,

"*Nggak tau tuh, Kira juga nggak pernah hubungin gue lagi. Pas gue kerumahnya dia juga nggak ada, paling dia pulkam kali.*" Seperti itu.

"Iyasih, tapi masa lo mau berenti sekolah?"

Kira mengambil bawang putih, lalu mengupasnya. "Nggak lah ogeb, kita harus mikir dulu gimana caranya supaya mereka kejebak ama kita."

Reygan berpikir sejenak, "Gimana kalo kita pancing mereka?"

Kira sontak menoleh, "Hah gimana-gimana?"

"Ya dipancing," Reygan mengetuk-ngetukkan jarinya diatas meja dapur.

"Pancing?" Kira tampak bingung.

Tuk!

Reygan menyentil dahi Kira, "Cantik-cantik lemot."

Kira mendengus, "Ngomong yang jelas dong!"

Reygan memutar bola matanya, "Ya seperti yang lo bilang, kita harus ngejebak mereka." Reygan menaikturunkan alisnya. "Tapi, lo harus mau jadi umpannya."

"Hm, boleh deh." Sahut Kira sambil memasukkan bawang merah dan bawang putih diatas wajan yang sudah diberi sedikit minyak goreng.

...

"Nih dimakan," Kira menyodorkan semangkuk capcay kearah Reygan.

"Wih apanih," mata Reygan terbinar sambil mengambil sendok.

"Capcay," jawab Kira. "Ayo makan."

Tanpa basa basi Reygan langsung melahap capcay itu, dan mengambil beberapa sendok nasi.

"Sumpah, enak banget Kir." Puji Reygan dengan mulut yang penuh dengan capcay.

Kira tertawa, "Udah-udah dimakan dulu."

Kira meninggalkan Reygan sendirian dimeja makan. Tak lama Kira datang sambil membawa kue bolu yang dibalut mentega putih

"Wah kapan lo bikin kue bolu?" Reygan melihat kearah Kira.

Kira tersenyum lalu meletakkan kue diatas meja, "Tadi, cobain gih." Suruh Kira.

Reygan mengambil sepotong kue dan memakannya, "Emmm, enak."

Kira tersenyum, "Makan aja, abisin."

Jujur, Kira sangat senang jika ada seseorang yang menyukai masakannya.

"Nak, nak," pak sopir menepuk pelan pipi Rey. "Udah nyampe nih nak,"

Rey membuka pelan kedua matanya, "Eh pak, udah nyampe ya?" Rey membenarkan posisi duduknya.

"Iya nak," pak sopir mengangguk.

Rey mengambil uang seratus ribuan yang ada didompetnya, "Nih pak."

Pak Sopir menyambut uang itu, "Ini kembaliannya nak."

"Nggak usah buat bapak aja," tolak Rey. "Yaudah ya pak, saya keluar dulu. Terima kasih."

"Saya yang harusnya berterima kasih." Sahut Sopir.

Rey tersenyum sembari membuka pintu mobil.

Mobil taksi pun melaju meninggalkan Rey yang berdiri didepan gerbang rumah Kira.

"Aku datang Kira," gumam Rey sembari mengeratkan genggamannya.

"Kir, Kira." Panggil Reygan.

Kira menoleh, "Ap "

"Hahaha! Mampus kena!"

Pipi Kira terkena mentega.

"REYGANNN!" Pekik Kira. Kemudian Kira ikut mencolek mentega dan mengarahkan jarinya kepipi Reygan.

Kena, mentega mengenai pipi Reygan. "MAMPUS RASAIN!" Kira antusias.

"Wah, minta diadon nih bocah." Reygan ikut mencolek mentega.

Kira berlari, Reygan mengejar Kira.

"Jangan njir! Udah-udah!" Teriak Kira sambil berlari keluar, kearah ruang tamu.

"Gak mau tau! Pokonya lo harus kena!" Reygan ikut berteriak.

Pak Satpam bergegas membukakan pintu gerbang ketika melihat Rey.

"Pak," bisik Rey. "Saya pengen ngasi *surprise* jadi pelan-pelan aja ya bukainnya."

"Oh, oke Den siap!" Pak Satpam membuka pintu gerbang perlahan.

Rey sudah masuk kedalam pekarangan rumah Kira, "Makasih ya Pak," ucap Rey.

"Sama-sama Den."

Rey melangkahkan kakinya dengan cepat menuju depan pintu rumah Kira.

Saking terburu-burunya Rey, ia sampai tidak melihat ada motor yang terparkir halaman samping rumah Kira.

Cklek.

"Reygan udah ih!"

"Enggak!" Sahut Reygan.

Mereka masih berkejar-kejaran diruang tamu dengan wajah yang penuh dengan mentega.

Tiba-tiba,

"Aaaaa!" Kira terpleset, sial kenapa lantai begitu licin.

Hap!

Reygan menangkap tubuh Kira yang hendak terjatuh.

Reygan menahan tubuh Kira, sedangkan tangan Kira melingkar dileher Reygan.

Reygan menatap wajah Kira yang ada dibawahnya, Kira juga menatap Reygan yang ada diatasnya.

Cukup lama mereka saling bertatapan.

Brak!

Reygan dan Kira sontak melihat kearah asal suara yang ada dipintu.

Rey menatap mereka berdua dengan tatapan emosi, kesal, sedih, bercampur kecewa.

Sedangkan bunga dan coklat untuk Kira kini terjatuh diatas lantai.

Sontak Kira mengejar Rey dengan wajah yang blepotan.

"Stop!" Rey menahan Kira.

Langkah kaki Kira terhenti.

Rey melangkahkan kakinya mendekati Kira.

"Jadi selama ini kamu kaya gini, iya? Aku jauh di Surabaya capek-capek ngurusin Nenek aku sampe begadang, tapi kamu disini main ama cowok lain, gitu?" Rey bertanya sambil menahan emosinya.

"R-rey, ini salah paham.." Kira takut, "aku sama Reygan nggak ada apa-ap "

"HALAH!" Bentak Reynanda mampu memotong penjelasan Kira. "Alasan kaya gitu selalu dipake saat keciduk," sambungnya.

Dibelakang, Reygan tampak emosi ketika mendengar Reynanda yang membentak Kira.

"Rey dengerin aku dulu," Kira memelas.

"Dengerin kamu?" Rey tertawa hambar. "Dengerin apa lagi Kira? Aku udah liat dengan mata aku sendiri, perlu penjelasan apa lagi?"

Kira terisak, "Rey aku sama Reygan cuman temen aja."

Rey mengangguk-nganggukka kepalanya, "Cuman temen? Temen pake acara peluk-pelukan gitu?!"

Reygan tampak mengepalkan kedua tangannya.

"Rey.. tadi aku kpeleset.." Kira masih terisak, "Kami emang temenan doang kok.."

"BASI LO!" Bentak Rey sekali lagi.

BUAGKH!!!

Reynanda tersungkur, Reygan memberikan bogem mentah dipipi Reynanda.

"REY!!!" Kira berteriak sambil mencoba membangunkan Rey.

"Jaga omongan lo didepan pacar lo sendiri brengsek," Reygan emosi.

"Bangsat," umpat Reynanda. "Minggir lo asu," Reynanda menepis tangan Kira, kemudian berdiri.

Kira terlempar kira-kira sejauh 2 meter.

BUAGKH!!!

Kini Reygan yang tersungkur.

"Reygan!!!" Pekik Kira sembari memegangi dadanya.

"Ngapain aja lo sama Kira selama gue nggak ada?!" Reynanda menarik kerah baju Reygan, hingga Reygan kesusahan bernafas.

DUGH!

"Akh,"

Reygan menendang perut Reynanda.

"Udah! Berenti kalian!" Kira berteriak sambil mencoba untuk bangun.

"Udah Kira bilang, gue ama dia cuman temenan doang." Sahut Reygan sambil ngos-ngosan.

"Halah," Reynanda maju lagi.

BUGKH!!!

DUGH!!!

BUAGKH!!!

BUGH!!!

DUAGKH!!!

Perkelahian tak terelakkan, mereka saling pukul-memukul hingga menimbulkan memar dibagian wajah mereka.

Jangan tanyakan Pak Satpam kemana. Karena jarak antara pos Satpam kerumah Kira cukup jauh.

Lagipun, rumah Kira yang besar diatur untuk kedap suara. Makanya sekeras apapun suara dari dalam rumah mungkin hanya sayup-sayup terdengar dari luar.

"Stop!" Kira berlari kearah Reygan dan Reynanda, Kira hendak menghentikan perkelahian itu.

BUGH!!!

DUAGH!

"Akh!" Pukulan terakhir yang diberikan oleh Reynanda mengenai pelipis Kira, Kira limbung hingga tubuhnya terjatuh kelantai.

"Kira!" Teriak mereka bersamaan.

Reynanda langsung memangku kepala Kira. Pelipis Kira mengeluarkan darah segar.

Reygan mengurungkan niatnya untuk menolong Kira.

"R-rey aku nggak papa.." suara Kira terdengar lemah, "Reygan nggak salah Rey, kamu jangan mukulin dia.." Sambungnya sembari memegangi dadanya.

"Nggak! Kamu harus jelasin semuanya abis ini." Sahut Rey.

Kira mengangguk, "Reygan.. lo mending pulang aja ya. Maafin Rey ya?"

Reygan tak tega rasanya melihat keadaan Kira, Reygan mengangguk. "Oke, gue bakal pergi, tapi gue garap lo," Reygan menunjuk Reynanda. "bakal jagain pacar lo. Jangan malah ninggalin sampe lama nggak ada kabar." Sindir Reygan sembari menyeka darah yang mengalir disudut bibirnya.

"Gue nggak ada kabar karena ada alasan!" Sahut Rey setengah berteriak.

"Karena alasan itu pacar lo ampir kehilangan nyawanya." Ucap Reygan sembari membalikkan badannya.

"Apa maksudnya?" Suara Reynanda merendah.

"Nggak papa, nanti aku jelasin ke kamu." Kira menyahut sambil menahan dadanya yang terasa nyeri.

Rey mengangkat tubuh Kira kearah sofa, lalu merebahkan Kira dengan pelan.

"Bentar," Ucap Rey sambil mengambil kotak P3K yang ada dibawah meja tamu.

Rey mengambil botol alkohol, botol betadine, kapas, plester, serta kain kasa.

"Kamu juga luka Rey," suara Kira terdengar pelan.

Ya, dipipi sebelah kiri Rey terlihat membiru dan disamping mata kanannya sudah membengkak.

"Luka sedikit doang," sahutnya. "Yang penting itu luka kamu."

Luka sedikit doang? Kamu bercanda Rey.

Tak ada pilihan untuk Kira selain menuruti apa yang dikatakan oleh Rey.

Lalu Rey menuangkan alkohol diatas kapas, lalu ia membersihkan bekas darah yang mengalir dipelipis Kira.

"Shhh," desis Kira saat alkohol menyentuh lukanya.

"Tahan bentar," suruh Rey.

Kemudian Rey mengambil betadine dan kain kasa.

"Rey," Kira mendongakkan kepalanya. "Aku minta m "

"Stt," Rey menutup mulut Kira dengan tangannya. "Aku yang minta maaf karena udah lukain kamu."

Kira menggenggam tangan Rey, "Nggak papa Rey, kamu nggak sengaja juga kan? Aku nggak papa kok. Lagian kalo nggak gitu kamu gak bakal berenti tinju-tinjuannya."

Rey tersenyum pedih, "Maafin aku ya."

Kira mengusap kepala Rey, "Ih udah dibilangin aku nggak papa."

Kemudian Rey meneteskan beberapa tetes betadine diatas luka Kira, lalu menutupnya dengan kain kasa yang diberi plester.

***

Choose your favorite ship :

Kira x Reygan

Kira x Reynanda

Kira x Aditya

Kira x Nino

Kira x David

Pilih ya!^ ^

See you

Happy Valentine Day

[14022021]

-to be continued-

27. Tidur Berdua

Setiap malam yang aku habiskan dengan kamu adalah favorit baruku.

Song Recommendation
My Love - Baekhyun (EXO)
Dr. Romantic 2 OST Part. 1
(Puter mulmednya biar ngefeel)

WARNING 19+

(bagi yang nggak suka bisa diskip ya.)

Happy Reading!<3

Pukul 11:00 PM.

"Aku kangen banget sama kamu," ucap Rey.

Entah ini yang keberapa kali Rey mengucapkan kalimat itu.

Kira tersenyum lalu menurunkan pandangannya kebawah.

Rey meletakkan kepalanya dipaha Kira.

"Aku juga kangen kamu." Sahut Kira sambil menonton sinetron yang ada di televisi, berapa kali Rey mengucapkan kata "kangen", Kira juga membalas dengan "aku juga".

Dasar bucin.

Rey menyamankan kepalanya dipaha Kira.

Sudah satu jam yang lalu Rey bangun dari tidurnya, dan langsung ikut bergabung dengan Kira.

Setelah ia mengobati luka Kira sore tadi, Rey langsung ngibrit lari kekamar Kira untuk tidur.

Bahkan ia juga tidak mengganti bajunya, dasar Rey.

"Aku minta maaf ya," ucap Rey lagi.

Kira memutar bola matanya, "Rey udah berapa kali kamu ngomong gitu."

Yah, selain mengucapkan kata "kangen", Rey juga mengucapkan kata "maaf" beberapa kali setelah ia bangun dari tidurnya.

Rey menghela nafasnya, kemudian tangannya telulur dan menyentuh luka yang ada dipelipis Kira. "Kali ini aku minta maaf buat ini, maaf ya udah ngelukain kamu."

Kira menundukkan kepalanya sambil tersenyum, "Rey, nggak papa kok. Ini juga udah diobatin bentar lagi juga sembuh, lagian kamu kan nggak sengaja juga. Tapi kalo aku nggak gitu, bisa-bisa kamu udah bunuh-bunuhan ama Reygan disini."

Rey tersenyum kecut, "Aku merasa bersalah sama Reygan."

Benar saja, Kira sudah menceritakan semua kejadian yang kemarin hampir merebut nyawanya, dan Reygan lah yang menolongnya.

Tidak ada jawaban dari Kira, Kira hanya menonton sinetron kesukaannya dengan seksama. Sepertinya ia tidak bisa meninggalkan setiap adegan yang ada disinetron itu.

"Ini dadanya masih sakit nggak?" Tanya Rey sembari menyentuh luka yang ada didada Kira. Ia tampak sangat cemas.

Kira menggenggam tangan Rey yang menyentuh dadanya, "Nggak usah khawatir, udah nggak sakit lagi kok Rey." Kira tersenyum.

"Aku minta maaf ya," Ucap Reygan lagi.

Kira menundukkan kepalanya lagi, "Salah sih kalo kamu minta maafnya sama aku,"

Rey tampak bingung, "Salah? Kenapa?"

"Seharusnya kamu minta maafnya ke Reygan, kamu udah bikin wajah dia babak belur." Sahut Kira sambil tertawa kecil.

"Ke Reygan?" Tanya Rey lagi.

Kira membuang nafasnya, lalu menyodorkan ponselnya kearah Rey, "Iya ama Reygan, nih."

Rey bangkit lalu menyambut ponsel Kira.

"Bentar," ucapnya sembari menghidupkan ponsel milik Kira dan membuka aplikasi WhatsApp.

"Pew mati lo! Akh," ucap Reygan tertahan.

Saking bersemangatnya memainkan *game* sampai-sampai ia lupa kalau sudut bibirnya terluka.

Lukanya sudah diobati, wajah Reygan sudah dipenuhi dengan perban dan plester. Tetapi rasa sakitnya masih terasa.

Dor!

"Yes! *Chicken.*" Reygan terlihat sangat senang.

Setelah selesai memenangkan *game,* Reygan kembali ke *lobb*y game kesukaannya.

Ketika ia ingin main lagi, tiba-tiba ponselnya bergetar.

Drrtt.. drrtt..

Reygan membaca nama si penelpon yang ada dinotifikasi.

WhatsApp

Panggilan masuk
Kira :3

Reygan langsung mengangkat panggilan itu.

"Ya kenap "

"*Gue minta maaf,*"

Bukan, itu bukan suara Kira. Melainkan suara Rey.

"Oh lo Rey, kenapa?"

"Gue minta maaf udah mukulin lo tadi," Rey terlihat sangat menyesal.

Kira tersenyum sambil melihat kearah Rey. Kira dapat mendengar suara Reygan karena Rey menyalakan *loudspeaker.*

Diseberang sana, Reygan terdengar tertawa kecil. "*Iye gak papa, sans aja kali. Lagian gue juga maklum, kalo gue yang ada di posisi lo pasti bakal ngelakuin hal kek gitu juga.*"

Rey tersenyum, ternyata Reygan sangat baik. "Lo baik banget asli, makasih ya lo udah jagain Kira pas gue nggak ada."

"*Lah iya njir lo kemana aja hah?! Kasian pacar lo tuh nyari-nyari lo mulu. Ntar ngadunya ke gue.*"

Kemudian Rey menceritakan semua kejadian kenapa ia tidak bisa dihubungi.

Sebelum dari itu, Rey juga sudah menceritakannya dengan Kira. Kira pun memaafkannya.

"*Oh gitu,*" Sahut Reygan. "*berarti dari sekarang lo wajib ngapalin nomer cewek lo. Sapa tau kan nanti keulang lagi, tapi gue nggak bermaksud ngedo'ain sih.*"

Kira dan Rey tertawa ketika mendengar sahutan Reygan.

"Iya udah kok, gue juga udah nyuruh dia bikin akun ig biar gampang kalo kejadian keulang lagi." Reygan tersenyum tipis.

"*Hm, bagus deh. Eh Kira,*" panggil Reygan. "*Keadaan lo sekarang gimana? Udah baikan belom?*" Tanya Reygan

Kira memajukan wajahnya kedekat mic diponselnya, "Udah kok Rey, makasih banyak ya. Oiya luka lo juga gimana?" Kira balik bertanya.

Terdengar suara dengusan dari seberang sana, "*Dari kemaren lo bilang makasih, makasih, makasih mulu nggak bosen? Btw lukanya udah diobatin Bunda gue, Bunda kirain gue abis tawuran njir.*"

Rey dan Kira sontak tertawa keras, "Maaf,maaf." Ucap Rey. "Nggak ada bosen-bosennya gue bilang makasih, *get will soon* ya Rey." Kira menyambung.

"*Iyeee gak papa.*" Sahut Reygan.

Rey menaikkan kedua alisnya, "Em yaudah kalo gitu gue tutup dulu ya telponnya."

"Okedeh, gue juga mau lanjut main *game.*"

"*Yaudah, gue tutup.*" Sahut Rey.

"Iye,"

Tut.

Panggilan terputus.

Reygan mengendikkan bahunya dan langsung *login* untuk memainkan *game* kesukaannya lagi.

"Gimana lega?" Tanya Kira sambil tersenyum.

Rey menghela nafasnya kemudian ikut tersenyum, "Alhamdulillah lega," sahutnya.

"Bagus deh, jadi kapan orang tua kamu pulang kesini Rey?" Kira mencari topik pembahasan.

Rey berpikir, "Em, kayanya 1 atau 2 minggu lagi, nggak papa kan kalo aku tidur disini?"

Tuk!

Kira menyentil dahi Rey. "Masa iya aku ngelarang suami sendiri."

Rey mengacak gemas rambut Kira, "Gemesin banget sih, pengen ku gigit."

Kira menggelembungkan pipinya, "Bisanya gigit doang,"

Rey tampak terkejut, "Eh mau yang lain?"

Kira tertawa, "Palingan juga gombal."

"Wah nantang nih cewek," Rey memasang ekspresi *smirk* yang dilucu-lucukan.

"Gak takut sih," Kira menjulurkan lidahnya.

Setelah lama bercanda, tertawa, serta saling pukul-memukul.

"Hoammzz," Kira menguap.

"Eh tuan putri ngantuk?" Tanya Rey sambil melihat kearah jam dinding.

Pantas saja, sudah jam 12 lewat.

Kira mengucek-ngucek matanya, "Sedikit sih, tidur ayo esok kita harus sekolah." Ajak Kira.

"Ayo,"

Kira bangkit dari duduknya, betapa terkejutnya ia ketika berdiri, Rey langsung mengangkatnya ala *bridal style.*

Sontak Kira mengalungkan tangannya dileher Rey dan menyandarkan kepalanya didada bidang Rey.

"Tuan Putri minta dimanja nih," ledek Rey sembari menaiki anak tangga.

"Hmmm," sahut Kira sembari mencium aroma parfum Rey.

Setelah sampai dikamar atas, Rey langsung membuka kenop pintu kamar Kira.

Aroma khas bayi pun langsung tercium diindera penciuman.

Dengan pelan Rey menaruh tubuh Kira diatas kasur yang besar. Tak lupa Rey menyelimuti tubuh Kira.

Kira menggeliat, kemudian ia melepas ikatan rambutnya dan kembali berbaring.

Rey tersenyum melihatnya, kemudian ia ikut berbaring disamping Kira yang tidur membelakanginya.

Guling berada ditengah-tengah mereka.

"*Good night* sayang.." bisik Rey tepat ditelinga Kira.

Kira merasa geli, sampai ia menggerak-gerakan bahunya.

Kira berbalik, kini ia berhadapan dengan Rey. "*Good night too,*" sahutnya.

Kira memejamkan matanya, tak lama ia merasa rambutnya dicium dan diusap.

Jujur, sepertinya Kira tidak jadi mengantuk karena perlakuan yang diberikan Rey padanya.

1 menit.. 2 menit.. 5 menit..

Kira tidak bisa tertidur. Lalu ia membuka matanya, betapa terkejutnya ia karena pada saat itu Rey sedang menatapnya.

"Nggak bisa tidur?" Tanya Rey, suaranya terdengar sangat berat. Hingga membuat jantung Kira berdegup kencang.

"I-iya nih, nggak tau kenapa padahal pas dibawah tadi ngantuk." Sahut Kira, "Kamu juga kok belom tidur?" Tanyanya.

Rey memajukan bibirnya, "Aku kecapean, kamu berat banget tadi."

Duk!

Kira menendang kaki Rey.

"Aw," Rey berpura-pura kesakitan.

Sontak Kira langsung bangkit, "Eh sakit ya maaf."

Wajah Kira sangat lucu saat itu, Rey tidak bisa menahan tawanya. Rey ikut duduk disamping Kira.

Rey mencubiti pipi Kira. "Imut banget sih, asli pengen gigittt."

Kira mendengus, "gigit mulu bisanya."

"Eh?"

"Apa hah?" Tantang Kira, "Bener kan huu cupu." Ledek Kira lagi.

Buk!

Tiba-tiba Rey mendorong tubuh Kira kekasur hingga menimbulkan suara yang lumayan keras.

"*Mampus gue salah ngomong kayanya.. pasti Rey marah.*" batin Kira.

"Kamu nantang aku hm?" Tanya Rey sembari memegangi kedua pundak Kira.

"R-rey kamu marah?" Kira gugup.

Rey tersenyum kemudian ia mendekatkan wajahnya kewajah Kira. Lalu berbisik, "Enggak, boleh aku.." Rey menggantungkan kalimatnya.

Kira bingung, "Boleh? Boleh apa Rey?" Tanyanya.

Rey berbisik lagi, "Seorang istri wajib ngelayanin suaminya,"

Astaga! Kira baru mengerti.

"*Buset, jangan bilang dia mau..*" Batin Kira.

"R-rey.." Kira tampak ragu.

"Nggak papa," bisiknya lagi dengan suara seraknya yang khas. "Aku bakal pelan-pelan kok,"

Kira *speechless* sesaat lalu ia mengangguk tanda mengiyakan ajakan suaminya.

Lagipun jika ia menolak itu tidaklah baik, memang kewajiban seorang istri untuk melayani sang suami.

Kira tersenyum tipis, lalu mengangguk.

Cup.

Rey mengecup kening Kira. "Makasih Kira.." lirihnya.

Kemudian Rey mengarahkan bibirnya kebibir ranum milik Kira.

Cup!

Rey melumat lembut bibir Kira, ia sangat merindukan istrinya ini.

Kira tidak membalas lumatan, sebenarnya ia lelah, tetapi anehnya ia tidak bisa tidur.

Kira hanya menciumi aroma tubuh Rey. Meskipun ia belum mandi, tetapi tubuh Rey tetap wangi.

Rey masih melumat bibir Kira dengan lembut, Kira hanya merasakan lumatan yang diberikan Rey dibibir bawahnya.

Kira dapat merasakan deruan nafas Rey yang membara, "Hmmmm," geramnya kemudian melepaskan ciuman itu.

"Kenapa nggak dibales? Kamu capek?" Tanyanya setengah berbisik.

Kira menarik nafasnya, "Eh nggak," sahut Kira malu-malu. "Aku cuman "

Cup!

Rey menciumnya lagi, kini Kira membalas ciuman itu.

Awalnya ciuman lembut, tetapi lama-kelamaan ciuman semakin panas.

Tak lama Rey duduk dengan tegak sembari merentangkan tangannya, "buka," suruhnya.

Dengan tangan yang sedikit gemetar, Kira pun menurut dan membuka satu persatu kancing kemeja Rey.

Setelah semua kancing terlepas, Rey langsung melempar kemejanya kesembarang arah.

Tenyata dibalik kemeja Rey juga memakai kaos oblong warna abu-abu sebagai dalaman, Rey sudah menanggalkan kaosnya sendiri.

Guling pun sudah terjatuh dari kasur.

Kemudian Rey menarik kaos yang menutupi tubuh Kira.

Tak ada pilihan lain, Kira pun mengangkat tangannya hingga kaosnya terlepas.

Lalu Rey menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.

Kedua pasangan ini saling memadu kasih hingga melupakan dunianya.

Semua masalah yang mereka hadapi hilang seketika bersamaan dengan eluan pasangan.

"*Rey makasih banyak ya, kamu emang bener-bener obat penyembuh luka hatiku.*"

***

Aku nulis apa iniii :(
Asli ini gemeterannn .

[21022021]

-to be continued-

28. Jebakan dan Hasutan

Subjek terbaik adalah manusia, yang tidak pernah gagal membuat saya kagum dengan ketidakpastiannya.

Happy Reading!

"Kamu baik-baik aja kan?" Tanya Rey sembari memegangi dahi Kira.

"Iya.. aku kurang enak badan aja, nggak papa kok Rey, ayo berangkat!" Kira menarik tangan Rey untuk berangkat kesekolah.

Rey sangat khawatir karena saat bangun tidur Kira terlihat tidak sehat.

Tetapi Kira tetap memaksa untuk tetap berangkat.

Subuh tadi. Kira, Rey, dan Reygan sudah merencakan penjebakan untuk Sela dan Bila.

"Kamu yakin? Hari ini senin loh, upacara bendera." Tanya Rey ketika memasuki mobil milik Kira, Kira sudah duduk siap dikursi samping.

Kira menoleh, "Pas kamu mandi tadi aku sama Reygan ngerencanain sesuatu. Aku udah bilang sama Reygan kalo aku kurang enak badan, jadi nanti aku pake ini," Kira mengangkat *hoodie* hitam yang ada ditangannya. "Terus langsung izin ke UKS." Lanjutnya.

Ctak!

"Ide bagus," sahut Rey sembari menjentikkan jarinya. "Yaudah, mending kamu makenya sekarang deh."

Kira mengganggguk, lalu membuka lipatan *hoodie* dan memakainya. Tak lupa ia memakai tudung kepala.

"Sip!" Ucapnya setelah selesai memasang *hoodie.*

Rey tersenyum, kemudian ia menyalakan mesin mobil lalu mengemudikannya keluar gerbang rumah Kira.

Ngomong-ngomong Kira tidak memakai mobil yang biasa ia pakai untuk pergi sekolah, ia memakai mobil Kakaknya dulu.

Karena jika Kira memakai mobilnya, pasti Sela dan Bila akan curiga.

. . .

"Cepet!" Suruh Reygan setelah melihat Kira turun dari mobilnya.

Kira, Rey dan Reygan sengaja berangkat pagi-pagi supaya tidak banyak murid yang datang.

Kira berlari pelan kearah Reygan, "Ayo," bisiknya.

"Bro gue anter dulu!" Reygan setengah berteriak sambil mengangkat tangannya.

Rey mengancungkan jempolnya.

"Apaan sih Gan pake bilang sama Rey segala," sewot Kira sembari melangkahkan kakinya.

Reygan merotasikan bola matanya, "Nanti gue kena bogem lagi, yang ini aja belom sembuh." Reygan menunjuk luka yang ada diwajahnya.

Kira cekikikan, benar saja wajah Reygan terlihat sangat menyeramkan.

Memar dikedua pipi serta memakai plester disudut bibir.

"Malah ketawa anju," umpat Reygan.

"Maaf.." cicit Kira. "Ini semua salah gue,"

Reygan menghentikan langkahnya, lalu memegang kedua pundak Kira. "Ini bukan salah lo, dan stop bilang maaf ke gue, oke?"

Kira mengerjapkan matanya, "o-oke.."

"Ayo!" Reygan menarik tangan Kira menuju UKS.

. . .

"Wah itu Kak Rey?! Wahhh akhirnya idola aku masuk jugaaa."

"OMG! REY?! GUE KANGEN SAMA LO!"

"Kak Rey kemana ajaaaa aku nyariin loh,"

"KAK KOK CHAT AKU NGGAK DIBALESS?!"

"KAK REY *I MISS YOU*!!!"

"Wow Kak Rey?! Sumpah aku kangen."

"Kak! *I LOVE YOU*!"

Rey menghela nafas pasrah ketika ia keluar dari kelas menuju lapangan untuk upacara.

Adik kelas mulai aktif lagi, serta teman-temannya pun ikut kaget melihat ia masuk sekolah dengan tiba-tiba.

"Gue yakin abis ini ada yang nembak lo," bisik Nino yang ada disampingnya. Mereka berdua sudah berbaris.

"Geli buset." Rey bergidik.

Nino tertawa, "Eh gue mau ngasih tau sesuatu."

. . .

"Apa?!" Teriak Sela.

Bila mengangguk, "Iya Sel, gue liat Rey tadi jalan sama Nino. Terus adek kelas juga pada heboh. Tapi Kira gim "

"Ya ampun Rey gue udah masuk.." Sela memegangi pipinya. Ia sangat berantusias.

"Banyak bacot lo, cepet ntar dihukum." Bila menarik tangan Sela menuju lapangan.

. . .

"Gue kelapangan dulu, nanti kalo udah selese upacara lo gue jemput."

"Oke Gan," sahut Kira.

40 menit kemudian..

"Kir! Ayo!" Panggil Reygan setengah berteriak didepan pintu UKS.

"Bentar gue make sepatu dulu," tahan Kira sembari memasang kedua sepatunya. "Udah," ucapnya ketika sepatunya sudah terpasang.

Reygan menggenggam tangan Kira, "ayo."

Lalu mereka berdua berjalan santai menuju kelas mereka.

Kira menutupi kepalanya dengan tudung *hoodie.* Kira sangat berbeda hari ini.

"Eh Reygan bawa sapa tuh?"

"Rey? Anak baru?

"Wadu cantik keknya nih,"

Sesampainya mereka berdua dikelas, rentetan pertanyaan pun terdengar jelas ditelinga Kira. Dengan sekuat tenaga Kira menahan tawanya.

"Iya nih, temen satu sekolah gue yang dulu," Sahut Reygan. "Ayo perkenalin diri lo sana." suruhnya.

Kira mengangguk, sepertinya rencana sudah dimulai.

"Perkenalkan, nama aku Melisa Apriolla biasa dipanggil Yola." dengan susah payah Kira membuat suaranya agak berbeda dengan suara biasanya.

"Waduu namanya bagus banget,"

"No Wa dong neng!"

"Buka dong tudungnya, gue mau liat wajahnya."

Reygan membelalakkan matanya, "Et! Jangan! Em.. dia malu,"

"Alah apa yang dimaluin." Sewot David.

"Ye lo mah gak tau aja!" Reygan setengah emosi.

"Boleh aku duduk?" Tanya Kira.

"Boleh,"

"Bolehh.." sahut yang lain.

Lalu Reygan membawa Kira untuk duduk disamping Bila.

"Bil, Yola duduk disini dulu ya sebelum ada Kira." Pinta Reygan.

Bila mengangguk sambil tersenyum kearah Reygan, "boleh.."

"Makasih. Lo boleh duduk Yol."

Kira mengangguk, kemudian ia duduk disamping Bila dan Reygan pun duduk ditempatnya sendiri.

Tak lama Bu Wati datang, jangan heran beliau tidak menanyakan pasal Yola. Karena sebelumnya Reygan sudah memberitahu Bu Wati kalau Kira sudah masuk sekolah hari ini, jadi setahu Bu Wati itu adalah Kira, bukan Yola.

"Kok kamu nggak perkenalin diri kedepan sih?" Tanya Bila berbisik, ia agak canggung.

"Nggak perlu." Sahut Kira ikut berbisik.

"Lho? Kenapa?" Bila kebingungan.

Dibalik tudung, Kira tersenyum sinis. "Kan tadi udah."

"Em tapi kan biasanya harus perkenalin diri lagi kalo ada gurunya."

Kira membuka tudung *hoodie* nya perlahan, lalu ia menoleh kearah Bila. "Nggak perlu Bil, karena semua orang udah kenal sama gue." Kira tersenyum miring.

Bila membelalakkan matanya, apa ini? Apakah ini hantunya Kira?

"L-l-lo m-masih hidup?" Bila terbata. "Lo siapa?"

Kira mengendikkan bahunya, "Ya seperti apa yang lo lihat, gue masih hidup Bila."

"Nggak mungkin!" Teriak Bila.

. . .

"Sumpah Sel yang gue liat itu Kira!"

"Boong banget lo, kan dia kan udah "

"ENGGAK!" Teriak Bila.

Mereka berdua berdiri di *rooftop,* setelah bel istirahat berdering. Bila ngibrit kekelas Sela dan langsung menariknya keatas.

"Masa sih?" Sela tampak berpikir, "Terus gimana dong? Kita bunuh lagi?"

"Heh!" Bila frustasi. "Lo mau bunuh-bunuh aja, lo nggak takut dia ngelaporin kita?"

Mendadak raut wajah Sela berubah, "Nggak, nggak mungkin kayanya.."

"Apasih yang nggak mungkin Sel,"

"Mungkin aja,"

Sahutan suara seseorang membuat mereka berdua membelalakkan mata.

"Kenapa hm? Takut gue laporin?" Kira tersenyum miring sembari memasukkan kedua tangannya kedalam saku *hoodie.*

"K-kir.. j-jangan.." Bila terbata. Sedangkan Sela diam tampak berpikir keras.

"Oww Bila sahabat terbaik gue," Kira mendekat lalu ia merangkul bahu Bila. "Kenapa harus takut si? Kan kemaren lo nggak ada takut-takutnya tuh."

Bila menelan air liurnya, tangannya seketika dingin.

Grep.

"Akh,"

Tiba-tiba Sela memelintir tangan Kira.

"Lo mau ngelaporin kita berdua hah?! Liat aja sebelum lo ngelaporin, gue bakal ngasi lo pelajaran lagi, liat aja!"

Sela mendorong tubuh Kira hingga menjauh, lalu ia menarik tangan Bila dan menjauhi Kira yang berdiri sendirian sembari memikirkan apa yang dimaksud dengan ancaman Sela.

"Gue ada ide," ucap Sela setelah mereka berhenti ditaman sekolah.

"Ide paan?" Tanya Bila.

Kemudian Sela berbisik, tak lama mata Bila terbinar. "Ide bagus njir!"

Sela tersenyum puas, "Siapa dulu, gue gitu loh."

"Gimana? Kita kayanya nggak bisa ngejebak mereka." Kira tampak murung memikirkan ancaman Sela, didepannya ada Reygan yang duduk sambil meminum kopi dingin.

"Tapi gimana Kir? Lo takut gitu sama ancaman mereka? Terus gi "

"Gan, gue takutnya mereka ngelibatin Lo atau Rey disini, gue nggak mau." Kira memotong ucapan Reygan.

Tuk!

Rey menoyor kepala Kira, "Kaya sama siapa aja."

Kira meringis sembari mengusap-ngusap kepalanya, "Kepala gue udah sakit malah ditambahin lagi."

"Eh maap," Reygan nyegir.

Ngomong-ngomong penyamaran Kira sudah ketahuan teman satu kelasnya setelah mendengar suara teriakan Bila.

Kira dikeroyok teman-temannya. Saking rindunya teman sekelasnya sampai-sampai ia dikeroyok hingga rambutnya berantakan.

Apalagi Aditya, dia yang paling brutal.

Aditya memelukinya hingga ia merasa kehabisan nafas.

Adit, adit dasar lebay.

Ada-ada saja.

"Kita tunda dulu, lo masih punya barang bukti ponsel itu kan?"

Reygan mengangguk, "Punya."

"Rey!" Teriak Sela sambil berlarian.

"Rey! Berenti ih!"

"Reynanda!"

Hap!

Dapat.

"Nggak denger ya?" Tanya Sela sambil ngos-ngosan.

"Denger, kenapa?" Tanya Rey, dingin. Kemudian ia melepaskan pegangan tangan Sela.

Sela melangkahkan kakinya untuk bisa berhadapan dengan Rey.

"Gue mau ngasih tau sesuatu,"

Rey menaikkan sebelah alisnya, "Gue kenal lo?"

"Ck, lo lupa sama gue? Lo pernah nabrak gue dikantin dulu."

Rey mengangguk, "Oh yang itu, ngapa? Ngasi tau apaan?"

Sela memajukan wajahnya, "Lo pacarnya Kira kan?"

Rey berpura-pura kaget, "Bukan." Sahutnya, sebenarnya Rey juga sudah mengetahui jika Sela dan Bila tahu tentang hubungannya dengan Kira.

Sela tertawa kecil, "Halah nggak usah boong, gue tau kok."

"Maksud lo apa?" Tanya Rey, sedikit sewot.

"Gue mau ngasi tau, kalo Kira selama ini selingkuh." Bisik Sela.

"Gila lo," Rey menautkan kedua alisnya.

"Nggak percaya? Gue ada buktinya." Sela tersenyum miring.

"Bacot lo." Rey pergi meninggalkan Sela yang berdiri sendirian dikoridor.

"Tunggu aja Rey," ucapnya sembari melangkahkan kaki.

~~~

"Gimana berhasil?" Tanya Rey sambil memainkan ponselnya.

Rey baru ingat untuk menanyakan bagaimana rencana istrinya dengan Reygan yang ingin menjebak Sela dan Bila.

"Nggak Rey, kayaknya aku tunda dulu." Sahut Kira yang duduk disampingnya.

Pukul 9 malam, mereka berdua duduk disofa ruang keluarga.

"Loh kenapa?" Rey menoleh.

"Sela ngancem aku, katanya sebelum aku ngelaporin dia bakal ngasih aku pelajaran lagi.." Kira murung. "Kita juga nggak punya buktinya Rey, buktinya satu-satunya cuman
~~~

hape milik suruhan mereka itu. Tapi nggak guna juga, andai nomer masih bisa dilacak pasti lebih gampang." Tutur Kira.

"Bener juga sih," guman Rey. "Eh, tadi Sela bilang kalo kam " Sadar, Rey segera menghentikan ucapannya.

Jujur saja, Rey juga kepikiran dengan ucapan Sela dikoridor tadi siang.

Tetapi ia tetap mempercayai Kira, tidak mungkin Kira selingkuh dibelakangnya.

"Sela kenapa?" Tanya Kira.

"Nggak papa, tadi siang dia nyapa aku." Rey berbohong.

"Hm, orang dia suka sama kamu." Kira menghela nafasnya.

"Nggak ah!" Elak Rey.

"Emang gitu faktanya," sahut Kira.

Ting!

Suara notifikasi pesan dari ponsel Rey.

+62 882 5827 xxxx
Foto

Rey membuka pesan itu, lalu mengunduh fotonya.

Betapa terkejutnya Rey melihat apa yang ada difoto itu.

Itu foto Nino.

Foto Nino duduk berduaan dengan Kira didepan rumah Kira.

Difoto itu terlihat jelas Nino sedang menatap Kira yang tertawa.

"Rey? Kenapa? Kok diem?" Tanya Kira.

Rey *speechless,* Ia tidak menjawab pertanyaan dari Kira.

Ting!

Ada dua foto lagi.

Apa ini?!

Itu foto Reygan dengan Kira diatas panggung.

"Rey? Kenapaaaa?" Tanya Kira lagi.

+62 882 5827 xxxx

|Gimana? Masih nggak percaya?
09:17 pm.

/Kenapa diem?
|Kan udah gue bilang si Kira
|selingkuh dibelakang lo.
09:18 pm.

|WKWKWKWK
09:19 pm.

Rey menatap foto itu dengan seksama.

Kira dan Reygan terlihat sangat cocok difoto itu.

Rey emosi, ia meremat ponselnya kuat-kuat.

Ia merasa dikhianati.

***

[28022021]

-to be continued-

29. Sakit

Jika kekerasan hati memiliki pasal hukum, maka seluruh dunia akan menjadi penjaranya.
Kira.

Happy Reading!<3

"Gimana? Di *read* nggak?"

Sela tersenyum, "Iyadong, gercep abis njir."

"Hahaha! Mampus lo rasain," Bila menyeringai. "Makanya jangan berani main ancem kita."

"Tos dulu Bil!" Seru Sela.

Bila mengangkat tangannya.

Plak!

"Kok diem sih Rey? Chat dari siapa itu?" Kini Kira menyenggol siku Rey.

"DIAM LO!" Bentak Rey sambil berdiri.

Demi Tuhan, Kira sangat terkejut mendengar suara bentakan Rey yang bergema diruang keluarga.

"R-rey? K-kamu kenapa?" Kira terbata, ia masih terkejut.

"INI APA HAH?!" Rey memperlihatkan layar ponselnya tepat didepan wajah Kira.

Kira melihat foto itu dengan tatapan heran. "R-rey i-itu Nino dulu nolongi " jawabnya sambil berdiri.

"BOHONG!"

Kira memejamkan matanya mendengar suara Rey.

"Rey.. dengerin aku dulu plis, aku bisa jelasin semuanya.." Kira terisak.

Oh sial, kenapa ia bisa lupa menceritakan kalau dulu Nino juga pernah menolongnya.

"Halah! Lo bilang nggak ada apa-apa sama Reygan ini juga apa hah bgst?! Lo pegang-pengangan tangan diatas panggung!" Rey sangat emosi, ia tidak bisa mengontrol kemarahannya.

"APA?!" Kira berteriak.

"YA! INI LO LIAT!" Rey kembali mengarahkan layar ponsel didepan wajah Kira.

Benar saja, itu fotonya dan Reygan waktu Pensi.

Kira mengusap wajahnya dengan kasar, "Rey.. aku udah nyeritain ini semua, t-tapi kamu dulu nggak bisa dihubungin Rey."

"Halah basi! Ngapa lo mau aja hah?! Ini Pensi kan?! Kenapa lo mau aja sama dipegang-pegang Reygan?! Ngaku lo!!!" Rey benar-benar emosi.

Kira menangis tersedu-sedu, baru saja rasanya ia bahagia karena suaminya kembali bersamanya.

Kenapa semua berubah menjadi seperti ini.

"Ngaku lo!!!" Rey berteriak didepan wajah Kira.

Tidak ada jawaban dari Kira, Rey mengacak-ngacak rambutnya sendiri.

"Rey aku dipaksa.. percaya sama ak "

Prang!!!

Rey melempar ponselnya.

"Percaya sama lo?!" Rey menarik rambut Kira.

"Akh Rey sakit.." rintih Kira.

"Sakit?! Coba bandingin sakit mana sama gue?" Suara Rey merendah, "Sakit Kira.. gue sakit lo boongin.." Rey menunjuk-nunjuk dadanya.

Kira meraih tangan Rey yang mencengkram rambutnya. "Rey, percaya sama aku ya? Aku sayangnya cuma kamu, aku cinta sama kamu.."

Plak!

Rey menampar Kira.

"Basi!" Teriaknya.

Kira memegangi pipinya yang terasa kebas.

"Rey.." Kira memeluk Rey.

"Sana lo!" Rey mendorong-dorong tubuh Kira.

"Plis dengerin aku dulu," Kira mengeratkan pelukannya.

"Lepas anjing!" Dorong Rey.

Brugkh!

"Akh,"

Kira terjatuh.

Rey mengangkat dagu Kira dengan kasar. "Percaya lo bilang?! Setelah gue tau semuanya lo bilang gue harus percaya sama lo?! Sadar cewek nggak tau diri!"

PLAK!!!

Rey kembali menampar pipi Kira. Hingga kepala Kira tertoleh kesamping.

Kira memejamkan matanya, sakit sekali rasanya.

Rey kembali menjambak rambut Kira hingga kepala Kira terdongak keatas. "Dasar cewek nggak tau malu! Udah punya suami tetep aja girang ama cowok lain!"

"Rey sakit.. lepas.." rintih Kira. Ia menampar-nampar tangan Rey yang menjambak rambutnya.

"Lepas? Nggak akan!" Rey tersenyum miring.

Plak!

Bugh!

Dugkh!

Prang!

Rey memukuli Kira, hingga tubuh Kira membentur meja dan menjatuhkan vas bunga hingga pecah.

Sepertinya Rey tidak sadar dengan apa yang dilakukannya.

"Rey.." rintih Kira dengan suara lemah.

"Diam lo!" Bentak Rey.

Plak!

Bukh!

"REYNANDA BERENTI LO!" Teriak seseorang didepan pintu.

BUAGKH!

Rey terpental beberapa meter.

"Kira bangun," Reygan membantu Kira untuk bangun.

"Reygan.. k-kenapa lo bisa kesini?" Tanya Kira lemah.

"Itu nggak penting," Reygan membawa tubuh Kira yang lemah untuk duduk disofa.

"Tunggu bentar," ucapnya.

Lalu Reygan mendekati Rey yang masih kesakitan.

"Lo!" Reygan menarik kerah baju Reynanda, "Kenapa lo sakitin Kira anjing?!"

BUAGKH!!!

Reynanda kembali terjatuh.

"Akh,"

"REYGAN JANGAN!" Kira berteriak dengan sekuat tenaganya.

DUAGKH!!!

Reygan menendang perut Reynanda.

"Reygan stop!"

BUKH!!!

DUAGKH!!!

DUAKH!!!

Reygan menghajar Reynanda tanpa ampun.

Reynanda yang kehabisan tenaga tidak bisa melawan Reygan.

"Lo jagain pacar aja nggak becus njir! Sekarang malah bisa-bisanya lo nyakitin dia!" Reygan berteriak.

"Reygan udah!!!" Kira menarik tangan Reynanda. Ia menghalangi tubuh Reynanda yang lemah dari amukan Reygan.

"Kira? Apa-apaan lo ngelindungin dia?" Tanya Reygan dengan heran.

"Stop gue bilang.." Kira menangis.

"Lo dipukulin sama dia Kir sadar! Ngapain lo ngelindungin dia?! Liat wajah lo babak belur!" Reygan meremat rambutnya sendiri, ia merasa gemas dengan sikap Kira.

Benar saja, pukulan yang diberikan Reynanda tidak main-main. Pelipis Kira terlihat memar dan mulai membiru, pipi merah cap 5 jari, dan sudut bibirnya pun robek.

"IYA GUE TAU! TAPI PLIS STOP JANGAN PUKULIN REY LAGI!" Pekik Kira. Tenggorokannya terasa sakit.

"Oh.." Reygan tersenyum tak menyangka, "oke.. oke," Ia memundurkan langkahnya.

"Rey kamu nggak papa?" Kira membalikkan badannya.

Kira mengusap-ngusap pipi Rey yang membiru.

Brak!

"Pergi lo sama pahlawan lo itu!" Rey mendorong tubuh Kira hingga jatuh kelantai.

"Aw!" Pekik Kira.

"Kira!" Seru Reygan.

Reygan berlari kearah Kira.

"A-akh.." rintih Kira.

Sial! Telapak tangannya berdarah. Sepertinya telapak tangannya terkena serpihan kaca vas bunga.

"Bangun Kir," Reygan membantu Kira hingga bangun, Reygan pun memegangi kedua lengan Kira.

"Lo harus diobatin!" Reygan terlihat khawatir.

Prok! Prok! Prok!

"Bagus.. bagus.." Reynanda bertepuk tangan. "Emang bener, 'kan? Lo berdua itu "

"Gue nggak ada apa-apa sama Kira bangsat!" Umpat Reygan.

Kira tak menjawab, ia menangis sesenggukan.

Sakit sekali rasanya ketika ia difitnah dan dipukuli seperti itu.

"Oke.." Reynanda menyeka darah yang mengalir disudut bibirnya. "Jangan pernah lo cari gue lagi," Reynanda pun pergi menjauh menuju pintu rumah Kira.

"Rey kenapa kamu kayak gini?!" Tanya Kira setengah berteriak.

Reynanda menghentikan langkahnya sejenak, "Inilah gue yang sebenernya." Jawabnya tanpa memalingkan wajah.

"Apa maksudnya..." isak Kira hingga terduduk dilantai rumahnya.

"Kir.." Reygan merasa iba dengan Kira. "Lo tenangin diri dulu," Reygan ikut duduk dan memeluk tubuh Kira dengan erat sembari mengusap-ngusap rambut Kira.

Disitulah tangis Kira pecah. Marah, sedih, kecewa bercampur aduk menjadi satu.

Ia merasa nasibnya sangat malang.

Rey meninggalkannya, obat dari kehidupannya sudah pergi menjauh darinya.

Luka yang dulu sudah sembuh membaik tanpa ada rasa sakit kini kembali tumbuh dengan luka yang baru.

"Reygan.." nada suara Kira bergetar.

"Nggak papa. Nangis aja, keluarkan semuanya biar lo tenang." Sahut Reygan masih dengan posisi memeluk Kira.

"G-gue nggak akan bisa tenang! Rey udah pergi Gan.. dia ninggalin gue.." Kira memukuli dada Reygan.

"Nanti kita cari Rey-nya ya. Sekarang lo bangun dulu luka lo harus dibersihin nanti infeksi." Reygan mengangkat tubuh

lemah Kira kesofa.

"Kotak P3K nya dimana?" Tanya Reygan.

"D-disitu.." jawab Kira masih sesenggukan. Ia menunjuk kotak P3K yang ada diatas nakas.

"Bentar gue ambilin dulu." Reygan bangkit dari duduknya.

Reygan mengambil kotak P3K dan langsung membawanya menuju Kira.

"Lo tuh ya, kenapa nggak bilang-bilang sih sama gue kalo lo dipukulin kaya gini? Andai aja gue nggak mampir kesini, bisa-bisa lo udah bonyok parah." Omel Reygan sembari membersihkan darah yang ada disudut bibir Kira.

Kira hanya diam sambil menatap wajah cemas Reygan.

"Kalo perih bilang ya," peringat Reygan.

Reygan meneteskan beberapa tetes betadine disudut bibir Kira.

Perih, memang perih. Tetapi Kira dapat menahannya, karena rasa luka dihatinya menghilangkan perih luka yang ada diwajahnya.

Reygan juga mengobati luka yang ada ditelapak tangan Kira.

"Sudah," Reygan tersenyum tipis ketika ia sudah menutup luka yang ada ditelapak tangan Kira.

"Dikulkas lo ada es batu kan?" Tanya Reygan.

Hanya dibalas dengan anggukan oleh Kira.

"Oke bentar," Reygan beranjak lagi.

Dengan setengah berlari Reygan menuju kulkas yang berada didapur.

Dibukanya kulkas dan langsung mengambil beberapa bongkah es batu kecil.

Tak lupa Reygan juga mengambil kain yang ada di rak piring Kira.

Reygan kembali dengan es batu yang sudah dibaluti kain.

"Diem ya," titahnya setelah duduk kembali di samping Kira.

Kira memejamkan matanya sambil merasakan kulitnya yang terasa dibius.

5 menit kemudian..

"Udah baikan?" Tanya Reygan.

"Hm," sahut Kira.

Reygan menghela nafasnya. "Syukur deh,"

"Kok lo kerum "

"Firasat gue nggak enak, makanya gue mampir kesini." Seolah tahu Reygan memotong pertanyaan dari Kira.

"Oh gitu.. makasih banyak ya Gan." Kira tersenyum pedih.

"Nggak usah senyum gitu njir! Kasian gue jadinya, kalo mau nangis ya nangis aja. Baju gue siap kok nampung ingus lo."

Buk!

Kira memukul paha Reygan.

"Bisa-bisanya lo ngomong gitu saat gue kaya gini." Kira tertawa kecil.

Reygan tersenyum, ia menangkup pipi Kira dan mengusap-ngusap bekas air mata yang ada dipipi Kira. "Gue kaya gitu biar lo ketawa, gue nggak mau lo disakitin terus. Udah cukup keluarga lo dan Reynanda."

Kira memengang tangan Reygan, "Makasih banyak ya Gan, nggak tau lagi gue kalo nggak ada lo sekarang."

Reygan mengacak-ngacak rambut Kira, "Iyaaaa."

"Eh btw lo tau dimana cara sembuhin memar gitu?" Tanya Kira.

"Hebat kan gue?" Reygan menaik turunkan kedua alisnya.

"Eh btw lo dapet kain ini dari mana?" Tanya Kira sambil mengangkat kain yang membungkus es batu.

"Dimana ya tadi " Reygan berpikir, "Oh di rak piring!"

"Haaaa.." Kira mengerjapkan matanya. "Ini lap tangan gue anjir! Mana udah kena muka gue lagi, aaa Reygan!"

Buk!

Duk!

Plak!

Kira memukuli dada Reygan.

"Aw! Akh! Sakit! Gila Kira sakit!" Reygan menarik tangan Kira hingga tubuh Kira limbung dan memeluk Reygan.

Reygan tersenyum diam-diam, ia kembali mengeratkan pelukannya. "*Sorry,* gue nggak tau. Sekarang lo tenangin diri dulu ya. Gue mau balik dulu."

Kira melepaskan pelukan, lalu menggeleng lemah. "Gue nggak bakalan bisa tidur.."

Reygan tersenyum dengan sangat manis. "Yaudah kalo gitu lo tidur disini ya, gue tungguin sampe lo tidur."

Kira kembali memeluk Reygan. "Lo emang bener-bener sahabat terbaik gue Gan. Makasih banyak ya."

"*Huhu sedih, sahabat katanya.*" Batin Reygan.

"Iya sama-sama, ayo tidur dipaha gue." Suruh Reygan.

Kira pun menurut, ia meletakkan kepalanya dipaha Reygan dan mulai memejamkan mata ketika Reygan mengusap-ngusap rambutnya.

"*Sedih banget nasib lo Kir. Gue janji bakal selalu ada disaat lo lagi terpuruk kaya gini.*" Batin Reygan.

***

See you next time y'all

Lavya!

[28022021]

-to be continued-

30. Aku Rindu Kakak

Aku rindu Kakak.
Aku berharap bisa kembali ke masa laluku, dimana aku diberi cinta dan kasih sayang.

Happy Reading! <3

"Bodoh banget lo Rey bodoh!" Geram Reynanda dengan dirinya sendiri.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Entah sudah berapa jam ia meninju-ninju pohon yang tidak bersalah itu.

Sampai-sampai kulitnya robek dan mengeluarkan darah segar.

Pohon itu pun tampak terkelupas.

Ia tidak tahu pukul berapa sekarang. Karena ponselnya tertinggal dirumah Kira, dan ia pun lupa memakai jam tangan.

Yang pasti Rey tahu ini sudah lewat tengah malam.

"Kenapa lo nggak bisa ngontrol diri lo sendiri bangsat!" Rey meremat rambutnya kasar.

"Kenapa gue bisa nyakitin Kira.."

Tak lama setelah itu, keluar bulir-bulir bening dari sudut mata Rey.

"Bodoh banget lo!" Umpatnya sendiri.

Rey takut dirinya akan kembali seperti dulu lagi. Ketika ia merasa emosi ia akan marah semarah-marahnya sampai tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

"Nggak! Gue nggak boleh kaya dulu lagi." Tekannya. "Gue nggak boleh minum-minum lagi!"

Siapa tahu, Rey seorang yang sering terlihat judes dan cuek ternyata pernah menjalani kehidupan gelap.

Puncaknya waktu SMP kelas 9. Akibat pergaulan bebas ia sering bolak-balik kelab malam.

Minum-minum hingga mabuk berat.

Setelah Rey mengenal Kira saat Mos kelas 10. Disitulah Rey berangsur-angsur berubah.

Dengan teman yang baru dan kehidupan yang baru.

Saat itu juga Rey memperbaiki dirinya sendiri.

Siapa sangka usahanya berhasil? Ya, sekarang ia bisa menikahi Kira.

Perempuan yang membuat dirinya berubah secara diam-diam. Perempuan yang menjadi inspirasinya.

Tetapi kenapa sekarang dengan kasar ia bisa memukuli istrinya?!

Rey menggelengkan kepalanya, ia merasa sangat berdosa.

Menemui Kira pun rasanya tidak berani.

~~~

"Nghh.." tubuh Kira menggeliat diatas sofa. "Aw!" Peliknya ketika ia tidak sadar menyentuh lukanya.

Kira mengerjapkan matanya. Ah ia lupa, tadi malam ia tertidur disofa dengan Reygan.

Kira memandang sekelilingnya, Reygan sudah tidak ada. Sepertinya ia sudah pulang.

Kira bangun dan mengambil ponselnya yang ada diatas meja.

Pukul 03:07 AM.

"Rey.. Rey.." Gumamnya.

Dengan kasar Kira memencet-mencet layar ponselnya.

Sayup-sayup Kira mendengar dering ponsel Rey yang jauh ada dibelakangnya.

Tut.

Kira lupa tadi Rey melempar ponselnya.

"Rey.. Kamu dimana.." suara Kira bergetar.

"Aku mau sama kamu Rey, aku nggak tau mau ngadu sama siapa lagi.." rintih Kira.

Tak lama Kira seperti mengingat sesuatu. Ia mengambil ponselnya dan langsung menelpon seseorang.
~~~

Lama Kira mendengarkan suara getaran yang artinya panggilan Kira masuk.

"*Iya Dek kenapa?*" Tanya Kak Raka diseberang sana.

"Kak.." Kira tak bisa menahan air matanya.

"*Loh Dek kamu nangis? Kenapaaa? Bilang sama Kakak.*" Titah Raka.

Kira tidak menjawab, ia masih menangis sesenggukan.

"*Kakak sering ngirimin chat kekamu tapi kenapa jarang direspon sih Dek?*" Tanya Raka lagi.

"Kak.. Rey.." cicit Kira.

"*Kenapa Rey Dek?*"

"D-dia pergi Kak, aku nggak tau dia dimana," jawab Kira.

"*Loh kok bisa sih? Disana udah subuh kan? Kenapa Rey bisa pergi?*"

"Tadi dia marah terus di "

Drrtt.. drrtt..

Panggilan Video dari Kak Raka

Kira ragu, angkat? Tidak? Angkat? Tidak?

Keputusan terakhir, Kira pun menerima panggilan itu.

"*HAH DEK MUKA KAMU KENAPA KOK LEBAM-LEBAM GITU?!*" Raka berteriak kaget.

Kira sudah menduga, pasti Kakaknya akan menanyai tentang wajahnya yang lebam-lebam.

"A-anu tadi aku.."

"*Oh.. Kakak faham. Rey mukulin kamu kan? Jujur sama Kakak.*"

Kakaknya ini memang sangat pintar. Bahkan ia dapat menyimpulkan sesuatu dengan sangat cepat.

"Iya Kak.." cicit Kira.

"*Awas aja lo Rey.. gue nggak bakal maafin lo.*"

"Kak.. aku butuh Kakak disini, aku nggak kuat sendirian kalo begini." Adu Kira.

"*Ehmm.. gimana ya Dek. Kakak nyari alesan dulu,*" Raka tampak berpikir dilayar itu.

Kira menundukkan kepalanya, "Kalo nggak bisa nggak papa Kak.."

"*Nanti Kakak usahain kesana Dek, Insya Allah.*"

"Janji lohh.. Kira rinduuu banget sama Kakak, walaupun Kakak sering nelpon atau ngechat Kira rasa kangen Kira tuh malah nambah Kak.." jelas Kira dengan suara bergetar akibat terlalu lama menangis.

"*Iya sayang, iyaa Kakak janji. Uuu Kira-nya Kakak lucu banget kalo abis nangis gitu. Yaudah ya lupain dulu soal Rey.*" Raka menghela nafasnya. "*Nanti kalo Rey pulang kabarin Kakak ya,*"

Kira mengangguk, "Iya Kak. Em tapi gimana sama Mama atau Papa?"

Dilihatnya Kak Raka tersenyum, "*Kira tenang aja ya, Kakak tinggal diapart nih, lumayan jauh tempatnya sama rumah Ayah. Jadi Kakak bisa aja ntar pake alesan apa kek biar bisa. Adek tenang aja oke? Kakak yakin kayaknya pasti bisa.*"

"Oh gitu Kak, bagus deh." Kira tersenyum tipis. "Kalo Kakak kesini ntar nginep yaa?"

"*Iya Dek..*" sahut Kak Raka.

~~~

Keesokan harinya..

France, 06:07 AM.

Brakkk.

"*Hi Dad! Hi Mom!*" Teriak Raka setelah membuka pintu rumah orang tuanya dengan sedikit kasar.

"Loh pada kemana?" Tanyanya sendiri setelah melepas koper bawaannya.

"Mah! Pah!" Panggilnya lagi.

"Ya Allah, ada apa kamu pagi-pagi kesini hahh?" Sayup-sayup dari dalam kamar terdengar suara Mama Ayla.

Raka pun langsung bergegas menuju kamar Mamanya.

Dor dor!

Raka menggedor kamar orang tuanya.

"*Oh my God,* kalian berdua ngebo?!" Teriak Raka didepan pintu, "Keluar ayoo Raka mau minta izin nih."
~~~

"Astaga sayangg, kita tadi malem lembur ngurusin pekerjaan kantor." Sahut Mama Ayla.

"Ayolah Mah, Raka mau ngasi tau sesuatu nih." Desak Raka.

Tentu ia mendesak, karena tadi malam ia sudah memesan tiket pesawat dan akan berangkat jam 7 pagi ini.

"Apa sih Raka?" Tanya Mamanya.

"Raka mau nikah!" Teriak Raka.

Bruk!

Brak!

Oh yang benar saja, setelah Raka mengatakan kata 'nikah' itu pasti Mamanya akan sangat berantusias.

"Hah *God*! Yang bener?! Sama siapa?!" Tanya Mamanya dengan ngos-ngosan sambil memegangi pundak Raka.

Raka menahan tawanya ketika melihat Mamanya panik dengan wajah yang masih urak-urakan.

Terlihat sekali wajah Mamanya terlihat sangat lelah.

"Papa masih tidur?" Tanya Raka santai sambil melihat Papanya yang tidur dengan memakai baju kantor.

"Heh, ngalihin pembicaraan! Cepet sama siapa?!" Teriak Mama Ayla.

"Hahahaha wkwkwkwk!" Raka tertawa terbahak-bahak.

"Ketawa? Lucu?"

"Nggak Mah.." Raka menghela nafasnya. "Ini Raka mau minta izin,"

"Izin apa hm?" Tanya Mama Ayla.

"Kelas Raka ada kunjungan keluar kota gitu Mah, jadi kelompok Raka dapet kunjungan ke kota *Argel s-sur-Mer*. Raka berangkatnya jam 7 pagi ini, gimana diizinin nggak?" Raka berbohong, tentu saja tidak ada kunjungan. Ia berbohong hanya untuk Kira, adik Kesayangannya.

"Loh?! Kok dadakan banget?" Protes Mama Ayla.

"Ya gimana mah, Dosennya sih udah ngasih tau dari minggu lalu. Tapi, Raka 'kan banyak tugas jadi baru bisa ngasi tau sekarang." Jelas Raka.

"Nggak! Mama nggak ngizinin." Sahut Mama Ayla dengan ketus.

"Mahhh plis, izinin ya?" Raka memajukan bibirnya.

"Nggak! Mama bilang nggak ya nggak!" Tekan Mama Ayla.

"Ih ini nilai loh Mah, nanti kalo ada apa-apa gimana? Ayolah Mah, izinin yaaa?" Raka memelas.

"Izinin aja udah Mah." Sahut Papanya dari dalam.

Sepertinya Papanya terganggu dengan suara teriakan Mama Ayla.

"Hhh " Mama Ayla menghembuskan nafas. "Yaudah deh."

"Yeyyy! Makasi banyak Papa! Eh Mama juga." Raka sangat berantusias sampai-sampai ia mencium pipi Mamanya.

"Hati-hati tuh, berapa hari emangnya disana?" Tanya Mamanya.

"Kayanya sih 1 minggu mah," jawab Raka.

"Yaudah, pokonya kamu harus jaga diri disana ya." Ingat Mama Ayla lagi.

"Siap bos."

"Bentar ya," pinta Mama Ayla.

"He'em." Sahut Raka.

Lalu Mama Ayla masuk kedalam kamar. Tak lama Mamanya datang sambil membawa beberapa uang.

"Nih buat kamu." Mama Ayla menyodorkan uang.

"Wih, gini nih yang Raka cari." Raka menyambut uang sambil tersenyum puas. "Cash gini bukan transferan. Dah ya Mah, Pah. Raka pamit Assalamu'alaikum." Tak lupa Raka mencium tangan kedua orang tuanya.

***

*Hai ^^*

Aku cuman mau ngasi tau, keknya untuk beberapa minggu ini aku nggak update ***REYKIRA*** *dulu :(*

Karena mau fokus buat ujian sekolah dulu, huhuuu

Maaf banget ya :'(

Tetep tungguin sampe aku update nanti yaaaa

Oke sih gitu aja, maaf atas ketidaknyamanannya.

Terima kasih!

E-tapi kalo ada waktu senggang aku bakal update xixi

Apasih, plin-plan banget wkwk

Buat kalian yang PTS semangat yaaaa

[07032021]

-to be continued-

31. Kamu Dimana

Cinta tidak akan menuntut kesempurnaan, cinta akan memahami, menerima dan rela untuk berkorban. Karena cinta seharusnya membuatmu bahagia bukan terluka.

Happy Reading<3

Tok tok tok!

"Kira bukain pintunya!" Sayup-sayup terdengar teriakan seseorang didepan pintu rumahnya.

"Siapa sih.." Kira membuka matanya.

Rasanya baru saja ia memejamkan mata, malah ada yang mengganggu.

Kira tidak bisa tidur tadi malam. Karena ia memikirkan Rey yang tidak pulang-pulang.

"KIRAA!" Teriak orang itu lagi.

"BENTAR!" Sahut Kira bangkit dari sofa.

Kira sedikit berlari menuju pintu. Karena yang diluar masih mengetok pintu dengan brutal.

Cklek.

"Oh lo Gan, kirain siapa. Masuk dulu," ajak Kira.

Reygan yang sudah siap dengan seragam sekolah pun memasuki rumah Kira, "Rey udah pulang?" Tanyanya.

"Nggak," sahut Kira sembari menutup pintu.

"Ck, astaga kemana tuh anak." Reygan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Nggak tau deh gue," jawab Kira lesu. "Kok lo tumben kesini? Mana pagi banget lagi."

"Lo aja ngerasa pagi banget, jam enam kok dibilang pagi banget." Sewot Reygan.

"Duduk dulu Gan," suruh Kira. Reygan pun duduk disamping Kira. "Ya kan biasanya lo kesini jam setengah tujuh lewat."

"Emang sih gue sengaja agak pagian. Eh lo mandi gih, sekolah nggak?" Tanya Reygan.

"Nggak tau nih Gan, keknya nggak deh. Izinin ya, gue nggak bisa sekolah kalo Rey belom pulang." Sahut Kira lesu.

"Hm gitu.." Reygan tampak kecewa. "Gimana keadaan lo?"

"Udah baikan sih," sahut Kira.

"Lo belom makan kan?" Tanya Reygan sambil merogoh tasnya. "Nih buat lo." Katanya sambil menyodorkan kotak bekal.

"Eh apa ini?" Kira membelalakkan matanya.

"Ambil aja makan, gue yang bikin ini." Reygan tersenyum.

Kira pun menerima kotak itu, "makasih banyak ya Gan."

"Sama-sama, gih makan dulu." Suruhnya.

"Makannya bareng lo mau?"

"Hah? Gimana-gimana?" Reygan kebingungan.

Kira membuka kotak bekal itu, lalu menyendok nasi goreng dan mengarahkannya kemulut Reygan.

"Ayo makan, gue suapin." Kira tersenyum.

Reygan pun membuka mulutnya dan langsung menyuap nasi itu.

"Sekarang giliran gue," Reygan mengambil sendok lalu menyendok nasi goreng dan mengarahkannya kemulut Kira.

Kira membuka mulutnya dan menyuap nasi itu.

"Enak juga ya nasgor buatan lo." Puji Kira.

"Iya dong siapa dulu," Reygan menaikturunkan alisnya.

"Haha, Lo emang sahabat terbaik gue Gan."

Reygan tersenyum lalu mengusap rambut Kira. "Gue udah janji sama diri gue sendiri. Gue janji bakal jagain lo sebisa gue,"

Kira ikut tersenyum, "Makasih banyak ya, gue sayang lo sebagai sahabat gue."

"Gue juga sayang lo Kira." Sahut Reygan.

"*Ya ampun miris banget gue cuman dianggep sahabat doang huhuuu*." Batin Reygan.

Setelah nasi goreng habis Kira membawa kotak bekal kedapur dan kembali membawa dua cangkir susu.

"Nih buat lo," Kira menyodorkan cangkir itu.

"Makasih." Ucap Reygan, lalu menegak susu itu sampai habis.

"Lo nggak mau berangkat? Nanti telat loh." Peringat Kira.

Reygan menyipitkan matanya, "Ngusir mbak?"

Kira merotasikan bola matanya, "Nggak gitu njir, kalo telat ntar lo dihukum."

Reygan tertawa sejenak, "Iya-iyaa, yaudah gue berangkat dulu." Katanya sambil berdiri.

"Yaudah, ayo gue anter kedepan." Ajak Kira.

"Ayo,"

"Rey, bangun! Lo nggak sekolah?" Nino membangunkan Reynanda.

"Gue nggak bawa baju sekolah No." Sahut Rey dengan suara seraknya.

"Yee kan gue punya njir," Nino memutar bola matanya.

"Lo aja deh ya," Rey bangun. "Izinin gue ya? Gue nggak masuk hari ini."

Tadi malam Rey menginap dirumah Nino, karena ia tidak berani pulang kerumah Kira.

Ia sangat malu, ia merasa sangat berdosa.

"Hm okedeh, gue mandi dulu." Sahut Nino.

"Hm," sahut Rey dengan wajah lesu.

"Kayaknya gue bikin kejutannya malem aja deh. Biar lebih woah gitu," gumam Raka.

Ia melihat kearah jam tangannya. "Satu jam lagi penerbangan, gue harus beli oleh-oleh buat Adek biar dia seneng." Gumam Raka lagi.

Karena tak jauh dari tempatnya berdiri, ada Mall besar dikota itu.

Dengan sedikit berlari sambil membawa koper Raka menuju Mall itu.

Les Galeries LaFayette, Mall yang sangat megah itu terletak dipusat kota Paris.

Dengan berlari sedikit lama sampailah Raka ditempat tujuan.

Koper ia tinggal dibagian depan Mall yang dijaga oleh penjaga Mall.

Dengan gesit Raka membeli beberapa lembar baju, celana, topi, dan sepatu. Tak lupa ia membelikan cendera mata yang unik dari Perancis.

Setelah lama memilih-milih barang, Raka membawanya ketempat kasir dan membayarnya.

Dan kemudian Raka pun bergegas menuju Bandara *Paris-Charles de Gaulle.*

17 jam telah berlalu..

"Jakarta," Ucap Raka ketika baru saja menginjakkan kakinya ditanah Indonesia. "*I'm back in here,* kangen banget gue sama udara Indonesia."

Raka tersenyum sembari menenteng tas dan menarik koper, "Gue harus pesen Hotel dulu." Gumamnya.

Lalu Raka merogoh sakunya dan mengambil ponselnya.

Ia membuka aplikasi untuk memesan Hotel dengan cepat dan ringkas.

Setelah mem-*booking* Hotel yang ia cari. Raka pun bergegas menuju ke Hotel tersebut.

"Rey.. kamu dimana sih." Dengan langkah kaki yang pelan Kira mencari-cari keberadaan Rey.

"Aku capek nyariin kamu tau," kesalnya.

Kira sedang berjalan-jalan diarea taman yang sering ia dan Rey kunjungi dulu.

Sambil memegangi ponselnya dan ponsel Rey, Kira memasang muka lelahnya.

Karena sejak jam 9 pagi tadi ia mencari-cari Rey.

Ting!

Ponsel Kira berbunyi.

Dengan cepat Kira menyalakan ponselnya dan membaca pesan yang masuk.

Reygan
Online

/Reynan nggak masuk juga keknya
|soalnya gue liat dia nggak
|ada.
10:16 AM.

"Udah aku duga," Gumam Kira. "Rey kamu kemana sih ih."

Lo sekarang dimana Gan?|
10:16 AM.

|Dikantin
10:17 AM.

Disitu kan biasanya ada|
temen2nya, lo mau nggak tolongin|
gue?|
10:18 AM.

|Paan?
10:18 AM.

Tanyain temen2nya, siapa|
tau mereka tau Rey dimana.|
10:19 AM.

|Ngoghey
10:19 AM.

Kira berdo'a sambil memejamkan matanya, "Ya Allah semoga tau, semoga tau, semoga tau.."

|Mereka pada nggak tau.
10:21 AM.

"Shh! Astaga Rey." Kira mendengus.

Kemudian Kira menelpon Reygan.

"*Yow wassap men?*"

Kira mendengus, "Lo nanyanya sama siapa Gan?" Tanya Kira.

"*Hmm.. siapa ya? Gue nggak kenal Kir,*" sahut Reygan.

"Lah oon, iya ya gue lupa lo nggak kenal mereka." Kira menepuk jidatnya.

"*Nah tu tau.*"

"Disana ada Nino nggak? Eh lo tau Nino?" Tanya Kira.

"*Nino.. yang sering sama Reynan kan?*"

"Hooh.."

"*Nggak ada disini dia.*"

"Oh, yaudah. Makasih banyak ya Gan." Kira tersenyum tipis.

"*Okhayyyy.*"

Tut.

"Kayaknya Rey sama Nino deh." Gumam Kira.

Kemudian Kira melangkahkan kakinya menuju mobilnya.

Ting!

Ting!

Ting!

Ting!

Ditengah perjalanan, ponselnya berbunyi dengan brutal.

"Sapa sih yang spam." Kesalnya sambil menyalakan ponselnya.

WhatsApp.
Aditya
4 pesan belum terbaca.

"Adittt, lo tuh ya spam mulu perasaan." Kira menggelengkan kepalanya.

Kira tidak bingung dengan tingkah Aditya yang begitu lebay.

Saat ia tertembak dulu, Aditnya mengiriminya banyak pesan dengan spam.

Bahkan Aditya tidak tanggung-tanggung untuk menelpon atau menelpon video Kira.

Aditya memang cowok terlebay.

Tapi baik sih, hehe.

Aditya
Online

|Lo nggak masuk lagi hm?

|Kemana lo?

|Baru aja kemaren masuk,
|malah nggak masuk lagi.

|Kiraaaa
10:25 AM.

Kira memutar bola matanya ketika membaca isi pesan yang dikirim oleh Aditya.

Kemudian tanpa babibu Kira menelpon Adit.

"*Lo kemana lagi Kiraaa, nggak bosen ya lo libur mulu?*" Diseberang sana Aditya sedang mengomelinya.

"Bacot lo Dit, gue ada urusan hari ini." Sahut Kira.

"*Esok awas kalo nggak masuk lagi.*"

"Iya yang mulia iya.." Kira mendengus sebal. "Eh gue mau nanya." Sambungnya

"*Nanya paan?*"

"Lo liat Nino nggak disekolah?" Tanya Kira.

"*Ada tadi pagi gue liat dia main basket, kenapa? Kok nanyain Nino?*" Tanya Aditya kepo.

"Nggak papa, yaudah itu aja. Makasih banyak ya."

Terdengar suara dengusan dari seberang sana, "*Gitu doang?*"

"Iya, itu aja udah ya."

Tut.

"Berarti emang bener dugaan gue, Nino sekolah tapi Rey nggak, gue harus nyari Rey lagi." Gumam Kira sambil berlarian menuju mobilnya.

[31032021]

-t*o be continued-*

32. Surprise

"*Kamu tahu seseorang sangat istimewa bagimu ketika hari-hari terasa tidak tepat tanpa mereka."*

Happy Reading<3

"Ninoooo! Ninooooo!" Teriak Kira sambil berlarian didepan gerbang sekolahnya.

Disana berjarak kurang lebih 10 meter. Dilihatnya Nino sedang berbincang-bincang dengan teman-temannya yang lain.

Nino yang hendak menaiki motornya pun tercegang ketika melihat Kira berlarian memanggil namanya.

"Loh Kira? Muka kamu kenapa?! Kok babak belur gitu?" Tanya Nino sambil memegangi pundak Kira.

Kira tidak menjawab, ia hanya menaikkan satu tangannya pertanda "tunggu", ia sedang menetralkan nafasnya.

"Lo pada duluan aja, gue mau bicara sama Kira dulu." Suruh Nino dengan teman-temannya.

"Oke ngab, ayo bro gas!" Sahut seseorang.

Lalu mereka pergi, menyisakan Nino dan Kira.

"Kira?" Nino memiringkan kepalanya.

"Ah ini.. ini gara-gara aku berantem sama Kakak aku tadi malem." sahut Kira. Tidak mungkin rasanya jika ia berkata jujur bahwa Rey yang membuat wajahnya babak belur hingga harus memakai plester sana-sini.

"Njir, ganas amat keknya." Nino bergidik ngeri. "Jadi gara-gara itu kamu nggak sekolah?"

"Kok tau?" Kira menautkan alisnya.

Ekspresi Nino langsung berubah, "A-anu, soalnya gue nggak ada liat lo tadi."

Tentu saja Nino berbohong. Setiap hari Nino mencari keberadaan Kira disekolah.

Apalagi ketika Kira lama tidak masuk sekolah.

Nino dengan bakat *stalking*-nya mencari-cari keberadaan Kira. Tetapi ia tidak menemukan hasil.

Kira tertawa, "Muka lo lucu."

"Eh.." Nino tampak kikuk sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, "Kenapa? Kok manggil?" Tanyanya mengalihkan topik.

"Eh iya, lo liat Rey nggak?" Tanya Kira dengan hati-hati.

Nino mengerutkan alisnya. "Rey?"

Kira hanya membalas dengan anggukan.

"Kalo sekarang enggak sih, dia nggak masuk. Tapi tadi malem dia nginep dirumah gue."

"Pantes dia nggak pulang.." gumam Kira.

"Lo ngomong apa?" Nino memajukan wajahnya.

"Eh nggak," Kira tersenyum masam. "Sekarang lo tau nggak dia dimana? Atau kemana gitu?"

Nino mengendikkan bahunya, "Kurang tau sih, tadi pagi pas gue berangkat dia juga pergi make motornya."

"Oh gitu ya, yaudah kalo gitu gue mau pulang dulu." Kira tersenyum, "Makasih banyak ya infonya."

Nino ikut tersenyum, "Sama-sama."

Kemudian Kira pun membalikkan badannya.

"Eh Kira!" Panggil Nino dari belakang.

Kira pun berbalik lagi, "Ya?"

"*By the way,* lo nanya Rey ada perlu apa?"

Kira tampak bingung sejenak, ia bingung harus menjawab apa.

"A-anu.. gue ada urusan aja sama dia." Kira terlihat kikuk.

"Perlu gue bantu?" Tawar Nino.

"Eh nggak usah No, nggak terlalu penting juga kok. Yaudah ya gue mau buru-buru, *bye*!" Kira melambaikan tangannya, lalu berlari menuju mobilnya yang terparkir agak jauh dari tempat Nino berdiri.

"Ada perlu apa si Kira ama Rey?" Gumam Nino sembari memasang helmnya.

~~~

"Asli aku capek nyariin kamu." Ucap Kira sambil menghela nafasnya.

Ia duduk dikursi mobilnya sambil meminum minuman isotonik yang baru saja ia beli.

"Kamu kemana sih dicariin kerumah kamu nggak ada, aku balik kerumah juga nggak ada. Capek Rey..."

Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore.

Kira memejamkan matanya sejenak, ia merasa lapar.

Karena ia tidak sempat makan siang, perutnya hanya diisi dengan sarapan yang dibawa oleh Reygan tadi pagi.

Bukannya tidak sempat juga, lebih tepatnya Kira tidak nafsu untuk makan.

Mencari Rey keliling-keliling kota juga tidak menemukan hasil.

Ada sih, hasilnya capek. Itu saja.

"Pulang aja deh." Gumamnya sambil menyalakan mesin mobil.

Kira merasa sudah terlalu lelah, ia memutuskan untuk pulang kerumahnya.

Siapa tahu Rey menunggunya dirumah dengan perkataan maafnya.

Semoga saja.
~~~

.
.

"Gue mau kemana lagi abis ini.." gumam Rey.

Ia berada dipinggiran sungai ujung kota.

"Gue nggak berani pulang kerumah Kira, gue malu mau minta maaf." Rey mengepalkan tangannya.

"Kira.. aku beraninya cuman disini, aku minta maaf!" Teriaknya.

"Aku minta maaf.. aku bener-bener nyesel.." Rey merendahkan suaranya.

Sedikit lama Rey berdiri ditepi sungai.

Setelah merasa cukup puas berteriak Rey pun menaiki motornya.

Rey berniat untuk mengunjungi taman yang sering menghabiskan waktunya dengan Kira.

"Bunga, udah.. coklat, udah.. *hoodie*, udah.. sepatu, udah.." Gumam Raka sambil memperhatikan barang bawaannya dari Perancis tadi pagi.

"Sekarang jam " Raka melirik jam tangannya, "tujuh lewat lima belas.. sip! Gue berangkat sekarang aja." Ucapnya sambil mengangkat barang-barang yang sudah ia bungkus rapi didalam *paper bag.*

Dengan berlarian kecil, Raka menuju lift untuk bisa sampai ke *lobby* Hotel.

Tak lupa ia memesan taksi online, untung saja Indonesia memiliki aplikasi ojek online yang sangat membantu.

Jarak dari Hotel yang disewa Raka dengan rumah orang tuanya dulu lumayan jauh.

Perlu waktu setengah jam untuk menuju rumah orang tuanya.

"Silahkan masuk," Pak Sopir tersenyum dengan ramah.

"Iya pak.." sahut Raka, kemudian ia masuk dan menutup pintu mobil.

Tepat setengah jam, Raka sampai ditempat tujuan.

"Ya ampun kangen banget gue sama rumah ini, jadi nggak sabar ketemu Adek." Ucapnya dengan senyum yang lebar.

Kemudian Raka melangkahkan kaki dengan pelan menuju gerbang rumah miliknya dulu.

"Pak!" Panggil Raka.

Dengan cepat Pak Satpam membuka gerbang. "Iya, nyari s.. s-si, DEN RAKA!" Pak Satpam terkejut.

"Pak.. Ya Allah, kangen aku sama bapak." Raka mencium tangan Pak Satpam.

"Ya Allah Den, lama banget rasanya nggak liat kamu." Sahut Pak Satpam sambil mengusap-ngusap rambut Raka.

Raka melepas jabatannya. "Iya nih Pak."

"Udah gede ya kamu Den," Pak Satpam tertawa.

"Lah masa iya saya menciut sih Pak." Raka ikut tertawa. "Eh Pak, Kira nya ada kan?"

"Ada Den ada, silahkan masuk Den." Pak Satpam mundur beberapa langkah.

Raka tersenyum, "Yaudah ya Pak kalo gitu saya masuk dulu."

Pak Satpam mengangguk, "Iya Den silahkan.."

"Percuma aja.." Kira menghela nafasnya. Ia baru saja menyelesaikan sholat Maghribnya.

Harapan-harapan yang ia pikirkan ketika menyetir tadi sore benar-benar sebuah 'harapan' yang tidak terjadi.

Kira duduk disofa sambil membawa ponselnya dan ponsel milik Rey.

Kira membuka ponsel Rey sambil memperhatikan foto yang membuat dirinya mendapat perlakuan kasar dari Rey.

"Pasti ini Sela, kalo nggak Bila." Dengusnya.

Drrtt.. drrtt..

Ponsel Kira berbunyi.

Panggilan masuk dari Kak Raka

"Wah Kakak!" Kira berteriak. Dengan cepat Kira menerima panggilan itu.

"Ya kak?"

"Rey udah pulang?" Tanya Raka sambil menatap daun pintu rumahnya dulu.

"Belom.." Kira langsung menurunkan volume suaranya.

Raka menghela nafasnya. "*Bener-bener kurang ajar lo Rey, awas aja nanti.*" Batin Raka.

"Kamu sekarang dimana?"

"*Dirumah, kenapa kak?*" Tanya Kira balik.

"Gapapa.." sahut Raka dengan senyum yang lebar.

Tut.

Raka mematikan telpon sepihak.

"Kirain kenap eh? Kak! Kak?!" Kira melihat kearah layar ponselnya, "Yah kok mati sih.."

Kemudian tangan Raka memencet bel rumah dengan cepat.

"Ya sebentar!" Sayup-sayup teriakan Kira terdengar.

Raka masih memencet bel dengan brutal.

Raka yakin dari dalam Kira akan kesal atau mungkin marah.

"IYA SABAR IH!"

Cklek!

"Bisa sabar nggak sih?! Nggak tau apa orang lagi pusi KAKAK!!!" Kira langsung memeluk Kakaknya.

Semua *paper bag* pun terjatuh dari tangan Raka akibat Kira dengan kuat menubruk tubuhnya.

Raka pun membalas pelukan Adik kesayangannya. Sungguh pelukan Kira sangat kuat.

"Kakak.. Kira kangen.." terdengar suara isakan dari mulut Kira.

"Hei," Raka melepas pelukan. "Adek kesayangan Kakak jangan nangis ya? Katanya kuat, kok nangis sih." Raka menghapus air mata Kira dengan pelan.

Kira tersenyum masam, lalu kembali memeluk Raka. "Kirain Kakak udah ngelupain Kira yang sendirian disini.."

"*Shut up..*" Raka menutup mulut Adiknya.

Kira langsung terdiam sambil memandangi Kakak laki-lakinya itu.

Raka tersenyum sembari mengusap-ngusap punggung Adiknya. "Enggak Dek.. maafin Kak Raka ya baru bisa kesini."

"Hmmmm.." Sahut Kira sambil mendorong wajahnya didada bidang Kakaknya.

"Udah dong nangisnyaa ih cengeng banget sih," ledek Raka.

Kira mengangkat kepalanya. "IH KAKAK!"

Dugh!

Bugh!

Kira meninju dada Raka.

"Aw, akh, Dek!" Pekik Raka. "Sakit tau ih," Raka mencengkram kedua tangan Kira untuk menghindari pukulan lagi.

Kira menarik tangannya paksa. Ia tertawa sambil menyeka air matanya. "Kakak sih,"

"Yaudah-yaudah masuk yuk?" Raka menaikturunkan alisnya. "Kakak bawain kamu banyak oleh-oleh nih."

Mata Kira berbinar, "Wah mana Kak?!"

"Tuh," Raka menunjuk *paper bag* yang tergeletak diteras rumah.

"Yah, kok dibawah." Kira memajukan bibirnya.

Raka memasang wajah geramnya, "Kan gara-gara kamu," Raka mengambil *paper bag* yang terjatuh. "Yaudah ayo."

Raka menggenggam tangan Kira dengan erat, dan langsung memasuki rumah masa kecilnya dulu.

"Kak ini lucu banget!"

Kira menutup mulutnya, "Wah ini juga!"

"Iiiii gemesss sepatunyaaaa!"

"Wah?! Kakak beli *hoodie couple*? Kita pake yuk!" Ajak Kira sambil menarik-narik tangan Raka.

Raka yang dari tadi diam memperhatikan tingkah Adiknya pun berdiri atas kemauan Adiknya.

Apapun demi Bulannya.

"Nih pake ya Kak," Kira menyodorkan *hoodie,* disambut pelan oleh Raka. "Aku mau kekamar dulu mau pake ini." Ucapnya sambil mengangkat *hoodie* satunya tinggi-tinggi.

Kemudian Kira langsung ngacir menuju kamarnya dilantai dua.

Raka menggeleng-gelenggkan kepalanya, "Kamu masih kaya bocil Dek.."

Lalu Raka langsung melepas kemejanya dan memakai *hoodie* itu.

"Wah! Kakak ganteng banget!" Kira berteriak dari tangga.

Raka pun mendongakkan kepalanya, "Wih kamu juga cantik banget!"

Tak bisa dipungkiri, Adik kesayangannya ini memang sangat cantik.

"Yaudah kalo gitu kita jalan kuy!" Ajak Kira sambil menggandeng Kakak laki-lakinya.

"Dek, muka kamu tuh masih luka-luka gitu, masa mau jalan?" Raka khawatir dengan kondisi Adiknya ini.

Kira mengendikkan bahunya, "*I'm okay..* kalo sama Kakak,"

Raka pun menggeleng-gelenggkan kepalanya. "Yaudah iyaaa."

"Yey!" Kira kegirangan.

Tak lupa Kira mengambil kunci mobil yang ada diatas meja.

"Aku jadi kangen Mama sama Papa, gimana kabar mereka?" Tanya Kira masih menggandeng Kakaknya.

"Mereka baik," sahut Raka. "Tau nggak Kakak sampe boong buat kesini."

Ngomong-ngomong Kira dan Raka sedang duduk dibangku taman yang sering Kira kunjungi dengan Rey.

Padahal Raka mengajaknya untuk makan-makan atau jalan-jalan ke Mall. Akan tetapi Kira menolaknya.

Memang aneh.

Kira menatap Kakaknya heran, "Boong? Maksudnya boong gimana Kak?"

"Jujur Kakak nggak dibolehin pulang kesini," Raka menghela nafas. "Jadi Kakak boong aja kalo ada tugas kunjungan keluar kota dikelas Kakak."

Kira membuangnafas panjang. "Harusnya Kakak ngomong jujur aja.. nanti kalo Mama sama Papa tau kalo Kakak bohong gimana? Nanti Kakak dimarahin.."

Raka tersenyum, hati Adik perempuannya ini memang sangat baik. Bahkan ia bisa menyimpan luka dengan senyuman.

"Dek, Kakak nggak peduli kalo mereka tau Kakak bohong. Tapi Kakak nggak mau kehilangan Adik Kakak lagi.. Kakak nggak mau,"

Kira tersenyum pedih, "Kak." Ucapnya sambil menatap Raka.

"Iya?" Raka ikut menatapnya.

"Maafin aku soal kejadia "

"Sttt.." Raka menutup mulut Kira. "Udah nggak usah minta maaf, Kakak yakin kamu nggak sengaja nabrak Dek Mody

saat itu."

"Tapi walaupun aku nggak sengaja, Mama sama Papa nggak mungkin bakal maafin aku," Kira melengkungkang bibirnya kebawah.

Flashback on.

Brakk!

Ponsel terjatuh dari genggaman Mama Ayla.

"Mah? Mah kenapa? Siapa yang nelpon." Tanya Papa Aryan.

Mama Ayla memegangi dadanya sembari menggelengkan kepala. "Pah.." cicitnya.

"Mah kenapa?!" Papa Aryan memegangi pundak Mama Ayla.

"Mody.. M-mody ditabrak sama Kira.."

Papa Aryan membelalakkan matanya, "APA?!"

"Pah, Mah, kenapa? Apa yang jatoh barusan?" Tanya Raka sambil menuruni tangga.

"Mana Kira?!" Teriak Mama Ayla dengan air mata yang berderai.

"Mah.." Raka menghela nafas sejenak.

"Raka! Kamu pinjemin mobil kamu sama Kira kan?!" Bentak Mamanya.

Raka gemetar, bagaimana Mamanya bisa mengetahui hal itu.

Padahal ia sudah bersembunyi-sembunyi untuk mengizinkan Kira memakai mobilnya.

Walaupun Kira masih dibawah umur, akan tetapi berkat ajaran Raka, Kira bisa mengemudikan mobil dengan baik.

"RAKA! JAWAB MAMA!" Bentak Mamanya lagi.

"I-iya Mah.. Raka minta maaf udah ngizinin Dek Kira bawa mobil."

Papa Aryan terlihat memejamkan matanya.

"KENAPA NGGAK BILANG SAMA MAMA?!" Mama Ayla meremat rambutnya. "Kenapa Raka.."

Mama Ayla terlihat kehilangan kekuatan, kemudian jatuh pingsan.

"Mamah!" Teriak Raka dan Papanya bersamaan.

Kemudian Papa memangku kepala Mama Ayla.

"Pah, kenapa? Apa yang terjadi?" Tanya Raka yang masih belum mendapat jawaban yang pasti.

"Cepat kamu kerumah sakit kota sekarang! Mody tertabrak!"

"Apa?!" Raka melonjak kaget.

"Cepat Raka!"

"Iya Pah!"

Cklek.

Suara pintu ruang UGD yang terbuka menyentakkan semua orang yang berada didekatnya.

Ditengah-tengahnya terlihat seorang Dokter paruh baya sambil memasang wajah murung.

Raka, Kira dan kedua orang tuanya pun berlarian menuju Dokter itu.

"Dok gimana keadaan anak saya?" Tanya Papa Aryan.

"Kami sudah berusaha sekuat tenaga kami. Pasien mengalami luka yang cukup serius dibagian kepala dan kehilangan banyak darah. Mohon maaf, pasien tidak tertolong." Dokter menggelengkan kepalanya dengan raut wajah yang penuh keputus asaan.

"Innalillahi Mody...." Kira menangis histeris.

Mama Ayla langsung berlari kearah bangsal yang diatasnya berbaring jasad anak bungsunya.

Dijempol kaki anaknya terikat secarik kertas yang bertuliskan.

Melody Anggraini Relfardi
Waktu kematian 10:14.

"Mody! Bangun nak!" Mama Ayla menggoyang-goyangkan tubuh Mody yang tidak bernyawa lagi. "Kamu tidur kan? Ayo bangun!"

"Bangun nak.." lirih Mama Ayla.

Papa Aryan pun tidak bisa menahan air mata ketika melihat wajah anak bungsunya yang pucat pasi.

Raka menangis sambil memeluk Kira yang sesenggukan.

"Kira!" Teriak Mamanya memecah keheningan.

Kira terperanjat ketika mendengar suara Mamanya yang menggelegar.

Seumur hidup, baru kali ini Kira melihat Mamanya membentaknya.

"Sini kamu!" Mama Ayla menarik paksa tangan Kira hingga tangan Kira memerah.

"M-mah maafin Kira.." cicitnya.

Ucapan maaf tidak digubris oleh Mamanya.

Malah Mamanya semakin menariknya menuju keluar dari rumah sakit.

Setelah sampai ditaman rumah sakit, Mama Ayla menguatkan cengkramannya.

"Kenapa kamu bunuh Adik kamu sendiri hah?!"

Kira menundukkan kepalanya, "Nggak Mah, aku nggak pernah berniat buat bunuh Dek Mody."

Mama Ayla menggelengkan kepalanya, "Nggak! Kamu emang sengaja bunuh dia kan?!"

Air mata Kira keluar semakin banyak. Sungguh sakit rasanya ketika ia dituduh membunuh adik kandungnya sendiri.

Kira memang menabrak Adiknya, tetapi entah kenapa Adiknya muncul tiba-tiba diatas bemper mobilnya dengan kepala yang penuh dengan darah.

Sungguh Kira tidak mengerti, seakan-akan adiknya muncul begitu saja dan ia menabraknya tanpa sengaja.

"JAWAB MAMA!" Bentak Mamanya.

Kira masih menundukkan kepalanya.

Sepertinya walaupun ia menjawab "Tidak", Mamanya tidak akan mempercayainya.

Padahal memang kenyataan seperti itu, keberuntungan tidak ada dipihaknya.

PLAKKK!!!

Wajah Kira tertoleh kesamping.

Mama Ayla menampar wajah Kira.

Kira memegangi pipinya yang terasa kebas.

"Mamah!" Teriak Raka dari kejauhan.

Lalu Raka pun berlari dan langsung memeluk Kira yang masih menangis.

"Mah, sudah!" Bentak Raka. "Ini sudah takdir Mah," bela Raka.

"Diam kamu!" Mama Ayla mengusap wajahnya kasar. "Kamu mau belain dia?!"

"Mah nggak gitu.." Raka merendahkan suaranya, "Kita nggak bisa ngubah takdir Mah. Kira juga enggak sengaja nabrak Mody.."

"Makanya dibilang jangan bawa mobil tuh nurut! Dasar anak kurang ajar!" Mama Ayla menjambak rambut Kira hingga leher Kira berbunyi.

"Aaaa!" Pekik Kira.

"Mama!" Papa Aryan yang baru sampai langsung menarik istrinya menjauh dari anak-anaknya.

"Mah tenangin diri dulu," peringat Papa Aryan.

Mama Ayla masih menggeleng-gelenggkan kepala. Ia merasa kejadian ini tidak mungkin terjadi.

Anaknya telah menghilangkan nyawa anaknya yang lain.

~~~

Keluarga Relfardi baru saja pulang dari tempat pemakaman umum.

"Mah, Kira minta maaf ya?" Kira memegang tangan Mama Ayla.

Dengan cepat Mamanya menepis tangannya hingga pegangan terlepas. "Pergi kamu!"

"Mah udah mah!" Raka menarik Kira.

"Apa?! Kamu mau bela pembunuh itu lagi? Bela aja sana bela!"

Raka mengusap wajahnya dengan kasar. "Ini ketidaksengajaan Mah, mengertilah!"

"Sudah Raka! Jangan sekali-sekali kamu membentak orang tua!" Kini Papanya yang bersuara.

"Dan kamu Kira," Papa Aryan menunjuk Kira. "Kenapa kamu ngeyel?! Kenapa kamu tetap make mobil?! Kamu itu masih dibawah umur!!!"

Tangisan Kira semakin menjadi-jadi.
~~~

Oh Tuhan, mengapa ini terjadi?

"Maaf Pah, aku nggak sengaja.."

"Dasar pembunuh! Anak sialan!" Teriak Mama Ayla dengan suara yang parau.

Kira memeluk kaki Mamanya, "Maafin Kira.."

Mama Ayla menendang Kira hingga pelukan Kira terlepas."Mama nggak mau liat muka kamu lagi, pergi kamu sekarang!"

"Jangan Mah, aku mau tinggal bareng kalian." Kira menggelengkan kepalanya.

"Pergiii!" Teriak Mama Ayla lagi.

"Nggak.. Kira nggak mau.."

"Oh jadi kamu nggak mau pergi?" Sahut Mama Ayla sembari menyeka air matanya dengan kasar. "Kalo gitu biar kami semua yang pergi,"

Flashback off.

"Itu udah takdir Dek, kamu nggak usah nangis lagi ya. Ntar mukanya tambah babar belur," Raka memegang pundak Kira supaya mereka bisa berhadapan, kemudian ia mengusap air mata Adiknya

Kira memeluk Kakaknya, "Aku kangen sama keluarga kita yang dulu Kak.."

Raka pun membalas pelukan Adiknya.

Dari kejauhan, sepasang mata yang metotot kian memerah memperhatikan mereka dengan tangan yang mengepal

kuat.

***

/Kak Raka lagi ngeliatin Kira yang lagi antusias karena dikasi keychain's/

Uyeyyy akhirnya update juga setelah 10 hari nggak buka :")

Gimana kabar kalian?

Aku harap kalian baik semua ya

Btw hari ini last day aku UAS yeyeyey!

Seneng bgt rasanya wkwk

Kalian yang masih UAS atau PTS semangat yaa!

Happy reading and enjoy byyy!

[31032021]

-to be continued-

33. Kamu Salah Lagi

Setiap orang mempunyai persepktif pandangan tersendiri. Terkadang kita menilai seseorang dari persepektif diri kita. Karena itu sering salahnya. Padahal yang berhak menilai itu Tuhan. Yang di haruskan untuk kita cuma berperasangka baik bagi semua.

Happy Reading<3

Drap drap drap!

Raka melangkahkan kakinya berdetum-detum menuju motornya yang terparkir dipinggiran taman.

Brummmm.. brummmm..

Rey menyalakan motornya dan,

Ngengggg...

Lalu Rey membaurkan motornya dengan deretan kendaraan dijalan raya.

"*Tega banget lo Kira, ternyata kelakuan lo emang bener-bener kayak gitu, sialan!*" Batin Rey

Ia berkendara dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Tak peduli dengan orang-orang yang memperhatikannya.

Selip-menyalip mobil seperti pembalap professional.

"Bangsat!" Umpatnya sambil berkendara.

Berkendara tidak tau kemana arah tujuan..

"Satu gelas lagi.." pinta Rey.

Glek glek glek.

"Dua lagi.."

"Lo pikir lo bisa bohongin gue? Hahaha.. nggak bakalan bisa!"

"Lo cantik.. tapi sayang kelakuan lo kayak anjing.."

Rey meracau tak jelas.

Ia sekarang sedang duduk dikelab malam langganannya dulu.

Sungguh, Rey tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

Glek glek glek!

Dengan mata yang sayu Rey menegak satu gelas alkohol lagi.

"Udah lama nggak gini rasanya asik juga.." gumamnya sambil berdiri dan bergabung dengan para wanita malam.

"Haloooo Rey!" Sapa seseorang yang terkejut ketika melihat Rey.

"Hai," sahut Rey sambil tersenyum miring.

"Lama banget kamu nggak kesini, kangen aku ya?"

Rey tertawa, "Kamu bisa aja.."

"Sini duduk dulu," wanita malam itu menarik tangan Rey.

Rey duduk disebelah wanita itu, "Kamu.. makin cantik ya Karin," puji Rey sambil mengusap pipi wanita malam itu.

Wanita malam yang bernama Karin itu pun tertawa, "Kamu juga makin tampan Rey." Lalu Karin mendekatkan wajahnya, "Makin gagah juga.." bisiknya.

Karin Fadila, seorang wanita malam yang dulu selalu menjadi langganan Rey.

Rey tersenyum lalu ia memegang dagu Karin, "Kamu juga cantik.. tapi kenapa kamu duain aku?.." Rey meracau lagi.

Karin yang peka pun langsung bangkit dan duduk dipangkuan Rey, "Aku nggak bakal ninggalin kamu lagi," Karin memeluk Rey.

Tentu saja Karin peka, karena ia seorang wanita malam. Kalau seseorang meracau tak jelas dan mengumpat-ngumpat tanpa alasan berarti orang itu sedang dilanda kecemburuan terhadap pasangannya.

Tugas Karin adalah melayani dan menghibur seseorang yang dianggapnya sedang sakit hati.

"Haha.." Rey tertawa, "Udah lama aku nggak dipeluk kamu, jadi kangen.."

Karin mengeratkan pelukannya, "Aku juga kangen kamu Rey.." lirihnya sambil menciumi leher Rey.

Mereka berdua adalah pasangan yang paling mencolok diantara pasangan yang lain.

"Oh Rey!" Teriak wanita malam yang lain. "Waduh lama banget nggak liat lo, apa kabar?" Tanyanya.

Dengan cepat Karin berpindah duduk dari pangkuan Rey kesamping Rey.

"Haha.. gue baik," jawab Rey sambil memejamkan mata.

"Yaudah kalo gitu gue kesana dulu, nanti lanjut okeee?"

Rey hanya mengacungkan jempolnya.

"Rey.." panggil Karin dengan nada suara yang diimut-imutkan.

"Hmm.." sahut Rey.

"Kangen kamu," bisik Karin.

Rey tersenyum, "Kangen mulu, kan aku udah disini."

Karin menggelengkan kepalanya, "Ihhh aku kangen itu.."

"Itu apa?.."

Karin memutar bola matanya, "Ih dasar nggak peka!"

"Hahaha.." Rey hanya tertawa.

Rey merasa sakit dibagian kepalanya, maka dari itu ia irit untuk berbicara.

Dulu, Rey tahan terhadap alkohol. Meskipun ia meminum berpuluh-puluh cangkir, namun tidak ada dampak terhadapnya.

Mungkin karena ia lama tidak meminum minuman terlarang ini, oleh sebab itu sekarang ia mabuk berat hanya dengan 5 cangkir alkohol.

"Kira.." gumam Rey.

"Kira?" Karin langsung menatap Rey dengan intens, "Siapa Kira?"

"Haha.. bukan siapa-siap "

Brukkkk!

Rey ambruk.

"Rey!" Pekik Karin.

Tubuh Rey sangat lemah, seperti tidak memiliki tenaga sama sekali.

"Ayo bangun.." dengan sekuat tenaga Karin mengangkat Rey untuk berdiri.

"Shhhh.." desis Rey.

"Kamu harus istirahat Rey," titah Karin.

Lalu Karin menuntun Rey menuju kamarnya.

Kamarnya...

"Cape ya Dek?" Tanya Raka yang baru saja datang dari dapur.

Kira tersenyum, "Lumayan.."

Ngomong-ngomong Kira dan kakaknya baru saja pulang dari jalan-jalannya.

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam.

"Nih minum dulu," Kak Raka menyodorkan mug yang berisi coklat panas.

"Wah!" Mata Kira berbinar, lalu ia menyambut mug itu. "Makaci Kakak ku tersayang ututuuu."

"Mikici Kikik ki tirsiying.." cibir Raka.

"Kakkk!" Pekik Kira, "jangan kayak gitu bisa nggak?!"

"Gabisaaa wle wle wle.." Raka semakin meledekinya.

"Hhh.." Kira hanya menghembuskan nafas kesal, lalu meminum coklat panas itu hingga habis.

"Dek, Kakak ngantuk nih. Kakak tidur duluan ya,"

Belum Kira menjawabnya, namun Kak Raka langsung pergi kekamar atas, disamping kamar Kira.

Kira menoleh sebentar, lalu berbalik lagi. "Padahal aku maunya tidur bareng Kakak," gerutunya sambil mengerucutkan bibir.

"Ayo Rey dikit lagi," Karin masih menuntun Rey menuju kasurnya.

Setelah sampai disamping kasur, dengan pelan Karin melepaskan pegangannya dan merebahkan tubuh lunglai Rey diatas kasurnya.

"Kamu tiduran aja, aku mau ganti baju dulu."

"Hm," sahut Rey dengan gumaman.

Lalu Karin mengambil *lingerie* panjang miliknya dari lemari pakaiannya. Dan langsung melepas pakaiannya dihadapan Rey yang sudah memejamkan mata.

Setelah mengganti bajunya, Karin langsung melangkahkan kakinya menuju Rey yang sudah berada dialam bawah sadarnya.

Karin berjongkok, kemudian ia mengusap pipi Rey, "Kenapa kamu baru dateng sekarang hm? Udah dari lama aku nungguin kamu, kenapa lama nggak kesini?" Rentetan pertanyaan dari Karin hanya dijawab dengan dengkuran pelan oleh Rey.

Lalu Karin duduk disamping Rey yang sudah terlelap.

Dengan ini Karin memanfaatkan keadaan Rey yang sudah tak sadarkan diri.

Tangan lentik Karin meraba-raba dada bidang Rey. Tanpa sengaja Karin memegang perut *sixpack* milik Rey.

"Ow," Karin tersenyum sarkas.

Karin tak tahan, kemudian ia melepaskan pakaian Rey dengan paksa.

Dan terjadilah hal yang tidak diinginkan...

...oleh Rey.

Di alam bawah sadarnya.

"HUH DASAR ABANG NGGAK PEKA! SEBEL!" gerutu Kira sambil mehentakkan kakinya dianak tangga yang tidak bersalah.

"Lain kali aku bales dia!" Gerutunya lagi.

Sungguh sekarang Kira sangat kesal dengan kelakuan Kakaknya.

Semakin kesini, tingkah menyebalkan Kakaknya semakin menjadi-jadi.

Apalagi saat perjalanan pulang dari taman tadi.

Sepanjang jalan Kak Raka selalu meledekinya dan mengolokinya.

Ingin rasanya membuang Kakak tidak ada akhlak seperti dia.

Tapi, tidak mungkin rasanya

Cklek.

"Tadaaaa!" Teriak Kak Raka dari dalam.

Sontak Kira melonjak kaget hingga ingin terjatuh. "KAKAKKKK!" pekiknya.

"Hahaha wkwkwkwk! Kejutannn!" Raka tertawa terbahak-bahak hingga mengeluarkan suara *ngik-ngik.*

Kira mengelus dadanya, "Huh.. kaget tau Kak! Lagian yang lucu juga apa sih? Receh amat." Sungutnya kesal.

"Hehe maaf," Kak Raka nyengir.

"Ngapain deh disini? Katanya ngantuk mau tidur?" Mata Kira memicing.

"*Nope,*" Kak Raka tersenyum manis. "Cuman boongan kok, supaya kamu lebih kesel aja."

"Ihhhhhh!"

Buk!

Dugh!

Dukh!

Kira memukuli Kakaknya.

"Akh, udah Dek!" Pinta Kak Raka.

Lalu Kira menghentikan pukulannya, "Kakak sih!" Dengusnya sambil memalingkan wajah.

"Ututuuu lutuna Dedeee.." Kak Raka menyolek-nyolek dagu Kira.

"Udah ih! Keluar! Tidur sana!" Usir Kira.

Kak Raka melotot, "Lah ngusir.. padahal kan Kakak mau tidur bareng kamu," lirihnya.

Grep!

Kira menarik tangan Kak Raka.

"Ayo! Xixixi," Kira kegirangan.

"Dih dih," Kak Raka mengernyitkan dahinya. "Ganti baju dulu kamu, masa tidur pake baju kaya gitu." Protesnya.

Ah benar juga, Kira melupakan itu.

"Hehe, siap bos!"

Dengan cepat Kira mengambil baju piyama bergambar Spongebob kesayangannya. Dan mengganti bajunya dikamar mandi.

"Udah?" Tanya Kak Raka saat melihat Kira sudah memakai piyama itu.

"He'em,"

"Sini deh, duduk disamping Kakak." Ajak Raka.

Sebelum itu Kira meletakkan baju bekasnya kedalam basket kecil. Lalu ia melangkahkan kakinya menuju Kakaknya.

"Apa?"

"Ck, duduk Kakak bilang." Kak Raka mendecak.

"Hhh, iya-iya ih bawel amat dih." Kira pun akhirnya duduk disamping Raka yang sudah duduk ditengah-tengah kasur.

"Kakak cuma mau nanya, kenapa Rey bisa pergi dari rumah? Nggak mungkin tiba-tiba dia mukulin kamu tanpa alasankan?"

Kira menghela nafas sesaat, lalu ia menundukkan kepalanya, "Ceritanya panjang Kak.."

Tangan kekar milik Kak Raka mengusap-ngusap rambut Kira, "Nggak papa, ceritain pelan-pelan sama Kakak." Pintanya.

Dan Kira pun menceritakan dari awal kejadian hingga puncaknya, yang telah membuat Rey memukuli dirinya, dan Reygan yang menolongnya.

Tetapi Kira tidak memberitahu kejadian yang sempat membuatnya dirawat dirumah sakit.

Kira yakin, Kakaknya pasti akan sangat khawatir. Padahal sekarang ia sudah tidak apa-apa.

"Jadi gara-gara cemburu? Sampe kaya gitu?"

Kira mengangguk pelan.

"Kamu nggak mau laporin dia kepolisi? Ini termasuk KDRT loh Dek," usul Raka.

Sontak Kira menggelengkan kepalanya, "Nggak! Nggak mau pokonya! Aku tau Rey kemaren nggak bisa ngontrol emosinya,"

Kak Raka memejamkan mata, "Dek, ini udah kelewatan. Liat muka kamu itu masih memar-memar gitu, kakak jadi nggak tega. Kamu harus pikirin lagi oke?"

"Nggak Kak! Rey aslinya baik kok."

Kak Raka menghela nafas, "Yaudah kalo gitu, *up to you.*"

Kemudian Kira menggenggam tangan Kakaknya, "Kak, janji ya?"

Kak Raka menautkan kedua alisnya, "Janji? Janji apa Dek?"

"Janji jangan pukulin Rey.. aku tau pasti Kakak bakal mukulin Rey kalo ketemu."

Kak Raka menepuk dahinya, "Dia udah keterlaluan Dek, Kakak nggak tahan sama sikap dia ke kamu. Kakak aja nggak pernah pukulin kamu, masa dia seenaknya mukulin kamu yang notabene istrinya sendiri."

Kira tersenyum, "Percaya sama aku, saat itu Rey dalam keadaan emosi Kak. Dia aslinya nggak gitu deh sumpah!" Kira mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V.

"Hm, yaudah iya." Final Kak Raka, "Apapun demi kamu Dek." Kak Raka mengalah.

Sontak Kira memeluk Kakaknya, "Makasih Kakak!"

"Sama-sama," sahut Kak Raka sembari membalas pelukan Kira.

"Kak?" Panggil Kira.

"Hm?"

"Mau tanya,"

"Paan Dek?" Sahut Kak Raka yang masih memeluk Kira.

Kira mendongakkan kepalanya, "Yang kirimin aku uang setiap bulan itu Kakak kan?"

"Eh uang apaan?"

"Halah jangan pura-pura nggak tau deh Kak," Kira melepas pelukannya.

"Ng-ngak!"

"Ck ck ck, jangan boong deh. Kakak nggak punya bakat boong jadi gampang banget ketauan wkwkwk!" Cibir Kira.

Raka menghela pasrah, "Emang bener ya? Temen-temen Kakak dikelas juga bilang kalo Kakak nggak pandai boong."

Kira mengganggguk, "He'em, ketauan tau. Lagian Mama sama Papa juga nggak mungkin kirimin aku uang.."

Raut wajah Kak Raka tiba-tiba berubah, "Hei jangan gitu, mereka sayang kok sama kamu Dek. Cuman perlu waktu aja,"

"Tiga tahun itu nggak sebentar Kak, itu cukup buat waktu yang diperlukan. Bahkan terlalu berlebihan,"

"Dek," Kak Raka tersenyum, "Kalo sekarang mungkin belum, nggak tau kalo nanti. Kita tunggu aja ya?"

Kira ikut tersenyum, "Iya Kak pasti, meskipun aku nggak tau harus nunggu sampai berapa taun lagi."

"*Fighting!*" Kak Raka mengangkat tangan kanannya yang mengepal.

"Yas!"

"Nggak mau tidur?" Tanya Kak Raka.

"Ini mau," jawab Kira.

Kak Raka menarik selimut, "Sini Kakak peluk."

"Aaa udah lama nggak dipeluk Kakak sambil tidur." Kira bertepuk tangan saking senangnya.

"Lucunyaaa, sini Dek."

Kemudian Kak Raka menarik tangan Kira.

Dengan mudah bagi Raka untuk mendekap tubuh Kira yang kurus.

Tak lama mereka berduapun terlelap.

~~~

"Lo?! Lo apain gue?!" Rey berteriak didepan wajah Karin.

"Ih Rey, lupa ya? Kita tuh tadi malem.." sahut Karin sambil meragakan tangannya seperti orang yang sedang bercumbu.
~~~

"Akh bangsat! Lo manfaatin gue yang lagi sekarat tadi malem?!" Teriaknya sambil memegangi kepalanya yang masih sedikit terasa ngilu.

Karin hanya tersenyum.

Sungguh Rey sangat terkejut saat bangun dari tidurnya dan mendapati tubuhnya yang sudah tidak memakai sehelai benang pun.

Begitu pula Karin, dia tidur dengan keadaan yang sama seperti Rey.

"Bangsat lo, HAH!!!" Rey meremat rambutnya sendiri.

Rey tidak menyangka kejadian ini akan terjadi menimpa dirinya.

Lalu Rey mengambil celananya yang tergeletak dilantai tepat disebelahnya.

Dengan cepat Rey memakai celana dari dalam selimut.

"Bukannya dulu kamu suka tidur bareng aku Rey?" Tanya Karin sembari memelintir rambutnya menggunakan jari telunjuknya.

"Tapi gue nggak pernah nodain lo bangsat!" Rey frustasi.

Karin tersenyum miring, "Ya nggak salah kan kalo sekarang kamu nodain akunya?"

"Lo, Karin." Rey menunjuk Karin, "Gue udah punya istri bangsat! Kenapa lo udah.. astaga goblok lo!" Rey emosi.

Tak ada raut wajah terkejut dari wajah Karin, dia hanya tersenyum sambil mengingat kejadian tadi malam.

"Oh gitu, kapan nikahnya Rey? Kok nggak ngundang aku sih?" Tanya Karin dengan santai.

"Bangsat!"

Plak!

Rey menampar pipi Karin.

Karin memegang pipinya yang mulai menimbulkan warna merah, "Loh kok nampar sih sayang.."

"Hah! Ga guna lo asu!"

Kemudian dengan cepat Rey mengambil bajunya dan keluar dari tempat sialan yang sudah menodainya itu.

"*Lo goblok! Kenapa lo sampai nggak sadar kalo tadi malem lo kesini! Bodoh!*" Batin Rey, ia cemas.

Ia frustasi memikirkan kejadian yang baru saja menimpanya.

Bagaimana jika kejadian tadi malam tersebar?

Bagaimana dengan Kira? Atau kedua orang tuanya?

Bagaimana nanti jika Karin hamil?

Bagaimana jika dia meminta Rey untuk bertanggung jawab?

Padahal bukan Rey yang melakukannya, ia hanya menjadi korban.

***

Ayah Zaky bi like :
"Cium pantat Ayah dulu nih, sebelum nyium tangan Ayah."

Karin Fadila

[04032021]

-to be continued-

34. Kenapa Suka Lagi

Perhatikan hal-hal kecil dalam dirimu, hargai itu, dan kau akan sadar bahwa sesuatu yang kecil dalam dirimu pun sangat berharga.

Happy Reading<3

"Dek, mau dianterin nggak?"

Sontak Kira pun menghentikan langkah kakinya yang sudah melewati daun pintu, lalu ia membalikkan badannya. "MAU BANGET!"

Kak Raka tertawa kecil, "Oke, langsung aja."

Dengan cepat Kak Raka pun menyusul Kira kedepan. Dan mengambil kunci dari tangan Kira.

"Gas!"

"Em Kak, masih inget nggak sama Sela?" Tanya Kira setelah masuk kedalam mobilnya.

"Inget," jawab Kak Raka sambil mengemudikan mobil Adiknya.

Kira menoleh sebentar, "Kirain lupa."

"Ehm," Kak Raka berdeham, sedikit canggung. "Tumben nanyain dia? Ada apa?"

Kira tampak kikuk, "Em ya siapa tau aja Kakak ngelupain mantan Kakak yang itu."

"Nggak lah, Kakak masih inget waktu dia mohon-mohon sama Kakak." Kak Raka tertawa kecil.

Sontak Kira menoleh, "Hah? Mohon-mohon gimana?"

"Ya kamu kan tau kalo Mama nggak setuju kalo Kakak sama dia, jadi ya.. Kakak jujur aja sama dia, kalo Kakak sama dia harus putus." Jelas Kak Raka.

Oh jadi karena itu hubungan Kak Raka dan Sela berakhir.

Karena Mama..

Kira menutup mulutnya seakan tak percaya dengan apa yang didengarnya, "Sumpah deh Kira baru taunya sekarang, Kira kirain Kakak putus gara-gara ada masalah aja gitu sama Sela."

"Lah iya?" Kak Raka menoleh sebentar, "Kakak kirain kamu udah tau."

Kira menggeleng, "Nggak, btw kenapa Mama nggak suka sama Sela?"

"Mama nggak setuju Dek, bukan nggak suka."

"Nah eta, kok nggak setuju sih? Bukannya Sela cantik tuh." Puji Kira.

Sela memang sangat cantik. Akan tetapi sayang, kelakuannya kaya binatang. Ups xixi.

Kak Raka terdengar menarik nafas panjang, "Panjang sih ceritanya Dek, intinya Mama nggak setuju karena Sela kurang jleb dimata Mama, kayak belom sepantaran gitu. Padahal awalnya Mama suka aja gitu ama Sela, tapi sejak Mama tau gimana keadaan keluarga Sela tiba-tiba Mama nggak setuju dan nyuruh Kakak mutusin dia." Jelas Kak Raka panjang lebar.

"Omg.." Kira mengerjapkan matanya, "Mamah kok gitu sih Kak?"

Sungguh Kira sangat terkejut mendengar penuturan Kakaknya barusan.

Kenapa Mama-nya begitu jahat?

Kira yakin, saat itu pasti Sela sangat sakit hati.

Kak Raka mengendikkan bahunya, "Kakak juga kurang tau,"

"Em dulu gimana rasanya pas mutusin Sela? Berat nggak Kak?" Tanya Kira masih menatap Kakaknya.

"Iyalah!" Kak Raka memukul setiran, "Ya bayangin aja kamu cerai sama Rey pas lagi sayang-sayangnya gimana? Beratkan?"

Kira tertawa, "Iya dong. Bukan berat lagi Kak, tapi nggak bisa wkwkwk. Eh tapi kalo sekarang gimana nih? Masih ada rasa nggak sama si Sela? Eaaaaa." Goda Kira.

"Apaan sih Dek," Kak Raka mendecak. "Noh udah nyampe nih,"

Kak Raka pun menghentikan mobilnya tepat didepan gerbang SMA Bhakti.

"Yaudah aku turun dulu ya Kak," ucap Kira langsung membuka pintu mobil.

Kak Raka pun ikut membuka pintu mobil dan keluar, "Dek!" Panggilnya.

Kira menoleh, "Ya Kak?"

"Nggak salaman?" Kak Raka memicingkan matanya.

Kira langsung menepuk jidatnya, "Lupa hehe,"

Lalu Kira pun berbalik arah menuju Kakaknya.

"Baru sebentar udah ngelupain Kakak ya kamu hih!" Kak Raka mengacak-ngacak rambut Adiknya.

"Heh aku cape nyisir malah diacak-acak!" Dengan cepat Kira menepis tangan Kakaknya yang mengacak-ngacaki rambutnya.

"Astaghfirullah.. Adek aku udah berani ngelawan sekarang." Kak Raka mengelus dadanya.

Kira memutar malas bola matanya, "Lebay deh Kak, cepet sini muk salimmmm."

"Nih," Kak Raka mengangkat tangan kanannya.

Lalu Kira pun mencium tangan Kakaknya.

"Kira kedalam dulu, nanti kalo Kira kabarin kalo udah pulang."

Kak Raka tersenyum, "Siap bos cantik!"

Kira tertawa mendengar pujian dari Kakaknya, "Yaudah ya kak, Assalamu'alaikum."

"Yaaa hati-hati, wa'alaikumussalam."

"Kir, gimana Rey?" Tanya Reygan sambil menatap Kira.

Kira menghela nafasnya, "Nggak tau deh Gan, gue udah nyari dia kemana-mana nggak ketemu."

Mereka berdua duduk ditempat duduk masing-masing.

"Huhhh," Reygan membuang nafas panjang. "Harus gimana lagi ya.."

Kira menggeleng pasrah, "Gue juga udah kehabisan akal, nanti deh gue nyari dia lagi abis pulang sekolah."

"Ikut!"

"Yakin? Gue nggak mau ya kalo lo terpaksa, kalo ikut ya ikut. Kalo ketemu Rey nanti jangan dipukulin." Kira menyipitkan matanya.

"Dih?" Reygan memundurkan wajahnya, "Bucin amat lo neng!"

"Ya biarin,"

"Iya deh iya, nggak kok." Final Reygan.

Kira mengancungkan jempolnya, "Sip gitu dong! Nanti gue kabarin,"

"Asiap bos!" Sahut Reygan, "Eh cui, Bila datang tuh."

Sontak Kira membalikkan badannya.

Memang benar, Bila memasuki pintu kelas dengan tatapannya yang khas.

Kira menaikkan alisnya, sambil menyeringai.

"Hai Kir," sapa Bila sambil duduk ditempat duduknya.

"Juga," sahut Kira masih menyeringai.

"Tumben pagi lo," Bila membuka topik pembicaraan.

Kira menoleh, "Tumben perhatian?"

"Em, ya emang dari dulu kan?" Bila mengangkat kedua tangannya.

"Hhh, lo itu busuk Bil!" Ucap Kira dengan penuh penekanan.

"Apasih Kir," Bila menggelengkan kepalanya.

Ada apa ini? Kenapa sikap Bila menjadi sok akrab seperti dulu?

Apa jangan-jangan ini rencana mereka lagi?

Sialan!

Rey duduk termenung sambil memainkan kunci motornya.

Sudah 2 jam ia duduk ditepian ranjangnya sambil melamun seperti itu.

Pikirannya meracau.

Tentang dirinya yang telah kasarnya menyakiti Kira. Tentang dirinya yang tidak bisa mengontrol kemarahannya. Tentang dirinya yang telah kembali kedunia gelap. Tentang dirinya yang sudah diperkosa..

Memang sedikit lucu kalau dikatakan 'diperkosa' untuk laki-laki. Namun, itu juga tidak salah.

Sebab, Rey tidak menginginkan hal itu. Ia hanya menjadi korban saat ia tidak sadarkan diri...

...karena mabuk berat.

Lantas Rey harus mengatakan apa kepada Kira dan keluarganya?

Apa ia harus jujur? Atau berbohong?

Tidak, Rey tidak bisa memikirkan hal yang membingungkan seperti itu.

Andai ia jujur, pasti itu akan sangat menyakiti hati Kira dan keluargannya.

Andai juga ia berbohong, itupun tidaklah baik. Sebab kebohongan tidak selamanya tertutup rapat.

Lagipula, untuk saat ini Rey tidak berani untuk berhadapan dengan Kira.

Ia merasa dirinya sangat kotor dan berdosa. Sangat jauh dibandingkan dengan istrinya itu.

"Argh!" Rey meremat rambutnya, "Gue nggak tau harus gimana lagi.." Lirih Rey seakan pasrah dengan ujian yang menimpa dirinya.

Kemudian Rey bangkit, dan keluar dari kamarnya.

Entah tempat yang mana lagi yang akan dikunjungi oleh Rey.

"Kok makin kesini Bila makin baik sih? Makin curiga gue asli," bisik Kira.

Reygan menyipitkan matanya, "Hati-hati aja sih, gue yakin dia sama Sela ngerencanain sesuatu lagi."

Mereka berdua sedang duduk dikantin sekolah.

Memang benar, hari ini rasanya sikap Bila berubah 180 seperti dulu.

Seperti tidak ada masalah yang menimpa mereka.

Di ujung kantin ada Bila yang menunggu makanan sambil tersenyum kearah Kira dan Reygan.

Tak lama, Bila pun mendekati mereka berdua sambil membawa semangkok mie ayam dan secangkir es teh.

"Boleh ikutan gabung?" Tanyanya dengan raut wajah polos.

"Nggak," sahut Kira ketus.

Bila menaikkan alisnya, "Loh kok lo gitu Kir?"

"Ya terus kenapa? Sana gih! Gedek gue liat muka lo," Kira berdecih.

Reygan memegang pundak Kira, "Udah Kir udah, nggak enak diliat ama dekel. Dan lo," Reygan menaikkan pandangannya kearah Bila. "Mending lo gabung ama Sela aja, nggak usah sok akrab lagi sama kita."

"Hm, yaudah oke." Sahut Bila sambil menjauh.

"Lo liat kan? Dia sok baik njir kesel gue." Kira mendecak.

Bila tidak bergabung dengan komplotan Sela, namun ia gabung dengan teman-teman sekelasnya yang lain.

Reygan menggaruk kepalanya, "Aneh ya njir, yaudah kalo gitu kira ikutin alurnya aja dulu. Siapa tau nanti ditengah-tengah jalan kita nemu titik terang buat nemuin bukti."

"Oke.." sahut Kira pasrah.

~~~

"Ck, kenapa sih Kak Raka nggak bales-bales chat," Gerutu Kira.
~~~

"Ah, 5 menit lagi bel bunyi." Kira gelisah, sebab Kakaknya tidak membalas pesan darinya sejak tadi.

"Kir kenapa?" Tanya Bila setengah berbisik, takut terdengar Guru.

"Nggak ada urusannya sama lo." jawab Kira tidak menoleh sama sekali.

"Oi kenapa?" Tanya Reygan berbisik juga, tetapi bisa terdengar oleh Kira.

Kira berbalik, lalu menggelengkan kepalanya empat kali.

Kringgggg!!!

Bel berbunyi. Menandakan kepada semua murid untuk pulang kerumahnya masing-masing.

Setelah pelajaran ditutup oleh Guru yang mengajar, dengan cepat Kira memasukkan buku-bukunya kedalam tas.

"Kir duluan ya," Bila melambaikan tangannya.

Tidak ada sahutan dari Kira, untuk menolehnya pun rasanya Kira enggan.

"Kir lo pulang sendiri kan ya?" Tanya Reygan ketika berjalan melewati tubuh Kira.

Kira menoleh, "Hooh," ia berbohong.

"Yaudah gue duluan,"

Kira tersenyum, "Oke hati-hati!"

"Yow!"

Kemudian Reygan pun pergi meninggalkannya sendirian didalam kelas.

Kira menghela nafas ketika melihat layar ponselnya.

Kakaknya masih tidak membalas pesan darinya.

Dengan langkah kaki yang berderap cepat, Kira menyusuri koridor kelas demi kelas sambil memencet-mencet layar ponselnya dengan kasar.

"Ck, kemana sih Kak.. plis jangan sampe ketiduran," Kira mendecak.

Kira menuju gerbang sekolahnya.

Kemudian baru terpikir dipikirannya untuk menelpon Kakaknya.

Drrtt.. drrtt.. drrtt..

"Kok nggak diangkat sih anjir?"

Tut.

"Lah dimatiin.." Kira menatap layar ponselnya.

"DEK!" Seru seseorang dengan lantang memanggil namanya didepan gerbang sekolahnya.

"Lah Kakak?!" Kira menutup mulutnya, kemudian ia berlarian menuju Kakaknya yang sudah menunggunya sambil bersandaran dimobilnya.

"Kok nggak bales chat sih Kak?" Kira merotasikan bola matanya.

Kak Raka nyengir, "Sengaja sih biar kamu gelisah."

Kira melotot,

Dugh!

Kira menendang kaki Kakaknya.

"Kakak laknat emang!" Pekiknya.

"Haha maafin ya wkwkwkwkwk!"

Kira mengendus, "Gamao,"

"Dih jaatnyaaaaa," Kak Raka memajukan bibirnya.

"Bomat gue anjir! Cepet pul "

"RAKA!!!" Pekik seseorang sambil berlarian.

Bruk!

Sela memeluk Kak Raka.

"Kamu kemana aja?" Tanya Sela.

Kak Raka terlihat gugup seketika, karena banyak murid yang menatapnya.

"Ak-aku.."

"Lepasin Kakak gue!" Kira berteriak sambil menarik tubuh Sela hingga pelukan pun terlepas.

Kini gantian Kira yang memeluk Kakaknya.

"Wah siapanya Kak Kira tuh njir cakep bener,"

"Lah iya siapanya ya? Kok Kak Sela ikutan meluk sih?"

"Jangan-jangan mereka terlibat cinta segitiga?"

Bisik-bisikan itu terdengar jelas ditelinga Kira.

"WOI INI KAKAK AKU!" Teriaknya.

Kenapa semua orang bisa menyimpulkan sesuatu yang dilihatnya dengan begitu cepat?

Padahal 'kan dia memeluk Kakaknya hanya untuk melindunginya dari Sela sialan ini.

"Dek astaga jangan teriak!" Kak Raka menepuk jidatnya.

"Ye, orang mereka julid mulu." Kira mendengus sebal.

"Raka ini beneran kamu kan?" Tanya Sela sambil memandangi Kak Raka.

Kak Raka tersenyum canggung, "Ya, ini aku."

Kira memutar bola matanya.

Sela menutup mulutnya, "Astaga! Kok kamu lama nggak kelihatan sih? Kemana aja?"

"Ck, lebay njir." Kira mendecak, "Kak pulang ayo! Kira laper nih, kita makan-makan dulu." Kira menarik-narik tangan Kakaknya sambil mencari-cari alasan supaya bisa cepat pulang.

Kak Raka seperti orang linglung seketika.

"Hello Raka?" Sela melambai-lambaikan tangannya.

"Kak! Cepet ayo!" Kira menarik tangan Kak Raka kuat-kuat, dan Kak Raka pun mau tak mau menuruti keinginan adiknya.

Mereka berdua masuk kedalam mobil, Kira lah yang mengemudikan mobilnya, tidak lagi Kakaknya.

Dengan cepat mobil Kira melesat meninggalkan Sela yang berdiri sendirian ditempatnya tadi.

"Astaga Raka.. aku nggak nyangka bisa ketemu kamu lagi. Kamu tambah ganteng aja.."

Sela masih tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Raka, mantan pacarnya dulu. Yang sempat membuatnya gila kini kembali.

Dan benar, Sela kembali menggila.

"Sel! Cepet!" Seru temannya.

Sela mendecak," Sabar kek!"

"Dek, itu Sela kan?" Tanya Kakaknya.

"Kalau iya kenapa?" Kira bertanya balik.

"Makin cantik dia ya,"

Ckit!

Kira me-rem mobilnya dengan tiba-tiba hingga kepala Kak Raka serantuk *dashboard* mobil.

"Dek! Kalem kek!" Pekik Kak Raka sambil memegangi dahinya.

Kira mengangkat satu tangannya, "*Wait bro, repeat please?*"

"*So beautiful, she's so beautiful..*" Kak Raka mengerjapkan matanya.

"Kak keluar cepet!" Titah Kira sambil menunjuk kearah luar.

Kak Raka menyipitkan matanya, "Loh kok Kakak diusir?"

"Pikir ndiri! Udah sana!"

Sontak Kak Raka langsung memeluk Adiknya, "Eh huhuuu, maapin Kakak ya? Janji deh nggak lagi yaaa? Plisss,"

Kira merotasikan bola matanya, kemudian ia kembali menginjak pedal gas.

"Lebay banget dih," Kira bergidik geli.

Sesampainya dirumah, Kira langsung mengganti pakaiannya.

Tak lupa ia mengabari Reygan untuk datang kerumahnya.

"Wah wah, mau kemana nih?" Tanya Kak Raka sambil berkacak pinggang.

Kira merotasikan bola matanya, "Kepo."

Kak Raka tampak terkejut, "Dih songong ya kamu sekarang nyuekin Kakak kek gitu."

"Abisnya Kakak sih! Nggak bisa liat mantan *glow up* langsung kek orang mabuk gitu."

Kak Raka melotot, "Hih minta dipukul nih anak,"

Kira mundur selangkah, "Ih nggak mau nggak suka gelayyyyy." Ucapnya sambil memasang ekspresi ala orang ketakutan.

Mereka berdua langsung tertawa.

"Yow wassap girl!!!" Teriak seseorang dari pintu.

Sontak Kira dan Kak Raka terkejut.

"Njir sapa tu?" Kak Raka menatap Kira.

"Temen aku," sahut Kira sembari melangkahkan kakinya menuruni anak tangga.

"ADA ORANG?!" Teriak Reygan lagi.

"NGGAK USAH TEREAK KEK GAN!" Sahut Kira ikutan berteriak.

"DEK! ASTAGA TELINGA KAKAK SAKIT!" Protes Kak Raka yang masih berdiri dilantai atas.

"Wah siapa sapa tu?" Tanya Reygan yang mengelunyur masuk tanpa izin. "Kir ada Reynan ya?"

"Ck bukan, itu Kakak gue." Kira mendecak.

"Lah mana? Suruh kesini dong, mau liat."

"Siapa nyari gue?" Tanya Kak Raka sambil menuruni anak tangga.

***

[09042021]

-to be continued-

35. Love U My Brother

Jadilah alasan seseorang tersenyum. Jadilah alasan mengapa seseorang merasa dicintai dan percaya pada kebaikan orang lain.

Happy Reading

"Gue!" Reygan mengangkat tangannya.

Kak Raka menuruni tangga sembari mengeryit, "Lo siapa deh?" Tanyanya.

"Gue Reygan, temen ade lo bang." Sahut Reygan.

"Oh jadi lo Reygan yang nolongin Adek gue? Makasih ya bro," Kak Raka menepuk-nepuk pundak Reygan.

Reygan mengangguk, "Yoi bang, sama-sama."

"Lo sekelas ama Adek gue?"

"Hooh bang, baru aja kenal sama Adek lo."

Kak Raka menautkan kedua alisnya, "Lah? Ngapa dah?"

"Gue baru pindah," sahut Reygan.

Kak Raka ber-oh.

"Udah ih, cepetan dikit kek Gan!" Teriak Kira.

"Bentar!" Sahut mereka berdua bersamaan.

Kira mendengus sebal.

Kira kesal, karena percakapan mereka berdua tidak selesai-selesai dari tadi.

Sepertinya Kak Raka dan Reygan satu server.

Lihat saja, baru saja bertemu mereka sudah terlihat akrab seperti teman lama.

"YAUDAH KALO GITU GUE SENDIRI AJA *BYE*!"

"EH JANGAN!" Teriak mereka berdua bersamaan lagi.

"Udah kek ngambeknya," bujuk Kak Raka sambil menatap wajah Adiknya dari kaca spion mobil.

"Ck, ga asik deh lo Kir." Sela Reygan.

Masih tidak ada sahutan dari Kira.

Mereka berdua sudah lama membujuk-bujuk Kira, namun tidak digubris sama sekali oleh Kira.

Kira hanya memfokuskan pandangannya kearah jalan raya.

Sebab ia yang mengemudikan mobil.

Reygan dan Kakaknya duduk dikursi belakang.

"Bang gimana nih?" Bisik Reygan.

Kak Raka mengendikkan bahunya, "Abis akal gue,"

Reygan mendecak sebal, "Adek lo kalo udah ngambek kek batu njir."

"Reygan gue denger ya," sahut Kira tiba-tiba.

Sontak Reygan pun terkejut.

"Eh nggak gitu.." Reygan tampak takut.

Kak Raka langsung tertawa terbahak-bahak ketika melihat wajah Reygan yang ketakutan.

"Muka lo lucu njir awokawokawok!"

Reygan membuang nafasnya, "Nasib deh.."

.
.

"Nggak ada kan Dek?"

Kira menggeleng, "Nggak Kak."

"Gue cari digudangnya juga nggak ada." Celetuk Reygan.

"Lo ngapain nyari digudang asw?" Kira menepuk jidatnya.

"Ya sapa tau aja kan dia disana, biasanya orang patah hati selalu ketempat-tempat yang gelap buat nenangin diri." Jelas Reygan panjang lebar.

"Anjaiii, puitis juga lo ya." Sela Kak Raka.

"Woiyadong bang," Reygan menaikturunkan kedua alisnya.

Ngomong-ngomong mereka bertiga berada dihalaman rumah keluarga Wijaya.

Tidak ada tempat dimana mereka bertiga bisa menemukan keberadaan Reynanda saat ini.

Mereka bertiga sudah kehabisan akal untuk mencari.

Teman-teman dekat Rey pun ditanyai satu per satu. Akan tetapi hasilnya tetap nihil, merekapun tidak ada yang tahu.

"Harus kemana lagi?" Tanya Kira.

Oh iya, ngomong-ngomong juga Kira sudah tidak marah lagi. Ia hanya iseng saja untuk bersikap cuek saat mengemudi, supaya Reygan dan Kakaknya tidak berisik.

Kak Raka mengendikkan bahunya, "Nggak tau deh Dek,"

"Sama tuh, kemana-mana tetep aja nggak ada Kir, dapet nggak capek iya huftt." Reygan membuang nafas panjang.

Kira menghela nafas, "Yaudah deh kita pulang aja, nggak tau juga mau nyari dimana lagi. Siapa tau nanti Rey pulang sendiri, semoga aja."

"Aamiin," Sahut Kak Raka. "Yaudah kalo gitu kita mau kemana?"

"Ah! Jalan-jalan yuk bang?" Reygan berantusias, "Makan-makan gitu kek hehe laper nih abis balik sekolah langsung gas kerumah Adek lo." Reygan nyengir.

Kira merotasikan bola matanya, "Dih kan gue udah bilang kalo nggak mau ikut ya nggak usah!" Sewot Kira.

"Ya tapi kan gue mau ikut begimane?" Reygan tak terima.

Kira maju selangkah, "Derita lo!"

Reygan ikut maju selangkah, kini mereka berhadapan. "Jaat amat!" Reygan berkacak pinggang.

"HEH UDAH!" Kak Raka melerai mereka berdua, "Kek bocah rebutan mainan aja njir!" Kak Raka mendecak.

"Ya abisnya Reygan sih, nyebelin banget ih!" Kira menghentakkan kakinya.

"Ih lo juga!" Sahut Reygan sambil bersedekap dada.

"Udah anjir!" Kak Raka terlihat frustasi, "Ayo buruan balik ke mobil, malu njir berantem didepan rumah orang."

"Re "

"Dek!"

Kira mendengus sebal, "Hm, oke."

Reygan pun tersenyum puas ketika ia merasa dirinya menang.

.
.

"Saya pesen *burger* satu minumnya jus apel." Pinta Kak Raka pada pelayan Caf itu.

"*Burger* satu.. jus apel satu.." beo pelayan itu sambil menulis pesanan Kak Raka.

"Es *Americano* satu," pinta Kira.

"*Americano* satu.." beo pelayan itu kembali menulis pesanan Kira. "Makanannya nggak mbak?"

Kira menggeleng.

"Lo mau apa cui?" Tanya Kak Raka pada Reygan.

"Em bentar.." gumam Reygan sambil melihat-lihat daftar menu.

"*Crispy chicken,* omelet mie, roti bakar, *onion ring* masing-masing satu porsi. Minumnya jus apel sama *caf latte*."

Kira melongo mendengar rentetan pesanan yang diucapkan oleh Reygan. "Lo punya berapa lambung si? Maruk amat njir."

Sontak Kak Raka tertawa terbahak-bahak hingga memukul-mukul paha si pelayan laki-laki yang sedang menulis pesanan Reygan.

Si pelayan mulai merasa kesakitan. "Mas, mas," panggilnya.

Sadar, Kak Raka pun berhenti memukul-mukuli paha pelayan itu. "Eh mangap bang, saya udah kebiasaan kalo ketawa suka mukulin orang."

"Iya nggak papa kok mas." Sahut pelayan itu, kemudian pelayan itu pergi menuju dapur Caf .

Kira yang tadinya kesal sekarang malah ikutan tertawa melihat raut wajah malu Kakaknya.

Reygan ikut tertawa. "Gue laper, kalo gue udah laper makannya banyak."

Kira ber-oh. "Jadi nggak bisa kelaperan dong?"

"Iya wowkwkwk."

"Ada-ada aja njir," Kak Raka menggaruk kepalanya.

Kira menoleh kearah Kakaknya, "Kakak tuh yang ada-ada aja, kasian tau pelayan tadi. Kelihatan aja dari mukanya dia kesakitan."

"Ya mangap." Sahut Kak Raka.

Mereka bertiga pun tertawa bersama-sama.

Dan tak lama kemudian makanan pun datang.

20 menit berlalu..

"Kalo kaya gini kayanya kita nggak bakalan nemuin Rey." Ucap Reygan ketika sudah menghabiskan semua makanannya.

"Hm," Kira menundukkan kepalanya. "Makanya, gue bingung harus gimana lagi."

"Kita laporin polisi aja mau?" Usul Kak Raka.

"Bener tuh Kir, biar gampang." Reygan menimpali.

"Ehm, nggak deh." Kira menggelengkan kepalanya, kemudian ia berbisik pada Kakaknya. "Ntar pasti di interogasi 'kan? Nggak mau deh, ntar banyak yang tau kalo Kira udah nikah sama Rey. Rey kan anak orang terpandang Kak, nggak mungkin polisi nggak tau sama dia. Alhasil, nanti pernikahan *sirri* aku banyak yang tau." Tolak Kira panjang lebar sambil berbisik tepat ditelinga Kakaknya, supaya Reygan tidak bisa mendengar.

"Terserah deh Dek, Kakak mumet." Kak Raka mengurut-ngurut pelipis kepalanya.

Reygan menautkan kedua alisnya, "Apaan deh? Kok bisik-bisik?"

"Lo tuh makannya kebanyakan, pantes aja badan kek sumo gitu." Kira memutar bola matanya.

"Heh! Sumo Sumo mata lo! Badan gue kurus kerempeng kek gini dibilang mirip Sumo, wah wah kebangetan lo." Reygan menggelengkan kepalanya.

Kira tertawa, "Canda anying. Nggak papa kok, gue cuman ngomongin masalah keluarga gue aja sama Kak Raka."

Reygan menyipitkan matanya, "Bener bang?"

"Hm," sahut Kak Raka.

"Ngokei,"

Kira bangkit, "Yaudah, pulang yuk Kak?"

"Oke, bentar bayar dulu."

Reygan merogoh sakunya, "Nih bang duit gue, kalo ada kembaliannya ambil aja."

Kak Raka memajukan wajahnya, "Lo kira gue nggak bisa bayar apa? Yodah santuy, gue yang bayarin."

"Wah," mata Reygan berbinar, "Beneran nih bang?"

"Kaga, boongan gue. Iyalah anju!"

"Hehe, makasi bang."

Kak Raka mengangguk, "Yoi."

Kira hanya tertawa melihat tingkah laku mereka berdua.

~~~

"Hhh, Kakak." Kira memijit-mijit pelipisnya, "Badan aja kurus tapi makannya banyak bener."
~~~

Ia sedang berada didepan wastafel yang penuh dengan piring dan gelas yang kotor, bekas Kakaknya.

Dengan malas-malasan Kira mencuci piring-piring dan gelas itu.

Setelah sudah bersih dicuci lalu ia taruh piring dan gelas itu di rak piring.

Lalu Kira melihat kearah jam dinding dibagian dapur.

Sudah jam 11 malam.

Tapi anehnya ia tidak mengantuk.

Karena sampai saat ini ia memikirkan dimana keberadaan Rey.

"Kekamar aja deh," gumamnya.

Lalu ia melangkahkan kakinya dan menaiki anak tangga satu persatu.

Cklek.

"Astaghfirullah Kakak!" Kira melonjak kaget ketika melihat Kakaknya yang tiduran ditempat tidurnya dengan keadaan tengkurap.

"Apasih Dek tereak-tereak, minjem kasurnya bentaran doang." Sahut Kak Raka dengan suara khasnya.

"Ya tapi kan, astaga Kak! Liat deh berantakan banget tau!" Kira mendecak.

/tangan yang disebelah Raka anggep gada aja '-'

Kak Raka duduk, "Ck Dek, lebay ih."

Kira menepuk jidatnya, "Aku capek tau ngerapiinnya :("

"Ih gemesnyaaaa," Kak Raka langsung melompat dari kasur, lalu mencubit pipi Kira.

"Lwepwasin amjirmm!"

"Gamaooo utututuuu," Kak Raka makin mencubiti Kira.

Dukh!

"Aw!"

Kira menendang perut Kak Raka sampai ia meringis kesakitan.

"Anjir Dek, sakit bener." Rintih Kak Raka sambil memegangi perutnya.

Kira mendengus, "Abis Kakak sih, tu tangan jail bener."

"Tapi nggak sekenceng itu juga kali," Kak Raka memalingkan wajahnya. "Sakit tau!"

Kira menaikkan kedua alisnya, "Eh? Ngambek bang?"

"Tau ah, mau mati aja."

Brakkk!

Kak Raka membanting tubuhnya dengan keras diatas kasur.

"Dih?" Kira menautkan alisnya, lalu ia melangkahkan kakinya menuju Kakaknya yang kembali tengkurap diatas kasur.

"Kakakkkk, ciee marah nii." Kira menggoyang-goyangkan tubuh Kakaknya.

"Kak, jangan ngambek ih!"

Tidak aja sahutan dari Kak Raka.

"Kak?" Panggilnya.

"Yaudah Kira minta maaf yaaaa, soalnya Kira udah kebiasaan nendang ama mukul gitu." Kira mengerucutkan bibirnya.

Kak Raka masih tidak menggubris, bahkan bergerak pun tidak.

"Lah? Nggak dijawab? Heh?! Beneran mati?!" Pekik Kira.

"KAK!" Kira mengangkat tubuh Kakaknya sekuat tenaga.

Kepala Kak Raka bertengger dipangkuan Kira.

"Heh Kak?!" Kira menepuk-nepuk pipi Kak Raka.

"Kak! Nggak lucu ih!"

"WHAAAAAA!"

"AAAA ANJING!" Pekik Kira, saking terkejutnya ia membanting kepala Kakaknya.

"Buset dah," Kak Raka memijat-mijat tengkuknya yang berasa sakit.

"Ih nggak lucu tau!" Kira mendengus.

"Hahahaha wkwkwkwk! Maap maappp, sayang juga ya sama Kakak? Takut tuh kalo Kakak mati ninggalin kamu?"

Sesaat, ekspresi Kira berubah.

"Kira nggak mau kalo Kakak ninggalin Kira lagi.." Kira menundukkan kepalanya.

"Loh loh kok jadi *sad* gini siiii?" Kak Raka bangkit, lalu ia menarik tangan Kira dan memeluknya.

"Kira udah nyaman ditemenin ama Kakak, Kakak jangan pergi lagi ya?" Kira menatap Kakaknya.

Kak Raka tersenyum sambil mengelus punggung Adiknya, "Hm, jangan pikirin soal itu dulu ya? Mending kita besok jalan-jalan berdua,"

Jauh didalam lubuk hati Raka, ia pun ikut bersedih. Sebab hanya seminggu ia bisa menemani Adiknya di Indonesia.

Walaupun lebih sepertinya tidak bisa, sebab ia sudah meninggalkan beberapa mata pelajaran dikelasnya.

Tapi setelah ia lulus dari Universitas-nya. Raka janji akan selalu menemani Adiknya disini, di Indonesia.

"Tapi Rey gimana Kak?" Tanya Kira masih dalam bekapan Kakaknya.

Kak Raka melepaskan pelukan, "Kamu masih mikirin dia? Liat, dia aja nggak mikirin kamu Dek, kalo dia mikirin pasti dia bakalan pulang kesini."

Kira mendelik, "Yaudah deh, besok kita jalan-jalan."

Kak Raka tersenyum puas lalu kembali memeluk Adiknya, "Gitu dong, makin sayang Kakak jadinya kalo kamu nurut."

"Hmmm," sahut Kira.

"Yaudah tidur yuk?" Ajak Kak Raka.

"Yuuuu,"

Lalu mereka berdua berbaring diatas kasur.

"Kira sayang Kakak," ucapnya sambil menatap Kakaknya yang sudah terlelap.

Kemudian Kira memejamkan matanya.

Tak lama dari itu ia merasa sebuah kecupan mendarat dipucuk kepalanya, "Kakak juga sayang Kira."

***

Pengen punya abang..

Tapi..

Aku anak pertama :")

Sediiii.

Dahal pengen bgt punya abang ato kakak perempuan jg gapapa.

Tapi uda takdir, mau begimana lagi hikd :(

[11042021]

-to be continued-

36. See You Again

Terkadang hati mampu melihat apa yang tidak tampak di mata.

Happy Reading

Satu minggu kemudian..

"Dek, Kakak mau ngomong sama kamu."

Kira yang sedang membersihkan meja belajarnya pun berbalik kearah Kak Raka, "Ngomong aja kali,"

Mereka berdua berada dikamar Kira.

Sepertinya Kak Raka tidak betah dikamarnya dulu, sehingga setiap malam ia tidur dikamar Adiknya.

"Ck, ini tuh penting." Kak Raka mendecak.

"Paan si Kak?" Tanya Kira sambil merapikan buku-bukunya.

Tak sabar, Kak Raka langsung berdiri dan menarik paksa tangan Kira agar bisa duduk dipinggiran ranjang.

"Astaga apa sih Kak ih?!" Sewot Kira.

Kak Raka mendengus, "Dengerin Kakak dulu!

Kira merotasikan bola matanya, "Iya-iyaa, apa Kak?"

"Kalo Kakak pulang ke Perancis kamu izinin nggak?"

Sontak Kira membelalakkan matanya, "Nggak! Kira udah nyaman ditemenin Kakak disini!" Tegasnya.

Kak Raka membuang nafas panjang, "Tapi kan, Kakak juga harus masuk kelas disana.. takutnya nilai Kakak anjlok mendadak Dek,"

Kira menggelengkan kepalanya, "Tapi Kira maunya sama Kakak gimana.." Matanya mulai berkaca-kaca.

"Dek," Kak Raka menggenggam tangan Kira sambil tersenyum. "Jangan sedih ya? Kakak janji kalo ada waktu, pasti Kakak kesini lagi."

"Kira sendirian lagi kalo Kakak pulang kesana,"

"Kan ada Reygan Dek, dia bisa tuh temenin kamu sementara Rey nggak ada."

Kira memejamkan matanya, "Nggak semudah itu Kak. Status Kira tuh istrinya Reynanda, bukan istrinya Reygan."

Kak Raka tersenyum iba, lalu tangan kekarnya mengusap surai legam milik Adiknya. "Iya Kakak tau, tapi sekarang kita nggak tau dimana keberadaan Rey. Kita juga udah nyari kemana-mana tetep nggak ketemu. Jadi harus gimana lagi supaya kamu nggak kesepian? Jalan tengahnya ya cuman Reygan. Kakak juga nggak bisa lama-lama disini, Kakak takut Mama sama Papa curiga Dek, nanti berabe urusannya." Jelas Kak Raka.

"Tapi.." cicit Kira.

Bruk!

Dengan kuat Kira menubruk badan Kak Raka dan memelukinya erat-erat, seperti tidak mau kehilangan.

"Jangan pergi.." isaknya dalam pelukan Kakaknya.

Kak Raka memejamkan matanya. Sungguh ini memang sangat menyakitkan, meninggalkan Adiknya kembali sendirian dirumah yang penuh dengan luka ini.

"Dek," Kak Raka menangkup pipi Kira, dan melihatkan wajah Kira yang penuh dengan air mata.

"Jangan pernah merasa sendirian oke? Disini masih banyak orang yang sayang ama kamu, masih banyak orang yang peduli sama kamu. Ada Nenek, Tante, Om, dan " Kak Raka tersenyum, " Kakak." Sambungnya.

Kira menggeleng, "Kira nggak mau ngerepotin mereka lagi Kak, dulu Kira selalu ngerepotin mereka semua. Kira mau mandiri, tapi Kira mau ditemenin ama seseorang biar Kira nggak sendirian kaya dulu lagi.."

"Hei," Kak Raka menepuk pelan pipi Adiknya. "Siapa bilang kamu sendirian? Kamu tuh udah punya suami, cuman suami kamu aja yang nggak tau diri malah ninggalin kamu sendirian disini."

Kira tidak mennyahut, ia hanya memejamkan matanya sambil menahan tangis dengan sekuat tenanganya. Hatinya merasa tersayat, kemudian ia kembali memeluk Kakaknya dengan erat.

Sungguh memilukan.

"Mending tidur aja ayo, udah larut malem nih. Nggak baik begadang." Ajak Kak Raka sambil menarik tubuh Kira untuk berbaring dikasur.

"Rumah lo masih ditempat yang dulu kan?"

Rey mengangguk, "Ya.."

"Boleh dong nanti mampir, ya kan *guys*?" Timpal yang lain.

"Boleh," sahut yang lain.

"Boleh aja kalo nanti." Sahut Rey.

Ngomong-ngomong Rey sedang berada di Bar

Mengapa Rey bisa berada ditempat itu lagi?

Karena ia bertemu dengan teman-teman lamanya diparkiran Bar.

Rey tidak berubah, makin kesini makin menjadi-jadi.

Setelah minum alkohol ia menyesal, lalu meminta maaf kepada Kira, keluarga, dan dirinya sendiri.

Namun, disaat merasa kesepian ia kembali menuju Bar itu lagi.

Bar yang ia kunjungi sekarang berbeda dengan Bar yang dulu pernah ia kunjungi.

Bar ini terletak diujung Kota, sehingga banyak yang tidak tahu mengenai Bar ini.

"Ngomong-ngomong lo masih sekolah kan?" Tanya Bram, mantan sohibnya.

Rey mengangguk, "Masih, tapi sekarang gue udah lama nggak masuk."

"Kenapa?"

Rey menundukkan kepalanya, "Gue lagi ada masalah."

Bram menepuk pundak Rey, "Kalo ada masalah cerita aja sama kita, nggak usah malu-malu. Walaupun kita temen lama lo, kita bakal bantu semampu kita kok."

Rey ikut menepuk pundak Bram, lalu tersenyum. "Makasih bro, gue tau kalian semua peduli sama gue. Tapi maaf, buat masalah kali ini gue nggak bisa nyeritain ke kalian."

"*Well, it's okay dude.*" Bram tersenyum tipis, "Kita juga nggak maksa ya kan?"

"Yaaa!" Sahut yang lain.

"Seenak lo aja Rey, kalo mau cerita ya cerita jangan dipendem, kalo nggak ya nggak papa, kita faham kok. Pasti itu privasi," timpal Angga, temannya yang lain.

Entah mengapa perasaan Rey sedikit tenang karena teman-teman lamanya ini.

Teman-teman lamanya memang sangat baik dan perhatian, akan tetapi sifat buruk mereka dari dulu tidak bisa dihilangkan.

Mereka kecanduan. Sekali tidak meminum, rasanya kurang afdhol.

Membingungkan.

~~~

"Kak?" Panggil Kira.

Kak Raka yang sedang bermain *game* dari ponselnya menoleh, "Hm?"
~~~

"Emangnya kapan rencana Kakak buat pulang ke Perancis?"

Kak Raka menghembuskan nafas, "Kira-kira tiga atau empat hari lagi. Padahal dulu niatnya cuman seminggu sih Dek, tapi akibat enak bareng ama kamu ya Kakak lamain aja." Terang Kakaknya yang masih bermain *game.*

Kira tertunduk lesu, "Nggak bisa lebih lama lagi apa?"

Kak Raka langsung mematikan ponselnya, lalu tangan kekarnya mengelus pundak Adiknya. "Nggak Dek, kan udah Kakak bilangin tadi malem kalo Kakak nggak bisa lama-lama, takut Mama sama Papa curiga."

Kira menghela nagas pelan, "Susah ya Kak."

"Iy "

Drrtt.. drrtt..

Voice Call.

Mom.

Ponsel Kak Raka bergetar.

"Mama.." ucap Kak Raka pelan setelah membaca nama yang tertera jelas dilayar ponselnya.

"Angkat aja Kak, aku diem kok." Kira tersenyum tipis.

"Oke, Kakak *loudspeaker* ya biar kamu denger suara Mama. Siapa tau kamu kangen."

Kira mengganggguk, "Banget!"

Kemudian Kak Raka menerima panggilan itu.

"*What's up Mom?*"

"*Kamu dimana sekarang?*" Tanya Mama Ayla diseberang sana.

"Ehm," Kak Raka menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kan Raka udah bilang kalo Raka lagi ada kunjungan."

"*Kamu kemaren bilang kunjungannya ada dimana?*" Tanya Mamanya lagi.

Kira yang mendengar suara Mamanya tidak bisa menahan tangisnya. Air matanya meluruh, karena rasa rindu yang sudah lama menumpuk didada.

"*Argel s-sur-Mer* Mah,"

"*Argel s-sur-Mer..*" Beo Mama Ayla, "*Kamu beneran disana?*"

Kak Raka mengernyitkan dahinya, "I-iya emangnya kenapa sih?"

"*Jujur sama Mama, kamu bohongin Mama sama Papa kan?*"

Kak Raka membelalakkan matanya, "Ih boong apa coba?!"

"*Ck, nggak usah ngelak kamu. Bener kan? Dimana kamu sekarang hah?!*"

"Aku kunjungan Mamahhhh,"

Kira menatap Kakaknya dengan tubuh yang bergetar hebat.

Terdengar suara dengusan dari seberang sana, "*Kunjungan-kunjungan, tadi Mama udah nanya sama temen kamu yang sering kamu bawa kerumah. Mama nggak sengaja ketemu dia waktu belanja, dia bilang nggak ada kunjungan kemana-*

mana. Malahan dia nanyain kamu kenapa nggak masuk kelas, kemana kamu hah jujur sama Mama?!"

Suara Mamanya sungguh menggelegar.

Kak Raka kalang kabut.

Oh sial! Alasan apa lagi yang harus ia pakai?!

"M-mah in "

"*Jangan bilang kamu ke Indonesia?*" Tebakan Mamanya yang sangat tepat.

Kak Raka tidak menjawab, ia terdiam sambil menatap Kira dengan tatapan cemas. Begitupun dengan Adiknya ini, tubuh Adiknya benar-benar bergetar.

"*Raka jawab Mama! Bener kamu kesana?!*"

"Mah, maafin Raka Mah.." Kak Raka menundukkan kepalanya.

"*KENAPA KAMU BERANI BOHONGIN ORANG TUA KAMU RAKA?!*" Teriak Mama Ayla.

Kira memegangi tangan Kakaknya yang ikut gemetar.

Kak Raka menundukkan kepalanya, "Aku kangen sama Adek Mah, plis maafin Raka."

"*Tapi, HAH!!! Mama nggak abis pikir, pulang kamu sekarang!!!*"

Sontak Kira menggelengkan kepalanya, "Jangan.." bisiknya lirih, hampir tidak terdengar.

"Jangan sekarang Mah, nanti Raka janji bakal pulang kok," tawar Kak Raka.

"*Nggak ada nanti-nanti! Pulang sekarang atau nggak usah lanjutin kuliah lagi!*"

SIALAN!

Bagaimana ini? Raka sungguh bingung, apakah ia akan pulang atau tetap disini?

"Mah.." panggil Kira. "Jangan salahin Kak Raka, Kakak nggak salah. Yang salah tuh Kira udah nyuruh Kak Raka buat kesini nemenin Kira."

Mama Ayla langsung membelalakkan mata tak percaya ketika ia mendengar suara seseorang yang sangat dibencinya itu, "IYA INI EMANG SALAH KAMU SEMUANYA! INI GARA-GARA KAMU! DASAR ANAK NGGAK TAU MALU!" Bentaknya.

"SAMPAI SEKARANG KAMU MASIH BERANI PANGGIL SAYA MAMA? JANGAN PERNAH PANGGIL SAYA DENGAN SEBUTAN ITU LAGI!"

"*Mah, Kira kangen Mamah..*" terdengar suara isakan dari seberang sana.

"Kamu memang anak yang tidak tahu malu, saya menyesal ngelahirin kamu didunia ini!"

"UDAH MAH!" Kak Raka berteriak.

Dan Mamanya pun terdiam.

"Mama boleh marahin Raka, tapi jangan ngehina Adik seperti itu. Tadi Mama bilang Kira nggak tau malu? Lantas

gimana sama Mama yang nggak punya perasaan ngomong buruk ke anaknya?" Bela Kak Raka.

Kira menggeleng kearah Kakaknya dengan air mata yang berderai seakan-akan berkata, "jangan bentak Mama kaya gitu."

Kak Raka tidak menghiraukan Adiknya, ia sudah muak dengan Mamanya yang selalu saja menghina Adiknya.

"*Berani kamu bentak Mama kaya gitu?*"

Kak Raka mencengkram rambutnya kuat-kuat, "Mah plis, bukan gitu maksud Raka. Raka cuman mau Mamah jangan pernah menghina Kira lagi,"

"*SUDAHLAH! MAMA NGGAK MAU DENGER NAMA DIA LAGI. DAN KAMU PULANG SEKARANG JUGA, MAMA TUNGGU DISINI TITIK!*"

TUT!

Telpon dimatikan sepihak oleh Mama Ayla.

"Nggak papa Kak, pulang aja. Biar Kira anterin ampe Bandara ya?" Kira tersenyum.

Kak Raka mengusap wajahnya kasar, "Dek, maafin Mama yang u "

Kira langsung menutup mulut Kakaknya, "Udah nggak papa kok Kak, yang penting sekarang Kakak siap-siap dulu ya? Biar Kira bantuin beres beres, ayo Kak." Kira menarik tangan Kakaknya untuk berdiri dari sofa.

Mau tak mau Kakaknya pun menurut, dan langsung menyiapkan barang bawaannya untuk pulang ke Perancis.

Tak lupa Kak Raka meng-*order* Tiket Pesawat melalui aplikasi online.

Jam 1 siang ini adalah jadwal keberangkatannya.

"Jaga diri kamu baik-baik ya Dek," Kak Raka mengelus rambut Kira.

Kira tidak bisa menahan air matanya, ia langsung memeluk Kakaknya dengan erat sambil menangis didada Kakaknya.

Kira menaikkan pandangannya, "Kakak jaga diri juga ya disana, jangan lupain Kira."

Kak Raka menggeleng pelan, "Nggak Dek, nggak bakalan."

Reygan yang melihat semua itu hanya tersenyum haru sambil menatap punggung Kira.

Mereka sudah berada di *lobby* Bandara *Soekarno-Hatta.*

Setengah jam lagi penerbangan Kak Raka.

Setelah itu, Kak Raka akan pulang kerumah bersama Mama dan Papa.

Pergi jauh dan meninggalkannya sendirian.

Perlahan Kak Raka melepas pelukan Kira, lalu berjalan menuju Reygan yang masih berdiri memaku sambil memasang senyum.

"Bro," Kak Raka menepuk pelan pundak Reygan. "Gue minta tolong ya, tolong jagain Adek gue, bikin dia merasa bahagia kalo sama lo, gue nggak tega ngeliat Adek gue sedih-sedihan mulu. Kalo lo suatu saat nanti tau tentang rahasia terbesar orang terdekat lo, gue mohon maafin dia. Terima secara lapang dada, gue mohon banget. Cuman lo yang gue

percaya, jadi gue mohon tolong jaga kepercayaan gue ke lo."

Reygan tersenyum tipis, lalu ia ikut menepuk pundak Kak Raka. "Lo tenang aja bang. Sebelum lo suruh aja gue udah ngelakuin itu buat Kira, apapun demi Kira."

Padahal Reygan belum memahami secara rinci apa yang dimaksud oleh Kak Raka.

Akan tetapi Reygan enggan untuk bertanya, sebab waktunya tidak tepat untuk saat ini.

Ini adalah waktu Kira untuk memberi salam perpisahan untuk Kakak sulungnya.

"Nggak tau lagi gue harus bilang terima kasih kaya gimana ke lo, lo baik banget Reygan. *Thank's for everything.*" Sahut Kak Raka.

Reygan mengancungkan jempolnya. "Iya bang, santuy aja."

Kira tersenyum ketika mendengar percakapan diantara Kakaknya dan Reygan.

"Makasih buat kalian," cicitnya pelan.

Sontak mereka berdua menatap Kira.

"Apapun buat Kira," ucap mereka berdua berbarengan.

Kira maju perlahan, setelah berhadapan dengan Kakaknya dan Reygan, tanpa ragu Kira langsung memeluk mereka berdua dengan erat.

Reygan sempat tersentak dan mengerjap beberapa saat, namun dengan cepat ia membalas pelukan Kira.

"Kira sayang kalian.."

"Kakak juga,"

"Gue juga,"

sahut Kak Raka dan Reygan yang kebetulan berbarengan lagi.

"Lima belas menit lagi," ucap Kak Raka ketika melirik arlojinya.

Kira menghela nafas, "Yaudah Kakak masuk aja, hati-hati ya Kak."

Kak Raka tersenyum, "Kakak berangkat ya, Assalamua'laikum."

"Wa'alaikumussalam." Sahut Kira, kemudian ia mencium tangan Kakaknya.

Reygan tersenyum melihat itu, lalu Kak Raka memeluk singkat tubuh Reygan.

"Hati-hati bang,"

Kak Raka mengganggguk, "Siap! Inget pesan gue."

Reygan tersenyum, "Oke bang, tenang aja."

Kemudian dengan langkah kaki yang terburu-buru Kak Raka pergi meninggalkan Kira dan Reygan yang berdiri memandangi punggungnya.

Semakin menjauh, hingga hilang dari pandangan karena terlindung oleh tubuh penumpang yang lain.

"*Semoga selamat sampai tujuan Bintangku..*" batin Kira.

"Hhh," Reygan membuang nafas, kemudian ia menoleh. "Jalan-jalan dulu ayo?" Reygan menyenggol siku Kira.

Kira ikut menoleh, "Boleh Gan." Sahutnya.

Kemudian Reygan merangkul pundak Kira dan menuntunnya menuju keparkiran mobil Kira.

"Lo aja yang bawa," titah Kira sembari membuka pintu mobil.

Reygan menaikkan alisnya, "O-oke.."

Kemudian mereka berdua sudah berada didalam mobil.

"Mau kemana Kir?"

"Ehm, terserah aja sih Gan."

"Oke kalo gitu,"

Kemudian mobil itu pun melesat pergi meninggalkan area parkiran.

Selama diperjalanan, mereka tidak banyak berbicara.

Sebab Kira banyak melamun sambil menatap kosong kearah kap mobil.

Tak lama dari itu Reygan seperti menyadari sesuatu.

Kira mengerjapkan matanya beberapa kali. Reygan melihat dari spion depan mobil.

Kira gelisah.

Reygan menoleh sebentar, "Kir lo kenapa?"

Kira tidak menjawab, ia semakin gelisah.

"Kir!" Reygan berteriak.

"Huekkkk!" Dengan tiba-tiba Kira muntah.

Reygan terkejut, kemudian dengan cepat ia menepi untuk bisa berhenti.

"Lo kenapa? Sakit ya?" Reygan mengusap-ngusap punggung Kira.

Kira memejamkan matanya sambil memegangi kepalanya, "Nggak tau nih Gan, tiba-tiba kepala gue pusing terus perut gue mual-mual."

"Nggak mungkin lo mabok kan?"

Kira menggeleng pelan, "Nggak, gue nggak pemabok."

"Yaudah kalo gitu kita kerumah sakit aja ya?" Usul Reygan.

"Eh nggak usah, palingan ini gara-gara masuk angin." Tolak Kira.

Reygan mencengkram kedua pundak Kira, "Nurut sama gue, lo lupa ya Kakak lo bilang apa ke gue?"

"Hm, oke." Finalnya.

"Nah gitu, tahan bentar ya."

Kemudian Reygan menyalakan mesin mobil dan langsung mengemudikannya menuju Rumah Sakit terdekat.

"Jadi temen saya sakit apa ya Dok?" Tanya Reygan setelah duduk berhadapan dengan Dokter yang telah memeriksa Kira.

"Loh temen? Saya kirain kamu suaminya." Sahut Dokter itu.

Reygan menyipitkan matanya, "Suami? Maksudnya apa Dok?"

Dari sisi lain Kira baru saja turun dari bangsal dan berjalan menuju ruangan Dokter yang tepat berada disebelah bangsal.

"Teman kamu itu nggak sakit, dia hamil dua minggu."

DEG!

***

Penasaran nggak? Penasaran nggak? Penasaran nggak?

Hehe

Tungguin terus kelanjutannya ya

Enjoy gaizeu!

[16042021]

-to be continued-

37. Dont Leave Me R

"Lo tenang aja bang. Sebelum lo suruh aja gue udah ngelakuin itu buat Kira, apapun demi Kira."
Reygan Jeno William.

Song Recommendation
Your Moonlight - Chen (EXO)
Do You Like Brahms? OST Pt. 3
(*Puter mulmednya)*

Happy Reading

Reygan tersentak ketika mendengar ucapan yang keluar dari bibir Dokter cantik itu.

Apa?! Kira Hamil?

Apakah ia tidak salah dengar?

T-tapi Dokter sudah mengucapkannya dengan jelas dan penuh keyakinan.

Reygan terdiam sesaat, seolah berpikir.

Disisi lain Kira yang baru memasuki ruangan itu dapat mendengar jelas ucapan dari Dokter tadi.

Kira langsung berhenti tepat disebelah Reygan.

"Hamil Dok?" Tanya Reygan sambil memajukan wajahnya.

"Iya," Kemudian Dokter itu berdiri, lalu ia mengulurkan tangannya kearah Kira.

"Selamat ya,"

Kira masih membisu.

Apa ini? Mengapa ia diberi cobaan yang seakan datang bertubi-tubi?

Reygan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Seperti, kecewa..

Hhh, Kira memejamkan matanya.

Tersadar, Kira pun langsung membalas jabatan dari Dokter itu.

"Terima kasih," lirihnya.

Dokter itu tersenyum, "Sama-sama. Silahkan duduk dulu," titahnya.

Dengan pelan Kira menarik bangku yang ada didepannya, dan duduk bersebelahan dengan Reygan yang masih menatap kearahnya.

"Saya cuman mau memberi tau kalau kandungannya baru berumur dua minggu. Jadi saya harap kamu," Dokter itu menatap Kira. "Bisa menjagai kandungan dengan baik ya. Soalnya diumur yang sangat muda seperti kamu ini sering ceroboh dan tidak bisa menjaga diri." Peringat Dokter itu.

Kira hanya mengganggguk pelan.

Reygan menghembuskan nafas panjang, "*Gue nggak nyangka lo kaya gini Kir, seenggaknya lo bisa nolak Rey*

buat nggak ngelakuin hal itu." Batinnya, kecewa.

"Suaminya adakan?" Tanya Dokter itu sambil tersenyum kearah Kira.

Bagaimana ini?

Haruskah Kira mengatakan yang sebenarnya dengan Dokter ini?

Bagaimana dengan Reygan?

Pasti ia akan sangat *shock* ketika mendengarnya.

Kira bergeming, walaupun ia menutupi semua ini ia yakin semakin berjalannya waktu Reygan akan mengetahui semuanya.

"Ada Dok," finalnya.

Sontak, Reygan membelalakkan matanya.

"Apa?!" Bentaknya.

Kira menoleh, "Nanti gue jelasin ya." Bisiknya.

Reygan menggeleng tak percaya, *WHAT THE HELL*?! APA-APAAN INI?!

Reygan mengira jika hal itu hanyalah kecelakaan.

Namun ternyata ia salah besar.

Lantas, dimana letak dirinya sekarang ini?

Ia hanyalah seorang penjaga istri orang yang telah ditinggal oleh suami dan keluarganya.

Tetapi Kira juga sahabatnya.

Apakah ini memang kesalahannya?

Karena ia telah mencintai seseorang yang salah.

Tapi, mengapa selama ini Kira menyembunyikan hal sebesar ini darinya?

Bukankah ia adalah sahabatnya?

Reygan tidak bisa menerima ini.

Ia kecewa.

Lalu Reygan keluar dari ruangan itu dengan tergesa-gesa meninggalkan Kira dan Dokter yang terkejut sambil memandanginya.

Ia menertawakan kebodohannya sendiri.

"Ada apa dengan dia?" Tanya Dokter itu.

"Ah nggak apa-apa.." Kira tertawa kecil. "Ngomong-ngomong masih ada pesan lagi Dok?"

"Yah, kamu harus menjaga diri kamu sebaik mungkin. Jangan sampai *stres* atau memikirkan suatu hal secara berlebihan."

"Siap Dok, terima kasih."

.
.

"REYGAN!" Panggil Kira sembari berlarian mengejar Reygan yang menuju area parkiran.

Reygan tidak menggubris, ia tetap melangkahkan kakinya dengan cepat menuju mobil Kira.

"Reygan! Plis dengerin gue!"

"GAN!"

Masih tidak ada sahutan.

Kemudian, dengan sekuat tenaganya Kira berlari lebih cepat hanya untuk menggapai lengan Reygan.

Grep!

"Reygan, dengerin penjelasan gue dulu.." Kira tersengal-sengal.

"Penjelasan apa lagi Kira?" Kini Reygan menyahut, " Udah jelas kan? Lo istrinya Reynanda kan?"

"Reygan, lo terlalu cepet nyimpulin ini semua."

Reygan menghentakkan tangannya hingga pegangan Kira terlepas. "Terlalu cepet apanya Kir? Lo udah nyembunyiin semua ini dari gue, bukannya gue sahabat lo? Apa lo nggak percaya sama gue? Iya? Terus posisi gue apa?"

Kira kembali memegang kedua tangan Reygan, "Iya lo emang sahabat gue, sahabat terbaikkk gue. Makanya lo harus dengerin gue ya? Gue bakal ngejelasin ini semuanya ke lo."

Reygan mendengus tak percaya, "Setelah gue udah ngerasa kecewa, baru lo mau ngejelasin semua ini? Nggak semudah itu Kira."

Kira menunduk, "Lo harus dengerin gue.." lirih Kira seperti ingin menangis.

Reygan mendengus lagi, kemudian ia mengusap wajahnya kasar.

"Oke, oke, masuk." Finalnya, kemudian Reygan masuk kedalam mobil.

Disusul dengan Kira.

"Jadi?" Tanya Reygan tanpa menatap Kira, setelah Kira duduk dikursi sebelahnya.

Kira menarik nafas panjang, "Ini semua terjadi diluar dugaan gue, kaya seakan-akan pernikahan itu terjadi begitu aja." Jelas Kira lirih, nyaris tidak terdengar oleh Reygan. "Gue udah yakin lo bakalan kaget pas gue bilang kalo gue udah punya suami."

Kira menatap *intens* kearah Reygan yang masih menatap kedepan. "Pernikahan gue sama Rey itu udah lama, tepatnya sih setelah semester satu bulan Desember tahun lalu. Mama sama Papa gue di Perancis secara mudahnya mengiyakan lamaran Rey, walaupun Rey orangnya baik tap ”

"Apa lo bilang? Rey baik? Nggak sama sekali," sela Reygan. Sedikit dingin.

Kira menghela nafas, "Rey dulu baik kok Gan, cuman sekarang aja dia nggak bisa mengontrol emosinya sendiri."

Kira menatap kearah depan. Lalu ia menjelaskan dengan lirih tentang pernikahan sirrinya tanpa kehadiran dirinya dipelaminan, tentang kehidupannya yang berubah drastis ketika Rey memasuki hidupnya.

"Sampai puncaknya gue udah nggak bisa menolak keinginan Rey, dan terjadilah hal itu yang membuat gue

kaya gini.." jelasnya panjang lebar sambil menahan air mata.

Kira menggenggam tangan Reygan, "Gue minta maaf.." lirihnya, sangat pelan. "Gue tau lo nggak bisa nerima ini secara gampang, seenggaknya lo mau maafin gue, abis itu keputusan gue serahin ke lo. Lo boleh ninggalin gue kalo lo mau." Kira mengganggguk pelan. "Tapi.. cuman lo yang gue punya sekarang ini.. gue nggak tau sama siapa lagi kalo lo menjauh dari gue. Kak Raka udah pulang jauh, Rey nggak tau dimana.."

Kira menggigit bibirnya kuat-kuat agar bisa menahan tangisan.

"Setelah ditinggal Rey sama Kak Raka, gue nggak mau ditinggalin sama lo Reygan.." Ucapnya sambil melepas pegangannya dari tangan besar Reygan.

"Maafin gue.." lirihnya.

Semakin kuat ia menahan, rasanya air mata itu semakin kuat juga untuk meluncur dipipinya.

Pertahan Reygan pun runtuh, ia terenyuh ia tidak tega melihat Kira seperti ini.

Kemudian ia teringat janjinya dengan Kak Raka.

"*Lo tenang aja bang. Sebelum lo suruh aja gue udah ngelakuin itu buat Kira, apapun demi Kira.*"

..apapun demi Kira.

..demi Kira.

Reygan pun langsung menarik tangan Kira dan memeluknya erat.

Kira histeris dalam bekapan Reygan.

"Jangan tinggalin gue Reygan, jangan.." isaknya sambil meremat pakaian Reygan.

"Cukup yang lain aja yang ninggalin gue, tapi lo jangan.."

Reygan mengelus rambut Kira, "Gue nggak bakalan ninggalin lo Kir."

"Jangan.. jangan.." cicit Kira.

Kemudian Reygan mengingat pesan yang baru saja disampaikan oleh Kak Raka.

"*...Kalo lo suatu saat nanti tau tentang rahasia terbesar orang terdekat lo, gue mohon maafin dia. Terima secara lapang dada, gue mohon banget.*"

Kata-kata itu masih terngiang-ngiang dengan jelas dibenak Reygan.

Jadi ini rahasia terbesar yang dimaksud oleh Kak Raka?

Reygan melepaskan pelukannya, lalu ia menangkup pipi Kira yang penuh dengan air mata.

Dengan lembut Reygan menghapus air mata itu dengan tangannya sendiri.

"Udah lo jangan nangis lagi, gue nggak bakal ninggalin lo kok." Reygan tersenyum, sangat manis.

Namun, air mata Kira tetap mengalir dengan deras.

Kira merasa sedih dan terharu tercampur menjadi satu karena memiliki sahabat yang sangat setia sepertinya, namun ia juga merasa sangat bersalah, sebab ia telah mengecewakan perasaan Reygan.

"Maafi "

Reygan langsung membekap mulut Kira.

"Nggak usah minta maaf lagi ya?" Reygan tersenyum kearah Kira, "Lo tenang aja, gue nggak bakalan ninggalin lo kok."

"Makasih Reygan," cicit Kira dengan suara sengau.

"*Anything,*"

Bruk!!!

Kira menubruk tubuh Reygan dengan kuat, lalu ia memeluknya erat-erat seolah tak ingin kehilangan.

"Gue sayang sama lo," lirihnya.

Reygan tersentak sesaat, "*Gue cinta sama lo.*" Batinnya.

"Gue juga," sahutnya. "Sekarang lo harus ikut gue, oke?"

Kira mengangkat kepalanya pelan, "Kemana?" Tanyanya, suaranya masih terdengar sengau.

Reygan menyentil hidung Kira, "Suara lo lucu."

"Aahhhh Reygan mah," Kira menggelamkan kepalanya didalam pelukan, ia malu.

"Hahaha! Yaudah ikut aja,"

Kemudian Reygan menyalakan mesin mobil, dan mengemudikanya keluar dari area Rumah Sakit.

"Mau lagi nggak bro?"

Rey menggeleng, "Ah nggak usah, satu botol gue udah cukup." Tolaknya.

Bram menaikkan alisnya. "Lah dulu lo abis tiga botol, sekarang cuman satu?"

Rey mendecak, "Ya gue maunya cuman satu."

"Hm, oke."

Kemudian Bram melempar satu botol minuman kearah Rey.

Mereka sedang berada di Bar, Bar langganan mereka.

Dengan cepat Rey menyambut botol itu dan langsung membukanya.

Glek glek glek!

Rey menegak minuman yang memabukkan itu tanpa henti.

"Bro, kayanya lo lagi stres banget," Ucap Bram sambil memperhatikan Rey.

Lalu Rey menaruh botol yang isinya sudah habis setengah itu diatas meja Bar.

"Ya, emang. Gue emang lagi kacau," Sahutnya sambil mengusap bibirnya, bekas alkohol.

"Hm, harusnya lo berba "

"Hai!"

Sapaan itu menghentikan ucapan Bram.

"Oh, Celine. Hai! Sini!" Bram tersenyum sambil melambaikan tangannya.

Lalu wanita berparas cantik yang bernama Celine itu pun menurut, ia melangkahkan kakinya menuju Rey dan Bram.

"Lama nggak ketemu, apa kabar?" Tanya Celine dengan senyuman.

"Gue baik kok, lo lama nggak kesini kenapa?" Bram balik bertanya.

Celine mengendikkan kedua bahunya, "Gue sekarang lagi sibuk ama tugas, sumpah deh tugas-tugas yang dikasih ama Dosen tuh dua kali lipat lebih susah dibanding tugas yang dikasih sama Guru SMA biasanya." Celine mengerucutkan bibirnya.

Rey hanya diam dan menatap kearah Celine.

Bram nampak terkejut ketika mendengar penuturan Celine. "Bro, sejak kapan lo rajin nugas gitu?" Bram tertawa kecil.

Celine merotasikan bola matanya, "Ini semua gara-gara Mama gue, katanya gue nggak boleh keluar rumah kalo nggak nyelesein semua tugas."

Sontak Bram tertawa terbahak-bahak karena menurutnya Mamanya Celine begitu lucu.

"Hhh, yang lucu apanya coba? Yang ada otak gue buntu," Sewot Celine.

Bram masih cekikikan.

Rey masih membisu, ia hanya menatap kearah Bram yang tertawa terbahak-bahak tanpa henti.

"Eh temennya Bram?" Celine bertanya pada Rey.

Rey menatap Celine, "Ya," sahutnya.

"Oh," Celine tersenyum tipis. "Kenalin, gue Celine, temennya Bram." Ucapnya sambil mengulurkan tangan kanannya.

Dengan sedikit canggung Rey membalas jabatan itu, "Gue Rey, temen lamanya Bram."

"Temen gue berarti temen lo juga." Bram menyela, entah untuk siapa.

"Oke," Celine melepas jabatan tangan sambil tersenyum canggung.

Drrtt.. drrtt..

Ponsel Bram bergetar.

Dengan cepat Bram merogoh saku celananya, dan mengambil ponselnya.

"Yow Mah?" Tanyanya ketika sudah menerima panggilan.

"..."

"Harus sekarang gitu? Nggak nanti-nanti aja?"

"..."

Bram menghela nafas, "Hm, yaudah. Aku kesana sekarang."

Tut.

"Mak lo?" Tanya Celine.

"Hooh, maaf banget ya. Gue harus pulang dulu nih, ada urusan dadakan." Jawabnya sambil berdiri.

Rey menautkan alisnya, "Lah? Tumbenan amat,"

"Iya nih, lo pada nggak papa kan gue tinggal?" Tanya Bram sambil menatap Rey dan Celine bergantian.

"Yaudah nggak papa, santai aja kali." Sahut Celine.

Rey hanya mengangguk.

"Oke kalo gitu gue pulang dulu nih, kudu buru-buru gue, takut nyai marah berabe urusannya."

"Yoi, hati-hati." Ucap Rey.

"Siap!"

Kemudian Bram meninggalkan mereka berdua dikursi Bar.

"Duduk aja dulu," suruh Rey.

Celine menoleh, "Eh iya,"

Kemudian Celine pun duduk ditempat duduk bekas Bram yang sudah kosong.

"Kok bisa kesini?" Tanya Rey sambil meminum alkoholnya.

Celine tersenyum tipis, "Sebab temen-temen gue disini."

"Maksud lo?"

"Maksud gue, gue nggak punya temen selain disini. Bram dan temen-temennya termasuk temen dekat gue,"

Rey mengangguk sambil ber-oh. "Di sekolah lo nggak punya temen?"

"Gue udah kuliah,"

"Eh iya kuliah maksud gue, nggak ada?"

Celine menggeleng, "Kalo temen biasa sih ya ada, cuman kalo temen yang bener-bener dalam artian temen sebenernya nggak punya."

Rey menarik salah satu sudut bibirnya, "Kok gitu?"

"Kok kepo?"

"Dih?" Rey menautkan alisnya.

Celine tertawa, "Nggak, bercanda kok."

Rey tidak menyahut.

"Hm, yah. Kayanya mereka nggak mau temenan sama gue gara-gara gue anak kelab." Celine menghela nafasnya, "Padahal gue kesini buat temenan, bukan minum-minum apalagi main-main sama cowok."

Rey menaikkan salah satu alisnya, "Itu nggak masalah, kalo temenan mah nerima apa adanya aja." Sahut Rey dengan nada juteknya.

Celine tertawa kecil, "Kaya lo nggak tau pertemenan anak muda jaman sekarang, sekarang mah kebanyakan baik didepan busuk dibelakang doang."

"Pengalaman?"

"Nggak sih," Celine menggeleng. "Kebanyakan tuh kaya gitu."

Rey hanya ber-oh kecil.

Celine mendadak canggung.

"Temen-temen yang lain nggak ada?" Tanyanya.

"Belom dateng," jawab Rey.

"Rey?" Panggil Celine.

Rey menoleh.

Celine menatap Rey sambil tersenyum, "Lo mau nggak jadi temen gue?"

Rey bergeming sesaat, kemudian ia menatap lekat wajah Celine. "Boleh," sahutnya.

Pikir Rey tidak masalah jika ia berteman dengan Celine. Toh, Celine juga cewek yang baik-baik.

Maksudnya baik-baik, tidak seperti cewek yang hobi ke kelab pada umumnya.

Ia ke kelab hanya untuk berteman, bukan untuk minum-minum.

Celine juga sedikit asik jika diajak ngobrol.

Jadi Rey *fine-fine* saja.

"Reygannn, kemana sih?"

"Bentar lagi nyampe Kiraaaa,"

Kira menyandarkan tubuhnya sedikit keras kesandaran kursi mobil.

Ia sedikit merasa kesal, karena Reygan tidak kunjung memberi jawaban dengan jelas.

Tak lama setelah itu, Reygan pun menghentikan laju mobilnya.

"Sampe," ucap Reygan sambil melepaskan sabuk pengamannya dan keluar dari mobil.

Tepat disebelah mobilnya ada sebuah bangunan besar yang bertuliskan 'Apotek' diluarnya.

"Lah kok kesini?" Tanya Kira sambil melongo menatap keluar mobil.

Reygan berlarian kecil menuju Kira, "Yaudah ih ikut aja ayo!" Reygan menarik lengannya.

"Paan si," Kira menarik tangannya, "Mau ngapain emang?"

"Beliin vitamin buat ibu hamil," sahut Reygan.

Duk!

Reygan meringis ketika Kira memukul bisepnya.

"Dikira gue ibu-ibu apa," Kira mendengus sebal.

Reygan merotasikan bola matanya, "Nggak gitu, terus namanya apalagi? Mak mak hamil? Orang hamil? Istri hamil? Atau remaja hamil? Ya sama aja tetep hamil semua,"

Kira mendelik, "I-iya sih.."

"Yaudah ayo!" Reygan langsung menarik tangan Kira menuju Apotek itu.

"Mau nyari obat apa Mas, Mbak?" Tanya penjaga toko obat itu dengan ramah ketika melihat Reygan dan Kira sampai didepan tokonya.

"Em, beli suplemen buat ibu hamil." Sahut Reygan.

"Sebentar ya,"

Lalu Penjaga Apotek itu mencari obat yang dimaksud oleh Reygan.

"Ada yang lain lagi?" Tanya penjaga Apotek itu setelah meletakkan suplemen diatas lemari kaca.

Reygan tampak berpikir sesaat, "Em susu buat ibu-ibu hamil juga dua kotak."

"Rasanya?"

Reygan menyenggol siku Kira, "Lo suka rasa apa?" Bisiknya pelan.

"Yang putih," Sahut Kira.

"Apaan yang putih nyet?" Reygan mengernyitkan alisnya, kebingungan.

"Vanila bangsat," Umpat Kira tertahan.

Reygan mendengus malas, "Nah gitu dong yang jelas, ini paan yang putih yang putih, mana gue tau asw."

"Bicit nak kadal."

"Vanila aja ya Mbak." Sahut Reygan pada si penjaga Apotek itu.

Penjaga toko itu mengangguk, "Oke,"

"Masih ada lagi?" Tanya penjaga itu setelah meletakkan dua kotak susu vanila disamping obat suplemen.

"Obat penggemuk badan,"

Kira menoleh, "Buat sapa?"

"Buat lo lah,"

BUKH!

"Akh," ringis Reygan.

Bagaimana Reygan tidak merasa kesakitan, sebab Kira menendang tulang keringnya.

"Gue nggak kurus-kurus amat ya njir! Nggak boleh *body swimming* kalo jadi orang." Kira memalingkan wajahnya.

Reygan mendengus, "*Body shaming* Kira."

"Iya gue tau."

"Padahal pengen ngebeliin kan bagus tuh biar lo gemukan." Reygan membuang nafasnya.

Penjaga Apotek itu tertawa kecil melihat tingkah laku mereka berdua, lucu.

"Nggak!" Tolak Kira mentah-mentah, "lagian orang hamil nggak boleh minum obat sembarangan." Sambungnya.

"Iya ya?" Tanya Reygan sambil menarik tangan Kira.

"Iyalah!"

Reygan kikuk seketika, "Maaf ya Mbak, obat penggemuknya nggak jadi. Jadi beli itu aja," ucapnya pada penjaga Apotek

itu.

Penjaga Apotek itu tersenyum, "Nggak masalah,"

Spontan Reygan mengancungkan jempolnya kearah penjaga Apotek itu, "Nah gitu dong, mangtab lah menk."

Dengan cepat Kira menutup mulut Reygan, "Yang sopan njir!"

.
.

"Makasih banyak ya Gan," ucap Kira ketika memasuki rumahnya bersama Reygan.

Reygan tersenyum, "Sama-sama Kir."

"Lo mau minum apa? Biar gue bikinin." Tawar Kira.

"Eh nggak! Nggak usah repot-repot," tolak Reygan sambil mengangkat kedua tangannya membentuk tanda X. "Lo tuh lagi hamil, seharusnya lo banyakin istirahat,"

Kira mendengus, "Apasih Gan, perasaan lo lebay banget deh."

Reygan menyipitkan matanya, "Nanti kalo kenapa-napa jangan salahin gue."

"Eh-eh nggak gitu.." cicit Kira. "Yaudah iya nggak usah, mending duduk aja." Kira menarik tangan Reygan untuk duduk disebelahnya.

"Nah gitu dong," sahut Reygan ketika sudah mendaratkan tubuhnya diatas sofa.

Kira tersenyum.

"Eh Kir," panggil Reygan.

Kira menoleh pelan, "Paan?"

"Lo nggak mau nyari Reynan lagi? Lo tuh lagi hamil anak dia loh, masa dia yang harusnya bertanggung jawab malah pergi gitu aja."

Kira menghela nafasnya, "Bener sih, tapi maau gimana lagi Gan. Lo juga tau gue udah nyari dia kemana-mana tapi tetep nggak ketemu."

"Eh lo nggak usah nyari dia, nanti lo kecapean." Peringat Reygan.

"Iya nggak,"

Reygan mendaratkan tubuhnya kebagian sandaran sofa, "Rey harus tau sih kalo lo hamil, biar dia pulang."

"Harusnya sih iya, iya banget!"

"Yaudah, nanti biar gue aja yang nyariin dia sendiri. Biar lebih gampang,"

Kira menoleh, "Jadi kalo gue ikut jadi nyusahin gitu?"

Reygan mengangguk, "Hooh, lo tuh nyusahin mulu."

"Bangke ya lo," Kira memalingkan wajahnya sambil bersedekap dada.

"Hehe canda anjir," Reygan nyengir.

Kira tidak menyahut.

"Eh lo kan punya nomer ponsel orang tuanya Rey yang baru?"

"Hm," sahut Kira.

"Kenapa nggak nelpon mereka aja? Ngasih tau gitu," usulnya.

Sontak Kira membalikkan badannya, "Bener juga,"

"Yaudah telpon aja sekarang, nunggu apa lagi."

Kira mengangguk.

Lalu ia merogoh sakunya dan memencet-mencet layar ponselnya.

Bunda Vera.

Klik.

Panggilan sudah tersambung.

Tak lupa Kira menyalakan *loudspeaker.*

"*Halo sayang, ada apa?*"

***

Stay tune ya!

Maaf kalo updatenya lama :(

Bram Oktavian Armana

Parah parahhhh si Bram vibes naks jalanannya dapet banget .

Celine Gabriella Robetson

[25042021]

-to be continued-

38. Kamu Jahat

Tidak peduli berapa banyak perkelahian yang mungkin kamu alami, jika kamu benar-benar mencintai seseorang, itu tidak akan menjadi masalah pada akhirnya.

Song Recommendation
Stay With Me - Chanyeol (EXO)
feat Punch.
Goblin OST Part. 1
(Puter mulmednya)

Happy Reading

Lidah Kira mendadak kelu.

"*Kira? Kok diem?*"

Reygan menyenggol siku Kira, sambil memaju-majukan wajahnya kearah ponsel.

Kira mengernyit sesaat, "Anu Bun,"

"*Anu apa? Ada masalah sama Rey?*"

Kira mengerjapkan matanya, "Aku mau ngasih tau sesuatu sama Bunda."

"*Apa itu?*"

Kira menarik nafas, "Bunda, aku hamil."

Bunda Vera tersentak kaget sembari menutup mulutnya tak percaya, "Wah hamil?! Wah! Selamat ya sayang, Bunda ikut

seneng nih," Ia tertawa. "Nggak lama lagi Bunda bakalan jadi Nenek dong."

Terdengar suara menantunya yang tertawa diseberang sana, "*Iya Bunda.. ini aku baru aja abis pulang dari Rumah Sakit. Pantes aja beberapa hari ini aku nggak enak badan, ternyata aku hamil dua minggu.*" Tutur Kira.

"Wah, Ayah harus tau kalo menantu kesayangannya sudah hamil." Bunda tertawa kecil, "Rey nya mana sayang?"

Mendengar pertanyaan itu, Kira langsung menatap Reygan dengan raut wajah yang seolah-olah mengatakan 'bagaimana ini?'

Reygan menghela nafasnya, lalu tangannya bergerak kearah pundaknya. Seolah memberi kekuatan untuk mengatakan masalah yang sebenarnya.

Kira tertunduk sesaat, "Aku minta maaf Bunda.."

"*Loh? Kok minta maaf? Ada apa sayang?*"

Kira menggigiti bibit bawahnya, "Sekitar setengah bulan yang lalu, aku sama Rey berantem hebat dirumah ini. Pokoknya berantem dalam arti yang sesungguhnya sampai Rey pergi dari rumah aku dan sampai sekarang ia nggak pulang-pulang. Aku juga udah nyari dia dimana-mana tapi tetep nggak ketemu. Maafin aku Bunda.." Kira tertunduk lesu.

Bunda Vera langsung terduduk lemah disofanya ketika mendengar penuturan dari menantunya itu.

"Apa? Rey pergi?.." lirihnya pelan.

"*Iya Bunda, aku minta maaf..*"

"Ayah.. Ayah!" Teriaknya memanggil suaminya yang ada dikamar.

Ayah Zaky keluar dari kamarnya, "Iya Bunda?" Sahutnya sambil berjalan menuju ruang tamu.

"Rey!" Bunda memengangi pundak suaminya sambil histeris, "Rey pergi dari rumah Kira!"

"Apa?!" Ayah Zaky melotot tak percaya.

"Iya Yah.. Kita harus ke Jakarta secepatnya buat nyariin anak kita, takutnya ia ka "

Sadar akan sesuatu, Bunda Vera memenggal kalimatnya.

Ia lupa bahwa sekarang teleponnya masih terhubung dengan menantunya.

"Ayah," panggil Kira sambil memejamkan matanya.

Reygan masih dengan setia mengelusi punggungnya.

"Yah.." panggilnya lagi.

"Maknya Rey kayanya lupa nyalain *loudspeaker.*" Sela Reygan.

"Iya kayanya,"

Setelah itu Reygan dan Kira mendengarkan percakapan Bunda dan Ayah Rey yang cemas akan keberadaan Rey.

"*..kita harus pulang secepatnya Yah..*"

"..*tapi, bagaimana dengan Ibu?*"

"..*sudah membaik..*"

Sayup-sayup mereka berdua mendengar percakapan kedua orang tua itu.

"Yah, ada satu kabar lagi."

Ayah Zaky mengernyitkan dahinya, "Apa itu?"

Bunda Vera tersenyum tipis, "Menantu kita hamil."

"Hamil?" Ayah Zaky memajukan wajahnya, "Tapi kenapa anak kita ninggalin Kira sendirian dirumah."

Ingat, Bunda Vera langsung mengambil ponselnya yang ada diatas meja, dan menyalakan *loudspeaker.*

"Bunda baru inget, ini Bunda lagi telponan ama Kira."

"Bunda, Ayah," panggil Kira.

"*Kamu hamil nak? Udah berapa minggu?*" Tanya Ayah mertuanya.

Kira mengangkat kedua alisnya, "Udah dua minggu Yah.

"*Kenapa Rey tega ninggalin kamu yang lagi ngandung anak dia?*"

"Sebenernya Yah.. Rey udah pergi dari dua minggu yang lalu. Jadi dia nggak tau kalo aku hamil anak dia."

"*Gitu.. kalau gitu nanti Ayah sama Bunda bakal pulang secepatnya ke Jakarta. Siapa tau Ayah sama Bunda bisa nemuin dimana keberadaan Rey.*"

Kira tersenyum, "Wah iya Yah! Secepatnya ya Yah.."

"*Iya sayang, kami usahain.*" Kini Bunda Vera yang menyahut.

"Siap Bunda.."

"*Kira dirumah sendirian?*" Tanya Ayah Zaky.

Kira menggeleng, "Nggak Yah, selama Rey pergi. Kira ditemenin ama sahabat Kira, dia jagain Kira udah kaya Kakak Kira sendiri." Ucapnya sambil menatap kearah Reygan.

Mata teduh milik Reygan ikut menatapnya, "*Gue jagain lo bukan karena lo nganggep gue sebagai Kakak lo, tapi karena gue sayang sama lo Kir.*" Batin Reygan.

"*Oya? Siapa itu nak?*"

"Tapi maaf sebelumnya sahabat Kira ini cowok Yah, nama dia hampir sama ama Rey."

Lama tidak ada sahutan dari kedua mertuanya.

Lalu terdengar suara Bunda Vera yang sedang tertawa kecil, "*Oh nggak papa sayang nggak papa, Bunda sama Ayah faham kok. Kalian kan masih sama-sama sekolah, pasti setidaknya punya temen lawan jenis juga.*"

Kira menghela nafas lega, syukurlah.

"Nama saya Reygan Om, Tan. Panggil aja Rey," Reygan berani memperkenalkan dirinya sendiri.

Kira membelalakkan matanya ketika mendengar itu.

"*Reygan? Wah! Sama ya ama Rey..*" Bunda Vera tertawa, "*Nak Reygan, terima kasih banyak ya udah ngejagain istrinya Rey.*"

Reygan tertawa, "Wah sante aja Tan, udah kewajiban seorang temen bantuin temennya yang lain."

Setelah saling bertegur sapa yang diselingi candaan yang garing. Dengan cepatnya Reygan sudah sedikit akrab dengan kedua orang tua Reynanda.

Walaupun masih agak canggung, Reygan orangnya sangat humoris, membuat siapa saja yang mendengar leluconnya akan tertawa.

Reygan memang teman yang sangat baik.

"Yaudah kalo gitu Kira tutup dulu ya telponnya, kalo Bunda sama Ayah udah balik kesini nanti kabarin Kira ya?"

"*Iya anakku, pasti.*"

Kira tersenyum, "Assalamu'alaikum.."

"*Wa'alaikumussalam.*"

Tut.

Kira langsung memeluk Reygan dengan erat ketika menaruh ponselnya diatas meja.

Pelukan itu membuat Reygan tersentak kaget dan mengerjapkan mata beberapa saat.

"Aaaa makasih banyak ya Reygannnnn."

Reygan tersenyum, "Apapun buat lo Kira."

~~~

Reygan dan Kira, mereka berdua berjalan pelan melewati koridor kelas demi kelas untuk menuju tempat parkiran.

Bel baru saja berbunyi, membuat seluruh murid SMA Bhakti berbondong-bondong keluar kelas untuk pulang.
~~~

"Lo mau kan temenin gue ke Bandara hari ini?" Tanya Kira sambil menoleh kearah Reygan.

Reygan menyipitkan matanya, "Buat apa? Jemput mertua lo?"

Kira mengganggguk, "Ya.. kalo lo mau sih, gue juga nggak maksa."

"Sebelum lo paksa aja gue pasti mau kok," ucapnya sambil menyisiri rambutnya dengan jari jemarinya.

Kira mendengus, "*Sok ganteng banget dih, etapi emang ganteng si dia.*" Batin Kira.

"Oke, kalo gitu biar gue yang jemput lo,"

Reygan menoleh, "Emang lo tau rumah gue?"

Kira mengerjapkan mata beberapa kali, "Enggak sih, tapi kan lo bisa *share loc.*"

"Kalo gue nggak mau gimana?" Tanyanya sambil menaikturunkan alisnya.

Bugh!

"Shhh, buset pedes bener!" Reygan mengaduh sebab Kira memukul punggungnya.

Kira tersenyum puas, "Masih nggak mau ngirim?"

"Iya-iya mau kok," Reygan cemberut.

Kira cekikikan, "Nah gitu dong!"

"Gini nih orang bilang kalo suami takut istri." Gumam Reygan.

"Ha? Lo ngomong apaan deh? Istri-istri apaan?" Kira mengernyit.

Sial! Kenapa masih bisa terdengar oleh Kira?

Padahal ia hanya bergumam pelan.

Reygan kikuk seketika, ia menggaruk tengkuknya sambil memandangi langit. "M-maksud gue "

"REY CEPET!" Teriak David yang sudah duduk diatas jok motornya.

Teriakan dari David menghentikan ucapan Reygan, "Yo bentar!" Sahutnya.

"Kir gue duluan ya? Tenang aja nanti kalo gue udah nyampe rumah pasti gue *share loc* kok."

Kira tersenyum, lalu mengangguk. "Oke siap!"

Kemudian Reygan berlalu meninggalkan Kira sendirian didepan parkiran.

Kira menatap punggung Reygan yang semakin menjauh darinya.

Reygan mengangkat wajahnya ketika ia hendak menarik gas motornya, seakan-akan menyapanya.

Kira hanya meniru gaya Reygan, yaitu ikut mengangkat kepala sambil melambaikan tangannya.

Semua murid sudah pulang sebagian, dan hanya menyisakan sedikit motor.

Kira menggenggam kuat kedua tali punggung tas nya, dan berlalu menuju mobilnya yang terparkir diujung parkiran.

30 menit kemudian..

Ting!

WhatsApp
Reygan : Lokasi

Dengan cepat Kira membuka notifikasi itu dan langsung membuka dimana lokasi Reygan saat ini.

"Lumayan jauh juga ya rumahnya.." Gumam Kira sembari mengambil kunci mobil yang ada diatas meja tamu.

Tanpa basa-basi lagi, Kira langsung meluncur kerumah Reygan. Sebab setengah jam yang lalu, mertuanya sudah berangkat untuk kembali ke Jakarta.

Dengan santai Kira pengendara mobilnya mengikuti arahan dari ponselnya.

Tidak sulit untuk menuju rumah Sahabatnya ini, walaupun sempat melalui gang-gang kecil, namun itu tidak menyusahkannya.

"Disini?" Tanyanya pada dirinya sendiri setelah melihat ponselnya.

Kira menoleh kanan-kiri untuk melihat situasi.

Tepat disebelah kanan dan kirinya saat ini, pagar rumah yang sama-sama menjulang tinggi.

Dengan cepat Kira menelpon Reygan melalui aplikasi WhatsApp.

Drrtt.. drrtt..

Drrtt.. drrtt..

"Reygan! Hape kamu bunyi!" Teriak Bunda Anneth, Bundanya Reygan.

"Angkat aja Bunda! Itu palingan temennya Rey," sahut Reygan dari lantai atas. Didepan kamarnya.

Bunda Anneth hanya menggeleng saja melihat kelakuan anak laki-lakinya yang sedikit manja ini.

Kemudian Bunda Anneth mengambil ponsel anaknya dan membaca nama yang tertera dilayar ponsel.

Kira :)

Bunda Anneth langsung menerima panggilan dan menyalakan *loudspeaker.*

"*REYGAN LO TUH KEMANA AJA SI?! KOK LAMA BANGET NGGAK DIANGKAT?! GUE NGGAK TAU RUMAH YANG MANA, JADI CEPET KELUAR RUMAH!!!*"

Spontan Bunda Anneth langsung melepas ponsel anaknya keatas meja.

Suara menggelegar itu tidak lain adalah suara Kira.

"Buset Bund, kedengeran sampe atas nih awowkwkwkwk!" Reygan tertawa terpingkal-pingkal.

"*REYGAN!!!*" Pekik Kira dari panggilan itu.

Merasa sangat terkejut Bunda Anneth mengelusi dadanya seraya mengerjapkan mata beberapa kali.

"Ck, kemana sih Reygan dipanggil nggak nyaut-nyaut. Udah mulai tuli kali ya?" Gerutu Kira sambil senderan dimobilnya.

"*Nak, sabar dulu, ada apa?*" Pertanyaan itu terdengar jelas ditelinga Kira.

Kira melotot sambil menutup mulutnya, ia yakin yang menerima panggilannya adalah Bundanya Reygan.

"I-ini B-bundanya Reygan?" Tanya Kira terbata.

"*Iya nak, ada apa? Kenapa kok teriak-teriak?*"

Kira tersenyum kecut, "Hehe.. maaf ya Tante. Tante tadi kaget ya? Aku orangnya emang suka teriak gitu, oiya btw Reygannya ada nggak Tan?"

"Iya," Bunda Anneth tertawa. "Suara kamu kenceng banget, mana pas banget lagi Tante ngenyalain *loudspeaker.* Reygannya ada kok, bentar ya Tante panggilin."

Bunda Anneth memalingkan wajahnya untuk memanggil Reygan, akan tetapi baru saja hendak memanggil, anaknya itu berjalan menuruni tangga.

Bunda Anneth berdiri, "Rey, temen kamu nih." Ucapnya sambil menyodorkan ponselnya.

Reygan menyambut ponsel itu, lalu duduk disofa. "Lo dimana?" Tanyanya dengan santai.

"*Heh! Lo keluar cepettt! Malu banget gue gila, kenapa mak lo sih yang ngangkat telponnya?*" Tanya Kira sambil berbisik.

"Ngapain bisik-bisik gitu dah? Ya, oke-oke gue keluar." Sahut Reygan seraya berlalu menuju pintu rumahnya.

"*Kenapa lo biarin mak lo yang angkat telpon anjirrrr, mana gue tadi ngegas lagi. Sumpah malu banget,*"

Cklek!

Reygan tertawa kecil mendengar itu, dia memang sengaja melakukan itu, karena ia sudah menduga pasti Kira menelpon sambil memarahinya.

"Pak bukain," bisiknya pada Pak Satpam sembari menjauhkan *mic* ponsel dari mulutnya.

Pak Satpam mengangguk, "Siap Den."

Kemudian terbukalah pintu pagar besi besar yang menjulang tinggi.

Tepat didepan gerbangnya ada sebuah mobil sedan dan seorang perempuan sambil memasang raut wajah kesal.

Reygan melambaikan tangannya, "Sini cepet!"

Yang dipanggil hanya memutar bola matanya sambil memencet layar ponsel untuk mengakhiri panggilan.

Dengan pelan Kira berlalu menuju Reygan yang sudah menunggunya.

"Gan," bisiknya setelah beriringan dengan Reygan.

"Hm?"

"Mak lo marah nggak?"

Reygan menautkan kedua alisnya, "Lah ngapa marah?"

"Dih kan gue tadi marah-marah tap "

"Nggak kok, tenang aja." Sela Reygan sambil tersenyum, sangat manis.

Kira menghembuskan nafasnya, "Huh.. syukurlah."

"Lagian lo nya sih, ngapa juga marah-marah mulu udah kek ibuk-ibuk."

Tuk!

Kira menyentil dahi Reygan, "Kaya lo nggak tau gue aja njir."

Reygan hanya tertawa, kemudian ia menarik kenop pintu.

"Masuk," ajaknya.

Kira manggut, lalu melangkahkan kakinya pelan.

"Assalamu'alaikum," ucapnya.

Sadar, karena Reygan tidak menjawab langsung. Kira menggigiti bibirnya sambil menatap Reygan.

Reygan tersenyum sebentar, "Wa'alaikumussalam."

Kira membelalakkan mata, "Wah! Hehe maap gue kelupaan.."

Reygan mengendikkan bahunya, "Sante aja, saling toleransi itu bagus."

"Eh Reygan, bawa siapa kamu?" Tanya Bunda Anneth bangkit dari duduknya.

"Oh ini Bun, temen Rey yang ituuu," sahut Reygan.

Bunda Anneth ber-oh sambil berjalan menuju mereka. "Wah, jadi kamu yang namanya Kira itu ya?" Tanya Bunda Anneth.

Kira membungkukkan badannya sebentar, "Hehe iya Tan."

"Cantik banget kamu nak," puji Bunda Anneth sambil mengusap rambut Kira.

Kira tersenyum, "Tante lebih cantik,"

Bunda Anneth mendelik, "Waduh masa sih? Bukannya udah tua?"

"Ih enggak kok Tan, masih kelihatan muda banget."

Reygan hanya menghela nafas malas mendengar Bunda dan sahabatnya itu saling melempar pujian.

Bunda Anneth tertawa, "Bisa aja kamu."

Kira hanya ikut tertawa.

Reygan menoleh, "Kir, gue ganti baju dulu ya keatas, lo tunggu disini ya?"

Kira mengerjapkan matanya, "Eh, em, o-oke.." Sahutnya.

"Atau mau ikut gue keatas?" Ajak Reygan sambil menunjuk kamarnya yang ada dilantai atas.

"Huss! Sembarangan lo, yaudah sana biar gue tungguin."

Reygan tertawa, "Oke-oke." Sahutnya sambil berlarian menaiki anak tangga.

"Duduk dulu Kira," suruh Bunda Anneth.

"Eh iya Tan,"

Kira pun duduk disofa yang hanya muat untuk satu orang.

Bunda Anneth duduk disofa yang panjang.

"Ngomong-ngomong kalian mau kemana?" Tanya Bunda Anneth sambil tersenyum.

Kira tersenyum kikuk, "Ada urusan sebentar aja kok Tan,"

"Ohhhh yaudah kalo gitu," Bunda Anneth manggut. "Kamu tau, Rey sering loh nyeritain tentang kamu." Bunda Anneth merendahkan suaranya.

Kira mengernyit, "Nyeritain gimana Tan?"

"Banyak pokoknya, tentang keseharian kamu, tentang sifat kamu, tentang dia yang sering kamu pukul, haha banyak pokonya. Tante aja sampai ketawa biasanya kalo Rey cerita."

Apa? Apakah Kira tidak salah dengar?

Ah pastinya tidak, pasti Tante ah Kira lupa menanyakan nama Bundanya Reygan ini.

Tapi Kira yakin itu menang benar karena Reygan pernah mengatakan bahwa dia mencintai dirinya.

"Habi "

"Wah ada tamu? Kok nggak bilang-bilang sama Ayah?" Suara nan serak itu terdengar dari depan pintu kamar yang sudah terkunci kembali.

"Bunda kirain Ayah masih tidur," sahut Bundanya.

"Udah bangun kok,"

Kemudian Ayah Reygan mendekati Bunda Reygan dan duduk disampingnya," Biar Om tebak, pasti namanya Kira?"

Kira manggut, "Hehe iya.. Om tau juga?"

"Iyalah, orang setiap hari si Rey nyeritain kamu mulu. Bucin deh dia kayanya," Ayah Reygan tertawa.

Kira tertawa, "Em tapi aku nggak tau nama Om sama Tante,"

Bunda Anneth menepuk jidatnya, "Lah iya Tante lupa, kamu bisa panggil aku Tante Anneth." Bunda Reygan yang bernama Anneth itu tersenyum setelah memperkenalkan dirinya.

"A~ kamu bisa panggil suami saya Om Alex." Sambung Tante Anneth.

Kira yang menyimak hanya manggut-manggut sambil tersenyum.

"Em Tan," panggil Kira malu-malu.

"Iya sayang?"

"A-aku minta maaf ya, tadi aku bentak Tante lewat telpon. Bener deh Tan, aku nggak tau, aku kirain yang angkat itu Reygan, eh taunya malah Tante Anneth."

Tante Anneth dan Om Alex saling melempar pandangan.

Setelah itu, Tante Anneth terdengar cekikikan. Begitupun dengan Om Alex yang menahan tawanya.

"K-kok?" Tanya Kira, ia bingung.

"Haha, nggak papa sayang. Nggak usah minta maaf," Tante Anneth masih cekikikan, "Kamu tau? Tante udah tau sifat kamu yang suka ngegas ama mukul, jadi ya.. Tante maklumin kok."

"BUNDA KOK CEPU SIH?!"

Teriakan nan serak itu terdengar bergema dari lantai atas, itu adalah suara Reygan yang baru saja keluar setelah selesai bersiap-siap dari balik pintu kamarnya.

Sontak yang berada dilantai bawah menaikkan pandangannya melihat kelantai atas.

Tante Anneth langsung menutup mulutnya.

Om Alex terlihat menggigiti bibirnya.

Dengan langkah yang tergesa-gesa Reygan menuruni tangga sambil memasang wajah julidnya.

"Kok dicepuin sih Bundaaa?! Ih Rey gelayyyy!" Sewotnya sambil bersedekap dada.

Terlihat sangat lucu.

"A-anu.. Bunda kelepasan, hehe maaf."

Reygan menyipitkan matanya, lalu ia mendengus sebal. "AH GA ASIK IH! YOK LAH GASKEN KIR!"

Reygan menarik tangan Kira.

"E-eh! Pelan-pelan anjrot!"

"Eh kalian mau kemana itu?!" Teriak Tante Anneth.

"Urusan bentar doang Bun, nanti Rey pulang kok. Rey keluar dulu!" Balasnya dengan teriakan.

Kira melotot tak percaya sambil berlarian, "*Gosh*! Dasar nggak punya *attitude.*"

~~~
~~~

Beberapa jam kemudian..

"Bunda minta maaf banget ya sama kamu, Bunda udah nggak ngerti lagi dengan sikap Rey."

Bunda Vera menggenggam tangan Kira sambil terisak pelan.

Kira tersenyum tipis, "Bunda nggak usah nangis ya? Nggak papa kok Bunda, soal itu nggak usah dipikirin lagi ya? Ayo kita cari Rey sama-sama." Ajak Kira.

Ngomong-ngomong, Kira, Bunda Vera, Reygan dan Ayah Zaky tengah duduk diruang tamu rumah Kira.

Tak henti-hentinya Bunda Vera meminta maaf kepadanya, begitupun dengan Ayah mertuanya.

Reygan hanya diam sejak tadi sambil memperhatikan keadaan.

Ya meskipun saat di Bandara Reygan sempat berkenalan dengan kedua mertuanya.

"Ayo, kayanya Bunda tau dimana Rey sekarang."

"Tapi Tan, aku sama Kira udah nyari kemana-mana keliling-keliling tetep nggak ketemu sama dia." Sela Reygan yang sekarang berani membuka suara.

"Kamu pasti nggak bakal nyangka kalo Rey ada disana nanti," sahut Ayah Zaky.

Reygan mengerutkan alisnya, "Maksudnya Om?"

"Nanti juga kamu tahu, ayo cepet kita jemput dia biar dia tau kalo istrinya sedang hamil." Ayah Zaky berdiri.

"Pake mobil aku aja ya Ayah," Kira menyodorkan kunci mobilnya.

"Lo bisa aja njir!" Celine tertawa terbahak-bahak.

Rey pun ikut tertawa dengan terpingkal-pingkal.

"Yeu mau gimana lagi, emang bener kan kalo orang kebelet kawin pasti bawaannya ngomongin kawin mulu wkwkwk."

"Iya si iya, eh tapi kalo gue boleh tau lo nggak dicariin bonyok lo gitu?"

Rey menggeleng, "Nggak tuh, lo liat aja dari pertama kita kenal sampe sekarang emang ada yang nyariin gue? Nggak ada kan, haha." Rey tertawa hambar.

"Ehm, iya sih. Tapi kan lo nggak ada niatan buat balik gitu? Maaf ni ye gue kepo dikit,"

Rey tertawa pelan, "Sans aja si, sebenernya gue takut buat pulang."

Celine menoleh, "Loh? Takut? Takut kenapa?"

Rey menghela nafas. "Ada masalah, tapi gue belom siap nyeritain semua ini. Sama temen-temen juga belom gue ceritain."

"Iya sih, lo juga udah bilang dulu."

Rey hanya mengangguk.

Semakin hari bertemu dengan Celine, mereka semakin akrab saja.

Bahkan teman-temannya pun sampai menyarankan agar mereka berdua menjadi Raja dan Ratu geng mereka.

Tentu saja Rey menolak mentah-mentah saran yang tidak mungkin itu.

"Eh lo punya nomer hape nggak si?" Tanya Celine.

Rey menoleh sebentar, lalu kembali melihat kearah depan. "Punya, tapi hape gue nggak ada di gue,"

"Hah? Ngilang?"

Rey menggeleng, "Ketinggalan dirumah,"

Celine hanya ber-oh.

Setelah itu, lama mereka terdiam. Tidak ada yang membuka topik pembicaraan.

Celine memainkan ujung bajunya.

Sedangkan Rey hanya melamun dengan tatapan kosong.

"Rey!"

Seruan itu membuat Rey mengangkat kepalanya, begitupun dengan Celine yang terlihat sedikit tersentak karena seruan itu terdengar sedikit keras.

Didepan sana telah berdiri seorang perempuan yang menatapnya dengan uraian air mata.

Serta memegangi perutnya.

Melihat itu sontak Rey berdiri, dan membelalakkan matanya.

"*Kenapa dia kesini nyariin gue?*" Batin Rey.

Perempuan itu berhambur kearah Rey.

Apakah Rey tidak salah lihat kalau perempuan yang berlarian menujunya itu memegang sebuah amplop?

Atau mungkin..

"Siapa dia?" Tanya Celine.

Namun tidak ada jawaban dari Rey, ia hanya melongo.

Brukkk!

Suara itu berasal dari pelukan dari perempuan itu, karena ia sedikit keras menabrak tubuh Rey.

Namun Rey tidak membalas pelukan yang erat itu.

Rey seakan-akan enggan membalas pelukan itu.

"Ngapain lo kesini?!" Tanya Rey sembari melepas pelukan.

"Rey? Kenapa jadi kaya gini?" Tanyanya balik.

"Gue bilang lo ngapain kesini?! Gue benci sama lo!" Bentak Rey.

Yang dibentak menurunkan pandangan, sesaat ia menghela nafasnya. "Aku hamil,"

Pernyataan itu sontak membuat bulu kuduk Rey meremang.

Begitu pula dengan Celine yang mendengar itu, ia menutup mulutnya tak percaya.

"Hamil?! Maksud lo apa?!" Rey menggelengkan kepalanya.

"Iya Rey ini anak kamu!"

"Sembarangan lo Karin! Lo.." Rey menunjuknya dengan tatapan yang penuh dengan amarah. "Gue nggak yakin yang ada dikandungan ini anak gue! Dan gue," Rey kembali menunjuk kearah dirinya. "Gue cuman korban dari lo pelac*r sialan!"

Karin menggelengkan kepalanya, "Enggak Rey ini beneran anak kamu!"

"Bukan!" Bentaknya sembari meremat rambutnya.

"Rey.. lo tenang dulu," Ucap Celine menengahi.

Rey menoleh, "Lo nggak ngerti Celine! Dia ini ngada-ngada! Gue nggak pernah berniat buat hamilin dia! Dia yang memperkosa gue! Dia bukan gue Celine.." nada Rey merendah.

Celine tidak bisa menjawab, ia hanya mengusap-ngusap punggung Rey. Berusaha untuk menenangkannya.

Bagaimana ia bisa menjawab? Ia pun ikut terkejut ketika melihat seorang perempuan asing datang tiba-tiba lalu mengatakan bahwa ia sedang hamil, hamil anak Rey.

Karin memegang lengan Rey, "REY INI BENERAN ANAK KAMU!"

BRAK!

Suara itu berasal dari belakang Karin.

Karin berbalik.

Lalu terlihatlah seorang perempuan yang ikut datang lalu menjatuhkan sebuah amplop beserta ponselnya.

Perempuan itu adalah Kira.

"Kira!" Seru Reygan yang berlarian menyusul Kira.

"Apa Rey.. a-aku nggak salah denger kan?" Tanya Kira sambil terbata, "Apa bener perempuan ini hamil anak kamu?" Kira menunjuk Karin yang berdiri mematung.

Reygan yang baru saja sampai langsung tersentak ketika mendengar pertanyaan yang terlontar dari mulut sahabatnya itu.

Rey hanya terdiam sambil menatap Kira dengan tatapan yang sulit diartikan.

Lalu Rey seakan kehilangan harga dirinya setelah ia melihat kedua orang tuanya yang datang menjemputnya.

"REY!" Bentak Kira, "Jawab aku!"

Rey menundukkan kepalanya, "Aku bisa ngejelasin semuanya Kira.."

Kira langsung melangkahkan kakinya dan mengoyang tubuh Rey dengan kasar, "Ngejelasin apa lagi kamu hah?! Setelah apa yang kamu lakuin ke aku terus bisa-bisanya kamu berhubungan sama perempuan lain! Kamu jahat!"

PLAKKK!

Kepala Rey tertoleh, dan menyisakan bekas yang memerah.

Celine kembali menutup mulutnya.

Kemudian Kira berbalik, "Lo siapanya Rey hah?!" Kini pertanyaannya untuk Karin. "Selingkuhan Rey? Iya? Hahaha enak nggak ngehancurin hubungan orang?" Sambil tertawa, Kira tidak sadar air matanya ikut mengalir bersama tawanya.

Karin hanya terdiam, seakan sudah kehabisan kata-kata.

"Lo hamil anaknya Rey?" Tanya Kira lagi.

"Iya.." sahut Karin.

Dibelakang, Bunda Vera serta Ayah Zaky baru saja bergabung. Namun, mereka berdua tidak mendengar pertanyaan dari Kira maupun jawaban dari Karin.

Lalu Kira kembali untuk mengambil amplopnya dan langsung mengambil secarik kertas HVS yang sudah menyatakan bahwa ia hamil.

Dengan kasar Kira melempar kertas itu diwajah Rey.

"Gue hamil anak lo bajingan," umpatnya.

Rey tertegun.

Oh Tuhan, cobaan apalagi ini?

"Apa maksudnya ini? Kalian berdua sebenernya siapa?" Tanya Celine yang masih belum memahami alur permasalahan.

Kira tertawa, "Gue? Gue istri sahnya Rey, dan lo? Jangan bilang kalo lo selingkuhannya Rey juga?"

Celine membelalakkan matanya, "Lo istri Re "

"Pulang Rey," Sela Ayahnya tanpa mendengarkan semua penjelasan dari Rey maupun perempuan asing yang berdiri didepan anaknya itu.

Suruhan itu mampu mengehentikan ucapan Celine.

Rey mengangkat kepalanya, lalu ia melihat wajah Ayah Zaky yang sangat mengintimidasi.

"Pulang sekarang!" Bentak Ayah Zaky.

***

Hola!

Maaf telat updatenya ya :(
Biasanya kan aku update hari minggu..

Soalnya aku lagi sakit :'(

Enjoy ya yeorobun!

Lupyuuuu

Anneth Brielle William
(Bunda Reygan)

Alexander Chandres William
(Ayah Reygan)

[03052021]

-to be continued-

39. Kita Selesai

"Jika kamu mencintai seseorang, bebaskanlah mereka. Jika mereka kembali maka ia milikmu. Jika tidak, tinggalkanlah."

Song Recommendation
No longer - NCT 127
(Puter mulmednya)

REY|KIRA

Happy Reading!

"Apa kamu udah nggak punya akal?" Tanya Ayah Zaky mengintimidasi.

Rey hanya menundukkan kepalanya.

Ia merasa sangat berdosa, hingga menatap wajah kedua orang tuanya saja ia tidak mempunyai keberanian.

Bunda Vera, Ayah Zaky, Kira, Rey, dan Reygan sedang duduk disofa ruang tamu rumah Rey sendiri.

Bunda Vera dan Ayah Zaky duduk bersebelahan, di sofa yang satunya lagi ada Reygan dan Kira yang juga duduk

bersebelahan. Sedangkan Rey hanya duduk sendirian, itu adalah kehendak Ayah Zaky.

"Rey kamu denger pertanyaan Ayah kan? Jawab Rey," Suruh Bunda Vera.

Kira dan Reygan hanya diam sambil memandangi Rey yang terlihat sangat berantakan hari ini, berbeda dari Rey yang kemarin-kemarin.

Rey yang dulu terlihat sangat bersih dan rapi sekarang malah terlihat seperti anak yang tidak terurus.

"Maafin Re "

"KALAU NGOMONG TATAP MATA AYAH REY!" Bentak Ayah Zaky.

Bentakan itu menyentakkan semua orang yang berada diruangan itu.

Sehingga Kira langsung menggenggam tangan Reygan dengan kuat.

Dengan pelan Rey mengangkat kepalanya.

Wajah pertama yang dilihatnya adalah wajah istrinya yang juga ikut menatapnya sambil tersenyum pedih.

Lalu pandangan Rey tertuju kepada Ayahnya, "Maafin Rey Ayah.. Rey khilaf,"

Brak!!!

Ayah Zaky memukul meja dengan tangannya.

"Dari dulu alasan kamu selalu itu! Khilaf, khilaf, khilaf! Nggak ada yang lain?!"

Bunda Vera mengusapi punggung suaminya, "Sudah Ayah, sabar dulu. Kita harus nanya pelan-pelan."

Ayah Zaky menghela nafasnya, "Alasan kamu pergi ninggalin istri kamu sendiri apa?"

"Rey kesulut emosi Rey sendiri Ayah.. Rey nggak bisa mengontrol emosi Rey sendiri." Sahut Rey pelan.

"Kenapa kamu tega pukulin Kira?"

Rey menunduk lagi, "Sudah Rey bilang, Rey udah nggak bisa mengontrol emosi sampai Rey tega mukulin Kira.."

Mendengar itu Kira langsung memejamkan matanya, hatinya terasa sangat sakit.

Rey menatap Kira yang duduk diseberangnya, "Maafin aku Kira.."

Dengan kuat Kira menggigiti bibirnya, "Yah.. aku udah maafin kamu dari dulu.." Sahutnya sambil mengangguk-ngangguk.

"Tap "

"Aku mau nanya sesuatu sama kamu," Sela Kira.

Rey hanya menatap Kira sambil menunggu pertanyaan.

"Perempuan yang tadi siapa? Kenapa kamu h-hamilin dia hah?!" Kira tiba-tiba histeris.

Deg!

"APA?!" Teriak Bunda Vera dan Ayah Zaky bersamaan.

"Bener Bunda.. Ayah.. sebelum kalian sampai nyusulin aku, aku udah duluan dan aku denger percakapan Rey sama perempuan itu.." isak Kira.

Dengan pelan Reygan mengusapi punggung Kira.

Lalu Ayah Zaky berdiri dan langsung menarik kerah baju anaknya itu.

BUAGH!!!

"AYAH!" Pekik Bunda Vera.

Ayah Zaky menampar Rey hingga terjungkal kelantai.

"Anak macam apa kamu hah?!"

DUAGH!!!

"UDAH AYAH!"

Kini giliran Kira yang berteriak.

Hinga Ayah mertuanya itu langsung berhenti.

"Cepat jelasin ke aku apa yang terjadi sebenarnya Rey," dingin Kira.

Dengan sedikit tertatih, Rey berdiri sambil menyeka darah yang mengalir dari sudut bibirnya.

Kemudian ia duduk ditempatnya semula, begitupun dengan Ayah Zaky yang duduk sambil mengusap wajahnya kasar.

Rey mengangkat wajahnya, "Maafin aku.."

Reygan yang melihat itu langsung menyipitkan matanya, apakah ia tidak salah lihat? Reynanda menangis?

"Aku bakal ngejelasin semuanya Kir.. setelah aku ninggalin kamu dirumah kamu, aku udah nggak punya tujuan lagi mau kemana, akhirnya aku putusin buat nginep satu malem dirumah Nino, setelah keesokan harinya aku kaya berasa nyesal.. dan entah kenapa sedikit nggak sadar aku pergi ke kelab, disitu aku.." Rey seakan tidak bisa melanjutkan penjelasannya.

Kira masih menangis, sebab sekarang ia pun sedang mengandung anak dari Rey. Bagaimana nasib anaknya ini nanti?

"Lanjutkan Rey!" Titah Ayahnya.

"..aku mabuk berat.."

Kira langsung menutup mulutnya tak percaya ketika mendengar itu, "*tega kamu Rey..*" batinnya.

"Setelah itu seingat aku, aku dibawa sama perempuan tadi kekamar, dan disitu aku udah nggak inget apa-apa.. sampai keesokan harinya aku bangun udah nggak make baju lagi, aku minta maaf.."

Kira histeris, ia memeluk Reygan dengan kuat.

Setelah pelukan yang kuat itu tiba-tiba cengkeraman Kira melemah, Reygan yang merasakannya kemudian terkejut dan langsung memengangi pundak Kira.

"Kira," Reygan menepuk-nepuk pipi Kira, "Kira pingsan!" Reygan histeris.

"Ya Allah Kira.." Bunda Vera langsung bangkit dan memangku kepala Kira.

Kini giliran Reygan yang berdiri lalu ia berjalan menuju Reynanda.

"Lo tau," ucapnya tertahan, seperti menahan tangis. "Semenjak lo nggak ada, Kira itu terus-terusan nyariin lo." Reygan menunjuk Reynanda. "Ampe dia kecapean tapi dia tetep nyariin lo bareng gue, sampai kemaren pas kita berdua abis nyariin lo, dia bilang dia nggak enak badan, terus dia muntah. Disitu gue langsung cepet-cepet bawa Kira kerumah sakit, dan lo tau? Kira lagi hamil anak lo." Terang Reygan panjang lebar.

Rey tersentak, "Beneran hamil?! G-gue kirain itu.." Tanyanya sambil berdiri.

Sungguh, Reynanda mengira Kira hanya mengada-ngada saja tentang kehamilannya. Reynanda kira, Kira melakukan itu supaya ia cepat pulang.

"Ya! Dan teganya lo malah ngehamilin cewek lain dasar bajingan!" Teriak Reygan dengan lantang didepan wajah Reynanda.

BUAGH!!!

Reygan mendaratkan bogem mentah dipipi Reynanda.

"Dasar suami nggak guna lo!" Umpat Reygan, kasar.

DUKH!!!

Ayah Zaky hanya diam sambil menatap mereka yang berkelahi dengan raut wajah yang frustasi.

Em, bukan berkelahi juga. Karena hanya Reygan yang menghajar Reynanda, tidak ada perlawanan sedikitpun dari Reynanda.

BUAGH!!!

DUAKH!!!

Reygan menampar Reynanda lagi, namun tidak ada perlawanan dari Reynanda.

Reynanda seakan pasrah.

"*...Kira lagi hamil anak lo.*"

"*..hamil anak lo.*"

"*..anak lo.*"

Potongan kalimat itu bergema-gema dikepala Reynanda.

Di tengah pukulan Reygan, Reynanda langsung bangkit dan berlutut disamping Kira yang sudah sedikit sadarkan diri.

"Kira.." panggilnya lemah sambil menggenggam tangan Kira.

Reygan menggelengkan kepalanya sambil memejamkan mata.

"Maafin aku Kira.. aku minta maaf.." Reynanda terisak. "Aku janji nggak pernah nyakitin kamu, aku jan "

BRAK!!!

"ANGKAT TANGAN!"

Semua yang berada diruang tamu itu terperanjat dan langsung berdiri mengangkat tangannya.

"*Holy shit*!" Umpat Reygan ketika melihat beberapa gerombolan Polisi memasuki rumah itu.

Kira yang sudah sadar langsung duduk kembali sambil menyaksikan drama ini.

Dan dibelakang dari gerombolan Polisi itu ada Karin yang berjalan dengan santainya sambil memengangi amplop coklat.

"Ada apa?!" Teriak Ayah Zaky.

"Mohon maaf sebelumnya Pak," Salah satu Polisi itu menjawab, "Kami mendapat laporan bahwa anak Bapak yang bernama Reynanda Pratama Wijaya telah memperkosa seorang perempuan disebuah kelab malam hingga hamil."

"Enggak! Itu fitnah! Dia yang sudah memperkosa saya di saat saya dalam keadaan mabuk!" Bela Reynanda.

"Apakah anda memiliki bukti?" Tanya Polisi itu.

"Saya tidak memiliki bukti apapun, tetapi saya masih mengingat dengan jelas kejadian yang sangat memalukan itu!"

Polisi itu memasang senyum miringnya, "Anda tidak usah mengelak, kami memiliki buktinya bahwa anda lah yang bersalah dalam kejadian itu."

Kemudian Reynanda langsung melangkahkan kakinya berdetum-detum menuju Karin. "APA MAU LO HAH?!" Bentaknya sambil mengcengkram tangan Karin dengan kuat.

"Aw, sakit Rey!" Pekik Karin.

Kemudian Karin menangis.

"BANGSAT!" Umpat Rey yang sangat jengah melihat air mata buaya itu.

"INI ANAK KAMU REY! KAMU HARUS TANGGUNG JAWAB!" Pekik Karin sekali lagi sambil memengangi perutnya.

"Tanggung jawab?" Tanya Reynanda sambil tertawa, "Lo yang udah bikin lo sendiri kaya gitu, mau tanggung jawab gimana lagi?"

"Kamu lupa Rey? Dulu kamu yang ngajakin aku.." isak Karin.

Ayah Zaky dan Bunda Vera seakan bisu mendadak, mereka tidak tahu harus apa.

Reygan memperhatikan Reynanda sambil mengangkat tangannya, padahal Polisi sudah tidak mengangkat senjata lagi.

Sedangkan Kira hanya diam, tetapi air matanya terus mengalir.

"Bohong!" Reynanda tidak terima.

Karin menatap Reynanda dengan tangisan palsunya itu, "Kamu jangan egois seperti ini, kita sama-sama sepakat waktu itu Rey! Aku ada buktinya!"

Kemudian Karin membuka amplop yang terus dipegangnya itu, dan mengeluarkan beberapa lembar foto yang bergambar dirinya dengan Karin.

Foto Rey mencium kening Karin.

Foto Karin mencium pipi Rey.

Foto mereka berpelukan didalam selimut.

Foto mereka sedang berciuman.

"Nggak.." Reynanda memundurkan langkahnya, "Ini, ini bohong!"

Sungguh, Rey tidak mengingat di saat ia menciumi dan memeluk Karin waktu itu.

"Ini beneran Rey!"

"Anda harus bertanggung jawab, jika tidak anda harus ikut kami." Sela Polisi itu.

"Tapi ini bukan salah saya Pak!"

"Buktinya ada Rey!" Teriak Kira.

Semua orang yang ada disitu langsung tersentak mendengar teriakan Kira.

Kemudian Kira langsung berdiri dan berlalu menuju Rey.

"Kamu nggak ngaku juga?" Tanyanya sambil menatap Rey dengan mata sembabnya. "Kamu udah ngehamilin dia.. kenapa masih nggak ngaku?"

Rey hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ayah kecewa sama kamu Rey,"

Deg!

Kata-kata itu mampu membuat hati Rey sakit, sangat sakit.

Oh Rey, saat kau melakukannya mengapa kau tidak merasa sakit hati sedikitpun?

"Nggak papa," Kira memegang pundak Rey. "Nikahin dia, jika berkenan, saat anak ini lahir," Kira menunjuk perutnya. "Ceraikan aku." Sambungnya.

Rey melotot, "Enggak Kira!"

"Harus Rey!" Pekik Kira.

Dibelakang, Karin menangis sesenggukan.

"Dari pada kamu harus masuk lapas, lebih baik kamu bertanggung jawab, dan tolong pikirin orang tua kamu."

Seakan pasrah dengan semuanya Kira seperti tak sadar mengucapkan kalimat yang sangat dibenci oleh Allah itu.

Perceraian memanglah halal, namun hal itu sangat dibenci oleh Allah.

"Oke.." final Reynanda. "Tapi aku mohon jangan sampai cerai," pintanya.

"Apa?!" Teriak Reygan, "Lo nggak bis "

"Udah Reygan! Nggak papa.." Sela Kira dengan nyaring lalu disusul dengan suara lirihnya.

Ayah Zaky hanya mengusap wajahnya dengan kasar, sedangkan Bunda Vera memejamkan matanya pasrah.

Apakah ini sudah takdir?

Pikir Reynanda, sepertinya Kira tidak lagi berinisiatif untuk memperjuangkan hubungannya.

Apakah Kira sudah terlanjur kecewa dengannya?

Lantas apakah pilihannya sekarang salah?

Ia harus menikahi Karin dan harus memadu Kira.

Kepala Reynanda terasa berdenyut-denyut memikirkan semua itu.

"Oke, gue bakal nikahin lo." Finalnya.

Dan dibalas senyuman kemenangan oleh Karin.

~~~

"Saya terima nikahnya Karin Fadila binti Denny Ridwan dengan mahar tersebut dibayar tunai." Ucap Rey dengan lancar sambil menghentakkan jabatan tangannya dengan penghulu itu.

"Bagaimana para saksi sah?" Tanya penghulu itu.

"Sah."

"Alhamdulillah," kemudian penghulu itu mengangkat kedua tangannya dan membaca do'a.

Di pojok ruangan itu, Kira menyaksikan dirinya dipoligami sambil beruraian air mata.

Apakah ini memang salahnya?

Sebelum menyarankan Rey, Kira pun sudah memutar otaknya.

Jika Rey tidak menikahi Karin, pasti sekarang Rey sudah mendekam dibalik jeruji besi.

Padahal bisa saja Kira meminta cerai kepada Rey. Namun, sekarang dirinya pun sudah berbadan dua, itu tidak mungkin.
~~~

Dan secara sedikit terpaksa, Kira mebiarkan dirinya diduakan..

Kira juga memikirkan tentang keluarga Rey dan mertuanya.

Bagaimana bisa seorang anak pemilik perusahaan terbesar di Jakarta mendekam di sel karena telah memperkosa seseorang?

Pasti kedua mertuanya akan sangat malu, dan perusahaannya pun pasti akan bangkrut karena para *klien* dan perusahaan yang lain akan mengentikan kontrak mereka.

Tak apa dirinya menderita, asalkan Rey dan keluarganya bisa bahagia.

Toh dirinya juga sudah sering menderita.

Sakit hati itu seakan-akan makanannya sehari-hari.

Saking seringnya, Kira pun merasa dirinya sekuat itu.

"*Aku akan ada disaat kamu suka maupun duka Rey..*" batinnya.

***

Kalian bisa bedain yang mana Rey ama Reygan kan?

Aku takut kalian nggak bisa ngebedain.

Jadi disetiap part mereka berdua aku pakai nama panjang Rey, kek "Reynan" atau "Reynanda" gitu biar kalian bisa ngebedain tanpa berpikir lebih dulu hehe.

Em sama biar lebih gampang juga sih..

Oiya mau nanya, kalian suka karakter Reynanda atau Reygan?

Sukanya dimana..?

Hehe udah sih, sekiann

Timaaci

Yang baru nikah, Reynanda.

Dan pasangannya, Karin.

Yang selalu ngejagain istri orang, Reygan.

Ibu hamil kita, Kira.

[09052021]

-to be continued-

40. Berbagi

"Perjuangan dalam membangun dan menjaga esensi dari cinta, karena cinta bukan ditemukan melainkan ditentukan lewat keinginan untuk membangun."

Song Recommendation
On the Road - Baekhyun (EXO)
Hyena OST Part 2.
(Aku saranin kalian harus puter mulmednya biar lebih ngefeel :'))

Happy Reading!

Hari demi hari, minggu demi minggu berlalu sikap Rey sedikit berubah kepada Kira.

Sebenarnya Kira sudah merasa Rey berbeda sejak malam pertama pernikahan suaminya dengan Karin.

Bahkan setelah pernikahan itu Rey tidak pernah tidur dikamarnya sama sekali. Sepertinya Rey lebih suka tidur dengan Karin dibanding dengan dirinya.

Karin, wanita itu sangat manja kepada Rey. Kemana-mana harus bersama Rey.

Bahkan Karin pernah melarang Rey untuk masuk sekolah.

Tetapi berkat bujukan Kira, Rey pun masuk sekolah.

Mereka bertiga satu atap tinggal dirumah Kira.

Karena rasanya sangat menyusahkan saja jika Karin tinggal dirumah Rey. Lebih baik Kira yang mengalah, sebab dirinya pun perlu diperhatikan oleh suaminya itu.

Walaupun mereka harus berbagi.

Tadi malam Kira menceritakan semua kejadian dengan Kak Raka.

Pertama Kira menceritakan tentang kehamilannya.

Kak Raka melonjak kaget hingga sampai jungkir balik saking senangnya, katanya.

Kedua, Kira memberitahu kalau Rey telah menghamili perempuan lain dan menikahi perempuan itu.

Tak ayal, Kak Raka langsung naik pitam ketika mendengar penuturan darinya.

Namun apa boleh buat, Kakaknya itu rasanya tidak mungkin untuk tinggal disini menemaninya.

Kakaknya berpesan, "*Kalo kamu ngerasa kesepian mending kamu VC an sama Kakak, atau enggak jalan-jalan aja sama Reygan, itu lebih baik.*"

"Hhhh," Kira membuang nafas kasarnya.

Sekarang hari minggu, ia sangat bosan.

Kalau hari lain ia bisa sekolah dan melupakan semua masalahnya ketika belajar.

Namun jika dirumah, seakan-akan masalah yang mendatangi dirinya telah mengantri dipikirannya.

Itu membuatnya sedikit *stres.*

Padahal Dokter sudah menyarankan agar dirinya tidak boleh memikirkan hal yang seperti itu.

Kira menampik semua pikiran-pikuran buruknya, ia harus bisa menjalani semua ini.

Walaupun sendirian.

Kira membuat satu gelas susu vanila hangat.

Kemudian ia mengambil dua roti tawar dan mengolesi selai coklat diatasnya.

Kira mendaratkan tubuhnya untuk duduk, lalu ia mengunyah sedikit demi sedikit roti itu.

Mengapa rasanya tetap tawar? Padahal ia sudah mengolesi roti itu dengan selai coklat.

"Ah.. mungkin efek kehamilan," Gumamnya pelan, kemudian ia melanjutkan kegiatannya.

"Sayangggg aku laperrr."

Kira menoleh kearah suara, disana ada Karin terdengar merengek dengan memajukan bibirnya sambil memengangi perutnya.

"Makan dong," sahut Rey dari depan pintu kamar.

Kamar Karin dan Rey berada dilantai bawah, bekas kamar orang tuanya dulu.

"Eh Kira kok nggak ngajak-ngajak sih sarapannya?" Tanya Karin sambil tersenyum.

Kira meneguk susunya dengan pelan, "Aku kirain kalian masih tidur, jadi aku nggak mau ganggu."

"Kami udah lama kok bangunnya, iyakan sayang?" Karin menyenggol siku Rey.

Rey mengangguk.

"Hm, yaudah kalo gitu. Rey kamu mau minum kopi?" Tawar Kira.

Rey mengangkat alisnya, "Boleh juga tuh," Sahutnya.

"Oke, tunggu bentar ya aku bikinin." Ucap Kira seraya berdiri dan berjalan menuju dapurnya.

"Kira," panggil Rey ditengah perjalanannya.

Kira berhenti, lalu berbalik. "Ya Rey?"

"Bikinin Karin ya sekalian, kasian dia kelaparan."

Ces!

Ada rasa mencelos dihatinya, sakit sekali rasanya seperti ditusuk-tusuk oleh jarum. Sakit.

Kira tertegun sesaat, lalu ia mengerjapkan matanya sambil tersenyum canggung. "Oke.." Sahutnya, kemudian ia berbalik dan berjalan menuju dapur.

"Kenapa kamu berubah sama aku Rey? Padahal aku nyaranin poligami ini cuman buat kamu tetep sama-sama bareng aku, bukan bareng Karin.." Ucapnya sambil menyeduh kopi.

Kira menghela nafas, "Kalau terus-terusan kaya gini kayanya aku nggak bisa.." suaranya seperti orang ingin menangis.

Benar saja, bulir-bulir bening keluar dari kedua sudut matanya.

Kira mendengar langkah seseorang yang mendekatinya, lalu dengan cepat ia menghapus air matanya.

Ia yakin itu adalah suaminya.

"Bentar ya Rey, aku ngambil rotinya dulu." Katanya tanpa melihat kearah belakang.

"Kira," panggil seseorang itu.

Kemudian dengan cepat Kira berbalik setelah merasa suara itu berbeda dengan suara suaminya.

"Reygan ngapain?" Tanya Kira.

"Lo ngapain sendirian disini?" Reygan balik bertanya.

Kira tersenyum, "Mau bikinin Rey kopi sama sarapan buat Karin,"

Reygan mendekat, "Kenapa harus lo yang bikin? Emangnya si Karin nggak punya tangan?"

Kira menoleh, "Hus! Nggak boleh ngomong gitu, lagian gue juga nggak keberatan kok." Elak Kira.

"Apaan deh? Lo itu kek babu mereka jadinya tau nggak." Reygan merotasikan bola matanya.

Bugh!

Kira memukul lengan Reygan.

"Bisa nggak si nggak usah komen gitu?"

Reygan mendecak, "Gue kek gini karena ada alesan,"

Kira menoleh sambil menyipitkan matanya, "Paan tu?"

"Kepo."

"Dih bangsat,"

Kemudian Reygan hanya tertawa kecil melihat Kira yang emosi.

"Bantuin gue bawain ini ke meja makan," Ucap Kira sambil menunjuk piring yang berisi dua roti dengan mulutnya.

"Dih? Cukup lo aja ya yang jadi babu, gue nggak." Tolak Reygan.

"Yaudah oke."

Lalu Kira mengambil nampan dan meletakkan satu gelas kopi panas, satu gelas susu hangat, dan dua roti.

"Dih ngambek mbak?"

Kira memejamkan matanya, "Menurut u?"

"Hehe, mangap."

Kira tidak menghiraukan Reygan, kemudian ia mengangkat nampan itu dan membawanya ke meja makan.

Di meja makan, Rey dan Karin sedang bercanda ria sambil tertawa.

Kira tersenyum pahit melihat itu.

"Ini," ucap Kira sambil menyodorkan nampan.

"Wahh! Makasih banyak ya," Ucap Karin.

Kira mengangguk, "Sama-sama."

Setelah beberapa saat Kira mendadak canggung duduk bertiga bersama mereka.

Mengapa dia merasa asing?

Ah, Kira harus keluar rumah untuk menenangkan hatinya.

"Rey," panggil Kira.

"Hm?" Sahut Rey yang sambil memainkan ponselnya.

"Aku boleh keluar?"

Rey mengangkat kepalanya, "Kemana? Sama siapa?"

"Nyari angin aja gitu, sama Reygan. Boleh?" Jawab Kira dengan hati-hati.

"Yaudah," Sahut Rey.

Kalian lihat?

Rey sangat cuek.

Apakah Karin sudah mencuci otaknya?

Ah, tidak.

Sepertinya..

Kira tersenyum tipis, "Yaudah aku mau siap-siap sekarang."

Tanpa menunggu jawaban dari Rey, Kira langsung menyusul Reygan kedapur dan mengajaknya untuk keluar.

"Kok dadakan banget?" Sewot Reygan.

"Males aja rasanya gue dirumah nggak ada kegiatan,"

"Oh gitu? Bukannya lo mpppp.."

Kira langsung menutup mulut Reygan.

"Udah deh nggak usah banyak tingkah lo njir! Tinggal ikut aja temenin gue!"

"Hm.." Pasrah Reygan sambil mengancungkan jempolnya.

~~~

"Lo mau makan apa?" Tanya Reygan.

Kira tersenyum tipis lalu menggeleng.

"Nggak laper gitu?"

Kira menggeleng lagi.

"Nyaut kek, bukan geleng-geleng doang kek mainan di *dashboard* mobil gue." Sewot Reygan.

"Enggak Gan.. lo makan aja gue tungguin kok," sahut Kira.
~~~

"Okedeh, kalo nanti laper bilang sama gue ya?"

Kira mengangguk.

Mereka berdua berada di *starbuck.*

Padahal Kira ingin mengajak Reygan untuk jalan-jalan ketaman.

Akan tetapi Reygan kelaparan, katanya nggak sempet makan. Yasudah, Kira hanya menuruti keinginan Reygan.

Reygan memperihatikan Kira yang melamun sejak tadi.

"*Gue tau sekarang lo pasti lagi mikirin Reynan, yang sabar ya Kira. Gue yakin lo kuat kok,*" Batin Reygan.

"Permisi.." ucap pelayan sambil membawa nampan yang berisi makanan Reygan.

"Eh iya makasih." Ucap Reygan kepada pelayan itu.

Pelayan itu tersenyum, "Kembali.."

"Gue makan dulu ya Kir,"

Kira masih melamun.

"Kir," panggil Reygan sambil menendang pelan kaki Kira.

"Eh?" Kira terlihat kaget.

"Lo mikirin apa?"

Kira menggeleng, "Ah nggak ada kok, yaudah lo makan aja."

"Hm, oke."

Kemudian Reygan dengan lahap memakan makanannya.

"Tuh kan, istri kamu itu malah jalan sama laki-laki lain dibanding sama kamu, ck ck ck istri macam apa itu?" Karin mendecak sambil bersedekap dada.

"Biarin aja lah Karin, kayanya Kira lebih nyaman sama Reygan dibanding sama aku." Sahut Rey terlihat murung.

Karin menyipitkan matanya, "Tapi masa iya Kira nggak tau diri kaya gitu? Bukannya ngajak kamu eh malah ngajak cowok lain,"

"Udahlah.."

Sebenarnya Rey canggung dengan Kira.

Ia takut dirinya tidak dimaafkan oleh Kira, meskipun Kira sudah memaafkannya.

Rey merasa sangat berdosa dengan istrinya itu.

Sebab itu ia irit berbicara dengan Kira.

Dan Kira pun juga seperti itu.

"Sayang," panggil Karin.

"Ya?"

"Nanti kita kapan-kapan jalan juga yuk." Ajaknya.

"Kemana?" Tanya Rey.

"Hmmmm," Karin tampak berpikir, "Keluar negeri aja! Biar asik!"

"Nanti ya, kapan-kapan." Sahut Rey.

Karin mengerucutkan bibirnya, "Tapi aku pengennya secepatnya."

"Iya nanti yaa.."

Kemudian terdengar suara helaan nafas panjang dari Karin, "Sayang?" Panggilnya.

"Hmmm?" Sahut Rey dengan gumaman.

"Kamu pengennya anak laki-laki apa perempuan?

Kemudian Rey nampak berpikir sebentar, "Mau nya sih cowok biar bisa di ajak main *smackdown.* Tapi kalo cewek juga nggak papa.. sedikasihnya aja.."

Karin mendengus, "Kasian dong nanti anak nya kalo di ajakin main kelahian."

Rey tertawa kecil mendengarnya. "Nggak berantem beneran kok sayang, kan cuman main-main doang.." Sahutnya untuk menenangkan Karin.

"Eh," Ucap Karin sambil memasang raut wajah yang aneh.

Rey menoleh, "Kenapa? Ada yang sakit?"

Karin diam sesaat, perut nya tiba-tiba mual.

Ia langsung berdiri dan berlari kearah dapur sambil menutup mulutnya.

"Karin?!" Panggil Rey.

Merasa tidak di gubris, Rey pun mengikuti Karin ke arah dapur dengan setengah berlari.

"Huekkk!"

Rey langsung memijat tengkuk Karin yang muntah saat itu juga.

"Mual?" Tanya Rey.

Hanya di balas anggukan oleh Karin.

"Perlu ke Dokter?" Tanya Rey lagi, sungguh ia sangat khawatir.

Karin berbalik sembari tersenyum, "Nggak perlu sayang.. ini biasa kok buat ibu hamil."

"Mmm, yaudah kalo gitu mending kamu istirahat aja deh ya?" Usul Rey.

Karin menggangguk. Lalu Rey menuntun tubuh lemah Karin untuk beristirahat didalam kamar.

"Kenapa sih dari tadi ngelamun mulu? Cerita sama gue ada apa? Rey ya?" Tanya Reygan.

Kira menghela nafas pelan, "Ya, lo juga tau alesannya apa."

Mereka berdua sedang duduk dikursi taman.

Reygan mengusap rambut Kira, "Kalo ada masalah tuh cerita sama gue.. kalo lo nggak cerita gimana gue bisa tau kalo lo punya masalah atau enggak,"

Kira tersenyum, "Lo tau Gan? Sekarang Rey berubah sama gue, gue nggak tau alesannya apa."

Reygan mengernyitkan alisnya, "Cuek?"

Kira mengendikkan bahunya, "Ya, seperti itulah."

"Apa mungkin si Karin itu ngehasut Rey?"

Kira menggeleng pelan, "Enggak keknya."

"Lo tau dari mana?"

"Opini doang sih," Kira nyengir.

Reygan memutar bola matanya, "Kirain tau."

"Ya tapi nggak papa sih, gue nggak terlalu mikirin itu juga."

"Masa?" Tanya Reygan.

"Iya,"

"Kir," Panggil Reygan.

Kira menatap Reygan. "Hm?"

Reygan memegang kedua pundak Kira, "Jujur gue benci liat lo pura-pura kuat kaya gini, gue nggak demen liat lo pura-pura tegar. Gue tau lo selalu makan hati setiap harikan? Sakit kan rasanya? Cerita aja sam "

Bruk!

Kira memeluk Reygan dengan tiba-tiba sehingga membuat Reygan tidak bisa melanjutkan ucapannya.

"Iya.. gue nggak kuat Gan.. tolongin gue.. gue nggak mau kaya gini.." isaknya dipelukan Reygan.

Reygan memejamkan matanya, "Kenapa lo suka banget pake muka palsu lo itu?" Tanyanya sambil membalas pelukan Kira.

"Gue nggak tau lagi harus gimana ngehadapin semuanya.. gue yakin gue bisa.."

Reygan melepaskan pelukan, lalu tangan besarnya mengusap air mata Kira. "Lo yakin lo bisa? Sedangkan sekarang aja lo sakit hati mulu, gimana nantinya Kira?"

Kira menunduk, "Gue nggak tau.." Sahutnya dengan suara parau.

Reygan mendecak pelan, kemudian ia kembali memeluk Kira dengan erat.

Seperti tidak mau kehilangannya.

"Kalo lo ada apa-apa jangan pernah lupain gue.. gue disini, gue selalu jadi orang pertama yang nolongin lo." Ucap Reygan sambil mengusap-ngusap punggung Kira.

Kira hanya diam sambil merasakan kehangatan yang diberikan oleh Reygan.

"Gue cuman bisa nolongin lo semampunya gue," lirih Reygan.

Kira kembali menangis ketika mendengar itu.

"Gue bakal jagain lo kalo Rey lepas tangan, gue janji."

Kira melepas pelukan, "Gue nggak tau lagi gimana cara gue berterima kasih sama lo Gan."

Reygan tersenyum, "Caranya cuman lo tetep baik sama gue, lo tetep percaya sama gue, lo tetep anggep gue sahabat lo, dan lo tetep ngeselin kaya biasanya."

Kira tertawa sambil menangis ketika mendengar kata-kata terakhir Reygan, "Kenapa harus?" Tanyanya.

"Karena sikap lo yang ngeselin itu yang bikin gue nyaman sama lo, entah kenapa rasa itu dalem banget ampe gue

nggak tau apa aja alesannya yang bikin gue sesayang itu sama lo Kir," Ucap Reygan sambil menggenggam tangan Kira. "Tetep sama-sama bareng gue terus ya Kir?"

Kira mengganggguk pelan, lalu ia memeluk Reygan kembali.

"Gue sayang sama lo Gan,"

"Gue juga Kir, gue sesayang itu sama lo.."

"Ck ah.." Kira mendecak di dalam pelukan Reygan. "Kok malah *sad* gini si?" Tanyanya sambil melepaskan pelukannya.

Reygan tertawa renyah, "Abisnya keadaan lo sedih-sedih mulu si."

"Gue tampar nih?" Sewot Kira.

Sontak Reygan menjauh saat mendengar ketika ia hendak di tampar. "Et! Selow bos! Sensian banget sih huh!" Reygan memalingkan wajahnya.

Kira yang tadinya sedikit sensi berubah, ia malah tertawa melihat tingkah lucu Reygan.

"Nah gitu dong ketawa.." Ucap Reygan sambil mengusap-ngusap pucuk kepala Kira.

"Lo yang bikin gue kesel, lo juga yang bikin gue ketawa." Kira masih tertawa kecil.

"Itu lah gunanya temen, ada di saat susah, ada juga di saat senang." Sahut Reygan seraya menaikturunkan kedua alisnya.

Kira mendengus pelan, "Iya-iya lo emang temen terbaik deh!"

Reygan tersenyum, "Lo tungguin disini ya?"

Sontak Kira menatap Reygan, kebingungan. "Hah? Ngapain?" Tanyanya.

"Ck ah, tunggu aja! Nanti gue balik, oke?"

Kira menggeleng, "Nggak mau sendirian disini.." rengeknya bak anak kecil.

Reygan mengusap wajahnya, "Ya ampun ni bocah, bentar doang kok janji,"

"Janji ya?" Kira memelas.

Reygan tersenyum, kemudian tangannya telulur untuk mengusap pipi mulus Kira. "Iya Kira, tunggu ya?"

Kira mengganggguk pelan, "Oke, jangan lama-lama."

"Siap bos!" Sahut Reygan dengan hormat ala-ala Tentara.

Kira cekikikan dibuatnya.

"Emangnya ngapain sih tu anak?" Gumam Kira sambil melihat punggung Reygan yang menjauh terlindung semak-semak.

Reygan mencari-cari Amang-Amang penjual gulali yang dilihatnya tadi. Setelah menemukan Amang yang ia maksud, Reygan langsung berlarian kecil menuju Amang itu.

"Mang, gulali satu ya." Pintanya.

"Siap," Sahut penjual gulali itu.

Lalu penjual gulali itu mengambilkan gulali yang sudah rapi terbungkus oleh plastik.

Setelah membayar apa yang ia beli, Reygan pun langsung berlarian kecil menuju kearah Kira yang duduk sendirian dibangku taman.

Sungguh, dari jauh saja Kira sangat cantik, apalagi dari dekat. Membuat Reygan tersenyum melihatnya.

"Lo tuh cantik dari sisi mana aja Kir.. udah cantik luarnya, dalemnya cantik juga.." Gumam Reygan sembari membuka bungkusan gulali.

"Kira.." Panggilnya ketika sudah mendekat.

Kira menoleh, "Wah gulali!" Ia terlihat sangat antusias.

Reygan tersenyum, "Buat lo nih." Ia menyodorkan gulali yang ia bawa.

"Aaaa makasiii!" Kira menyambut gulali itu.

Reygan duduk disamping Kira, lalu ia merangkul sahabatnya itu. "Iya, makan gih. Jangan sedih-sedih lagi ya?"

Kira mengangguk-angguk bak anak kecil yang baru saja dibelikan mainan.

Tangan besar Reygan mengusap pucuk kepala Kira dengan pelan, "Bahagia terus ya Kir.."

***

Apakah kalian sudah oleng dari ReynanKira ke ReyganKira?

Hwhw

"*Siapa yang muk gulali angkat jantungnya ceffat?!*" - *Reygan.*

[16052021]

-to be continued-

41. Kamu Menang

"Jangan jalan di belakang gue, mungkin gue nggak bisa ngemimpin lo. Jangan juga lo jalan di depan gue, mungkin gue nggak bisa ngikutin lo. Jadi, lo harus jalan di samping gue biar gue bisa terus bersama lo."
Reygan Jeno William.

Happy Reading!

"Kamu sekolah nggak Rey?" Tanya Kira didepan pintu kamar Rey dan Karin.

"Rey," Panggilnya lagi setelah merasa Rey tidak menjawab pertanyaannya.

Masih tidak ada sahutan, padahal sekarang sudah pukul setengah tujuh.

Biasanya pukul lima subuh Rey sudah bangun untuk sholat subuh.

Kira mengernyitkan dahinya, kemudian tangannya terangkat, ia berniat untuk mengetuk pintu kamar itu.

Cklek.

Pintu terbuka sebelum Kira mengetuknya.

"Eh," Kira terlihat canggung ketika melihat Rey membuka pintu dengan telanjang dada.

"Kenapa Kira?" Tanya Rey.

Kira melihat kesegala arah, untuk tidak berkontak mata dengan Rey. "Kamu sekolah nggak hari ini?"

"Em, maaf. Kayanya enggak, soalnya hari ini Karin ada jadwal buat periksa kandungannya." Jawab Rey.

Kira ber-oh. "Gitu? Em yaudah kalo gitu aku berangkat ya?" Katanya sambil menunjuk kearah luar dengan jari jempolnya.

"Yaudah kalo gitu kamu hati-hati ya," Rey tersenyum.

Kira ikut tersenyum, "Iya, nanti kamu juga hati-hati kerumah sakitnya. Aku berangkat dulu,"

"Iya," sahut Rey. Setelah itu Rey mengulurkan tangan kanannya, mungkin maksudnya untuk berpamitan.

Kira yang peka langsung menyambut tangan Rey dan menciumnya, "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam." Sahut Rey.

Kira tersenyum tipis, kemudian ia berbalik dan melangkahkan kakinya menuju pintu.

"Sayang kamu mau makan apa?" Sayup-sayup suara Karin terdengar oleh Kira.

Kira menggigit bibir bawahnya, "Enak banget ya kamu Karin, bisa dianter Rey ke Rumah Sakit buat periksa kandungan.."

Jujur, Kira merasa iri dengan madunya itu.

Ini adalah kali ke tiga Karin periksa kandungan, dan Rey tidak pernah absen untuk menemani istri keduanya itu.

Sangat berbeda jauh dengan Kira, sekalipun Rey tidak pernah menemaninya ke Rumah Sakit.

Berinisiatif untuk mengantarpun tidak ada.

Bahkan bertanya tentang keadaan kandungan Kira pun tidak pernah.

Sudahlah tidak apa-apa, selagi Reygan masih bersedia untuk menemaninya ke Rumah Sakit, Kira tidak masalah.

Ya, Reygan lah yang selama ini selalu menemaninya untuk periksa kandungan.

Dan Reygan lah yang selalu mengingatkan hari apa saja Kira harus memperiksa kandungannya.

Begitu baiknya seorang Reygan.

Kira menggenggam kedua tali punggung tasnya, dan membuka pintu mobil.

Setelah itu ia menyalakan mesin mobilnya dan menginjak pedal gas.

"Non, Den Rey nya nggak ikut?" Tanya Pak Satpam.

Kira menoleh, "Nggak pak, biasa. Nganterin tu cewek ke Rumah Sakit," Sahut Kira.

"Oh, kalo gitu Non Kira hati-hati ya."

Kira mengangguk, "Iya Pak, terima kasih, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

.
.

"Mau ke kantin?" Ajak Reygan setelah bel istirahat berbunyi.

"Ayo," Sahut Kira sambil berdiri.

Bila ikut berdiri, "Ikut!"

Kira dan Reygan menatap Bila aneh.

Kira memutar bola matanya, "Nggak! Ayo Gan." Tolaknya seraya menarik tangan Reygan keluar kelas.

Bila pun diam sambil mengendikkan bahunya.

"Males banget gue tu setan mau ngikut mulu," gerutu Kira.

Reygan menoleh, "Hust! Nggak boleh ngomong kasar gitu! Inget lo lagi hamil," bisik Reygan.

"Ya abisnya gue sebel, makin hari makin sok banget dih."

"Ya di diemin aja napa, biasa aja gitu nggak usah ngumpat mulu." Cibir Reygan.

"Ck, iya deh iya, mending lo diem deh gue plester juga ni mulut!" Kira mendecak.

"Berani emangnya?" Tantang Reygan.

Kira menyipitkan matanya, "Lo kira gue takut gitu? Nggak banget ya,"

Reygan tertawa, "Iya deh sebahagianya lo aja, mending pesen makanan dulu."

"Hm, lo mau makan apa?" Tanya Kira sambil duduk dibangku kantin.

"Biar gue aja yang mesenin, lo duduk aja biar nggak kecapean. Jadi lo pesen apa?"

"Biasalah, mie ayam pake sambel yang banyak."

Reygan melotot, "*No*! Nggak boleh, lo nggak boleh makan makanan pedes." Tolaknya sambil menyilangkan tangan, "Yang lain aja, nasi goreng mau?" Tawarnya.

"Oke bos oke," Sahut Kira malas.

"Gas!" Reygan pun langsung berlari untuk memesan pesanan.

Kira mendengus, terkadang sahabatnya ini sangat menjengkelkan. Saking menjengkelkannya Kira ingin menjualnya saja.

Oh itu tidak mungkin haha.

Canda menjual.

Namun, Reygan juga yang sangat perhatian dengannya. Seperti melarangnya memakan makanan yang tidak sehat. Membelikan vitamin serta suplemen.

Dan masih banyak lagi jasa-jasa Reygan yang belum bisa dibalas oleh Kira.

Kira berharap suatu saat nanti ia bisa membalas jasa-jasa sahabatnya yang satu ini.

Semoga..

"Ayo temenin aku masuk," Ajak Karin didepan pintu kamar Rumah Sakit.

"Iya,"

Karin pun langsung menarik tangan Rey.

"Nyonya Karin?" Tanya Dokter itu sambil tersenyum.

Karin ikut tersenyum, "Iya Dok,"

"Boleh langsung berbaring?" Pinta Dokter.

Karin mengangguk, "Boleh Dok."

Kemudian Karin menaiki bangsal yang sudah ada didalam ruangan itu, dan langsung berbaring sambil menggenggam tangan Rey.

Rey hanya melihat kearah alat-alat Rumah Sakit.

"Apakah selama satu minggu ini Nyonya merasakan pusing?" Tanya Dokter perempuan itu.

Karin mengangguk, "Iya Dok, itu emang efek kehamilan atau gimana ya?"

"Iya, memang seperti itu. Nyonya jangan mengangkat benda-benda yang berat dulu. Banyak-banyak istirahat, jangan sampai kelelahan dan banyak-banyak meminum air putih." Sahut Dokter.

"Nah dengerin Dokternya tuh Rey, kamu harus jagain aku oke?" Karin melempar pertanyaan ke Rey.

Rey bergeming, "Oke, kamu tenang aja." Sahutnya.

Dokter hanya tersenyum mendengar itu.

"Baiklah, saya akan memberi kamu obat suplemen untuk ibu hamil, silahkan ke ruangan saya." Ajak Dokter.

"Oke Dok," Karin bangkit, lalu ia turun dengan pelan sambil dibantu oleh Rey.

"Ini resepnya," Dokter menyodorkan secarik kertas yang bertuliskan resep suplemen yang dimaksud olehnya itu.

Karin yang baru saja duduk didepan Dokter itu langsung menyambut kertas itu. "Terima kasih ya Dok,"

Dokter tersenyum, "Sama-sama. Jaga diri kamu baik-baik ya Nyonya."

Lalu Karin dan Rey pun keluar ruangan itu dan menuju apotek.

Setelah suplemen sudah dibeli, Rey dan Karin menuju parkiran mobil.

"Sayang, mau jalannnn." Rengek Karin.

"Kemana?"

"Terserah aja sih, asal bareng kamu." Sahutnya.

Rey menoleh, "Tapi jangan lama-lama ya, kamu dengerkan apa kata Dokter tadi? Kamu jangan sampai kecapean,"

"Okesiap!"

"Kiraaa!" Panggil seseorang.

Kira yang sedang berjalan bersama dengan Reygan pun berhenti, kemudian keduanya berbalik.

"Lah si Adit, ngapa Dit?" Sahut Reygan.

Aditya yang baru datang dengan nafas tersengal-sengal langsung menyipitkan matanya, "Gue manggil Kira bukan lo hih!" Sewotnya.

"Yeu, ya kan sama aja, gue juga jalan bareng Kira." Cibir Reygan.

Aditya merotasikan matanya, "Beda njir!"

"Nyenyenye~" Ejek Reygan.

Dugh!

Dugh!

"Bacot kalian," Sewot Kira setelah memukul lengan mereka. "Paan deh Dit?" Tanyanya pada Adit.

"Hehe," Aditya tersenyum masam. "Kangen." Sungutnya.

Reygan langsung menatap horor kearah Aditya.

Kira melongo, "Tumben?"

"Ya emang itu faktanya," Sahut Aditya.

Reygan bergidik, "Serem juga lo ya ngomong blak-blakan gitu."

"Cowok emang harus kek gini," Aditya menaikturunkan alisnya. "Bukannya lembek cuman bisa nyakitin cewek

doang, ya kaga Kir?"

Kira tertawa, "Random amat ni manusia."

"Em, nanti jalan bareng gue mau nggak Kir?" Ajak Aditya.

Reygan mengangkat tangan kanannya, "Ikut!"

Raut wajah Aditya seketika berubah, "Apaan si, gue ngajak Kira bukan elo!"

(Gini ya muka julid Adit wkwk)

"Nggak boleh Kir?" Tanya Reygan ke Kira.

Kira mendengus, "Biarin aja lah si Reygan ikut ya? Biar seru Dit,"

"Tapi kan Kir "

"Udah Dit, Kira juga ngebolehin." Sela Reygan.

"Hm, okedeh." Aditya pasrah.

"Jam berapa emangnya? Mau jalan kemana juga?" Tanya Kira.

Aditya tersenyum tipis, "Di deket rumah gue ada *funfair* mau kesana?"

Mata Kira berbinar, "Wah mau! Lama gue nggak main ke *funfair.*"

"Nah bagus tuh, lo gimana Reygan?" Aditya menatap Reygan, "Oke aja kan?" Sambungnya.

"Beuh gue mah ngikut aja," sahut Reygan.

"Yaudah kalo gitu gasken jam tujuh malem ini!" Aditya sangat berantusias.

"Eh bentar," Sela Kira. "Gue sama Reygan kan nggak tau rumah lo, rumah lo dimana deh?"

Reygan mengangguk-angguk kearah Aditya, "Hooh dimana?"

"Gampang, soal lokasi bisa di *share* menk." Sahut Aditya sambil menaikturunkan alisnya.

~~~

Cklek.

"Loh Rey belom pulang?" Tanya Kira setelah membuka pintu rumahnya.

Dengan pelan Kira melangkahkan kakinya memasuki rumahnya, namun ia tidak menemukan keberadaan Rey dan Karin.

"Rey? Karin?" Panggilnya coba-coba.

Namun tidak ada jawaban.

"Berarti emang belom pulang," gumamnya sendiri.

Tak lupa Kira melepas sepatunya dan menaruhnya di atas rak sepatu.

Tenggorokannya terasa sangat kering, ia berniat untuk minum dan menuju dapurnya.

"Hhh," Kira membuang nafas kasar. "Karin kok nggak nyuci piring sama gelasnya sih?" Tanyanya sendiri ketika melihat tumpukan piring kotor yang masih ada diatas meja makan.
~~~

Kira mengurungkan niatnya untuk minum, ia malah mengangkat tumpukan piring dan gelas kotor itu ke wastafel dan membuka kran airnya.

Sebenarnya Kira tidak keberatan jika harus mencuci piring seperti ini.

Akan tetapi, apakah Karin tidak mempunyai sopan santun sama sekali?

Toh, dia tidur dirumah Kira, makan dirumah Kira.

Namun, mengapa piring bekas dia makan saja tidak dicuci?

Biarkan saja, mungkin Karin agak tergesa-gesa. Maka dari itu ia tidak sempat mencuci piringnya.

Piring kotornya pun tidak banyak, jadi Kira tidak keberatan.

Setelah mencuci piring, dengan pelan Kira menaruh piring yang sudah bersih di rak piring.

Tak lupa ia meminum dua gelas air putih.

Setelah minum Kira menuju kamarnya untuk mengganti pakaiannya yang masih memakai seragam sekolah, namun ia berhenti melangkahkan kakinya ketika melewati kamar Karin.

Pintu kamarnya terbuka sedikit, membuat Kira penasaran saja.

Dengan pelan Kira mendorong pintu kamar itu.

Lalu terlihatlah sebuah kasur yang sprey nya berantakan, guling dan bantal berhamburan, serta pakaian-pakaian kotor yang tergeletak begitu saja dilantai.

Kira mendecak sambil memijit dahinya ketika melihat pemandangan yang kurang mengenakkan itu.

Tentu saja, siapa yang suka ketika melihat sebuah ruangan yang berantakan?

Semua orang pasti menyukai ruangan yang bersih dan rapi.

Tanpa ragu Kira memasuki kamar itu, memunguti baju-baju Rey dan memasukkannya kedalam keranjang pakaian kotor.

Kemudian ia merapikan tempat tidur yang sangat berantakan itu.

Mengganti sprey nya dengan yang baru, serta merapikan bantal dan gulingnya.

Kira membuang nafas panjang ketika ia sudah merapikan keadaan kamar itu.

Setelah itu ia keluar sambil membawa keranjang pakaian yang berisi baju kotor Rey.

Kira meletakkan keranjang pakaian itu ketika ia sudah sampai didepan mesin cuci.

"Sekalian nyuci baju gue aja," gumamnya.

Setelah bergumam Kira langsung ngibrit berlari ke lantai atas menuju kamarnya. Ia harus mengganti pakaiannya dan mencuci pakaian kotornya.

Setelah mengganti pakaian, Kira berlari-lari lagi menuju lantai bawah.

Ia masukkan pakaian-pakaian kotor miliknya serta pakaian milik Rey kedalam mesin cuci.

Setelah dua puluh menit mencuci pakaian, Kira berniat untuk memasak makanan untuk Rey pulang nanti.

Kira memasak makanan kesukaan Rey.

Dengan sambil mengembangkan senyumnya Kira memotong-motong bawang diatas talenan.

Kira berhenti memotong sesaat lalu berkata, "Aku yakin hari ini pasti kamu makan banyak."

Kemudian ia melanjutkan kegiatannya lagi.

Makanan kesukaan Rey itu banyak, namun Kira tahu makanan yang paling disukainya.

Yaitu, Capcay.

Tidak sulit bagi Kira untuk membuatnya.

Namun, jika Rey ikut membantunya itu pasti akan terasa lebih menyenangkan.

Em, tapi yasudahlah tidak apa-apa.

Hanya memerlukan kurang lebih satu jam Kira sudah menyiapkan tiga menu kesukaan Rey.

Kira menyendok kuah sup buatannya, dan menyicipnya.

"Pas!" Ucapnya sambil menjentikkan jarinya.

"Udah jam setengah enam kok Rey belom dateng juga ya?" Tanyanya sendiri, "Mau nelfon takut ganggu dia.." Sambungnya dengan muka masam.

"Ayo sayang tambah lagi makannya," pinta Karin.

Rey mengangguk, "*First time* sih aku ke Restoran ini, makanannya enak-enak ternyata," puji Rey.

"Oh ya? Aku sering loh kesini bareng temen-temen aku dulu, menunya enak-enak semua. Di jamin deh nggak bakal eneg." Karin tertawa.

Rey ikut tertawa, "Bisa aja ngendors-nya."

"Eh nggak loh ini emang fakta!"

"Iya deh, terserah kamu." Sahut Rey, "Mending kamu tuh makan yang banyak biar sehat,"

Karin melotot, "Nggak! Nanti aku gemukan." Tolaknya.

Rey menyipitkan matanya, "Emangnya kalo gemuk kenapa?"

"Em, ya aku nggak mau gemuk." Asal Karin.

"Aneh kamu mah,"

Karin tertawa, "Eh Kira ada nelpon kamu nggak?" Tanyanya.

Rey melihat ponselnya sebentar lalu menggeleng.

"Biar aku tebak pasti dia sama si Reygan Reygan itu," Karin tertawa miring. Seperti meremehkan.

"Hm, mungkin." Rey mengendikkan bahunya, "Biar aku yang nelpon dia,"

"Eh!" Karin langsung mengambil ponsel Rey dan mematikannya. "Nanti kamu ganggu dia, siapa tau dia lagi asik-asiknya bareng cowok itu."

Rey mendecak pelan, "Nggak ih, aku cuman mau ngabarin dia doang sebentar."

Karin menggeleng kukuh, "Nggak ya, makan tuh makanan nya ih ntar dingin!"

Rey tidak bisa menolak, ia pasrah. Lalu ia kembali berkutat dengan makanan yang ada dihadapannya itu.

"Abis ini kita pulang aja ya? Kasian Kira kayanya nungguin kita dirumah." Ajak Rey.

Karin hanya menggumam pelan, seperti tidak senang.

Berkali-kali Kira memandangi jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam.

Padahal jam tujuh nanti Reygan akan berjanji menjemputnya kerumah.

Kira sudah siap, ia tinggal menunggu Reygan saja untuk menjemputnya.

Namun bagaimana ia bisa pergi? Ia harus meminta izin Rey dulu.

Tapi sepertinya Rey akan mengizinkannya. Namun rasanya tetap saja berbeda, Kira harus meminta izin dulu.

Dengan pelan Kira merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya. Ia mengetik nama suami nya dan langsung menelponnya.

"*Maaf nomer yang anda tuju tidak aktif at* "

Tut.

"Masih nggak aktif, kemana sih?" Gerutunya yang sudah berkali-kali mencoba untuk menelpon Rey.

Kemudian ia menatap makanan yang tertutup tudung saji yang ada diatas meja makan. "Makanannya pasti udah dingin.." Kira mengerucutkan bibirnya.

"Apa gue panasin aja ya?"

Kira membuka tudung saji itu, kemudian

"Kira! Udah siap belom?" Teriak Reygan masuk begitu saja kedalam rumahnya.

"Loh?" Kira berbalik lalu berlarian kecil menuju ruang tamu, "Reygan? Ini belom jam tujuh loh, masih kurang lima belas menit lagi." Protes Kira seraya melihat kearah jam dinding.

"Sengaja dateng lebih awal sih," Sahutnya. "Eh, Reynan ada?"

Kira menggeleng, "Dia pergi dari tadi pagi bareng Karin."

Reygan ber-oh. "Pantes disekolah gue nggak liat dia, emang pergi kemana?"

"Bilangnya sih mau nemenin si Karin periksa kandungan, tapi kok lama bener." Kira gelisah.

"Dih? Pas nemenin si Karin mau aja tuh anak, pas nemenin lo ada aja alesannya." Reygan mengerutkan alisnya, "Tapi nggak papa si, gue juga seneng nemenin lo." Sambungnya sambil nyengir.

Kira merotasikan bola matanya sambil memajukan bibirnya, "Lo mah "

Tin!

Suara klakson mobil menghentikan ucapannya.

Kira dan Reygan langsung menatap kearah luar, disana sebuah mobil sedan mini berwarna putih memasuki pekarangan rumah Kira.

"Rey?" Tanya Reygan sambil melirik Kira.

Kira mengangguk.

"Em Kir, sekarang udah jam tujuh nih, apa kita berangkat sekarang aja? Takutnya si Adit malah ninggalin kita." Ajak Reygan.

Kira berpikir sesaat, "Boleh, tapi gue minta izin dulu sama Rey."

Reygan menaikkan kedua alisnya, "Isoke isoke," Sahutnya.

Setelah itu Kira berlalu menyusul Rey yang baru saja turun dari mobil, "Rey?" Panggilnya.

"Iya?" Rey menoleh.

"Aku minta izin keluar sama Reygan malem ini, boleh?" Tanya Kira sambil memajukan wajahnya.

Rey tampak ragu, "Mau kemana?"

Kira tersenyum canggung, "Tadi pagi waktu disekolah Adit ngajakin buat pergi ke *funfair* dideket rumahnya, niatnya sih aku minta izinnya tadi sore, tapi kamu nggak pulang. Pas kamu pulang akunya malah pergi," jelas Kira.

"Jadi perginya sekarang? Bareng Reygan?" Reynanda menatap Reygan yang berdiri tak jauh dari belakang Kira.

Kira mengangguk, "Iya, nanti Reygan yang nganterin aku pulang."

"Gue janji bakal jagain istri lo, izinin aja, kasian dia juga pengen jalan-jalan sama kek elo." Sela Reygan, seperti menyindir.

Reynanda mengendikkan bahunya, "Oke."

"Ayo sayang kita masuk," Ajak Karin yang sedari tadi menunggunya.

Reynanda tidak menyahut, namun ia tetap melangkahkan kakinya meninggalkan Kira.

"Eh Rey!" Panggil Kira.

Reynanda dan Karin sontak menghentikan langkah kakinya, Reynanda pun berbalik.

"Hm?"

Kira tersenyum, "Aku ada bikinin makanan kesukaan kamu, udah aku siapin diatas meja makan, kamu tinggal makan aja. Em tapi maaf kayanya makanannya udah agak dingin, tapi Karin bisa kan manasin buat kamu?"

Lalu Karin terdengar mendecak, "Ribet deh, yuk sayang kita langsung masuk kedalem aja." Karin menarik tangan Reynanda.

Reynanda pun mengikuti Karin.

"Udah aku bilang kan, pasti Kira sama dia terus.." sayup-sayup Kira mendengar suara Karin yang mengadu-ngadu tentang dirinya.

Reygan menggelengkan kepalanya sambil menghela nafas, "Nggak ngerti deh gue sama Reynan sekarang, dia berubah drastis banget."

Kira tersenyum tipis, "Udah gue bilang, yaudah kita langsung otw aja nih?"

"Yaudah gaslah!"

Kira menepuk jidatnya. "Eh, tapi gue nggak bawa tas, duit gue juga didalem."

"Gosah deh, nggak usah pake tas-tas an ngeribetin aja." Cibir Reygan. "Soal duit mah gampang, biar gue nanti yang bayarin." Sambungnya.

"Nanti gue ganti duitnya,"

Reygan melotot, "Nggak perlu, ayolah gasken!" Ia menarik paksa tangan Kira untuk memasuki mobilnya.

"Lo udah ada ngabarin Adit?" Tanya Kira setelah memasang sabuk pengamannya.

Reygan mengangguk, "Udah baru aja pas suami lo dateng,"

"Dia udah *share* lokasinya kan?" Tanya Kira lagi.

"Udah nih," Sahut Reygan seraya memperlihatkan layar ponselnya.

"Jauh nggak?"

Reygan mendecak pelan mendengar rentetan pertanyaan yang terus ditanyakan oleh Kira, "Enggak sayang, kamu *be careful* aja ya, nanti kalo udah nyampe aku kabarin ya sayang."

Kira yang mendengar jawaban random Reygan itu langsung membelalakkan matanya, "Apa sih Gan,"

Reygan cekikikan lalu ia mengemudikan mobilnya menuju jalan raya, "Gue mau niruin si Karin aja wkwkwk, manja banget tu manusia."

"Emang sifatnya kaya gitu," Sahut Kira.

Kemudian mereka berdua terdiam lama, sepertinya sudah kehabisan kata-kata.

"Lo udah makan kan?" Reygan membuka topik pembicaraan.

Kira mengangguk, "Lo udah juga kan?"

"Gue mah dimana-mana makan," Jawabnya.

"Dasar," Cibir Kira.

.
.

"Akhirnya dateng juga ni *people* lemot," gerutu Aditya sembari bersedekap dada.

Kira dan Reygan baru saja sampai didepan rumahnya.

"Paan sih?" Kira mengerutkan alisnya, "Dimana mainnya? Gue mau main kesono cepet!"

"Sabar dong!" Aditya menyipitkan matanya, "Gue mau ngambil duit dulu bentar kedalem, tungguin ye?"

"Iyaa, buru dih *gpl.*" Sahut Reygan.

Kemudian tak lama Aditya kembali dengan pakaian yang berbeda dari yang sebelumnya.

"Sempet-sempetnya ganti baju ni anak setan," Cibir Reygan.

Aditya menyentil dahi Reygan, "Ada babi ngok-ngok." Sewotnya.

"Bacot bener, buruan ke *funfair* njir!" Pekik Kira.

"Asiap tuan putri!" Sahut Reygan dan Aditya bersamaan.

Menuju *funfair* dari rumah Aditya tidak jauh.

Mereka bertiga hanya berjalan kaki, mungkin berkisar jarak 50 meter saja dari belakang rumah Aditya.

Dari jarak 10 meter mereka bertiga terpukau melihat lampu-lampu kerlap-kerlip yang dipasang mengelilingi semua permainan itu.

Tak lupa mereka bertiga membeli tiket masuk.

"Mau main apa?" Tanya Aditya memandangi Kira.

Kira memandangi sekelilingnya, "Apa ya? Yang seru-seru aja gitu, yang bisa kita mainin bertiga contohnya."

Reygan bergumam, "Kita harus masuk kedalam rumah hantu ya!" Usulnya.

"Leh uga," Sahut Aditya. "Tapi itu nanti-nanti aja, sekarang kita main lempar-lemparan bola itu aja gimana?" Usulnya sambil menunjuk kearah salah satu tenda.

"Gas!" Sahut Reygan.

"Pokonya gue harus bisa dapet bonekanya!" Kira bersemangat.

Aditya menoleh, "Nanti kalo gue dapet bonekanya bakal gue kasih ke lo Kir,"

"Gue juga! Gue juga!" Timpal Reygan.

"Wah! Makasi banyakkk,"

"Apapun buat lo," sahut Reygan.

Setelah mereka sampai di depan tenda, mereka diberi lima bola per orang.

Bola itu harus bisa memasuki lubang yang sudah disediakan.

"Kalian harus bisa masukin semua bola." Ucap penjaga tenda itu sambil tersenyum.

"Yey! Gue dulu gue dulu!" Kira berteriak.

"Yaudah sok atuh neng," Aditya membuka jalan.

Kira maju sampai tepat di belakang garis yang sudah disediakan.

Ia angkat bola itu tinggi-tinggi dan

Hap!

"Yey masuk!" Kira berjingkrak-jingrak setelah melihat bola yang dilambungnya itu memasuki lubang itu.

"Baru satu bola yang masuk udah jingkrak-jingkrak, gimana kalo semuanya, pasti kayang nih anak." Cibir Reygan.

Kira berbalik, "Sewot mulu dih, SSG!" Cibirnya balik.

"Apaan SSG?" Reygan melongo.

"Suka-suka gue!"

Setelah lima belas menit melempari bola, mereka bertiga tidak ada yang *miss* satupun.

"Nih buat lo," Reygan menyetorkan boneka kuda poni.

"Nih juga ambil," Kini giliran Aditya yang menyodorkan boneka panda.

Dengan cepat Kira menyambut boneka itu dan memeluknya, "Makasi banyak!" Ucapnya.

"Hm, main apa lagi?" Tanya Reygan.

"Kita harus nyoba semua mainan!" Kira berantusias.

Aditya menghela nafas, "Mampus dahhh."

Setelah memainkan 3 permainan sekaligus mereka bertiga tampak kelelahan.

"Haus?" Tanya Aditya yang baru saja mendaratkan tubuhnya diatas bangku.

"Heem," sahut Kira.

"Temenin gue beli minum yok Dit," Ajak Reygan. "Lo tunggu disini aja ya jangan kemana-mana!" Reygan menunjuk Kira.

Kira mendengus, "Iya ih Gan,"

"Yaudah ayo," Sahut Aditya.

Kemudian Reygan dan Aditya meninggalkan Kira sendirian duduk dibangku itu.

"Kalo sama Rey keknya lebih asik," gumam Kira.

"Kamu mikirin apa sayang?" Tanya Karin.

Rey yang duduk ditepi ranjang pun menggeleng, "Nggak ada." Sahutnya.

"Mikirin Kira?" Tebak Karin.

"Hm,"

Karin berdecak, "Ngapain sih mikirin dia? Sedangkan dianya aja nggak mikirin kamu, malahan dia lagi asik tuh sama si Reygan itu."

Rey menghela nafas, ada benarnya juga apa yang dikatakan oleh Karin barusan, pikirnya.

Namun ia tetaplah suami dari Kira, bagaimanapun Kira adalah tanggung jawabnya.

Rey mengacak-ngacak rambutnya, lalu ia melirik kearah arlojinya. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Rey berdiri. "Aku keluar bentar,"

"Eh kemana?" Tanya Karin.

"Bikin kopi, tunggu aja disini." Sahut Rey.

"Oh, yaudah aku tungguin."

Kemudian Rey berlalu meninggalkan Karin sendirian di kamarnya.

Ia menuju dapur, ditengah perjalanan ia merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya.

Setelah mengetik sesuatu Rey menaruh ponselnya di daun telinganya.

Drrtt.. drrtt..

"Makasih banyak ya kalian," Ucap Kira setelah menerima dua minuman yang dibelikan oleh Reygan dan Aditya.

"Abis ini naik halilintar mau?" Usul Reygan.

Kira mengangguk, "Ma "

Drrtt.. drrtt..

Ponsel Kira bergetar.

Ia merogoh sakunya dan membaca nama yang tertera dilayar ponsel itu.

Panggilan masuk dari Rey

Kira berdiri. "Eh bentar ya gue angkat telpon dulu,"

"Yaudah angkat aja di sini, Rey kan yang nelpon?" Tebakan yang sangat tepat Reygan.

"Hah? Siapa? Rey?" Aditya menatap Reygan dengan tatapan horor.

Tersadar, Reygan nyengir. "Iya Rey, Reygan hehe. Yaudah sana aja deh Kir,"

Kira menepuk jidatnya, "*Untung aja nggak ketahuan.*" Batinnya.

Kemudian setelah merasa aman Kira mengangkat telponnya.

"Iya Rey?" Tanyanya.

"*Kamu masih disana? Jam berapa pulangnya?*" Suara serak itu terdengar sangat mengintimidasi.

Kira berpikir sesaat, "Iya aku masih disini kok bareng Reygan, nggak tau sih kapan pulangnya, tapi kayanya nggak bakalan tengah malem deh."

Rey menghela nafas, "Yaudah kalo gitu, nanti pulangnya hati-hati. Aku tungguin,"

"*Siap!*"

"Aku tutup dulu ya,"

"*Oke Rey..*" sahut Kira diseberang sana.

Tut.

Telpon dimatikan oleh Rey.

Kemudian ia kembali memasukkan ponselnya kedalam sakunya, dan mengambil cangkir untuk membuat kopi.

"Gan, jangan lama-lama ya? Rey nungguin gue dirumah." Bisik Kira.

Reygan hanya mengangguk.

"Ayo Dit gas aja langsung kita naik bianglala!" Ajaknya sambil menarik tangan Aditya dan Kira.

Untung saja tidak mengantri untuk bisa menaiki wahana yang paling menakjubkan ini.

Mereka pun langsung menaiki wahana yang memiliki diameter kurang lebih dua puluh meter itu.

"Wah pemandangannya bagus banget!" Kira menutup mulutnya karena sangat takjub melihat pemandangan yang ada dibawah dari atas sana.

"Seru kan?" Tanya Aditya.

Kira berbalik, "Banget! Lain kali kita naik lagi ya?" Lalu ia berbalik lagi.

Melihat Kira yang tak bisa diam, Reygan dengan kepekaannya langsung memengangi tangan kanan Kira.

"Biar lo nggak jatoh," ucapnya sebelum Kira bertanya.

Tak ingin kalah, Aditya juga memegangi tangan kiri Kira. "Biar nggak jatoh hehe." Ucapnya juga.

Kira hanya tersenyum melihat teman-temannya yang sangat perhatian terhadapnya ini.

Kemudian setelah dua putaran terakhir, Reygan meminta untuk turun.

Katanya sih takut nanti Kira bakalan masuk angin.

Yah, mau tidak mau Kira menurutinya.

"Satu lagi, rumah hantu gas nggak?" Tanya Aditya.

"Langsung!" Sahut Reygan dan Kira bersamaan.

"Lo berani kan?" Tanya Reygan pada Kira ketika mereka bertiga sudah berdiri didepan rumah hantu yang berbentu kastil itu.

"Nggak dong," enteng Kira.

"Nggak usah takut, gue bakal pegangin tangan lo." Sela Aditya sambil menggenggam tangan kanannya.

"Gue juga Kir," timpal Reygan ikut menggenggam tangan kirinya.

"Yaudah masuk aja,"

Lalu, dengan langkah pelan mereka memasuki ruangan yang gelap itu.

"AAAAAA!" Jerit seseorang dari dalam.

Jeritan itu mengagetkan mereka bertiga.

"Buset kenceng amat," gerutu Reygan seraya mengusap-ngusap dadanya.

"Kita jangan sampe kepisah oke?" Titah Aditya.

"O-oke.." sahut Kira.

Kemudian mereka bertiga memasuki rumah itu lebih dalam.

Ding dong ding dong ding dong.

Srakkkksss..

Aaarrrkk..

Tok tok tok.

Suara yang aneh-aneh pun mulai terdengar.

Suara itu membuat bulu kuduk Kira berdiri.

"Hihihihihi.."

"Aaaa!" Pekik Kira, sontak ia menghempas tangannya hingga melepaskan genggamannya dengan Reygan dan Aditya.

"Hei Kira!"

"Kemana lo?!"

Kita tidak menggubris pertanyaan kedua temannya itu.

Dengan cepat Kira berlari meninggalkan teman-temannya.

Bruk!

"Aw!"

Kira terjatuh.

"Hmmmmrgggh,"

Sial suara menyeramkan itu lagi!

Dengan cepat Kira bangkit lalu berlari lagi.

Oh sial sungguh sial! Mengapa jalannya seperti labirin seperti ini?

Tidak! Ia tidak ingin tersesat dirumah menyeramkan ini!

Kira berbalik lalu berlari lagi menuju jalan yang lain.

Namun jalan itu tetap buntu.

"*Holy shit!*" Umpatnya.

"Errrmmmhhh," suara yang menyeramkan itu terdengar tepat dihadapannya.

Kira memundurkan langkah kakinya dengan pelan, "Siapa?!" Teriaknya.

"Errrmmmhhh," suara itu terdengar semakin jelas.

Keringat dinginnya keluar, dan

Bruk!!!

"Anjing!" Pekiknya.

"Woi ini kita!" Pekik Aditya juga.

"Lo kemana aja hah?! Gue sama Adit nyariin lo kemana-mana njir!" Reygan tampak cemas.

Kira menundukkan kepalanya, "Maaf.." cicitnya.

"Hhh! Yaudah keluar aja," Reygan menarik tangannya.

"Lo kemana tadi?" Tanya Reygan setelah keluar dari rumah hantu itu.

"Maaf, gue kesasar tadi." Sahut Kira.

"Aduh Kir, kan kita udah bilang jangan sampe kepisah," Aditya mendecak.

"Yaudah kalo gitu kita pulang aja udah," Reygan mengacak-ngacak rambutnya.

"Iya deh pulang aja, ayo Kir." Ajak Aditya.

Kira mengerucutkan bibirnya sambik menatap Reygan dan Aditya silih berganti. "Iya iya.." sahutnya.

10 menit berlalu..

"Kita pulang dulu, dadah Adit!" Kira melambaikan tangannya sembari membuka kaca mobil.

"Hati-hati kalian!" Aditya ikut melambaikan tangannya.

"Siap!" Sahut Reygan sambil mengancungkan jempolnya.

Aditya tersenyum, "Lain kali mampir rumah gue ya!"

"Kapan-kapan ya Adit, babayyy!" Sahut Kira.

"Bayyy!"

Kemudian mobil Reygan pun meninggalkan pekarangan rumah Aditya.

"Tadi Reynan ngomong apa ditelpon?" Tanya Reygan.

Kira menoleh, "Cuman nanya kapan pulang itu aja."

"Itu doang?"

Kira mengangguk.

"Bjir, pasti dia dirumah lo lagi canda-candaan bareng si Karin itu,"

Kira tersenyum tipis, "Haha mungkin iya Gan.."

"Kir?" Panggil Reygan.

Kira menoleh lagi, "Ya?"

"Lo tetep sama gue ya?"

Kira menyipitkan matanya, "Paan sih? Pembahasan lo random bener perasaan."

"Nggak ini serius Kir," tekan Reygan.

Kira mendengus, "Iya Reygan iya enggak kok."

Lalu, tanpa di aba-aba Reygan langsung menghentikan mobilnya dipinggir jalan.

Kemudian ia menarik tangan Kira dan memeluk Kira dengan erat.

Kira merasa kebingungan, ia mengangkat kepalanya. "Lo kenapa deh tetiba meluk gue?" Tanyanya.

"Gue sayang sama lo, udah itu aja pokonya." Jawab Reygan sambil mencium pucuk kepala Kira.

Kira tersenyum, kemudian ia membalas pelukan Reygan. "Makasih udah selalu ada buat gue Gan."

Reygan tidak menjawab, Kira masih merasakan jika Reygan masih menciumi kepalanya.

Kemudian Kira ikut menenggelamkan kepalanya didada Reygan.

"*I love you,*"

***

Sapa yang bilang 'i love you' ituuuuu?

Wah wah wkwk

Rey bilek :

Apa kalian sudah oleng ke shipper ReyganKira?

Atau malah ke AdityaKira?

Eh atau masih tetep bertahan sama ReyKira?

Kangen moment Kira sama Kak Raka nggak? Xixi

Choose your new shipper

ReyKira :

ReyganKira :

AdityaKira :

Pilih? Harus dong wkwk

Terima kasih masih stay sampe sini

Lopyu readers

-to be continued-